

# BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 20 126



JANUARI 1996

Per... bahasa Inggris... bahasa Inggris tidak... dunia tidak da...  
 KOMPAS... bahasa Inggris... bahasa Inggris tidak... dunia tidak da...  
 ESAI SASTRA... dari...  
**Merdeka**... "KEDAULATAN RAKYAT"  
**TEMPO**...  
**HARIAN TERBIT**...  
**BAHASA - PENGAJARAN**...  
**PELITA**...  
**SUARA KARYA**...  
**SUSASTRA DAN SASTRAWAN**...  
**BAHASA - LOMBA**...  
**SUARA PEMBARUAN**...  
**THE JAKARTA POST**...  
**HARIAN HALUAN**...  
**PUISI - KRITIK**...  
**MANUSKRIP MELAYU**...  
**Pikiran Rakyat**...  
**SUSASTRA RUSIA**...  
**BAHASA IRIAN JAYA**...  
**BAHASA INDONESIA**...  
**TINJAUAN BUKU**...  
**SUSASTRA - PENGAJARAN**...  
**SUSASTRA LAMA**...  
**SUSASTRA DAN FILM**...  
**BAHASA - PEMAKAIAN**...



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
 Jalan Daksinapati Barat IV  
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

## DAFTAR ISI

### BAHASA

#### BAHASA ARAB PROKEM-PEMAKAIAN

Baodeh-pun Berbahasa Arab Prokem .....	1
----------------------------------------	---

#### BAHASA CINA-ULASAN

Bahasa Cina Fungsional Praktis .....	2
--------------------------------------	---

#### BAHASA INDONESIA-istilah

Bahasa Asing di Indonesia Timbulkan "Keterasingan" .....	4
Kamus Akomodasi .....	6
Kamus Transportasi .....	6
Kamus Perjalanan .....	7
Kamus Boga .....	7
Kamus Obat .....	8
Papan Reklame Sukabumi Bebas Dari Bahasa Asing .....	9
Kamus Perdagangan .....	10
Kamus Transportasi .....	11
Kamus Perjalanan .....	11
Kamus Selera .....	12
Kamus Akomodasi .....	12
Kamus Akomodasi .....	13
Kamus Transportasi .....	13
Kamus Perjalanan .....	14
Kamus Boga .....	14
Kamus Transportasi .....	15
Kamus Selera .....	15
Kamus Perjalanan .....	16
Kamus Akomodasi .....	16
Masalah Istilah 'Take Away' & 'Take Out' .....	17

#### BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1651 .....	18
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1654 .....	21
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1655.....	24
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1656 .....	27

Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1657 .....	30
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1660 .....	33
Bahasa Kita Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1661 .....	36
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1662 .....	39

#### BAHASA INDONESIA-ULASAN

Sanggar Bahasa: Kalimat Tak Lengkap .....	42
Bina Bahasa: Tentang 'Mengentaskan Kemiskinan' .....	43
Bahasa Kita: Bahasa Kita Dalam Sorot Balik' .....	44
Bahasa Cenderung Alat Politik .....	45
Kilas Balik Bahasa Indonesia .....	47
Bina Bahasa: Pemakaian Kata 'Daripada' .....	49
Sanggar Bahasa: Basri, SE Atau Basri, S.E.? .....	50
Bina Bahasa: Antara 'Mentraktir' dan Menraktir' .....	51
Bahasa Kita: Antara 'Laras' dan 'Logat' .....	53
Sanggar Bahasa: Prakiraan Mengapa Dipaksakan , .....	54
Bahasa Kita: Salam Olahraga! .....	55
Bina Bahasa: Ramadan, Ramadhan, Romadhon, dan Romadlon ...	56
Sanggar Bahasa: Siapa Yang Berusaha, Siapa Pula Yang Mencoba? .....	58

#### BAHASA INGGRIS-ULASAN

Tanpa Penguasaan Bahasa Inggris Mahasiswa Sulit Hadapi Masa Depan .....	59
----------------------------------------------------------------------------	----

#### BAHASA JAWA UNTUK ORANG ASING

Kabar Menarik dari 'Negeri Mercy': Orang Jerman Cinta 'Hanacaraka' .....	61
-----------------------------------------------------------------------------	----

#### BAHASA-PENGAJARAN

Cara Efektif Mengajarkan Bahasa Pada Anak .....	63
-------------------------------------------------	----

#### KAMUS MAKASAR-INDONESIA

Terbit, Kamus Bahasa Makasar-Indonesia .....	64
----------------------------------------------	----

## SUSASTRA

### CERPEN-ULASAN

Wanita Cerpenis Indonesia .....	65
B. Yass, Cerpen Menyelamatkan Kebutaannya .....	68

### KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

Sinema Wanita dalam Novel Indonesia .....	70
Memberi .....	72
Tasik & Ciamis Daerah yang Banyak Melahirkan Sastrawan: Karya Sastra Merupakan Gambar Kehidupan .....	74
Wanita Penyair Yang Ego-Phallosetrik .....	75
Seperempat Abad Meninggalnya Usmar Ismail: Mercurius di Tonil AMS Yogya .....	77
Mengenang A Tohari .....	79
Sastra Sosial dan Badai Sentimentalisme .....	80
Mustahil, Membangun Kembali "Kerajaan Sastra" .....	82
"Fakta Sastra" di Tengah Eufemisme Budaya .....	84
Interlit Ajang Dialog Sastra .....	86
Tradis Dongeng Sebelum Tidur: Hilang Nyali Menghadapi Power Rangers .....	87
Tiap Penyair Punya Lautnya Sendiri .....	88
Buku-buku Terlarang Tahun 1991-1995 .....	90
Buku Terlarang Dibaca Jangan Dibuang Sayang .....	91
Tak Ada Kritik us Sastra Tanpa Karya Sastra .....	94
Media Massa Kini Jadi Penguasa Dunia Sastra .....	95
Anak-anak Kita Kehilangan Imajinasi .....	96
'Ledakan Sastra' di Cilacap .....	98
Kritik Sastra dalam Kekuasaan Media Massa .....	99
"Ya, Mau Apa Lagi?" .....	101
Kepenyairan Ajip Rosidi .....	104
Tempat Ideologi di Dunia Sastra .....	105
Renungan Sastra Indonesia .....	107
Kéagapan Sastra dari Kampung ke Kampung .....	109

Bebas dari Kejahatan .....	111
KESUSASTRAAN JAWA-ULASAN	
Penghargaan Seni Bagi Sastra Jawa Paling Langka .....	113
Khasanah Budaya Nusantara: Cerita Maesasura Jathasura ..	114
Penyusunan Sejarah Sastra Jawa Modern: Repotnya Mencari Model yang Ideal .....	116
Ronggowarsito, Sang Pujangga "Bengal" .....	117
KESUSASTRAAN MESIR-BIOGRAFI	
Mengenal Penyair Mesir dan Karyanya .....	119
KESUSASTRAAN SUNDA-ULASAN	
Sjak Sunda, Merdeka! .....	121
Penyairnya Senantiasa Reka Terhadap Perkembangan Jaman:	
Puisi Sunda Modern Tidak Jalan di Tempat .....	122
Sastra Sunda Masih Ditulis dan Dibaca .....	123
Unsur Volklore dalam Sastra Sunda .....	125
PUIISI-Ulasan	
Menhub akan Baca Puisi di GD. Kesenian .....	128
Pertemuan Kecil: Puisi dan Keterpaduan Aksi-Kreasi-Logos ..	129
Jalan Sunyi Umbu Landu Parangi .....	131
Pertumbuhan Puisi di Jakarta Mandek? .....	133
Pejabat-Pengusaha Baca Puisi 'Putih Bening' Hari Pers Nasional .....	134
Puisi Bening di Gedung Kesenian Jakarta .....	135
Penyair dan Kebebasan Berbahasa .....	136
Bila Menteri dan Pengusaha Jadi 'Deklamator Kagetan' ....	138
Dari Diskusi 'Arsitektur Hujan' Afrizal Malna: Lagika	
Katatak Berkembang untuk Karya Puisi.....	140
Puisi, Afrizal, Telur dan Semangka .....	141
Pertemuan Kecil: Penyair dan Kebebasan Konvensi Sastra ..	143
Puisi Kutacane, Guru Leman dan Tempat Wisata Ger-Ger ....	145

SASTRA MELAYU-ULASAN

Kajian Sastra Melayu Lama ..... 150

SASTRA NUSANTARA-ULASAN

Melacak Wacana Klasik Islam Nusantara ..... 152

SASTRA-PENGAJARAN

Pengajaran Sastra Disekolah: Dari Memahami ke Menghayati 154

'Pengajaran Sastra Harus Mampu Arahkan Peserta Didik' ... 156

## Baodeh-pun Berbahasa Arab Prokem

"**E**nte cari rumah si Ali? Itu dia, *shebe* (bapak) dan *ajus* (ibu)-nya ada di *bed* (rumah)", kata seorang pemuda keturunan Cina di Jalan Kejayaan, Kelurahan Krukut, Jakarta Barat kepada wartawan *Republika* yang bertanya kepadanya.

*Baodeh* (keturunan Cina) di sini, khususnya yang telah bergaul dengan *ja-maah*, memang bisa berbahasa Arab sehari-hari. Hal yang sama juga terjadi di Kampung Pekojan, yang juga dikenal sebagai perkampungan Arab. Tapi tidak hanya *baodeh* yang terpengaruh. "Kami juga menjadi akrab dengan bahasa Cina sehari-hari," kata beberapa pemuda keturunan Arab yang berhasil ditemui.

Dalam buku *Kampung Tua di Jakarta* terbitan Pemda DKI Jakarta, disebutkan akibat adanya tiga etnis golongan penduduk Kampung Krukut, yakni Betawi, Arab dan Cina. Disadari atau tidak, mereka telah terlibat dalam suatu usaha interaksi serta penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat mereka.

Kata-kata *ane* (saya), *ente* (kamu), *fulus* (uang), *tafran* (miskin), *zein* (bagus), *sawak* (benar), dan ratusan kata Arab "prokem" lainnya sudah akrab di telinga ketiga etnis penduduk. Sama akrabnya dengan kata-kata yang berasal dari khasanah bahasa Cina seperti: *cepek* (seratus rupiah), *seceng* (seribu rupiah), *kamsia* (terima kasih), *enci*, *engko*, dan sebagainya.

Dibanding keturunan Cina, masyarakat Betawi lebih akrab dengan bahasa Arab *prokem*. Alasannya "Enak diden-

gar dan gampang diucapkan".

Di Ibukota, bukan hanya di Krukut dan Pekojan, bahasa Arab *prokem* akrab dengan masyarakat yang penduduknya banyak keturunan Arab. Seperti di Tanah Abang, Sawah Besar dan Jatinegara khususnya di kawasan yang banyak dihuni keturunan Arab.

Sebagai misal, ungkapan "*Ane mafi fulus*" (Saya tidak punya uang) adalah ungkapan sehari-hari dalam percakapan di Krukut dan Pekojan. Tidak hanya di kalangan masyarakat Arab, tapi juga etnis lainnya.

Ungkapan berbau Arab lain yang juga sering terdengar adalah "*Harim ente khali*" (pacar kamu cantik), "*Tu rizal magrum*" (laki-laki itu gila), "*Ane lagi marid*" (saya lagi sakit), "*Ane dzunih*" (saya lapar nih), atau "Orang itu tadzir (kaya)".

Tapi bukan bahasa saja yang mewarnai pembauran di perkampungan Arab. Beberapa bentuk kesenian dan budaya Betawi tradisional juga sedikit banyak terpengaruh kesenian Arab. Misalnya, *sambra*, rebana, gambus, kasidah, dan masih banyak lagi.

Dalam acara *samar* yang diiringi orkes gambus dengan lagu Irama Padang Pasir yang dipentaskan pada acara-acara perkawinan, yang ditujukan ber *zamin* bukan hanya terbatas pada keturunan Arab, tapi juga etnis lainnya.

Tampaknya budayawan Umar Kayam benar ketika ia mengatakan bahwa sebelum Banten muncul sebagai imperium yang jaya, Sunda Kelapa dan



Jayakarta sudah lebih dulu merupakan permukiman besar yang dihuni berbagai etnik dan ras, termasuk Arab. Mereka berbaur, bergesekan, berdialog dan suatu proses pembangunan sosok budaya yang kemudian disebut Budaya Betawi.

■ alwi shahab

# Bahasa Cina Fungsional Praktis

Oleh K. Legowo

ISTILAH Cina "Guo Yu" secara harafiah berarti bahasa negara atau bahasa nasional. Bahasa nasional RRC yang biasa kita sebut bahasa Cina itu menjadi salah satu alat komunikasi di Perserikatan Bangsa-Bangsa disamping bahasa-bahasa Inggris, Perancis, Rusia dan Arab. lalu apa arti judul tulisan di atas? Bagaimana latar belakangnya? Apa maksudnya dilihat dari struktur bahasanya atau dari sudut penggunaannya? Memang diakui bahwa judul tulisan di atas akan dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sehingga menjadi rancu.

Di Indonesia, bahasa Cina sesungguhnya hanya merupakan salah satu dari bahasa-bahasa asing lain seperti bahasa Inggris, Jepang, Arab, Jerman atau Rusia. Hanya saja sejak peristiwa G30S/PKI, yang sedikit-tidaknya mendapat simpati dari negara RRC, maka bahasa Cina tidak boleh diajarkan di sekolah menengah.

Trauma masyarakat juga tampak pada sedikitnya animo mahasiswa untuk belajar di program studi sastra Cina di Universitas Indonesia. Hal ini menyiratkan 'pandangan masyarakat', bahwa belajar bahasa Cina sama dengan mengelompokkan diri kepada negara yang sedang tidak disukai dalam hubungan kedua negara. Anggapan semacam itu menyebabkan nuansa politis melekat pada bahasa ini maupun bagi penuturnya sampai pertengahan tahun 1985.

Perubahan arah politik pemerintahan RRC yang semula berorientasi pada ideologi dan bersifat tertutup di belakang 'tirai bambu' itu, kemudian mengubah tekanan orientasinya ke pembangunan ekonomi, sehingga membentuk citra yang lain di dunia.

RRC berubah menjadi salah satu negara besar di Asia, yang mau tidak mau harus diikutsertakan dalam kehidupan keluarga dunia pada umumnya, kehidupan keluarga negara-negara Asia Timur khususnya.

Peristiwa normalisasi hubungan RI-RRC tahun 1990, sedikit banyak turut berpengaruh dan mengubah persepsi terhadap negara RRC sebagai negara yang perlu dijadikan mitra. Sejak saat itu anggota masyarakat yang berminat belajar bahasa Cina mulai meningkat. Bahkan setelah posisi perdagangan bilateral dan lalu lintas orang meningkat (meskipun data di Imigrasi dan BKPM masih bisa diperdebatkan) kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan travel biro, hotel dan perdagangan

mengkampanyekan secara besar-besaran perlunya bahasa Cina untuk digunakan mereka secara praktis.

Bahasa Cina praktis dianggap penting sebagai alat komunikasi untuk menghadapi partner kerjanya yang berasal dari negara-negara berbahasa Cina.

Jelaslah bahwa pengertian "fungsional" adalah kegunaan praktis bahasa Cina oleh para petugas yang berkecimpung di bidang-bidang sosial ekonomi di tengah-tengah masyarakat.

Pemerintah tidak membenarkan adanya pengajaran bahasa Cina di sekolah dasar dan menengah, karena khawatir kalau-kalau generasi muda keturunan Cina akan berorientasi kembali ke negara leluhur Cina.

Alasan lain berkembangnya istilah fungsional praktis dalam bahasa Cina akhir-akhir ini tidak lepas dari pengaruh realitas kehidupan politik sosial budaya masyarakat Indonesia sendiri.

Lulusan program studi Cina di tingkat sarjana yang berjumlah di bawah angka lima pada awal tahun 1980, dibanding lulusan studi lain seperti bahasa Inggris dan Jepang, masih sulit mencari pekerjaan; tragedi nasional G30S/PKI yang menjadi trauma bagi masyarakat swasta sehingga orang menjadi enggan untuk menampung mereka sebagai pegawai.

Label bahasa Cina masih terkait dengan persoalan politik. Para sinolog sebagai bagian masyarakat tersebut ternyata juga lebih fasih berbicara tentang soal sosial politik, seperti mengenai sikap politik RRC dibanding ketrampilan berbahasa secara profesional. Sedangkan para penampung kerja lebih mengutamakan penguasaan penggunaan bahasa Cinanya. Anggapan seperti ini masih masih terdapat sampai saat ini.

Di lain pihak persyaratan ketrampilan bahasa Cina yang dikenakan terhadap pencari kerja oleh pelbagai kantor dagang dan jasa-jasa di Indonesia menjadi halangan bagi seseorang yang selama belajar di perguruan tinggi lebih mengutamakan ilmunya daripada ketrampilan penggunaan bahasanya.

Sesuai perkembangan dunia usaha tersebut, maka pemerintah Indonesia sejak 1994 secara nasional mendorong kegiatan, juga kursus-kursus bahasa Cina untuk kepentingan fungsional tersebut. Dalam hal ini ditawarkan kepada masyarakat untuk meningkatkan aspek sumber daya manusianya.

dalam hal ini ketrampilan penggunaan bahasa Cina.

Sedangkan di tingkat universitas, pendidikannya bersifat mendalam dan lebih mengutamakan ilmu dan pendidikan diperuntukkan jabatan-jabatan tingkat atas. Dengan demikian universitas yang memiliki program studi Cina, yaitu Universitas Indonesia dan Universitas Dharma Persada, disamping memiliki beban tugas untuk menyiapkan kurikulum, pengajaran singkat bahasa Cina (antara tiga-dua belas bulan), bahan ajaran sesuai kebutuhan bidang-bidang perdagangan, jasa-jasa hotel, travel biro, perbankan, keimigrasian yang didesain berupa modul-modul, juga memiliki pengajaran tinggi yang membutuhkan waktu studi antara 3 dan 4 tahun.

Ketrampilan berkomunikasi dalam bahasa Cina di bidang masing-masing tersebut diharapkan menghasilkan nilai tambah, baik bagi yang bersangkutan dimana dia bekerja, serta seterusnya diharapkan berpengaruh di tingkat ekonomi nasional. Pendidikan bahasa Cina yang demikian itulah yang disebut 'bahasa Cina fungsional praktis'.

Dalam suasana hubungan antara negara seperti sekarang ini, terdapat berbagai instansi yang dapat memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan tersebut di atas. Departemen Luar Negeri, Direktorat Jenderal Imigrasi, Direktorat Jenderal Bea Cukai, ataupun lembaga-lembaga keuangan seperti BNI, apalagi Depnaker dan Departemen Parpostel, akan canggung sekali menjalani fungsinya di negara-negara berbahasa Cina kalau tidak memiliki tenaga manusia yang menguasai bahasa Cina fungsional praktis.

*(Penulis adalah Kepala Program D-1 Bahasa Cina, Universitas Dharma Persada).*

**BERITA BUANA, 9 Januari 1996**

## Bahasa Asing di Indonesia Timbulkan "Keterasingan"

Penggunaan bahasa asing yang berlebihan di Indonesia diduga telah menimbulkan "keterasingan" bagi warga masyarakat yang tidak beruntung memperoleh pendidikan yang dapat mengantarkan mereka pada penguasaan bahasa itu.

Asumsi itu dibenarkan anggota Satgas Pengindonesiaan Kata Asing Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (PPPB) Jakarta, Drs. C. Ruddyanto, MA.

Menurut dia, warga masyarakat "yang tidak beruntung" itu bahkan kini seperti tersingkir dari alur globalisasi informasi dan komunikasi yang tidak dipahaminya.

Kenyataan itu tampak semakin bertolak belakang dengan upaya menjadikan Bahasa Indonesia tuan rumah di negeri ini mengingat 27,05 juta atau 17,13 persen dari total jumlah penduduk Indonesia masih "buta" bahasa nasionalnya.

Pakar linguistik dari PPPB Jakarta, Dr. Hasan Alwi, menyebutkan, 27,05 juta orang itu terpaksa tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan mereka sehari-hari karena memang "buta" bahasa Indonesia.

Terlepas dari angka absolut jumlah penduduk Indonesia yang masih "buta" bahasa nasionalnya itu, penggunaan bahasa asing yang di-

nilai menimbulkan "keterasingan" bagi sejumlah warga, agaknya perlu direnungkan semua pihak.

"Karena sebagian warga masyarakat yang 'tidak beruntung' itu tetap mencoba melibatkan diri dalam penggunaan bahasa asing agar tidak disebut 'ketinggalan zaman'," ujar Ruddyanto.

Akibatnya, banyak ditemukan penggunaan kosakata asing yang salah kaprah di berbagai tempat di Tanah Air.

Beberapa contoh kosakata "bahasa kaki lima" yang salah kaprah dan sering ditemui itu adalah "fhotocopi", "phasfoto", "zet pamp", "ban tubles", "taylor", "vidio", dan "ful AC", yang jelas-jelas bertentangan dengan aturan main bahasa asing bersangkutan.

"Inilah salah satu aspek yang tidak mendidik dari merebaknya penggunaan bahasa asing itu," tuturnya.

"Dan, jika kita banyak mengeluarkan anggaran negara untuk memasyarakatkan suku terasing, mengapa di kota-kota besar kita justru terjadi 'pengasingan' warga masyarakat sendiri," katanya dalam nada tanya.

Ruddyanto pun menampik pendapat yang menyebutkan penggunaan bahasa asing di Indonesia sesungguhnya merupakan usaha

bangsa untuk memasarkan barang dan jasa kepada orang asing.

Menurut dia, tindakan penggunaan bahasa asing itu tetap bertentangan dengan Sumpah Pemuda dan UUD 1945 — dan walaupun alasan itu diterima, para WNI yang secara hukum tidak diwajibkan menguasai bahasa asing tidak boleh diabaikan.

"Bahkan, seharusnya kepada warga masyarakat kita yang tidak menguasai bahasa asing itu juga diberikan haknya untuk memperoleh informasi," katanya menegaskan.

**Komunikasi berdwibahasa**  
Komunikasi berdwibahasa dapat dipertimbangkan penggunaannya dengan tetap mengutamakan Bahasa Indonesia di atas bahasa asing yang dianggap perlu, kendati dalih itu pun ternyata tidak seluruhnya benar.

Karena, kenyataannya kata-kata asing seperti "barber shop", "ladies salon", "photo studio", ataupun "tailor" juga merambah ke daerah-daerah yang tidak pernah dikunjungi orang asing.

Ketidaksiplinan sebagian masyarakat dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu harus diimbangi dengan pemasyarakatan pemakaian "Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan."

Kedua pedoman itu, menurut Ruddyanto, cukup untuk menuntun orang yang ingin mencari atau mengalihkan nama dan kata asing ke dalam bahasa Indonesia. Khusus untuk keperluan ini PPPB menyusun buku Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing.

Dalam buku pedoman itu, disebutkan bahwa pengindonesiaan nama itu terbatas pada nama badan usaha nasional dan kawasan atau bangunan di Indonesia.

"Nama asing badan usaha yang merupakan cabang luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar di luar negeri, seperti Rodenstock, Gucci, dan Kentucky Fried Chicken, tetap dapat dipakai," katanya.

Disebutkan pula bahwa sedikitnya ada tiga sumber untuk nama badan usaha, kawasan, dan bangunan. Sumber pertama ialah bahasa Indonesia, seperti "gedung", "kerang", "kawasan", "menara", "mercu", "permata", "perumahan", dan "taman".

Sumber kedua adalah bahasa daerah; seperti "asri", "bantaran", "dukuh", "grama", "gria", "janapada", "pondok", "saung", "tirta", dan "wastu".

Selanjutnya, sumber ketiga adalah bahasa asing yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indone-

sia atau bahasa daerah atau yang bentuknya lebih ringkas daripada terjemahannya, seperti "apartemen", "mal", "bazar", "plaza", "hotel", dan "vila".

Mengingat kayanya sumber padanan kata asing dalam bahasa Indonesia seperti tergambar dalam buku pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing itu, bahasa Indonesia diyakini akan tetap hidup dan berkembang di era globalisasi dewasa ini.

Masyarakat bahasa yang unggul ekonomi dan teknologinya, seperti dituturkan Ruddyanto, tidak merasa perlu menginternasionalkan bahasanya dengan meninggalkan bahasanya sendiri.

Ia menyebutkan, Jepang dapat membanggakan produknya yang bernama "Toyota", "Honda", dan "Mitsubishi", mengapa Indonesia tidak? Padahal, Indonesia juga telah memiliki produk berteknologi canggih, seperti pesawat "N250" dan kapal "Pelindo Jaya".

Jika demikian halnya, bangsa Indonesia sudah semestinya tetap mencintai dan mengembangkan bahasa nasionalnya sebagai jatidiri bangsa di tengah era globalisasi dan persaingan pasar bebas ASEAN tahun 2003 dan APEC tahun 2020.

(Rahmad Nasution/Ant)

**Pelita 2 januari 1996**

## ■ KAMUS AKOMODASI

guest card	: kartu tamu	interior design	: rancangan tata ruang dalam, desain tata ruang dalam
guest house	: wisma tamu		
guest room	: kamar tamu		
hall	: balairung	junior suite	: suit junior
homestay	: inap keluarga	karaoke	: (ruang) karaoke
hospitable	: sanggraha	kitchen helper	: pembantu dapur
hospitality	: kesanggrahan	kopel laundry	: penatu gandeng, penatu kopel
hostel	: hostel	lift	: lift
hostess	: pramutamu wanita, (wanita) penjamu	lift attendant service	: lift attendant service,
hotel	: hotel	lift boy	: pramulift
hotel management	: manajemen hotel	lobby	: lobi, selasar
hotel clerk	: petugas hotel	lounge	: ruang selesa, launs
housekeeper	: penata graha	luxury hotel	: hotel mewah
housekeeping	: tata graha	main lobby	: lobi utama, selasar utama
house laundry		main hotel	: hotel utama
supervisor	: penyeleia penatu hotel	master bedroom	: kamar tidur utama
individual guest	: tamu perseorangan		
interior decorator	: pemajang tata ruang dalam, pemajang interior		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K). (JK)

Media Indonesia, 2 Januari 1996

## ■ KAMUS TRANSPORTASI

fleet	: armada	hangar, air dock	: hanggar
flight	: penerbangan	harbour	: bandar, pelabuhan
flight attendant	: pramuterbang	harbour master	: syahbandar
flight deck	: ruang pilot	hydrofoil boat	: kapal hidrofoil
flight engineer	: mekanik terbang	in-flight announcement	: pengumuman semasa terbang
flight information	: informasi penerbangan	in-flight entertainment	: hiburan semasa terbang
flight schedule	: jadwal penerbangan	in-flight	: in-flight
flight service attendant	: petugas layanan penerbangan	immigration clearance	: penyelesaian imigrasi dalam pesawat
flight service crew	: awak layanan udara	in-flight movies	: film semasa terbang
floating dock	: dok apung	in-flight service	: layanan semasa terbang
flood light	: lampu sorot	interline baggage	: bagasi rute ganda
fog light	: lampu kabut	interline	: rute pesawat ganda
fragile baggage	: bagasi getas	international travel agent	: agen lawatan internasional
freight	: muatan, ongkos tambang		
front exit	: pintu keluar depan (pesawat)		
fuselage	: badan pesawat		
galley	: dapur kapal		
gateway	: pintu gerbang		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K). (JK)

Media Indonesia, 2 Januari 1996

## KAMUS PERJALANAN

visa	: visa	average length of stay	: rerata
visit Indonesian year	: tahun melawat Indonesia, tahun mengunjungi Indonesia	beach volley ball	: lama tinggal rerata
visit report	: laporan kunjungan	bike ride	: bola voli pantai
waiting list	: daftar tunggu	china town	: naik sepeda
youth tourism	: wisata remaja	circle trip	: pecinan
zoological garden	: kebun binatang, taman margasatwa	city hall	: lawatan keliling
accessible tourist destination	: tujuan wisata terjangkau	city check-in	: balai kota
add on package	: tambahan paket wisata	country of destination	: lapor berangkat (di) kota (penerbangan)
adventure tourism	: wisata tualang	country of origin	: negeri tujuan
alien passport	: paspor orang asing	country side	: negeri asal
along side tourist facilities	: fasilitas sepanjang jalur wisata	cruise	: pedalaman pedesaan
alternative reservation	: penempahan alternatif	cultural tourism	: pesiar laut
average tourist expenditure	: belanja wisatawan	day trip	: (pari)wisata budaya, turisme budaya
		de luxe tourism	: wisata pulang hari
		dinner cruise	: wisata mewah
			: pesiar santap siang, pesiar santap malam

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K). (JK)

Media Indonesia, 2 Januari 1996

## KAMUS BOGA

watery rose apple	: jambu air	zalacca edulis	: salak
wheat	: gandum	zest	: iris jeruk, kulit jeruk
whhey	: air dadih	zucchini	: zukini
whipped cream	: krim kocok, krim buih	ala carte	: menu manasuka
white bread	: roti tawar putih	albumen	: putih telur, albumen
white cabbage	: kubis putih	alcoholic cocktails	: koktail (ber)alkohol
white bait	: bandeng putih	anchovy	: (ikan) teri, (ikan) bilis
whole-wheat bread	: roti purnagandum	aperitif	: aperitif, minuman pembuka
wholemeal bread	: roti tawar	appetizer	: pembangkit selera, umpan tekak
wine basket	: keranjang anggur	apple	: apel
wine cooler	: penyejuk anggur, pendingin anggur	apple pie a la mode	: pai apel
wine cradle	: sarang botol anggur	apple turnover	: kue pastel apel
wine list	: daftar (minuman) anggur	appliance	: alat
yakiniku	: yakiniku, daging sapi sayur-saus		
yakitori	: yakitori, satai ayam-bawang		
yeast	: ragi, khamir		
yogurt	: yogurt		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K). (JK)

Media Indonesia, 2 Januari 1996

## **Kamus Obat**

Oleh: Prof HM Hembing Wijayakusuma  
dan dr Setiawan Dalimartha.

### **Patah Tulang**

Nama ilmiah : *Euphorbia tirucalli L*  
 Familia : *Euphorbiaceae*  
 Nama daerah : *Susuru (Sunda), kayu urip (Jawa)*  
 Nama asing : *Milk bush, finger tree*

#### **Uraian tanaman:**

Tanaman ini menyukai tempat yang terbuka yang terkena cahaya matahari langsung dan dapat ditemukan sampai 600 m di atas permukaan laut.

Perdu, tumbuh tegak, tinggi 2-6 m, pangkal berkayu, banyak bercabang, bergetah seperti susu yang beracun. Tangkainya tampak seperti percabangan yang terpatah-patah. Rantingnya bulat silindris berbentuk pensil, beralur halus membujur, warnanya hijau. Daunnya kecil-kecil, berbentuk lanset, jarang ditemukan, karena mudah rontok, warnanya kuning kehijauan, terdapat di ujung batang. Bila masak, buahnya akan pecah dan melemparkan biji-bijinya.

#### **Cabang**

dan ranting yang telah kering, bila dibakar dapat mengusir nyamuk. Getahnya dapat dipakai untuk meracun ikan sehingga mudah ditangkap, tetapi dapat menyebabkan buta bila terkena mata.

**Bagian yang dipakai:** Akar, batang kayu, ranting dan getah.

**Kegunaan:** Akar dan ranting digunakan pada penyakit lambung, rematik, wasir, sifilis, tukak rongga hidung dan nyeri syaraf. Batang kayu digunakan untuk rasa baal pada tangan dan kaki, serta pengobatan penyakit kulit dan penyakit kusta.

#### **Pemakaian:**

Untuk pemakaian dalam: Akar dan ranting dikeringkan, lalu digiling sampai halus. Campur dengan lontong beras sampai merata, lalu dibuat pil kecil-kecil sebesar telur cecak, jemur. Dimakan bila perlu.

**Pemakaian luar:** Herba ditumbuk halus, diturapkan di tempat yang sakit seperti bisul, kurap, keseleo, patah tulang dan luka. Atau bisa juga herba ditumbuk halus, campur dengan susu untuk penyakit gatal-gatal, penyakit kulit, kurap, tumor, kutil, dan clavus.

#### **Cara pemakaian:**

**Tahi lalat yang membesar dan gatal:** Tahi lalat digosok dengan air jeruk nipis, lalu dengan kapas tahi lalatnya dilumasi getah patah tulang. Lakukan beberapa kali sehari, bila sudah kering diulang. Hati-hati jangan kena mata. (C-2)

## Papan Reklame Sukabumi Bebas Dari Bahasa Asing

SUKABUMI (Suara Karya): Wilayah Kodya Sukabumi, kini terbebas dari papan reklame berbahasa dan beristilah asing, setelah Pemda setempat melakukan penertiban terhadap papan reklame. Sementara itu, masih ada penggunaan nama tokoh dan pahlawan nasional pada papan reklame.

Berdasarkan pementuan *Suara Karya*, Minggu (7/1), nama tokoh dan pahlawan nasional yang masih dipergunakan pengusaha di Kodya Sukabumi untuk menjalankan praktik bisnisnya itu, diantaranya, Jenderal Sudirman, Otto Iskandardinata (Otista), Jenderal Ahmad Yani dan tokoh legenda Jawa Barat Prabu Siliwangi. Nama pahlawan dan tokoh legenda tersebut digunakan di tempat-tempat komersial, seperti nama apotek atau toko. Bahkan, nama tokoh legenda Siliwangi digunakan pada lokasi rumah hiburan bilyar.

Diduga, nama pahlawan dan tokoh legenda Jawa Barat itu masih dipergunakan pada papan reklame perusahaan di daerah ini, karena belum adanya upaya penertiban dari Pemda setempat. Padahal, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) telah mengeluarkan surat edaran kepada Gubernur, Walikota dan Bupati se-Indonesia untuk melakukan penertiban nama tokoh dan pahlawan nasional yang digunakan pada tempat yang tidak semestinya. Surat edaran nomor: 433 itu dikeluarkan Mendagri pada 30 Mei 1995 lalu.

Berbeda dengan papan reklame berbahasa dan beristilah asing. Sejak pemerintah melakukan upaya penertiban terhadap papan reklame tersebut, Walikota Sukabumi H Udin Koswara SH mengeluarkan surat edaran kepada seluruh pengusaha yang ada di daerahnya untuk tidak menggunakan bahasa dan istilah asing pada papan reklame perusahaannya. Surat edaran Walikota Sukabumi bernomor: 510.12/07/Um itu dikeluarkan pada Mei 1995 lalu.

Berbarengan dengan keluarnya surat edaran tersebut, para pengusaha baik pemilik toko, rumah makan maupun hotel mengganti nama tempat usahanya itu dari bahasa dan istilah asing ke dalam bahasa dan istilah Indonesia. Di samping ada yang secara kesadaran mencabut dan mengganti papan reklame tersebut, terdapat pula yang membandel.

Karena itu, Pemda Kodya Sukabumi terpaksa menurunkan Tim Operasi penertiban papan reklame. Mereka terdiri dari anggota Satuan Polisi Pamong Praja dan Mawil Hansip. Tim tersebut didukung oleh kekuatan unsur keamanan yang meliputi Sub Dan Pom ABRI, Kodim dan Polres setempat.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, mereka tidak pandang bulu. Setiap papan reklame yang masih menggunakan bahasa dan istilah asing dibongkar paksa. Kecuali dengan cara begitu, para pemilik papan reklame tersebut diberikan peringatan keras. (CKC-4)

## KAMUS PERDAGANGAN

**Self service:** Suatu cara penjualan barang-barang di toko atau supermarket di mana konsumen dapat memilih dan mengambil sendiri barang-barang yang diinginkan kemudian membayar sebelum meninggalkan tempat tersebut.

**Seller's market:** Pasar dengan barang-barang yang minimum sehingga para penjual dapat menentukan syarat-syarat penjualan atau meminta harga yang lebih tinggi.

**Seller's options:** Transaksi yang khusus memberi hak kepada penjual untuk menyerahkan sekuritas dalam jangka waktu 6 sampai 60 hari kerja.

**Selling:** Usaha untuk mempengaruhi pembeli membutuhkan produk yang ditawarkan dengan persetujuan harga yang diharapkan oleh kedua belah pihak.

**Selling cost:** Pengeluaran dalam pemasaran yang bertujuan untuk membiasakan pembeli dengan produk yang dijual.

**Selling short:** Persetujuan untuk mengirim komoditi atau efek pada masa yang akan datang yang belum dimiliki penjual dengan harapan akan memperoleh harga yang lebih rendah pada saat sebelum masa penyerahan. Keuntungan yang diperoleh diharapkan dari perbedaan harga sebelum penyerahan barang atau efek dengan harga barang yang berlaku pada saat penyerahan.

**Short sale:** Penjualan sekuritas yang belum dimiliki sendiri dengan harapan harganya dalam jangka waktu penyerahan menurun, sehingga penjualan memperoleh laba.

**Short term liabilities:** Kewajiban perusahaan yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun.

**Short term loan:** Kredit yang berjangka waktu maksimal satu tahun. Dalam kredit jenis ini juga termasuk kredit untuk tanaman musiman yang berjangka waktu lebih dari satu tahun.

**Short term rate:** Bunga yang dikenakan menurut jenis pinjaman jangka pendek. Misalnya, pinjaman prolongasi.

**Shortage:** Ketidak efisien dalam segala bentuk. Contoh: jumlah komoditi yang diminta melebihi jumlah yang disuplai pada harga yang ditentukan karena harga yang ditentukan itu berada di bawah setimbang pasar bebas (berbeda dengan surplus).

**Short run equilibrium:** Keseimbangan yang berlangsung dalam jangka pendek.

**Silver standard:** Sistem moneter dimana uang kertas ditukarkan dengan perak, bank notes bebas ditukarkan dengan perak atas permintaan dan perak bebas diimpor dan diekspor dengan kurs tertentu.

**Sinking fund:** Penyisihan jumlah uang secara teratur untuk melunasi utang jangka panjang atau mengganti aset tertentu.

**Sliding scale:** Sistem pemberian upah yang naik turun sesuai dengan tingkat biaya kehidupan sehari-hari.

**Soft loan:** Pinjaman yang diberikan dengan syarat-syarat lunak, misalnya suku bunga yang rendah.

**Soft market:** Suatu keadaan di mana harga pasar turun karena jumlah relatif pembeli berkurang.

**Soft money:** Uang tanpa stabilitas dalam keakutuhan membeli.

**Spot bid:** sejumlah besar penawaran atas sekuritas yang terpusat pada suatu harga.

**Spot market:** Pasar di mana dalam jual beli dilakukan secara tunai.

**Spread:** Perbedaan antara harga tunai dan harga untuk waktu yang akan datang.

**Supply price:** harga terendah yang dibutuhkan untuk menghasilkan output tertentu. Karena itu, merupakan harga terendah yang ingin diterima penjual untuk meyakinkannya mensuplai sejumlah tertentu komoditi.

**Free trade area:** Wilayah perdagangan bebas. Himpunan negara-negara dagang di mana para pesertanya sepakat untuk tidak mengenakan alat-alat yang tidak merintangai perdagangan antara mereka. Misalnya, bea masuk dan batasan kuota.

## ■ Kamus Transportasi

morse signal lamp	: lampu morse	ocean-going vessel	: kapal samudera
morse telegraphy	: telegrafi morse	off-season rate	: tarif musim sepi
motor vessel	: kapal motor	offload	: bongkar muat
nautical	: nautikal, kelautan	operatingport	: bandar operasi swa- kelola
navigation channel	: alur pelayaran	overbooking	: tempah lajak
navigation instruments	: instrumen naviga- si	oxygen mask	: masker oksigen
non-scheduled flight	: penerbangan tak terjadwal	packaging	: pengemasan, pe- ngemasan
non-transferable ticket	: tiket yang tak ter- operkan	passport	: paspor
no-show	: (pemegang tiket yang) alpa muncul	passenger liner	: kapal penumpang
no-smoking flight	: penerbangan bebas rokok	peak season airline fare	: tarif penerbangan musim puncak
no-smoking section (flight)	: kabin bebas rokok	pilgrim vessel	: kapal jemaah haji
no-smoking sign	: tanda larangan me- rokok	pilot	: pilot
oar	: dayung	pilot vessel	: kapal pandu
ocean-going fleet	: armada pelayaran samudera	port of entry	: pelabuhan masuk (JK/W-1)

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 16 Januari 1996

## ■ Kamus Perjalanan

outgoing tourism	: wisata luar negeri	temple	: candi, kuil
overseas promotion	: promosi di luar negeri	tour	: wisata, tur
package tour	: wisata paket	tour guide supervisor	: penyelia pandu wisata
passport	: paspor	tour leader	: pemimpin wisata
passport case	: dompet paspor	tour program/planning	: perencanaan/ program wisata/tur
peak season	: musim puncak	tourism management	: manajemen wisata
pilgrimage tourism	: wisata ziarah	tourism industry	: industri wisata
political tourism	: wisata politik	tourism information centre	: pusat penerangan wisata
rate cutting	: potongan tarif	tourism image	: citra wisata (JK)
recreation center	: pusat rekreasi		
shore excursion	: wisata darat		
sport tourism	: wisata olahraga		
study tour	: wisata studi, widiawisata		
summer package	: paket wisata musim semi		
surfing	: berselancar		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 16 Januari 1996

## ■ Kamus Selera

bar	: bar	beer cellar	: kalder bir
bar & restaurant	: bar dan restoran	beer foam	: ruap bir
barbeque	: barbekyu	beet	: bit
bar biy	: pramubar	berry fruits	: buah buni
bar counter	: gerai bar, mejabar	bill	: bon tagihan
barley	: jawawut	biscuit	: roti mari, biskuit
bar maid	: pramubar wanita	bisque	: sup kerang
bar supervisor	: penyelia bar	bitter	: getir, pahit
bar stool	: bangku bar	black currant	: kismis hitam
bartender	: pramutama bar	black forest ice cake	: keik es rimba hitam
basil ( <i>Ocymum basilicum</i> )	: (sebangsa) selasih, kemangi	black rye bread	: roti rai hitam
batter	: jeladren	black and white cake	: keik hitam putih
beancurd	: tahu	black salsify	: wortel spanyol
bean sprouts	: tauge, kecambah		
beef sausage	: sosis sapi		
beef	: daging sapi		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K). (JK/W-1)

Media Indonesia, 16 Januari 1996

## ■ Kamus Akomodasi

registration desk	: meja pendaftaran	sheet	: seprai
reservation	: penempahan	shift	: (waktu) gilir kerja
reservation form	: formulir penempahan	shower	: pancuran
reserved (table)	: (meja) khusus	shower curtain	: tirai mandi
resort hotel	: hotel sanggraloka, hotel resor	shower cap	: kudung mandi
restaurant	: restoran, rumah makan	single room	: kamar (ranjang) tunggal
rest room	: ruang rehat, toilet	smoking floors	: lantai bebas (asap rokok)
restaurant on the park	: restoran terbuka, restoran taman	sofa	: sofa
room and breakfast	: kamar dan sarapan	space room	: kamar kosong
roomboy	: pramukamar	sport facilities	: fasilitas olahraga, sarana olahraga
room rate	: tarif kamar	spring mattress	: kasur pegas
security guard	: petugas keamanan, satpam	suite (room)	: (kamar) suit
service charge	: bayaran layanan		
service fee	: uang jasa, uang layanan		
service room	: ruang bekal		
services	: layanan		

(JK/W-1)

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 16 Januari 1996

## ■ Kamus Akomodasi

swimming pool	: kolam renang	appliance	: launs ambasadur
table lamp	: lampu meja	applicable fare	: alat
table set up	: tataan meja	arcade	: tarif dikenakan
taxi service	: layanan taksi	arrival date	: lorong, arkade
telephone operator	: operator telepon	assistant cook	: tanggal tiba
telephonist	: operator (telepon)	assistant front office manager	: asisten juru masak
toilet bowl brush	: sikat jamban, sikat toilet	assitant daily store manager	: asisten manajer kantor direksi
twin bed room	: kamar dua-ranjang	assistan executive housekeeper	: asisten manajer bekal harian
vacuum cleaner	: pengisap debu	assistant public relation and sales manager	: asisten penata graha eksekutif
voucher	: vauzer		: asisten manajer humas dan penjualan
wall fitting	: lampu dinding		
wash stand	: meja basuh, wastafel		
washing machine	: mesin cuci		
24-hour room service	: layanan kamar 24 jam		
accomodation	: akomodasi		
account number	: nomor akun, nomor rekening		
actual room rate	: tarif kamar nyata		
air cooling	: pendinginan udara		
ambassador lounge	: ruang selesa ambasadur,		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K).(JK/W-1)

Media Indonesia, 23 Januari 1996

## ■ Kamus Transportasi

push boat	: kapal dorong	sailing ship	: kapal layar
quarantine boat	: kapal karantinan	sales on board	: penjualan di pesawat
quarter master	: juru mudi	salvage vessel	: kapal penolong
quay	: dermaga, kade	sea anchor	: kala-kala, sauh apung
reede transport	: bongkar muat luar pelabuhan	seatbelt	: sabuk kursi
re-entry permit	: izin balik	seaboard	: daerah pesisir
rescue vessel	: kapal riset	sea captain	: nahkoda kapal laut
reserve bouyancy	: daya apung cadangan	seafarer	: pelaut
reserved lane	: jalur khusus	sea front	: pantai
river vessel	: kapal sungai	seagoing tug	: kapal tunda
ro-ro vessel	: kapal ro-ro	sea lane	: jalan laut
round trip (ticket)	: tiket pulang pergi		
rudder	: kemudi		
safety belt	: sabuk pengaman		
sail	: layar		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K).(JK/W-1)

Media Indonesia, 23 Januari 1996

## ■ Kamus Perjalanan

tourist infrastructure	: infrastruktur wisata	tripper	: perjalanan
tourist day	: hari wisata		: pelancong, pelawat, turis
tourist generating countries	: negeri penghasil wisatawan	Visit Indonesia Year	: tahun melawat Indonesia, tahun mengunjungi Indonesia
tourist flow	: arus wisatawan	visit report	: laporan kunjungan
tourist resort	: sanggraloka wisata, resor wisata	waiting list	: daftar tunggu
tourist map	: peta wisatawan	yacht	: kapal pesiar
tourist object	: obyek wisatawan	youth tourism	: wisata remaja
tourist promotion	: promosi wisatawan	zoological garden	: kebun binatang, taman margasatwa
tourist attraction	: atraksi wisata	adventure tourism	: wisata tualang
tourist traffic	: laju lintas wisatawan	alien pasport	: paspor orang asing
travel agency, travel bureau	: agen pelawatan, biro pelawatan, agen perjalanan, biro perjalanan	along side tourist facilities:	fasilitas sepanjang jalur wisata
travel document	: dokumen perjalanan, dokumen pelawatan		(JK/W-1)
traveller	: pelawat		
traveller's cheque	: cek pelawat		
travelling	: pelawatan		
trip	: tamasya, lawatan		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 23 Januari 1996

## ■ Kamus Boga

blackened redfish	: ikan merah bakar	with peanut sauce	: satai ayam bumbu kacang
bladerdeeg	: adonan lembar	broiled king prawn	: udang gapit
blueberry	: bluberi	broiled salmon	: (ikan) salem panggang
box lunch	: makan siang kotak	broiler	: (ayam) peranggan, (ayam) pedaging
brandy	: brendi	broth	: kaldu
bread and butter plate	: pring roti dan mentega	buffet	: bufet
bread basket	: rantang roti	buffet breakfast	: sarapan prasmanan
bread fruit	: sukun	buffet frost	: bufet dingin
brewer's yeast	: agi bir	buffet luncheon	: makan siang prasmanan, bufet santap siang
brick (cheese)	: keju loembek	buffet reception	: resepsi prasmanan, resepsi bufet
brick salt	: garam bata	bulb	: umbi lapis
brie	: keju lembut prancis, keju bir	busboy, busser	: ramudapur, pramumeja
brine	: air (garam) biang		(JK/W-1)
brisket (meat)	: (daging) dada		
broad-leaf endive	: andewi daun lebar		
broccoli	: brokoli		
brochettes of lamb	: satai kambing		
brochette of chicken			

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 23 Januari 1996

## ■ Kamus Transportasi

sea level	: permukaan laut	shipping	: pengapalan
seaport	: bandar, kota pelabuhan	ship's boat	: sekoci
searchlight	: lampu sorot	ship's bull	: badan kapal
sea route	: rute pelayaran	ship's clerk	: kerani
sea scout	: pandu laut	ship's course	: arah kapal
seashore	: pantai	ship's crew	: awak kapal
sea voyage	: pelayaran	ship's crew list	: daftar pelaut
seat pockets	: kantong kursi	ship's engineer	: ahli mesin kapal
seaworthiness	: kelaikan layar, kelayakan layar	ship's number	: nama sandi kapal
seaworthy	: laik layar, layak layar	ship's papers	: dokumen kapal
service port	: bandar layanan swakelola	shipwreck	: kecelakaan kapal
shipbuilder	: pembuat kapal ship	shipyard	: galangan kapal
classification		shore line	: garis pantai
society	: perhimpunan klasifikasi	shuttle (flight)	: (penerbangan) ulang-alik (JK/W-1)
kapal			
shipload	: muatan kapal		
shipment cost	: biaya pengiriman		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 30 Januari 1996

## ■ Kamus Selera

butcher	: penyembelih	caprice des dieux	
butter knife	: pisau mentega		: keju kambing
buttermilk	: susu tumbuk, air dadih	capuccino	: kapucino
cabbage lettuce	: selada kol	caramel custard	: (kue) kustar karamel
cafe	: kafe	carbohydrate	: karbohidrat
cafeteria	: kafeteria	cardamon	: kepulaga
cake	: keik	carnation	: anyelir
calorie, calory	: kalori	carp	: (ikan) karper
camembert cheese		carrot	: wortel
	: keju kamember	carvery buffet	: gerai gading iris
canape	: (roti) kanape	caterer	: pejasa boga
canary	: kenari	caterer's equipment	: peralatan pejasa boga
cannadian cheddar cheese			
	: keju cedarjanada		
canned goods	: makanan kaleng		
can opener	: pembuka kaleng		
cantal (cheese)	: keju kental		
cantaloupe	: blewah, kantalup		
canteen	: kantin		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K). (JK/W-1)

Media Indonesia, 30 Januari 1996

## ■ Kamus Perjalanan

average length of stay	: lama tinggal rerata	day trip	: wisata pulang hari
beach volley ball	: bola pantai pantai	d'luxe tourism	: wisata mewah
bike ride	: naik sepeda	departure date	: tanggal berangkat
camping	: berkemah	dinner cruise	: pesiar santap siang, pesiar santap malam
camping ground		domestic tourism	: wisata nusantara, wisata domestik
camping site	: tapak perkemahan	domestic tourist	: wisatawan nusantara, wisatawan domestik
china town	: pecinan	domestic travel agent	: agen lawatan domestik
circle trip	: lawatan keliling	drive guide	: pramuwisata pengemudi
city hall	: balai kota	ecotourism	: wisata lingkungan
country club	: klub janapada	family passport	: paspor keluarga
country of origin	: negeri asal	fishing	: memancing
country side	: pedalaman pedesaan		(JK/W-1)
cruise	: pesiar laut		
cruiser	: kapal pesiar		
cruise ship	: kapal wisata, kapal pe- siar		
cultural performace	: pertunjukan budaya		
culutural tourism	: (pari)wisata budaya. turisme budaya		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 30 Januari 1996

## ■ Kamus Akomodasi

assistant manager	: asisten manajer	banquet manager	: manajer banket, manajer andrawina
assistant housekeeper	: asisten penata graha	bar	: bar
assistant receptionist	: asisten resepsionis	bar & restaurant	: bar dan restoran
assistant purchasing manager	: asisten manajer pembelian	barbeque	: barbekyu
assintant public relations manager	: asisten manajer humas sepat	bar boy	: pramubar
astringent		bar counter	: gerai bar, meja bar
automatic drip	: penetes kopi otomatis	bar maid	: pramubar wanita
coffee maker		bar supervisor	: penyelia bar
average room	: tingkat huni kamar rerata	bar stool	: bangku bar
accupancy		bartender	: pramutama bar
average length of stay	: lama tinggal rerata	bath mat	: keset mandi
balcony	: balkon (teater)	bath towel	: handuk mandi
ballroom	: balai ria, balai riung ria	bath tub	: bakan mandi
banquet	: andrawina	beach hotel	: hotel pantai, hotel tira
banquet function	: pesta andrawina		(JK/W-1)

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 30 Januari 1996

## Masalah Istilah 'Take Away' & 'Take Out'

Redaksi "PR" Yth.

Membaca surat pembaca Sdr. Otas I. Gunara ("PR" Sabtu 20 Januari 1996), saya bermaksud menyumbangkan pemikiran dan pengalaman saya.

Menurut kamus bahasa Inggris "The Collins", kata 'away' dapat berfungsi sebagai 'adverb' (= kata keterangan), atau 'adjective' (= kata sifat) tergantung penggunaan. Artinya pun demikian, tidak bisa selalu berarti 'menyingkirkan' seperti pada kalimat 'take this away', namun tergantung pada konteks kalimat.

Istilah 'take away' (penulisan disatukan) di Inggris, Australia, dan Selandia Baru adalah sifat untuk 'panganan yang dijual untuk dikonsumsi tidak di tempat penjualan'. Sedangkan di Amerika, istilah ini sepadan dengan 'takeout'.

Apabila kita berkunjung ke restoran 'fast food' di Amerika, biasanya kita akan mendapat pertanyaan: 'eat in or to go?' sedangkan di Inggris, Australia, Singapura, dan Selandia Baru, misalnya, pertanyaannya: 'eat in or take-away?'. Keduanya berarti sama, kira-kira: 'makan di sini atau untuk dibawa ke luar?'.  
.

Jadi menurut pemikiran saya, penggunaan istilah 'takeaway' di

restoran-restoran 'fast food' di Indonesia tidaklah menyalahi bahasa Inggris yang asalnya memang dari negeri Inggris, bukan Amerika.

Dalam perkembangan memang bahasa Inggris versi Amerika banyak memiliki istilah-istilah tersendiri yang berbeda dengan induk bahasanya. Oleh karena alasan ini, untuk menilai benar salahnya suatu penggunaan bahasa Inggris di masyarakat, sebaiknya kita tidak mengacu kepada bahasa Inggris versi Amerika (American English) tapi langsung kepada induknya, 'British English'.

Zainurris Zainuddin  
Jl. Gempol Kulon 71  
Bandung 40115

Pikiran Rakyat,

31 Januari 1996

## BAHAS INDONESIA-PELAJARAN

RUJANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1651

Peperangan sudah tidak dapat dihindarkan. Dari pihak musuh yang akan maju terlebih dahulu adalah Raja Perid, seorang raja dari Parangakik. Ia menunggang kuda. Senjata yang dibawanya adalah gada. Kudanya digerak-gerakkan ke sana kemari, sambil berteriak-teriak, "Hai, manakah raja negeri Selan itu. Lawanlah aku. Sekali kugada luluh lantaklah tubuhmu."

Raja Lamdahur sudah merah telinganya dan mendidih darahnya mendengar teriakan-teriakan seperti itu. Pada waktu akan maju ia dihalangi oleh Sayid Ibnu Ngumar, anak Raden Maryunani. Dengan kuda teji yang tinggi besar ia maju menghadapi Raja Perid.

"Hai Raja Perid tidak usah engkau menantang ayahku. Ini, hadapilah aku, anak Raden Maryunani," teriaknya membahana.

Bukan main kagetnya Raja Perid ada anak kecil naik kuda menantangnya, "Sungguh luar biasa, anak ini," katanya dalam hati.

"Wahai penguasa negeri Kaos, apakah sudah tidak ada lagi pemimpin hingga anak kecil disuruh

berperang," ejeknya. Sambil memutar-mutarkan gadanya ia menyerang Ibnu Ngumar. Ibnu Ngumar berkelit sehingga gada tidak mengenai tubuhnya. Kemudian Ibnu Ngumar menggerakkan kuda tunggangnya sambil memutar-mutarkan pedang yang tajam mengkilap. Ketika itu Raja Perid tengah mengayunkan gadanya. Kesempatan itu digunakan oleh Ibnu Ngumar menebas tangan Raja Perid. Dengan tidak ampun lagi tangan Raja Perid putus dan jatuh ke tanah. Mata Raja Perid berkunang-kunang, tubuhnya limbung. Pada kesempatan selanjutnya tangan Raja Perid yang satunya lagi ditebas putus. Raja Perid bagaikan patung tak bertangan.

Prajurit-prajurit negeri Kaos bersorak sorai melihat peristiwa itu. Raja Perid tidak dapat bertahan lama di punggung kuda. Ia kemudian terjungkal ke tanah. Prajurit-prajurit Parangakik porak poranda bertebaran ke sana kemari. Tidak ampun lagi prajurit Kaos menyerbu dan menombak mereka. Suara jerit tangis kesakitan terdengar di mana-mana. Untunglah hujan deras mulai turun di sela suara guntur yang menggelegar. Suara

terompet tanda berkumpul terdengar. Prajurit kedua belah pihak segera menghentikan pertempuran. Masing-masing kembali ke kubu.

Punggawa Kerajaan Parangakik memerintahkan kepada prajurit untuk segera mengusung Raja Perid yang gugur di medan perang.

Bertambah sedihlah hati Raja Bahman ketika mendengar Raja Perid gugur. Raja Perid ini raja yang gagah berani dan pandai dalam bersiasat.

Sekarang ia telah tiada. Tentulah harus ada menjadi penggantinya untuk menghadapi pendekar-pendekar yang gagah berani dari negeri Kaos.

Raja Maryunani sangat gembira melihat putranya dapat mengalahkan raja sakti, Perid dari negeri Parangakik. Ia kemudian memerintahkan bendaharawan istana membagi-bagikan harta,

termasuk emas mutu manikam, kepada seluruh prajurit yang ikut berperang. Prajurit bukan main senangnya mendapat hadiah yang tak terkira banyaknya. Mereka mengucapkan terima kasih

kepada Raden Maryunani diiringi doa agar Raden Maryunani beserta permaisuri dan Ibnu Ngumar selamat sejahtera.

Dalam peperangan sebenarnya tidak ada kegembiraan sebab perang adalah perang. Dalam perang yang dicari adalah kemenangan. Akan

tetapi jika mereka telah menang, akan muncul pula kesedihan. Sedih karena yang diperangi juga termasuk saudaranya sendiri.

Raja Bahman tidak dapat tidur karena pikirannya sedang memusat pada peperangan esok hari. Panglima perangnya telah gugur dan harus segera

diganti dengan orang yang tahu siasat perang, pemberani, dan tangguh. Satu-satunya orang yang memenuhi persyaratan itu adalah Raja Jobin. Raja

Jobin merupakan raja tua, tetapi penuh pengalaman, dan sarat dengan siasat.

Keesokan harinya pasukan Kerajaan Kaos telah berhadapan dengan pasukan Raja Jobin. Aba-aba penyerangan belum dibunyikan. Masing-masing mengatur siasat. Pasukan Kaos menggunakan siasat perang dalam bentuk burung

garuda, sedangkan pasukan Raja Jobin menggunakan siasat perang kepiting laut. Genderang peperangan mulai dibunyikan, terompet pe-

nyerangan mulai ditiup, aba-aba penyerbuan telah dibunyikan. Teriakan-teriakan yang dahsyat menggema di tanah pegunungan. Oleh karena itu

tidak dapat tidak prajurit kedua belah pihak mulai mengamuk. Siapa saja yang ada di depannya diterjang tanpa belas kasihan. Mereka bagaikan

singa, yang kadang-kadang mengaum dan kadang-kadang menerkam. Pasukan Kerajaan Kaos dipimpin oleh Lamdahur.

Lamdahur mengendarai gajah meta yang dapat menguak memekakkan telinga musuh. Senjata yang dipegangnya gada raksasa. Teriakan Lam-

dahur mengguntur seribu. Suara gadanya menimbulkan prahara. Raja Jobin yang mengendarai kuda teji tergetar melihat tubuh panglima perang

Kaos. Tangan Lamdahur sudah gatal ingin cepat-cepat memukul tengkuk Raja Jobin. Akan tetapi, Raja Jobin seorang raja yang tangguh. Dengan

cepat ia menghindar dan berkelit. Gada Lamdahur tidak menemui sasaran. Sebaliknya, pedang Raja Jobin akan menebas leher Lamdahur. Lamdahur

dengan cepat berkelit ke bawah serta loncat kembali ke udara dan langsung berdiri di atas punggung gajah. Gajah meta menguik-uik dan

langsung mengamuk serta mengobrak-abrik siapa pun yang menghalanginya. Prajurit pemberontak bubar dan kacar-kacir.

Raja Jobin melihat kejadian itu dengan hati yang berdebar-debar. Kemudian ia mengeluarkan seruling saktinya. Tak dapat disangkal ketika suara

seruling meninggi, gajah meta berhenti mengamuk, seolah-olah mendengarkan nyanyian yang menidurkan.

Lamdahur menjadi berang, sambil melompat ke atas cambuk angin prahara. Tidak pelak lagi suara

seruling lenyap dilanda suara lengkingan cambuk prahara. Seruling Raja Jobin pun terbawa angin

dan jatuh entah ke mana. Lamdahur tidak menyia-

nyiakan kesempatan yang berharga itu, dengan sekali lompat ia dapat meringkus Raja Jobin serta

menokok tubuhnya dengan gada raksasa. Hancur leburlah tubuh Raja Jobin. Para prajurit bersorak

riuh rendah melihat kematian pengkhianat negara. Raja Bahman sekarang semakin takut. Panglima perangnya sudah habis, tinggalah ia sendiri. Ia

merasa bersalah. Bersalah karena mengikuti kata orang dan tidak dibuktikan terlebih dahulu. Ia pun semakin takut. Takut kepada Raja Wong Agung

Jayengrana. Ia tahu betapa saktinya maharaja itu. Ia malu... malu sekali kepada Wong Agung. Namun, kemudian ia insaf dan akan menyerah

pasrah. Hukuman apa pun akan diterimanya. Di luar sorak sorai memecakkan disertai teriakan penuh dengan kegembiraan.

"Selamat datang Maharaja Wong Agung Jayengrana!  
Selamat datang di negeri Kaos!

(HABIS)

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1654

I.	<b>Kata Kerja</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Hal/Proses</b>	
	berdagang	pedagang	perdagangan	
	berjuang	pejuang	perjuangan	
	bersenam	pesenam	persenaman	
	berladang	peladang	perladangan	
II.	<b>Kata Kerja</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Hal/Proses</b>	<b>Hasil</b>
	menulis	penulis	penulisan	tulisan
	membawa	pembawa	pembawaan	bawaan
	menyediakan	penyedia	penyediaan	sediaan
	menduduki	penduduk	pendudukan	dudukan
III.	<b>Kata Kerja</b>			
	mempertemukan	('membuat jadi bertemu')		
	mempertahankan	('membuat jadi bertahan')		
	mempersenjatai	('membuat jadi besenjata')		
	memperlengkapi	('membuat jadi lengkap')		
	Memperistrikan	('membuat jadi beristri')		
IV.	<b>Kata Benda/Kata Sifat/Kata Kerja Perihal</b>			

kuasa	kekuasaan
rakyat	kerakyatan
tenaga	ketenagaan
adil	keadilan
marah	kemarahan
datang	kedatangan
duduk	kedudukan

**V. Kata Kerja Pasif**

Pintu tertutup

Surat ditulis kemarin.

Bukunya dibawa(oleh) Adi.

**Proses yang Sudah Selesai**

Pintu tertutup  
(selesai ditutup)

Surat tertulis kemarin.

Bukunya terbawa(oleh) Adi.

Di samping bentuk kata yang dipilih harus bentuk kata yang benar dari segi kaidah, diksi (pilihan kata) pun harus yang serasi dengan konteks pemakaiannya, harus cermat dan tepat pula. Pemilihan kata sapaan dalam teks surat, misalnya, berkaitan dengan faktor non bahasa seperti dikemukakan di dalam bagian terdahulu. Tepatkan kita menyapa Saudara, Bapak, Ibu, atau Adik di dalam teks surat. Hal itu bergantung pada siapa yang kita kirim surat itu. Demikian pula, apakah rapat akan diselenggarakan, dilangsungkan, dijalankan, diadakan ataukah dilakukan.

Kenyataan juga masih menunjukkan bahwa pemakaian kata ganti personal I saya dan kami sering dipertukarkan. Begitu pula kata ganti milik -nya untuk orang ketiga (persona III) sering dipakai secara salah. Misalnya, kalimat

Kami ingin memberitahukan bahwa pada hari Senin, tanggal 3 Desember 1990 .... sering dipakai dalam arti Saya ingin memberitahukan bahwa ... Demikian pula, pemakaian kalimat (alinea penutup surat) atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih masih tinggi frekuensi pemakaiannya. Padahal, yang baku adalah Atas perhatian Saudara (Bapak/Ibu/anda), saya ucapkan terima kasih.

Dalam situasi kebahasaan di Indonesia ini, penutur bahasa juga dihadapkan kepada dua atau lebih pilihan kata/istilah. Namun, yang perlu diketahui adalah bahwa bentuk kata/istilah/kosa kata yang baku itu hanya ada satu; yang lainnya termasuk ragam tidak baku. Beberapa contoh berikut merupakan contoh yang sering kita temukan di dalam ragam bahasa tulis kita.

	<b>Tidak Baku</b>	<b>Baku</b>
(1)	Silahkan	Silakan

(2) Peranserta saudara/anda untuk mentaati tata tertib sangat diharapkan	Peran serta Saudara/Anda mentaati tata tertib sangat diharapkan
(3) maaf azas	maaf azas
(4) di larangpun, dimanapun dihubungkan kepada sesuai menurut/sesuai	dilarangpun, dimanapun dihubungkan dengan sesuai dengan
(5) Sekretaris hirarki jadwal, kwitansi, kualitas kwanntitas wujut, cacad nasehat hakekat, syareat tapi namun demikian berhubung karena disebabkan karena karir, analisa, hipotesa bis kota	Sekretaris hierarki jadwal, kuitansi kualitas, kuantitas wujud, cacat nasihat hakikat, syariat tetapi Namun, (Meskipun demikian,) berhubung disebabkan oleh karier, analisis, hipotesis bus kota
(6) banyak gedung-gedung para bapak-bapak dan ibu-ibu daftar nama-nama sejumlah guru-guru sangat baik sekali	banyak gedung (gedung-gedung) para Bapak dan Ibu (Bapak-bapak dan Ibu-ibu) daftar nama sejumlah guru sangat baik baik sekali
(7) positip, aktip, negatip perorangan ijin, jaman prosentase obyek, subyek faham, fikir Jam 16.00-18.00	positif, aktif, negatif perseorangan izin, zaman presentase objek, subjek paham, pikir Pukul 16.00-18.00

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA  
 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1655

Tidak Baku	Baku
Jum'at/Jumah Sabtu/Saptu Nopember, Pebruari berdasar @/berdasar didasarkan @ berbicara @ bertemu @ berhadapan @ berlawanan @ sedemikian rupa sebab sebab itu/karena itu/sebabnya karenanya sehingganya nampak/nampaknya dikasih dibikin bilang(lah) menghaturkan terima kasih agar supaya demi untuk	Jumat Sabtu November, Februari berdasarkan didasarkan atas (oleh) berbicara tentang bertemu dengan berhadapan dengan berlawanan dengan sedemikian rupa sehingga Oleh sebab itu/Oleh karena itu sehingga tampak/tampaknya diberi dibuat/disusun katakan(lah) mengucapkan terima kasih agar atau supaya demi atau untuk

adalah merupakan (dalam struktur kalimat)  
 antara...dengan.../  
 antara...melawan....  
 baik...dan.../baik...ataupun...:  
 bukan...tetapi  
 tidak...melainkan....  
 saling kait-mengkait  
 misalnya/seperti/diantaranya....  
 dst/dsb.  
 dan lain sebagainya  
 berulang kali  
 menetralkan/meterapkan/menetrapkan  
 penetrapan/penetrapan/penterapan  
 mentrampilan/menterampilan  
 mentik, mecek, mentes, membom/menstop

adalah atau merupakan  
 antara...dan....  
 baik.....maupun...  
 bukan....melainkan....  
 tidak...tetapi....  
 saling mengait/saling kait  
 misalnya.....,dan....  
 seperti.....,dan....  
 dan sebagainya/dan lain-  
 lain  
 berulang-ulang/berkali-  
 kali  
 menerapkan (kata dasarnya terap)  
 penerapan  
 menerampilkan  
 mengetik, mengetes,  
 mengecek, menyetop

### 3. Pengalimat

Struktur kalimat ragam bahasa Indonesia tulis baku itu sekurang-kurangnya menuntut kehadiran dua unsur, yaitu unsur yang berfungsi sebagai subyek dan unsur yang berfungsi sebagai predikat. Selanjutnya, unsur-unsur itu dapat diperluas dengan keterangan-keterangan yang diperlukan menurut konteksnya.

Struktur kalimat ragam bahasa Indonesia tulis baku banyak jenisnya, sesuai dengan kepentingan serta keperluan para pemakainya. Akan tetapi, banyaknya jenis struktur kalimat itu pada dasarnya dapat dikembalikan kepada pola

#### a. Pola Dasar Kalimat

Pola dasar kalimat bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Kata Benda + Kata Benda  
 Markus + pelajar  
 Subjek predikat

dasarnya dengan perubahan-perubahan yang diatur di dalam tata bahasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola-pola kalimat yang ada di dalam bahasa Indonesia harus merupakan bagian wawasan para penulis/penyusun karya tulis.

Hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam upaya memahami struktur kalimat bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pengetahuan tentang (a) pola dasar kalimat, (termasuk di dalamnya mengenal ciri-ciri subjek, predikat dan objek), (b) pola kalimat majemuk setara, dan (c) pola kalimat majemuk tak setara (kalimat majemuk bertingkat).

2. Kata Benda + Kata Sifat  
 Markus + sehat  
 Subjek Predikat

3a. Kata Benda + Kata Kerja  
 Markus + belajar  
 Subjek Predikat

- 3b. Kata Benda + Kata Kerja + Kata Benda  
 Markus membaca buku  
 Subjek predikat objek
- 3c. Kata Benda + Kata Kerja + Kata Benda 1 + Kata Benda 2  
 Markus membelikan Sansan Buku  
 Subjek Predikat Objek 1 Objek 2
4. Kata Benda 1 + Kata Depan + Kata Benda 2  
 Markus di (ke,dari) sekolah  
 Subjek Predikat
5. Kata Benda + Kata Bilangan  
 Adiknya seorang  
 Subjek Predikat

Pada contoh pola kalimat No.1, 4 dan 5, jika dari segi makna dipandang perlu, dapat disisipkan predikatif dari golongan kata lain, kata kerja.

Misalnya:

- 1a. Markus adalah pelajar.  
 4a. Markus belajar di sekolah.  
 4b. Markus pulang dari sekolah.  
 4c. Markus pergi ke sekolah

5a. Ia mempunyai seorang adik.

Subyek pada kalimat-kalimat di atas terdiri dari kata benda karena pada umumnya subyek kalimat bahasa Indonesia terdiri dari atas kata benda. Akan tetapi, di dalam kenyataannya tidak tertutup kemungkinan bahwa subyek kalimat berkategori kata lain; misalnya kata kerja, kata sifat atau kata bilangan; seperti tampak pada contoh berikut.

6. Kata Kerja + Kata Kerja + Kata Benda  
 Berenang menyegarkan badan  
 Subjek Predikat Objek
7. Kata sifat + Kata benda  
 Merah warna kesayangan Adik  
 Subjek Predikat
8. Kata bilangan + Kata benda  
 Satu bilangan ganjil  
 Subjek Predikat

Harian Indonesia, 6 Januari 1996

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1656

Dari contoh-contoh berpola dasar kalimat di atas tampak bahwa kalimat dengan predikat berkategori verba menghasilkan pola kalimat lebih bervariasi daripada pola dasar kalimat dengan predikat berkategori lain. Struktur kalimat No.3a tergolong ke dalam apa yang disebut kalimat **taktransitif**; struktur kalimat ini tidak objek. Apabila kalimat 3a ingin diperluas, perluasannya dapat berbentuk keterangan (waktu, tempat, cara/alat):

Misalnya:

- 3a. (1) Markus belajar di sekolah  
(2) Markus belajar antara pukul 20.00 dan 22.00  
(3) Markus belajar dengan sungguh-sungguh.

Selain dengan awalan ber-kalimat taktransitif juga dapat ditemui pada predikat yang berkategori verba dengan awalan meng-; misalnya:

3a. (4) Markus mendarat (di tanah yang datar)

Dari keempat variasi kalimat yang merupakan perluasan kalimat No.3a tersebut, tampak bahwa konstruksi kalimat dengan predikat berkategori **verba taktransitif** selain tidak mempunyai **objek kalimat** juga tidak mempunyai perlengkapan kalimat.

Kalimat No.3b tergolong ke dalam apa yang disebut **kalimat transitif**; pola kalimatnya adalah SPO. Kalimat transitif seperti itu disebut juga kalimat **ekatransitif**.

Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- (a) Tidak berpelengkap  
(b) Dapat dijadikan kalimat pasif; misalnya  
3b(1) Buku dibaca (oleh) Markus  
(c) Dapat memiliki unsur keterangan lain (tempat, waktu, alat); misalnya

- 3b (2) Markus membaca buku di perpustakaan  
 3b (3) Kemarin Markus membaca buku  
 3b (4) Markus membaca buku dengan sungguh-sungguh

Selain berpola SPO, ada pula kalimat transitif yang berpola SPOPel. (Pelengkap). Kalimat seperti ini memiliki 2 buah FN setelah predikat verbanya; kalimat dengan struktur SPOPel ini disebut kalimat dwitransitif. merupakan objek langsung & FN, merupakan perlengkapan kalimat ini (Biasanya kata benda 1 setelah predikat merupakan objek langsung dan kata benda 2 merupakan pelengkap kalimat). Misalnya, Markus membelikan Iin

Subjek Pelengkap Objek Pel  
 sebuah buku. Pada konstruksi seperti di atas, antara Predikat dan Objek tidak boleh diikuti preposisi apapun.

#### b. Ciri-ciri Subjek, Predikat dan Objek

Untuk mengetahui bahwa sebuah tuturan tertulis berupa kalimat dengan struktur ragam tulis buku, dapat dilakukan dengan pemeriksaan atas kelengkapan unsur-unsurnya (sekurang-kurangnya dua unsur, yaitu subyek dan predikat atau, jika diperlukan, ada objek/pelengkap kalimat

Subjek kalimat dapat:

1. Berupa jawaban atas pertanyaan apa atau siapa;
2. Berperan sebagai pelaku, pengalami, atau penderita;
3. disertai oleh kata penunjuk ini atau itu;
4. diisi oleh kata benda atau kata dibendakan
5. diisi dengan kata yang

Predikat kalimat dapat:

1. berupa jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana
2. berupa kata tidak, ingin, akan, sedang, hendak, mau, dan belum (sebelum verba) atau bukan (sebelum nomina);
3. berupa kata/frasa verba atau verbal, kata/frasa nomina atau nominal, dan kata/frasa adjektiva atau adjektival.

Pada predikat nominal, apabila dibubuhi partikel-lah frasa nominal pertama menjadi predikat dan frasa nominal kedua menjadi subjek

(Dialah guru saya)

P S

Objek kalimat:

1. terdapat pada kalimat transitif;
2. tidak didahului oleh kata hubung, kecuali jika kata penghubung itu merupakan penanda anak kalimat;
3. dapat berupa kata benda, frasa benda, atau klausa;
4. dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif;
5. dapat berperan sebagai penderita.

#### C. Kalimat Majemuk Setara

Unsur-unsur kalimat majemuk, sekurang-kurangnya, terdiri dari satu kalimat dasar (klausa). Setiap kalimat dasar itu dapat berdiri sebagai kalimat tunggal.

Kalimat majemuk setara ditandai oleh kata penghubung yang menyatakan kesetaraan, seperti dan, atau serta, tetapi, melainkan, dan sedangkan.

Selain itu, pada kalimat-kalimat tertentu tanda koma atau titik koma dapat dipakai sebagai pemisah yang menggantikan kata penghubung setara itu.

**Misalnya:**

- a. Kakaknya gemar menari; adiknya gemar melukis.
- b. Kakaknya gemar menari; tetapi adiknya gemar melukis.
- c. Kakaknya gemar menari; sedangkan adiknya gemar melukis.
- d. Kakaknya gemar menari, dan adiknya gemar melukis.
- e. Kakaknya gemar menari, adiknya gemar melukis, dan orang tuanya gemar memahat.

**D. Kalimat Majemuk Tak Setara**

Kalimat majemuk tak setara, sekurang-kurangnya terdiri dari dua kalimat dasar (klausa). Salah satu kalimat dasar itu merupakan induk yang lainnya merupakan anak kalimat.

**Ciri-ciri anak kalimat:**

2. Jika Anda merasa lelah, Anda boleh beristirahat.
 

S	P	S	P
---	---	---	---
- b.
 

IK	+	AK
----	---	----

  1. Anda boleh beristirahat jika merasa lelah.
 

S	P	P
---	---	---

 atau
 

IK	AK
----	----
  2. Anda boleh beristirahat jika Anda merasa lelah.
 

S	P	S	P
---	---	---	---
  - c. Ia mengemukakan bahwa hal itu perlu dibahas di dalam rapat.
 

S	O + AK (SPK)
---	--------------

 dalam rapat.

Dengan penguasaan berbagai struktur kalimat tertera di atas, para penyusun karya tulis akan terhindar dari kecerobohan berpikir yang ditandai oleh penggunaan kalimat-kalimat yang salah nalar (kalimat-kalimat rancu). Di samping itu,

- a. tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal;
- b. tidak harus memiliki unsur kalimat yang lengkap jika subjek anak kalimat sama dengan subjek induk kalimat;
- c. tidak didahului kata penghubung.

**Ciri-ciri anak kalimat:**

- a. tidak dapat berdiri sebagai kalimat tunggal;
- b. tidak harus memiliki unsur kalimat yang lengkap jika subjek anak kalimat sama dengan subjek induk kalimat;
- c. ditandai oleh kata penghubung yang menyatakan ketidaksetaraan, seperti jika/jikalau, kalau/kalaupun, agar/supaya, meski/meskipun, walau/walaupun, setelah, sebelum, sesudah, ketika, sewaktu atau biar/biarapun.

**Misalnya:**

- a.
 

AK	+	IK
----	---	----

  1. Jika merasa lelah, Anda boleh beristirahat.
 

P	S	P
---	---	---

penggunaan unsur-unsur bahasa asing atau daerah, pola kalimat bahasa asing atau daerah, pemakaian kata penghubung, preposisi, atau kata lainnya yang mubazir hendaknya dihindarkan.

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1657

#### Kalimat Pasif

Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat berkaitan dengan (1) jenis verba yang berfungsi sebagai predikat, (2) subjek dan objek, (3) bentuk verba yang dipakai.

#### a. Verba Aktif Transitif

Contoh:

- (1) San San membaca buku
- (2) San San memberi Fang uang.
- (3) San San ingin mencium Ibu
- (4) Mereka harus memperbaiki sepeda
- (5) Ibu akan mengupas mangga.

Kalimat contoh di atas mengandung verba transitif (baik yang ekatransitif, yaitu **membaca**, **memperbaiki**, **mencium**, dan **mengupas**, maupun yang dwitransitif, yaitu **memberi**). Karena kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat transitif, terdapat (sekurang-kurangnya) tiga unsur inti di dalamnya, yaitu subjek, predikat dan objek. Bentuk verba yang dipakai adalah

verba dengan prefiks **meng-**. Apabila kelima contoh di atas akan dipasifkan, ikutilah langkah-langkah berikut.

1. Pertahankan urutan SPO, tetapi tukarlah pengisi S dan O.
2. Gantilah prefiks **meng-** pada predikat dengan prefiks **di-**
3. Bubuhkan kata **oleh** sebelum objek, terutama apabila objek terpisah oleh kata lain dari predikatnya.
4. Apabila pelaku perbuatan berupa persona I atau II: **saya**, **aku**, **kami**, **kita**, **ku-kau**, **engkau**, **kamu** atau **Anda**), prefiks **meng-** harus dibuang dari verbanya, S dan P didekatkan tanpa pemisah apa pun, dan apabila verbanya mendapat kata **bantu**, **akan**, **dapat**, atau ingkar **tidak**, kata-kata itu diletakkan sebelum S.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, bentuk pasif kelima contoh kalimat pada Bagian a itu adalah sebagai berikut.

- (1) Buku dibaca (oleh) San San
- (2) Fang diberi uang oleh San San
- (3) Sepeda harus mereka perbaiki
- (4) Mangga akan dikupas (oleh) Ibu.

Contoh kalimat Nomor (5) mengandung kendala tersendiri, yaitu kendala semantik. Apabila kalimat Nomor (5) itu dipasifkan kalimat itu menjadi.

- (5) Ibu ingin dicium (oleh) San San

Pada hal, makna kalimat yang sebenarnya. San San yang ingin mencium.

Dengan kata lain, Ibu belum tentu ingin dicium San San. Dari kenyataan adanya kendala semantik dalam kaitan dengan masalah bentuk pasif, para penulis karya tulis ilmiah diharapkan lebih cermat dan lebih hati-hati lagi di dalam keperluan pembentukan kalimat pasif.

#### Kesalahan/Kekeliruan di dalam Pemakaian

Berdasarkan studi kasus terhadap pemakaian bahasa Indonesia di dalam karya tulis resmi, diperoleh data yang memperlihatkan gejala penyimpangan dari kaidah yang sudah ada. Penyimpangan itu berupa kekeliruan atau kesalahan dalam hal-hal seperti berikut.

#### 1. Ketidaklengkapan Unsur Sintaksis

##### a. Tidak Bersubjek

Ketidaklengkapan unsur sintaksis disebabkan oleh pemakaian ungkapan preposisi yang dicantumkan sebelum unsur yang diduga sebagai subjek kalimat. Hal ini mengakibatkan tuturan tertulis itu tidak memiliki subjek.

Misalnya:

1. Disamping itu, dalam pembahasan suatu

masalah selalu konsisten dengan metode dan pendekatan yang digunakan ....

2. Dari hasil Sensus Penduduk 1980 menunjukkan jumlah penduduk manusia pada tahun 1980 adalah 147,5 juta.

3. Ibarat sebuah pembangunan yang tidak mempunyai dasar yang teguh, akan mudah berderai dilanda taufan.

4. Mengenai bahasa nasional dewasa ini menghadapi berbagai macam permasalahan

5. Dengan mencepatnya laju perkembangan industri di wilayah DKI Jakarta memerlukan pula peningkatan fasilitas kerja, baik oleh pihak swasta maupun pemerintah.

6. Sebagai hasil penelitian dari 140 orang wanita PUS, mengenai hubungan keasaman ludah dengan karies gigi dapat dilihat pada tabel 1.

7. Dalam pemeriksaan kesehatan gigi ini menggunakan alat; kaca mulut, sonde, pinset dan kapas.

##### b. Tidak Berpredikat

Kasus ketidakhadiran predikat juga disebabkan oleh pemakaian preposisi atau konjungsi yang

menyulih verba tertentu yang berfungsi sebagai predikat di dalam kalimat.

Misalnya:

1. Hipotesis tentang perbedaan, yaitu hipotesis yang menyatakan perbedaan dalam variable tertentu pada kelompok yang berbeda-beda.
2. Penyetaraan persamaan redoks dengan cara

Bersambung

Didalam laporan tertulis, frekuensi pemakaian kalimat yang mengandung kerancuan cukup tinggi. Kerancuan sering terjadi karena penulis

### 5. Kerancuan Kalimat

1. Pertemuan itu akan membicarakan tentang rumusan manajemen
2. Laporan itu menyajikan mengenai jalannya perombaan
3. Kesimpulannya memperlihatkan mengenai adanya kendala di dalam pelaksanaan kegiatan itu
4. Sarjana antropologi sedang meneliti tentang sistem perekonomian di lingkungan masyarakat Nias.
5. Kita perlu terlebih dahulu menguji mengenai ketertarikan membawa mobil si pelamar itu.

Kehadiran preposisi antara verba transitif (yang berfungsi sebagai predikat kalimat) dan objek kalimat itu juga menyebabkan kalimat tidak baik. Preposisi itu dipakai dalam contoh kalimat berikut.

3. Pemakaian Preposisi antara Predikat verba Transitif dan Objek
4. Adanya pandangan hidup ini, jiwanya mempengaruhi Pembukaan UUD 1945.
5. Rumah itu, jendelanya, sudah rusak.
3. Direktur baru itu, beliau berasal dari Yogyakarta
2. Siapapun yang melakukan kejahatan, ia akan dihukum
1. Seseorang yang menguasai persoalan, orang itu akan mampu mengemukakan persoalan itu dengan baik.

Pengulangan subjek kalimat sering pula ditemui di dalam ragam bahasa tulis baku, termasuk dalam satu kalimat mengakibatkan struktur menjadi tidak baku. Misalnya:

### 2. Pengulangan Subjek

1. Sebagai karya tulis ilmiah yang bertujuan utama memecahkan persoalan dengan menggunakan metode-metode dan teknik penulisan karya-karya tulis ilmiah
  2. Kelembaban udara yang tinggi berarti udara tersebut banyak mengandung uap air. Sedangkan uap air merupakan yang ikut dalam reaksi-reaksi korosi.
  3. Kita telah mengetahui bahwa ion-ion dengan harga E0 air tidak dapat dioksidasi. Karena pelarut air lebih mudah direduksi dibandingkan ion-ion logam tersebut.
  4. Begitu kuota ditetapkan, terjadilah perubuan. Sebab jatuh sangat terbasas.
  5. Perkembangan seperti itulah yang memerlukan tenaga kerja. Sehingga makin banyak pula tenaga kerja dipertukan
  6. Semua lapisan masyarakat harus turut serta Agar pembangunan berjalan sesuai dengan rencana.
3. Reaksi redoks yang terjadi di dalam sel volta sebagai sumber arus listrik.
4. Saluran itu untuk mencegah bahaya banjir
  5. Hambatan yang ditemui yaitu kurangnya tenaga kerja yang profesional
  6. Dari percobaan yang dilakukan, bahwa kerag hijau berprotein tinggi.
- c. Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat atau Berupa Penggalan Kalimat

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1660

Untuk ini, pemilihan atas bentuk ungkapan pengantar antarkalimat itu hendaknya disesuaikan benar dengan keperluan konteks kalimat.

Yang tergolong ke dalam peranti penghubung Nomor (3) adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui teknik wawancara.....
2. Atas dasar analisis perbandingan data dikemukakan di atas....
3. Demikian pula halnya.....
4. Sehubungan dengan hal-hal dikemukakan diatas.....
5. Dalam rangka meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar,.....
6. Dalam kaitan dengan.....
7. Dalam hubungan dengan penjelasan di atas,

Kekeliruan di dalam kenyataan pemakaian cenderung tampak di dalam ketidaktepatan

pemilihan ungkapan-ungkapan dikemukakan di atas di dalam konteks kalimat. Misalnya, ungkapan penghubung intrakalimat dipakai untuk konteks pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat, atau sebaliknya, ungkapan penghubung antarkalimat dipakai untuk menyulih ungkapan penghubung intrakalimat. Ada pula ungkapan penghubung intrakalimat dan antarkalimat di pakai untuk konteks pemakaian ungkapan penghubung antarparagraf. Semua itu dapat dilihat pada contoh pemakaian kata *sedangkan*, *atau*, *melainkan*, *sehingga*, *kata namun*, *oleh karena itu*, *jadi*, *meskipun demikian*, *akan tetapi*, *atau dengan demikian* yang ditulis dengan huruf kecil semuanya. Demikian pula, ada pemakaian kata *jadi*, *atau*, *dan*, *sedangkan*, *sehingga*, *namun*, *meskipun demikian*, *oleh karena itu*, *atau dengan demikian* untuk menyulih bentuk (ungkapan) penghubung antarparagraf.

5. Mekanik Penyusunan Karya (Laporan) Tulis Ilmiah

**Mekanik penyusunan karya (laporan) tulis ilmiah** menyangkut masalah ejaan serta ketentuan-ketentuan lain yang berhubungan dengan penyusunan karya (laporan) tulis ilmiah, seperti masalah penyajian kutipan, rujukan, dan catatan, serta penyusunan daftar pustaka.

Ejaan adalah tata cara penulisan menurut ukuran yang baku. Yang termasuk ke dalam ejaan adalah pemakaian huruf: penulisan huruf kapital dan huruf miring; penulisan kata dasar, kata ulang, gabungan kata, kata depan dan kata partikel lainnya; angka dan bilangan, penulisan unsur serapan, (pungutan); serta pemakaian punctuation (tanda baca).

Punctuation adalah praktis penyisipan tanda baca ke dalam tulisan agar makna dan unsur satuan dalam konstruksi menjadi lebih jelas. Yang termasuk ke dalam punctuation adalah pemakaian tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda elipsis, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda petik, dan tanda garis miring. Di dalam karya (laporan) tulis yang ditulis dengan mesin ketik, tanda garis bawah dipakai sebagai pengganti huruf miring.

Penulis (penyusun) karya tulis ilmiah hendaknya mematuhi ketentuan-ketentuan yang tertera di dalam buku Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan, di samping ketentuan-ketentuan yang menjadi gaya selingkung penulisan. Ketentuan gaya selingkung yang dipakai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, misalnya, ketentuan mekanik karangan seperti tertera berikut ini :

#### 1. Pemakaian Huruf Kapital

A. Huruf kapital seluruhnya dipakai dalam penulisan :

1. judul laporan,
2. judul kata pengantar (prakata)
3. judul bab,
4. judul grafik,
5. judul tabel,
6. judul bagan.

7. judul peta,
8. judul gambar, dan
9. judul daftar, yaitu, daftar isi, daftar singkatan, daftar grafik, daftar lambang, daftar tabel, daftar peta, daftar bagan, daftar pustaka, dan daftar lampiran

B. Huruf kapital hanya dipakai pada penulisan huruf pertama unsur yang tidak berupa kata partikel, yang terdapat pada:

1. pernyataan sub-subjudul (tunjuk karangan)
2. pernyataan yang berfungsi sebagai judul,
3. pernyataan kepala tabel,
4. pernyataan keterangan grafik,
5. pernyataan keterangan bagan,
6. pernyataan kepala daftar,
7. pernyataan keterangan peta,
8. pernyataan keterangan gambar, dan
9. unsur-unsur daftar pustaka

#### 2. Pemakaian Tanda Titik

- a. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan unsur-unsur daftar pustaka
- b. Tanda titik dipakai untuk mengakhiri setiap pernyataan yang berfungsi sebagai judul, sub-subjudul, dan penomoran yang menggunakan sistem digit.

#### 3. Tanda Titik Dua

Tanda titik dua dipakai untuk:

- a. memisahkan pernyataan anak judul dari induk judul;
- b. memisahkan unsur tempat terbit dari nama-nama penerbit di dalam daftar pustaka

#### 4. Tanda Elipsis

Tanda elipsi dapat dipakai untuk menghilangkan bagian-bagian tertentu di dalam pernyataan kutipan yang dianggap tidak diperlukan (tidak relevan) bagi penulisan. Bagian-bagian tertentu itu dapat saja berupa frasa, klausa, kalimat, atau paragraf. Ketentuan pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- a. Apabila penghilangan terdapat di tengah kalimat, tanda elipsis itu dinyatakan dengan tiga buah tanda titik
- b. Apabila penghilangan terdapat di akhir kalimat, tanda elipsis itu dinyatakan dengan empat buah tanda titik

#### 5. Pamakaian Garis Bawah

Garis bawah dipakai pada penulisan:

- a. unsur bahasa asing atau bahasa daerah;
- b. pernyataan yang terdapat pada:
  1. sub-subjudul atau yang berfungsi sebagai judul,
  2. judul karya tulis yang sudah diterbitkan,
  3. bagian yang ditonjolkan (yang ditekan) Kata-kata (kelompok kata) yang digarisbawahi itu jika dicetak menjadi huruf miring.

#### 6. Penomoran

Penomoran dinyatakan dengan angka Arab dan angka Romawi

- a. Angka Arab dipakai pada penomoran:
  1. halaman naskah, kecuali halaman yang merupakan bagian pelengkap laporan,
  2. tabel,
  3. bagan,
  4. peta,
  5. daftar, kecuali daftar pustaka (yang disajikan menurut alfabet), dan
  6. lampiran.

- b. Angka Romawi dipakai pada penomoran:
  1. halaman naskah yang merupakan bagian pengantar (dengan romawi kecil);
  2. bagian-bagian bab yang terdapat di dalam naskah

#### 7. Penggunaan Spasi

Spasi dipakai:

- a. setelah penggunaan tanda baca titik, koma, titik koma, tanda seru, dan tanda tanya;
- b. sebelum penggunaan tanda kurung, sedangkan setelah tanda kurung buka dan sebelum tanda kurung tutup, spasi tidak dipakai.

#### 8. Kutipan, Catatan dan Rujukan serta Daftar Pustaka

##### a. Kutipan

Laporan peneliti yang menggunakan kutipan teks sebagai rujukan disajikan sebagai berikut:

1. Kutipan berbahasa Indonesia yang terdiri dari paling banyak tiga baris disajikan langsung di dalam teks laporan. Kutipan itu didahului dan diakhiri dengan tanda petik. Tanda titik yang mengakhiri kalimat kutipan dicantumkan sebelum tanda petik akhir.

Misalnya:

1. Bachtiar (1982:21) mengemukakan "Para anggota birokrasi itu sesungguhnya diatur oleh lebih daripada satu sistem budaya." Oleh karena itu.....

2. Menurut Koentjaraningrat (1983:9), "Nilai gotong royong sering juga menghambat karena menimbulkan gagasan bahwa kemajuan warga komunitas juga harus sama dan merata." Masyarakat desa.....

2. Kutipan berbahasa asing atau daerah yang terdiri dari paling banyak tiga baris disajikan langsung di dalam teks laporan. Kutipan ini didahului dan diikuti oleh tanda petik dan kalimat kutipan itu seluruhnya diberi baris bawah.

Misalnya:

BERSAMPUNG

RUANG AN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1661

1. Alisjahbana (1966:94-95) menyatakan pendapatnya, "The most important means of communication in a human social group is language."

2. Hierarki masyarakat Minangkabau menurut Dhofier (1982:81) adalah "Kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke nan banar, nan banar berdiri sendirinya." Jadi,.....

3. Kutipan berbahasa Indonesia yang terdiri dari tiga baris disajikan di luar teks laporan. Kutipan seperti itu dibedakan dari unsur teks utama, yakni dengan memberikan spasi sebanyak 10 ketuk dari pias bagian kiri dan kira-kira 5 ketuk dari pias sebelah kanan. Jarak antar baris teks adalah satu spasi, tidak didahului dan diakhiri tanda petik.

Misalnya:

1. Sehubungan dengan kegiatan mengapresiasi sastra, Halim (1981:12) menyatakan sebagai berikut:

Pembaca yang ingin mengembangkan daya mengapresiasi karya sastra harus mempunyai hal-hal lain: kemampuan membaca, ketrampilan berbahasa, wawasan budaya yang memadai, daya imagnasi, dan minat baca. Dengan berbekal itu kita dapat mengikuti apa yang akan dikemukakan oleh seorang penyair di dalam sajaknya.

2. Kridalaksana (1983:567), berdasarkan konsep Mcilet (1926), mengemukakan pendapatnya tentang sebab-sebab terjadinya perubahan makna sebagai berikut:

1. perubahan objek yang dirujuk oleh kata atau perubahan pandangan bahasawan objek itu;
2. perubahan makna karena diferensi sosial;
3. perubahan makna karena perubahan konteks kata.

4. Kutipan yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang lebih dari tiga baris disajikan di luar teks laporan, tidak diberi garis

bawah, dan tidak didahului dan diakhiri tanda petik (lihat nomor).

Misalnya:

1. Masyarakat tutur didefinisikan oleh Gumperz (1976:219) sebagai berikut:

Any human aggregate characterized by regular and frequent interaction by means of a shared body of verbal signs and set off from similar aggregates by significant differences in language usage.

2. Mulyono et al. (1981:1973) melukiskan suasana rumah tangga itu seperti dinyatakannya berikut.

Di tengah imah guntreng teh. Budak nu cikal jeung nu bungsu geus lila talibra. Ari nu penengah ti tadi rungsing, ayeuna sare dina lahanan kuring. Can tibra, ngan cimatana katembong mrebey ke-neh. Taksiran nyahoen kayaan indung-bapana keur nyanghareupan soal beurat.

#### b. Catatan dan Rujukan

Yang dimaksud dengan catatan adalah apa yang lazim disebut orang catatan kaki (footnotes). Catatan (baik informasi maupun sumbernya) yang terdapat di dalam teks laporan penelitian tidak disajikan pada bagian bawah

halaman teks, tetapi dikumpulkan, yang kemudian disajikan pada halaman terpisah sebelum daftar kepustakaan. Halaman yang berisi kumpulan catatan itu diberi judul catatan, yang dituliskan seluruhnya dengan huruf kapital, tidak digarisbawahi, dan tidak diiringi tanda titik.

Pernyataan di dalam teks laporan yang mendapat catatan dinomori secara berurutan dengan angka Arab. Angka Arab itu diketik satu spasi di atas baris teks. Apabila pernyataan yang mendapat catatan itu berakhir dengan tanda

baca, (seperti tanda koma dan titik), nomor catatan itu dicantumkan sesudah tanda baca koma dan titik itu. Apabila pernyataan yang mendapat catatan itu terletak di dalam teks (tidak diikuti tanda baca), nomor catatan itu terletak tepat di atas huruf dari kata terakhir pernyataan itu.

#### Contoh Lembar Catatan

##### CATATAN

1. Asosiasi suka rela (voluntary association) adalah setiap kelompok pribadi yang diorganisasikan secara suka rela dan agak formal serta dimasukan dan dipertahankan oleh anggota-anggota yang mempunyai persamaan minat melalui kegiatan-kegiatan tanpa bayaran.

2. Tinjauan tidak dilakukan dari pemakaian bahasa secara resmi tetapi dengan memusatkan perhatian pada pemakaian bahasa, cara, dan tujuan pemakaiannya oleh para remaja.

Misalnya:

1. Kerri (1976:23-24) juga mengemukakan bahwa asosiasi suka rela merupakan salah satu bentuk kelompok persamaan minat yang tentu saja bercirikan adanya persamaan minat dan keanggotaannya bersifat suka rela.

2. Menurut hemat penulis, cara yang dikemukakan terakhir menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan ke arah pemakaian bahasa yang tepat.

Teknik penulisan rujukan dipakai untuk penggantian teknik penulisan sumber teori yang lazim dinyatakan dengan akronim *opcit*, *lo*, *cit* dan *ibid*. Di dalam teks laporan, rujukan dinyatakan dengan mencantumkan nama penulis (pengarang) atau editor serta tahun terbit tulisan yang dirujuk. Kedua unsur rujukan ini dituliskan (1) di antara tanda kurung dan (2) sebelum tanda kurung sesuai dengan konteks kalimat penulis; antara nama penulisan dan tahun terbit rujukan dipisahkan dengan tanda koma. Apabila halaman

tertentu dirujuk, nomor halaman itu dicantumkan setelah tahun terbit; antara tahun terbit dan nomor halaman dipisahkan dengan tanda titik dua.

Misalnya:

1. Suatu sistem religi dapat dianalisis ke dalam empat komponen dasar yang mempunyai hubungan korelasi yang erat sekali dengan yang lain (Koentjaraningrat, 1967).

2. Menurut Koentjaraningrat (1967), suatu sistem religi dapat dianalisis ke dalam empat komponen dasar yang mempunyai hubungan korelasi yang erat sekali dengan yang lain.

3. Menurut Castle (1967:158), sampai dengan abad ke-18 yang menjadi linguafranca masyarakat Jakarta adalah sebetulnya bahasa Portugis, yaitu salah satu dialek yang dipakai oleh bangsa campuran yang datang ke Jakarta dari India sebagai budak.

4. Pertalian yang seksama antara bilingualisme dan diglossia dijelaskan oleh Fishman (Editor, 1971:286-299) sebagai berikut.

#### c. Daftar Pustaka

Salah satu ciri nonlinguistik yang mendukung kelengkapan sebuah karya tulis ilmiah adalah kepustakaan. Kepustakaan merupakan sumber tertulis, baik yang dirujuk secara langsung maupun yang hanya menjadi bahan bacaan tambahan yang relevan bagi permasalahan yang dilaporkan. Kepustakaan itu dapat berupa buku (naskah), makalah (artikel), atau karya tulis yang lain, seperti skripsi, tesis, dan disertai (termasuk diktat); teknik penyajiannya adalah sebagai berikut.

1. Kepustakaan disusun menjadi sebuah senarai (daftar) dan diberi judul daftar pustaka, yang ditulis sepenuhnya dengan huruf kapital. Penyajian daftar pustaka ini diatur dengan susunan alfabetis, tidak bernomor urut, jarak antarbaris

dalam satu sumber pustaka spasi rapat, dan didasarkan atas gaya urutan berikut:

nama penulis

tahun terbit

judul karya tulis beserta keterangan

tempat terbit, dan

nama penerbit

Penyajian setiap unsur pustaka itu diikuti oleh tanda titik, kecuali unsur tempat terbit, tempat terbit diikuti oleh tanda titik dua. Setelah pemakaian tanda titik dan titik dua itu tidak diikuti oleh spasi, tetapi setelah penggunaan tanda titik dan titik dua itu diikuti oleh spasi.

2. Urutan penyajian nama penulis yang terjadi dari dua unsur atau lebih, baik yang menyatakan nama marga/keluarga maupun yang tidak menyatakan nama marga/keluarga, dibalik susunannya, yakni disajikan terlebih dahulu. Antara unsur nama yang telah dibalik itu dan unsur nama yang mengikutinya dipisahkan dengan tanda koma.

Penulis buku (naskah), artikel (makalah) serta karya tulis lainnya itu pada umumnya terdiri dari:

Seorang penulis - satu karya tulis,

Seorang penulis - dua karya tulis, atau lebih

Dua orang penulis atau lebih satu karya tulis,

(Bersambung)

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

## PELAJARAN KE - 1662

### Dua penulis atau lebih - dua karya tulis atau lebih

#### Lembaga atau instansi sebagai penulis

##### a. Seorang Penulis - Satu Karya

(a) Judul buku (naskah), makalah (artikel), atau karya tulis lainnya yang berdiri sendiri, yang disusun oleh seorang penulis dan belum diterbitkan, disajikan di dalam daftar pustaka dengan diapit oleh tanda petik. Kata-kata pokok yang terdapat di dalam judul itu ditulis dengan huruf kapital, kecuali yang berupa kata tugas. Urutan penyajiannya tidak dilengkapi dengan tempat dan nama penerbit, tetapi dilengkapi dengan nama tempat serta instansi yang memperbanyak makalah atau artikel itu (kalau ada).

Misalnya:

1. Hasyim, Nafro. 1983. "Apresiasi Sastra". Makalah dalam pertemuan Bahasa dan Sastra

pada Bulan Bahasa dalam Rangka Peringatan Hari Sumpa Pemuda/Hari Pemuda ke-53. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

2. Arifin, M. 1977. "Desa Pantai di Sulawesi Selatan dan Strategi Pengembangannya". Skripsi FSUI.

3. Wardhani Irawati Kusuma. 1980. "Pengaruh Minyak Kelapa dalam Ransum Anak Ayam Pedaging". Tesis Fakultas Pertanian, IPB.

b. Judul (buku) naskah yang berdiri sendiri yang sudah diterbitkan disajikan tanpa petik ganda, tetapi digaris bawah. Nama instansi/ lembaga yang memperbanyaknya diganti dengan nama penerbit, yang kemudian diikuti dengan tempat terbit.

Misalnya,

1. Simatupang, M.D.S. 1983. Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia Disertai Jakarta; Jambatan.

2. Bott, Elizabeth. 1957. *Family and Social Network* London: Tavistock.

c. Judul makalah (artikel) yang dimuat dalam majalah atau surat kabar diapit dengan tanda petik, sedangkan judul (nama) majalah atau surat kabarnya digarisbawahi; tempat terbit dan nama penerbitnya tidak disajikan. Untuk majalah ditambahkan keterangan tentang nomor majalah itu, serta nomor tahun terbit, sedangkan untuk surat kabar ditambahkan keterangan tentang tanggal terbit, nomor halaman, serta nomor kolomnya.

Misalnya:

1. Siswoputranto, P.S. 1984. "Pengembangan Ekspor Komoditi Nonmigas : Prospek dan Kendala yang dihadapi" Dalam *Kompas*. Hari Kamis. 1 Maret. Halaman IV. Kolom 2-6.

2. Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra Tahun IV*. No.2.

**b. Seorang Penulis - Dua Karya atau lebih.**

Beberapa karya tulis seorang penulis yang diterbitkan pada tahun yang sama (termasuk editor) disajikan dengan menambahkan lambang huruf a,b,c dan seterusnya pada unsur tahun terbitnya. Judul karya tulis itu (Baik berupa makalah atau buku maupun sudah atau belum diterbitkan disajikan dengan ketentuan yang berlaku pada bagian (a) dan (b); nama penulisannya tidak perlu disajikan secara berulang-ulang, tetapi dinyatakan dengan garis mendatar sekurang-kurangnya 10 ketukan (spasi).

Misalnya:

1. Ayatrohaedi. 1976a. "Loka Basa: Sebuah

Pengantar". Kertas Kerja Penataran Dialektologi Tugu, Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1976b. "Geografi Dialek Basa Sunda Daerah Karesidenan Banten," Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Halim, Amran. 1979. "Faktor Sosial Budaya dalam Pembakuan Bahasa". Pidato Dies Natalis IX. Universitas Sriwijaya.

Editor. 1976a. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1 Jakarta : Pusat Bahasa

Editor 1976b. *Politik Bahasa Nasional* Jilid 2 Jakarta : Pusat Bahasa

Dan A.Latief. 1973. "Some Sociolinguistic problems of Indonesia" Dalam *RELC Workshop on Sociolinguistic Survey Easibility*. Singapore : SEAMED-RELC. April 23-27.

**c. Dua Orang Penulis atau lebih satu Karya Tulis**

a. Nama penulis pertama dari dua orang penulis atau lebih (termasuk editor) dengan satu karya tulis dibalik urutannya, sedangkan nama penulis yang kedua dan seterusnya tidak dibalik urutannya walaupun terdiri dari dua unsur atau lebih. Antara nama penulis yang pertama dan kedua (pada penulis yang terdiri dari dua orang) dihubungkan dengan kata *dan*. Antara nama penulis yang lebih dari dua orang juga dihubungkan dengan tanda koma, tetapi sebelum nama yang terakhir dibutuhkan kata *dan*. Penulisan judul karya tulisnya berlaku ketentuan seperti pada kriteria (a) dan (b).

Misalnya,

1. Hakim, Lukman dan Nafron Hasjim. 1981. **Apresiasi Sastra untuk Sekolah Dasar**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

2. Fishman, J.A., C.A. Ferguson, dan J. Das Gupta. Editor. 1968. **Language Problems in developing Nations**. New Delhi: Wiley

b. Nama penulis yang terdiri dari empat atau lima orang, dapat disajikan dengan hanya satu nama penulis, sedangkan nama penulis lainnya dinyatakan dengan akronim et al. (digarisbawahi dan diakhiri tanda titik). Ketentuan penyajian judul karya tulisnya berlaku ketentuan yang dinyatakan pada bagian (a) dan (b).

Misalnya:

1. Medan, Tasmin et al, 1976. **Sastra Lisan Minangkabau**. Kaba. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Isman, Jakub et al 1978. **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Napsin, Syahrul et al. 1981. **Struktur Bahasa Sekak**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**d. Dua Orang Penulis atau Lebih - Dua Karya Tulis**

Sistematika penyajian nama penulis yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan karya tulis terdiri dari dua buah atau lebih disajikan dengan ketentuan yang berlaku pada Bagian (b) dan (c).

Misalnya:

Lumintintang, Yayah B. et al 1984. **"Pedoman Penulisan Laporan Penelitian"**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1985. **"Pedoman Penyuntingan Karya Tulis Ilmiah"**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1980. **"Ragam Bahasa Indonesia Tulis Fungsional: Pola Kalimat"**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

**e. Instansi Lembaga Sebagai Penulis**

Suatu terbitan dapat diterbitkan oleh suatu instansi atau lembaga dengan tidak mencantumkan nama penulisannya. Dalam hal ini, nama instansi atau lembaga itu dianggap sebagai penulisnya. Nama lembaga atau instansi itu ditulis sepenuhnya seperti adanya, tanpa dibalik susunannya.

Misalnya:

1. Kantor Sensus dan Statistik DKI Jakarta. 1974. **Jakarta dalam Angka**. Jakarta: Kantor Sensus dan Statistik DKI.

2. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan**. Jakarta: PN Balai Pustaka.

(HABIS)

# SANGGAR BAHASA

## Kalimat Tak Lengkap

Hampir setiap buku tata bahasa kita menyebutkan atau membahas masalah kalimat. Dalam setiap uraiannya selalu dibicarakan hal yang bersangkutan paut dengan kalimat yang "sempurna" dan kalimat yang "tak sempurna". Kalimat yang sempurna adalah kalimat yang mengandung unsur subjek dan unsur predikat. Kalau hanya ada salah satu unsur saja dari keduanya, maka kalimat yang bersangkutan digolongkan pada kelompok kalimat yang tak sempurna. Dalam tulis - menulis, khususnya yang tidak berbentuk dialog atau percakapan, kita dianjurkan untuk selalu memakai kalimat yang sempurna.

Tampaknya anjuran ini mudah diingat, tetapi sukar dilaksanakan. Untuk kalimat yang pendek - pendek kedua unsur kalimat itu masih diperhatikan. Akan tetapi, jika kalimatnya sudah panjang, banyak penulis yang melupakan salah satu unsur yang ada. Entah kalimatnya itu hanya terdiri atas subjek saja, entah justru subjeknya yang ketinggalan. Hal ini dapat kita temukan dalam banyak tulisan di surat kabar atau majalah. Kita simak saja contoh - contoh berikutnya.

- (1) *Hevac B Pasteur, vaksin pencegah hepatitis B dari Institut Pasteur di Prancis, suatu lembaga internasional yang mengkhususkan diri dalam penelitian dan pengembangan produk - produk vaksin.*
- (2) *Dilahirkan di Gorontalo 50 tahun yang lalu, tidak sempat mendapatkan kasih sayang ayahnya.*
- (3) *Tidak hanya peperangan di udara yang memerlukan satelit, di darat pun sangat berguna.*
- (4) *Meskipun sudah dilakukan berbagai cara baik kasar maupun halus, tetap saja tidak mau bekerja sama.*
- (5) *Dalam mengumpulkan data dan fakta serta keterangan - keterangan lainnya yang diperlukan dalam menyusun tulisan ini.*

Dari lima contoh di atas dapat kita lihat bahwa tidak satu kalimat pun yang memenuhi syarat untuk digolongkan sebagai kalimat yang sempurna. Kalimat (1) hanya mengandung subjek, yakni *Hevac B Pasteur*. Sisanya adalah penjelas atau apo-

sisi dari subjek itu. Sebenarnya, kalimat itu terdiri atas dua kalimat:

- (1a) *Hevac B Pasteur adalah vaksin pencegah hepatitis B dari Institut Pasteur di Prancis.*
- (1b) *Institut Pasteur adalah suatu lembaga internasional yang mengkhususkan diri dalam penelitian dan pengembangan produk - produk vaksin.*

Kalau kedua kalimat itu digabung, tambahkan saja kata *adalah* di belakang subjek, sehingga kalimatnya menjadi:

- (1c) *Hevac B Pasteur adalah vaksin pencegah hepatitis B dari Institut Pasteur di Prancis, suatu... dst.*

Kalimat (2) tidak mengandung subjek. Agar menjadi kalimat yang lengkap, kita tinggal menambahkan kata ganti atau pronomina *ia* di belakang tanda koma, di depan kata *tidak*, sehingga kalimat itu berbunyi:

- (2a) *Dilahirkan di Gorontalo 50 tahun yang lalu, ia tidak sempat mendapatkan kasih sayang ayahnya.*

Pada bagian kedua dari kalimat (3) tidak terdapat subjek. Untuk melengkapinya, kita tinggal membubuhkan frasa satelit itu di depan frasa sangat berguna, sehingga kalimat itu berbunyi:

- (3a) *Tidak hanya peperangan di udara yang memerlukan satelit, di darat pun satelit itu sangat berguna.*

Kalimat (4) mirip kalimat (2). Kita tinggal membubuhkan kata *ia* pada bagian kedua dari kalimat tersebut, sehingga kalimat (4) itu berbunyi:

- (4a) *Meskipun sudah dilakukan berbagai cara, ia tetap tidak mau bekerja sama.*

Kalimat (5) hanya mengandung keterangan, inti kalimatnya sendiri belum dinyatakan. Meskipun demikian, keterangan itu dapat kita susun kembali menjadi:

- (5a) *Dalam mengumpulkan data serta keterangan lain yang diperlukan untuk menyusun tulisan ini,... dst. (kalimat inti).*

Demikianlah, kalimat - kalimat yang sering kita jumpai di berbagai media cetak. Sebagai pencinta bahasa, saya merasa ikut bersalah kalau saya tinggal diam saja. Oleh karena itu, saya tuliskan karangan ini. Mudah - mudahan ada gunanya. (B. Suhardi)

# BINA BAHASA

Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Yogyakarta dan Balai Penelitian Bah

## Tentang 'Mengentaskan Kemiskinan'

**KETIKA** orang beramai-ramai membicarakan masalah kemiskinan di Indonesia, muncullah istilah *mengentaskan kemiskinan*. Orang pun banyak yang segera memahami pengertian istilah itu. Dalam waktu yang singkat istilah itu telah memasyarakat pula. Kita tidak sempat bertanya, benarkah kemiskinan itu dapat dientaskan? Bukankah yang seharusnya dientaskan itu adalah orang atau masyarakat? Namun, mengapa yang muncul adalah *mengentaskan kemiskinan*?

Jika dilihat dari bentuknya, kita *mengentaskan* berasal dari kata bahasa Jawa *entas*, yang kemudian mendapat imbuhan *me-* dan *-kan*. Di dalam bahasa Jawa kata *entas* dapat diturunkan menjadi *ngentasake* dengan makna sebagai berikut: (1) mengangkat dari dalam air; (2) mengangkat/menolong agar terbebas dari kesulitan, kesesaraan, kemiskinan, dan sebagainya; (3) mengawinkan atau menikahkan.

Berdasarkan uraian di atas, kata *mengentaskan* yang digunakan dalam *mengentaskan kemiskinan*, sama maknanya dengan kata *ngentasake* (Jawa yang maknanya tertera pada nomor (2) di atas. Dengan kata lain, *mengentaskan* di sini bermakna mengangkat atau membebaskan dari suatu keadaan. Namun, yang harus diingat adalah bahwa yang diangkat atau dibebaskan itu adalah mereka yang berada dalam keadaan itu. Jadi, yang diangkat atau dibebaskan itu adalah orang, bukan keadaan. Oleh karena itu, istilah *mengentaskan kemiskinan* pun menjadi tidak tepat.

Untuk mewujudkan penggunaan bahasa yang cermat, istilah-istilah yang tidak dapat seperti itu seharusnya dikesampingkan. Sebagian masyarakat pun sudah mulai ada yang mengoreksi kesalahan penggunaan istilah itu. Akan tetapi, di lain pihak, penggunaan istilah *mengentaskan kemiskinan* sudah sangat populer sehingga bagaimanapun juga istilah itu masih sering digunakan oleh masyarakat luas. Masalah inilah yang perlu diperhatikan.

Berkenaan dengan hal di atas, tidak perlu diragukan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pengertian *mengentaskan kemiskinan* sudah baik. Artinya, meskipun penggunaan istilah *mengentaskan kemiskinan* tidak tepat, secara umum masyarakat mengerti bahwa yang dimaksud dengan istilah itu adalah mengentaskan mereka yang termasuk dalam kelompok orang/keluarga miskin—menurut ukuran tertentu—agar ditingkatkan taraf hidupnya sehingga dapat keluar atau terbebas dari kemiskinannya. Dengan pemahaman seperti itu, istilah *mengentaskan kemiskinan* di atas, sesuai dengan keperluannya, dapat diungkapkan dalam bentuk yang lain, misalnya, sebagai berikut:

- a. *mengentaskan keluarga / masyarakat / rakyat miskin*
- b. *mengentaskan keluarga / masyarakat / rakyat dari kemiskinan*
- c. *membebaskan keluarga / masyarakat / rakyat dari kemiskinan*
- d. *memerangi kemiskinan keluarga / masyarakat / rakyat*

(Suwadi)

Kedaulatan Rakyat, 2 Januari 1996

## BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang

### Bahasa Kita Dalam Sorot Balik

Rubrik *Bahasa Kita* dalam surat kabar *Republika*, sejak dibuka pada November 1994 sampai dengan 31 Desember 1995, telah memuat 57 buah karangan yang ditulis oleh sejumlah ahli dan peminat bahasa yang sampai hari ini terus aktif dalam bidangnya masing-masing baik dalam bidang linguistik murni maupun linguistik terapan. Juga dua orang sarjana bidang sastra ikut membantu karena terlibat dalam bidang bahasa sebagai media penyampaian sastra. Memang bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan.

Di antara para penulis itu ada yang sudah menjadi profesor, sudah mendapat gelar doktor baik dalam bidang bahasa maupun dalam bidang sastra. Kalimat terakhir ini bukanlah untuk 'mendabik dada', tetapi hanya untuk memperlihatkan bahwa rubrik ini diisi oleh orang yang memang sesuai dengan profesinya.

Apa tujuan yang hendak dicapai oleh rubrik ini? Tidak lain ialah untuk ikut menjadi media *sublimasi* secara umum bagi masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia (lihat juga *Republika*, 24 November 1994), agar masyarakat dapat diajak atau didorong untuk berbahasa Indonesia dengan baik, benar, cermat, dan tertib.

Dalam upaya ini kami bertolak dari kenyataan bahwa yang diperlukan oleh masyarakat adalah bimbingan yang diberikan secara populer tentang masalah bahasa dalam pemakaian sehari-hari terutama dalam situasi resmi. Masalah ini seyogyanya disampaikan dengan cara sederhana, populer, dan santai; bukan dengan cara 'menyulitkan yang mudah-mudah' tetapi dengan 'memudahkan yang sulit-sulit'. Kami pun sadar pula bahwa sasaran rubrik ini adalah orang banyak yang terdiri atas berbagai tingkat umur, pendidikan, minat, dan pekerjaan (profesi). Amat sukar tentunya menyajikan bahan yang dapat mencapai orang banyak dan beragam itu dalam memenuhi keperluan masing-masing.

Itulah kendala utama yang kami hadapi. Tetapi penyuluhan harus berjalan terus.

Jadi janganlah heran bila kami kadang-kadang 'tersalah pilih' bahan yang sebenarnya cocok untuk para ahli bahasa yang menekuni teori-teori ilmu bahasa yang tidak 'termakan' oleh orang banyak. Mereka tentulah tidak memerlukan teori yang berat-berat yang 'diwakili' oleh istilah-istilah rumit seperti *defonologisasi*, *diglosia*, *pres-*

*kriptivisme*. Bahkan istilah-istilah *nomina* dan *verba* saja sebaiknya dipakai *kata benda* dan *kata kerja* saja. Untuk orang banyak (yang berpendidikan sekolah dasar dan menengah) istilah-istilah dalam bahasa Indonesia inilah yang berakar.

Oleh karena itu dari sinilah kita sebaiknya bertolak. Kelak, bila mayoritas bangsa Indonesia sudah berpendidikan anjutan ke atas sampai perguruan tinggi bolehlah agaknya kita meningkat kepada yang 'tinggi-tinggi' itu.

Hal yang sangat menggembirakan kami ialah bahwa kami menerima sejumlah tanggapan terhadap tulisan-tulisan dalam *Bahasa Kita*, karena tanggapan itu amat berharga. Kami yakin tanggapan itu disampaikan dengan jujur demi kesempurnaan apa yang hendak kami capai. Tanggapan itu kami muat pula dalam rubrik ini agar masyarakat mendapat informasi tambahan yang berguna pula bagi peningkatan kemampuan berbahasa mereka. Untuk tanggapan itu adakah ucapan yang lebih tepat dari ungkapan terima kasih secara ikhlas?



Kami ingin lagi menjelaskan bahwa bahan yang diperbincangkan dalam ruangan ini adalah masalah yang menyangkut pemakaian ejaan, istilah, kata (pembentukan dan pemilihannya), komposisi, dan ragam-ragam bahasa (dinas, ilmiah, laporan, sastra, jurnalistik, dsb.), sebagaimana yang dikemukakan sehari-hari.

Dalam tahun 1995 serba sedikit telah disinggung masalah tersebut kecuali ragam sastra. Kini, dalam tahun 1996, kami kandung maksud akan memperbincangkan pula masalah yang menyangkut pembinaan apresiasi sastra khususnya pendekatan kepada hasil sastra yang akan kami sajikan sekali dalam lima minggu (untuk sementara). Cara penyajiannya diusahakan secara populer pula.

Untuk itu marilah kita bekerja sama pula dengan saling membantu.

Selamat berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa dengan cermat dan menghayati karya sastra dengan penuh manfaat.

Semoga Tahun 1996 membawa peningkatan kemampuan kita. ■ lukman ali, ketua pengasuh

# Bahasa cenderung alat politik

Oleh Indra Ismawan

Komunikasi linguistik sering terkontaminasi oleh maksud-maksud politis. Bahasa cenderung direkayasa sebagai alat politik. Proses pembusukan bahasa muncul ketika terdapat gejala perpecahan bahasa (*language cleavage*) meminjam istilah Frans Huskesn (1984) — berwujud pada penggunaan slogan-slogan bombas yang belum tentu semua orang mengerti maksud yang sebenarnya.

**MENGANALISIS** perkembangan sosiolinguistik kontemporer tidak dapat dilakukan dengan hanya menggunakan pisau bedah tunggal yang steril. Banyak faktor di luar teks kebahasaan yang menjadi variabel-variabel penentu arah perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa dalam konteks pembangunan, misalnya, merupakan sebuah fungsi dari aneka variabel yang bersifat nonlinguistik. Unsur politik serta nilai kultural masyarakat secara umum amat banyak berpengaruh bagi perjalanan kebahasaan.

Komunikasi linguistik sering terkontaminasi oleh maksud-maksud politis. Bahasa cenderung direkayasa sebagai alat politik. Proses pembusukan bahasa muncul ketika terdapat gejala perpecahan bahasa (*language cleavage*) — meminjam istilah Frans Huskesn(1984) — berwujud pada penggunaan slogan-slogan bombas yang belum tentu semua orang mengerti maksud yang sebenarnya. Ketercerabutan bahasa dari posisinya sebagai medium komunikasi yang murni diperkuat dengan nilai kultural

paternalistik yang, disadari atau tidak, masih eksis dan kuat mengakar.

## Bahasa Politik

Karl Buhler mengategorikan tiga jenis penggunaan bahasa, yakni *appel*, *austruck*, dan *darstellung*. *Appel* yaitu bahasa yang bergerak dari pembicara kepada lawan bicara, dengan maksud agar lawan bicara melaksanakan apa yang dikehendaki oleh pembicara.

*Austruck* lebih bersifat monologal, yakni pembicara yang ditujukan bagi diri sendiri. *Austruck* bersifat reflektif sehingga acapkali berkembang melampaui taraf bahasa. *Darstellung* yaitu yang mengacu pada obyek di luar pembicara dan lawan bicara.

Kooptasi politik atas bahasa memunculkan gejala bahasa politis. Menurut kategorisasi Buhler di atas, bahasa politis termasuk kedalam *appel*. Komunikasi dengan menggunakan bahasa terlalu condong kepada sisi persuasif. Keberhasilan komunikasi linguistik model ini tergantung

kepada dapat atau tidaknya mempengaruhi orang agar bersedia melakukan — setidaknya bersikap menyetujui — segala yang terkandung dalam bahasa.

Pengertian berbahasa dalam hal ini mengacu pada teori *speech acts* (J. Austin), bahwa berbahasa pada hakikatnya "melakukan sesuatu", bukan "memberitahukan sesuatu". Sehingga dapat ditarik sebuah simpulan, bahwa menggunakan bahasa dalam konteks politik, pada hakikatnya adalah sedang melakukan kegiatan politik.

Lebih jauh lagi, ungkapan-ungkapan bahasa politis menggiring orang pada jalur pemikiran tertentu. (Pabotinggi, 1991:17). Ada kecenderungan individu didikte dalam berbahasa oleh suatu kekuatan tertentu, sehingga ungkapan-ungkapan bahasa menjadi mirip dengan bahasa ritus klasik.

Cukup banyak pesan-pesan politis yang berasal dari "atas", yang diterima dan ditiru begitu saja ialah kalangan "bawah" tanpa sikap krisis. Faktor-faktor kultural mematahkan *elan*.

bahasa sebagai alat komunikasi dialogal, sehingga memungkinkan ketidaktahuan terhadap isi pesan. Ketidaktahuan itu memantapkan sikap krisis individual, yang sebelumnya memang telah dikebirkan oleh nilai kultur yang paternalistik.

Meminjam bahasa Jurgen Habermas, kecenderungan tersebut merupakan gejala komunikasi yang terdistorsi secara sistematis. Formalisasi ke dalam bentuk mutlak semakin menguatkan pembelokan dari sisi dialogal ke monologal. Apalagi terdapat pembatasan-pembatasan dalam lingkup sosial karena dalam komunikasi terdapat pengaruh-pengaruh hubungan kekuasaan.

Hubungan yang mengkolongkan deviasi etas berbahasa ke dalam dua taraf. Taraf pertama adalah penyimpangan dalam taraf bahasa, ketika komunikasi yang telah membesuk menggunakan aturan-aturan yang menyimpang dari aturan linguistik yang lazim. Kedua adalah taraf tingkah, ketika penyimpangan dalam taraf pertama berkembang menjadi ketidakhormatan yang repetitif akibat paksaan psikologis. Terdapat eliminasi massal yang mengakibatkan kematian subyek-subyek. Bahasa politis yang diparadekan dengan kekuatan retorika pada dasarnya menyimpan ambiguitas dan ambivalensi. Ciri konotatif dan penuh kelenturan membuat pemakaian dapat diombang-ambingkan ke sana ke mari sesuai kepentingan si penutur. Heterogenitas makna memberi peluang memunculkan penafsiran yang beragam — bahkan berlawanan dengan makna yang sesungguhnya — misalnya pada kata "kesejahteraan", "rakyat", "kemakmuran" dan "pemerintahan".

#### Distorsi

Sebagai alat untuk maksud-maksud politis, bahasa dipenuhi distorsi. Salah satu distorsi yang cukup marak dewasa ini — karena menggunakan pers dan

media elektronik dalam penyebarluasannya — adalah eufemisme.

Eufemisme merupakan perkembangan penting dalam proses pembusukan bahasa. Eufemisme mengikis kata "pelacur" dan mengahadirkan kembali sebagai "wanita tuna susila" atau "pramuria" — untuk bentuk realita yang ada. Semula eufemisme digunakan untuk memperluas kenyataan agar tidak menyinggung perasaan. Namun ternyata eufemisme sangat berpotensi untuk dijadikan pembalut dari realitas sejarah yang membusuk.

Sebagai dekorasi kenyataan, eufemisme dapat menjadi alat melagitimasi dan memberi penghormatan terhadap sesuatu yang sebenarnya kurang layak. Dengan eufemisme, seorang pengusaha tidak perlu memiliki rasa malu karena mempunyai hutang sekian milyar rupiah, karena kata "hutang" dapat diganti dengan "kredit" dan pengusaha tersebut bisa bersahibunyah di balik kata "debitur".

Dalam versi yang lain, pengusaha tersebut dapat melejit menjadi tokoh dunia bisnis yang disegani karena sukses meraup dana obligasi sebesar sekian milyar rupiah. Padahal esensinya sama saja, yakni "hutang" dan "mengutang". Merebaknya gejala eufemisme tidak lepas dari penciptaan iklim linguistik tertentu. Dalam eufemisme, pengucapan (lafal) dapat beragam untuk merujuk pada suatu realitas yang sama. Penciptaan berbagai istilah yang lebih "halus" akhirnya dapat digunakan sebagai alat mendistorikan realitas. Bahasa yang mendistorsikan realitas oleh Ben Anderson diistilahkan sebagai bahasa topeng (*politeses*). Bahasa topeng digunakan sebagai pembalut borok realitas. Fungsi kosmetik dalam bahasa topeng semakin men-

colok ketika bahasa cenderung menjauhi sisi dialog. Memang bahasa yang genuine (murni) dialog dalam konteks komunikasi hampir tidak dapat ditemukan. Namun titik berat yang condong ke sisi monologal tetap memiliki kesempatan untuk menyembunyikan sejumlah realitas, dan — meminjam bahasa Bertendens (1985:454) — dapat membentuk suatu dunia tersendiri. Sehingga muncullah sebuah dunia yang direkyasa, diinterpretasi sepihak dan didistorsikan secara rapi. Dalam dunia yang menggema "indah", namun barangkali terdapat kontradiksi dalam taraf mikrom, yakni antara mulut yang mengucap dan jiwa yang merasa.

#### Kebosanan

Kebiasaan bereufemisme, menurut Goenawan Mohammad (1997) menyebabkan kata-kata terlepas dari diri kita dalam kondisi tanpa ruh. Kata-kata berulang kali melawati mulut kita, tetapi tidak mengakar dalam taraf perenungan. Sebab eufemisme sendiri memiliki batas. Pada taraf tertentu, orang akan bosan menggunakan eufemisme sebab merasa sudah lama kehilangan realitas. Demikian pula, terdapat semacam *law of diminishing return* pada penggunaan slogan-slogan bombas. Kebosanan bereufemisme dan menelan slogan politis terjadi ketika orang menyadari adanya kesenjangan antara taraf bahasa dan realitas. Meraka menjadi muak ketika bahasa tidak lagi mencerminkan realitas yang sesungguhnya. Kemuakkan itu membuat orang memikiran berbagai alternatif pelampiasan.

Pelampiasan kebosanan berbahasa dapat terjadi dalam konteks linguistik juga. Merebaknya budaya pelesatan merupakan salah satu indikasi kearah itu. Demikian pula gejala humorisasi seni dan berpalingnya dunia seni kepada ciri anekdot yang satiris. Semua gejala resistensi tersebut memang sekedar upaya menyajikan realitas — yang penuh ironi — ke dalam bentuk "bahasa" yang lain secara lebih kreatif.

Terbit,

10 Januari 1996

LUKMAN ALI \*

# Kilas Balik Bahasa Indonesia

CATATAN kecil kilasan ini tak punya kecenderungan seperti laporan seorang pejabat kepada atasannya, yang konon menggunakan kata-kata yang "kurang pantas" alias "kasar" (menurut ukuran tata cara laporan). Tapi ini hanya seperti makna yang dikandung oleh kata *kilas* itu sendiri, yaitu *selayang pandang* atau *sekejap mata* (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, Balai Pustaka, 1994, halaman 501).

Dalam tahun 1995, pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar terkilas mengalami kemajuan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, walaupun di sana-sini masih tampak kelemahan. Hal terakhir ini rupanya disebabkan oleh situasi kehidupan makin canggih dan keras yang membuat sebagian orang mencari jalan pintas dan merasa tak perlu lagi diatur-atur penggunaan bahasanya, agar efektif dan efisien dalam berkomunikasi menurut dia. "Yang sudah jadi pakai sajalah. Jangan bikin pusing dengan yang baru-baru dan kadang-kadang terlalu dicari-cari," kata yang bersangkutan.

Lihat saja penggunaan ungkapan *waktu dan tempat kami persilakan* (bukan pembicaranya yang dipersilakan). Tampaknya hal ini sudah mendarah daging yang sukar diubah. Hal seperti ini tampak pula dalam penggunaan *daripada* (yang tidak perlu), yang rupanya karena cinta kasih kepadanya sudah mendalam, sulit dilerai.

*Sesuai peraturan* juga susah diperbaiki menjadi *sesuai dengan peraturan*. Akhiran *ken* (Jawa) masih tetap mendominasi ucapan sebagian pejabat, teknisi, politisi. Hampir sama dengan *daripada*, *ken* dipakai untuk keperluan aksi-aksian dan gengsi saja. Apa sih salahnya menyebut *kan* saja? Kecuali memang sudah dari *sononya* pelafalan *ken* itu, terutama pada para orang tua. Tetapi kalau anak-anak yang ber-*ken*, itu aneh! Seperti tak pernah belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah. Hendaknya jangan terjadi seorang yang berjabatan tinggi non-Jawa ber-*ken* pula dalam kalimatnya. Ini perlu dicurigai apa latar belakangnya. Untuk cari muka?

Hanya, pemakaian kata-kata asing, khususnya untuk nama-nama (kecuali nama jelas perusahaan yang merupakan cabang perusahaan di luar negeri atau nama yang sudah mempunyai hak paten), masih tetap ramai perebutan pemakaiannya. Tetapi usaha berpacu memakai nama dan keterangan dalam bahasa asing itu

dapat dikatakan sejak pertengahan 1995 diam. Dan diamnya ini barangkali disebabkan oleh anjuran Pemerintah dengan jajarannya (Pusat Bahasa, misalnya) yang cukup sungguh-sungguh. Tetapi dapat pula diperkirakan bahwa begitu mengendur sedikit saja saran ini, orang akan berlomba-lomba lagi menggunakan kata bahasa asing yang tak perlu dipakai karena ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Apakah jalan yang tepat (jitu) untuk mengatasi hal ini? Memberi sanksi yang tegas? Selama ini belum pernah dilakukan.

Tetapi ada satu hal yang diingat, khususnya oleh para ahli bahasa, yaitu pertama. *cara* atau *kiat* penyuluhan bahasa kepada lapis-lapis masyarakat yang perlu diatur dengan tepat dijadikan satu. Selama ini banyak penyuluh bahasa yang menyajikan penyuluhan tanpa mengenal betul siapa sasaran yang hendak diberi penyuluhan. Di samping itu bahan sajian perlu disiapkan oleh penyuluh sesuai dengan kemampuan pesuluh yang terdiri dari berbagai tingkat umur, pendidikan, jabatan, fungsi, bidang tugas. Jelas, untuk tiap-tiap lapisan itu berbeda bahan sajiannya serta teknik penyajiannya.

Dalam tahun 1995, hal ini masih tampak jelas. Ada penyuluh yang memberikan kuliah kepada para pejabat taraf kecamatan, misalnya dengan memasalahkan bahasa menurut teori-teori linguistik yang berat-berat seperti dalam seminar linguistik. Istilah-istilah *verba*, *nomina*, *predikat*, *diglosia* berhamburan dari mulut penyuluh yang membuat pesuluh "terbengong-bengong" karena tak mengerti. Contohnya dapat kita lihat beberapa tahun yang lalu. Pernah ada beberapa siaran pembinaan bahasa Indonesia melalui *TVRI* yang lewat begitu saja di muka pemirsa karena pemirsa cepat pindah ke siaran pada saluran lain. Pemirsa tentu tak ingin waktu sorenya yang berharga diisi dengan teori-teori modern linguistik yang tak dipahami oleh masyarakat banyak, kecuali bagi ahli-ahli bahasa. Sebab tempat yang tepat untuk materi seperti itu adalah seminar, diskusi, atau simposium.

Situasi seperti ini perlu dipahami oleh para penyuluh bahasa secara sungguh-sungguh. Itulah bagian masalah yang tampak terus walaupun hanya sekilas pada hari-hari menutup tahun 1995. Bagaimana kira-kira pada tahun 1996?

\* Dosen Fakultas Sastra UI, dan mantan Kepala Pusat Bahasa

**Gatra, 13 Januari 1996**

# BINA BAHASA

Organisasi Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Yogyakarta dan Balai Penelitian Bahasa

## Pemakaian Kata 'Daripada'

KALAU kita simak orang berbahasa sehari-hari, kita akan tahu bahwa kata *daripada* sering dipakai orang secara tidak tepat. Kadang-kadang kata *daripada* yang tidak perlu dipakai dalam suatu kalimat, justru muncul dan digunakan dalam kalimat tersebut. Kita dapat memilah-milah percakapan orang tentang pemakaian kata *daripada* yang tepat, dan mana yang kurang tepat.

Kata *daripada* sebenarnya telah dipakai orang sejak ratusan tahun yang lalu dalam bahasa Melayu. Kalau kita lihat pemakaian kata *daripada* dalam sastra lama, ternyata kata itu mewakili bermacam-macam makna. Di antaranya makna itu ialah *dari, di, di antara, karena, adalah, tentang*.

Namun dalam kenyataannya pemakaian kata *daripada* masih ada yang lain dari makna yang telah kita sebutkan tadi. Pemakaian *daripada* tersebut tidak mengandung makna. Dengan kata lain, kata *daripada* dalam kalimat itu dapat dihilangkan.

Pemakaian kata *daripada* dalam bahasa Melayu yang terdapat dalam sastra lama tidak sama pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Jika kata *daripada* itu dipakai terus sampai sekarang seperti makna itu, tentu saja kita akan mengalami kesukaran dalam menentukan maksud kalimat secara tepat. Jika kita memakai kata *daripada* dengan maksud *tentang*, misalnya, sementara orang lain menangkapnya dengan makna *adalah*, tentu komunikasi kita tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, dalam perkembangannya kata *daripada* hanya dipakai dalam perbandingan.

Kalau kita lihat pemakaian kata *daripada* dalam bahasa percakapan, sebagian besar kata *daripada* itu mendukung makna *dari*. Pada lain pihak, kata *daripada* tidak mempunyai makna. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

1. *Sebagian besar penumpang kereta api itu terhindar daripada bahaya maut berkat kesiapan regu penolong.*
2. *Selain daripada itu, Indonesia juga masih mengimpor beras.*
3. *Semua program daripada organisasi kita harus kita dukung bersama.*

Contoh kalimat itu menunjukkan pemakaian kata *daripada* yang kurang tepat. Seharusnya kata *daripada* pada kalimat (1) dapat diganti dengan kata *dari* sehingga ungkapan *daripada bahaya maut* dapat diubah menjadi *dari bahaya maut*. Kata *daripada* pada kalimat (2) sebenarnya dapat dihilangkan sehingga ungkapan *selain daripada itu*, dapat diganti menjadi *selain itu*. Kata *daripada* pada kalimat (3) dapat dihilangkan sehingga ungkapan *program daripada organisasi* dapat diubah menjadi *program organisasi*.

Pemakai bahasa Indonesia dituntut mengetahui pemakaian kata *daripada* dengan tepat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

1. *Pengadaan suku cadang lebih diutamakan daripada pembelian mesin baru.*
2. *Mahasiswa harus lebih mengutamakan belajar daripada kegiatan lain.*
3. *Keuntungan dagangnya lebih besar hari ini daripada kemarin.*

Contoh-contohkalimat itu merupakan pemakaian kata *daripada* yang tepat dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, kita harus dapat memakai suatu kata dengan cermat. Pemakaian kata *daripada* itu hanya dipakai dalam perbandingan. (Dwi Sutana)

# SANGGAR BAHASA

## Basri, SE Atau Basri, S.E. ?

Beberapa bulan yang lalu, melalui pengasuh "Sanggar Bahasa", saya menerima surat dari Bapak Amir Siregar yang beralamat di Jalan A. Yani 35 - 43, Medan. Belum sempat surat itu saya jawab, beberapa minggu yang lalu saya juga mendapat surat dari Bapak Suprianto yang beralamat di Sekadan Hilir, Sanggau, Kalimantan Barat.

Kebetulan inti pertanyaan kedua surat itu sama, yakni soal singkatan gelar akademik dan soal penulisan singkatan serta penjelasannya. Penulis mohon maaf kalau surat itu lama tidak penulis jawab karena selama ini penulis belum memperoleh / membaca langsung sumber utama yang memuat aturan mengenai ejaan kita. Sumber yang dimaksudkan adalah Keputusan Presiden RI nomor 57, tahun 1972. Alhamdulillah, akhirnya dengan susah payah penulis dapat juga melihat salinan SK Presiden tersebut (disalin sesuai aslinya oleh Sekretariat Kabinet"). Berdasarkan keputusan itulah jawaban ini disiapkan.

Pertanyaan pertama berkaitan dengan kaidah yang mengatur singkatan untuk gelar akademik seperti sarjana hukum, sarjana ekonomi, dan doktorandus. Menurut Keputusan Presiden RI nomor 57 di atas, gelar sarjana hukum dan sarjana ekonomi diletakkan di belakang nama pemilik gelar yang bersangkutan. Antara nama dan gelar disisipkan tanda koma. Masing-masing disingkat menjadi *SH* dan *SE*. Jadi, kalau ada orang yang bernama Basir yang bergelar sarjana hukum dan ada orang lain yang bernama Basri yang mendapat gelar sarjana ekonomi, maka masing-masing akan ditulis sbb.:

*Basir, SH* (tanpa tanda titik antara *S* dan *H* dan sesudah *H*);

*Basri, SE* (tanpa tanda titik antara *S* dan *E* dan sesudah *E*).

Kalau sekarang ada yang menulis gelar keserjanaannya menjadi, misalnya:

*Basir, S.H.* (ada tanda titik di antara *S* dan *H* dan sesudah *H*);

*Basir, S.E.* (ada tanda titik di antara *S* dan *E* dan sesudah *E*); kemungkinan besar yang bersangkutan mendasarkan diri pada SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 0196/U/1975, tanggal 27 Agustus 1975, dan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 00543a/U/1987, tanggal 9 September 1987.

Menurut hemat penulis ini, yang bukan ahli hukum, jika ada perbedaan penjelasan antara Keputusan Presiden dan Keputusan Menteri, maka yang pertamalah yang berlaku karena kedudukan Keputusan Presiden pasti lebih tinggi daripada Keputusan Menteri. Barangkali kesahihan pendapat ini perlu kita tanyakan kepada para ahli hukum.

Gelar doktorandus dan insinyur diletakkan di depan nama yang bersangkutan dan disingkat menjadi *Drs.* dan *Ir.* (masing-masing dengan huruf *D* dan *I* besar/kapital) di mana pun tempatnya dalam kalimat. Contoh:

*Drs. Sabri sudah pergi. Ir. Sabir belum datang. Surat untuk Drs. Sabri dan Ir. Sabir sudah dikirim.*

Singkatan untuk gelar *dokter* dibedakan dari singkatan untuk gelar *doktor*. Kedua gelar itu masing-masing disingkat menjadi *dr.* (dengan huruf *d* kecil di mana pun tempatnya dalam kalimat) dan *Dr.* (dengan huruf *D* besar) dan diletakkan di depan nama pemiliknya masing-masing. Jadi, kalau ada orang yang menulis gelar dan namanya menjadi *dr. Biras* pastilah dia seorang yang ber-

praktek sebagai dokter, sedangkan yang menulis gelar dan namanya menjadi *Dr. Biras* adalah orang yang memperoleh gelar akademik tertinggi dalam bidangnya. Kalau dokter *Biras* itu memperoleh gelar doktor, maka beliau berhak menuliskan gelarnya menjadi: *Dr. dr. Biras*.

Keputusan Presiden itu hanya mencakup gelar akademik yang dikenal sampai saat dikeluarkannya keputusan itu. Gelar akademik baru yang belum dikenal waktu itu (seperti *M. Hum. M. Si.*, dan *S. Ked*) diatur dalam peraturan tersendiri yang dituangkan dalam bentuk Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (Insya Allah, gelar-gelar baru ini akan dibahas secara khusus pada kesempatan lain).

Pertanyaan kedua menyangkut penempatan singkatan dan penjelasan atau kepanjangannya. Manakah yang ditulis lebih dulu: singkatannya disusul oleh kepanjangannya atau sebaliknya, kepanjangannya diikuti oleh singkatannya. Keduanya boleh dilakukan. Artinya, kita boleh menuliskan singkatannya terlebih dulu dan penjelasannya menyusul kemudian atau kita menuliskan penjelasannya lebih dulu baru kemudian diikuti oleh singkatannya. Jadi, kalau ditulis, misalnya, *RI (Republik Indonesia)*, maka dibacanya: "RI, singkatan dari Republik Indonesia". Tetapi, kalau kita tulis *Republik Indonesia (RI)*, maka dibacanya: "Republik Indonesia, disingkat menjadi RI".

Mudah-mudahan penjelasan sederhana di atas dapat bermanfaat bagi Bapak Amir Siregar dan Bapak Suprianto khususnya serta para pembaca pada umumnya.

(B. Suhardi)

# BINA BAHASA

## Antara 'Mentraktir' dan 'Menraktir'

KEDUA bentuk di atas sering kita jumpai sebagai bentuk bersaing dalam pemakaian bahasa Indonesia, baik di dalam bahasa tulis maupun lisan. Mengapa muncul dua bentuk tersebut dan mana yang merupakan bentuk baku? Guna mengetahui mana yang baku, marilah kita perhatikan uraian di bawah ini.

Munculnya bentuk *menraktir* disebabkan oleh penafsiran yang kurang cermat atas aturan yang menyatakan bahwa kata-kata yang dimulai dengan huruf mati (konsonan) *k, p, t, dan s* jika mendapat awalan *meN-* atau *peN-*, konsonan *k, p, t, dan s* itu luluh diganti oleh konsonan nasalnya, seperti tampak pada contoh berikut.

meN- + karang → mengarang;  
meN- + putus → memutus;  
meN- + tulis → menulis;  
meN- + sapu → menyapu.

Pemakai bahasa kurang cermat memperhatikan bahwa kata *traktir* tidak hanya dimulai dengan konsonan *t* (te) saja melainkan berupa konsonan rangkap *tr* (teer). Kaidah atau aturan itu tidak berlaku jika sebagai berikut.

1. Konsonan awal pada kata dasar yang mendapat awalan *meN-* atau *peN-* berupa konsonan rangkap (*kr, kl, pr, tr, sy*) seperti contoh berikut.

meN- + kredit	→ mengkredit;
meN- + klasifikasi + kan	→ mengklasifikasikan;
meN- + produksi	→ memproduksi;
meN- + tradisi + kan	→ mentradisikan;
meN- + syarat + kan	→ mensyaratkan.

2. Jika *meN-* atau *peN-* diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan konsonan *k, p, t, dan s* dan kata dasar yang mengikutinya masih dianggap asing, misalnya *sinyalmen, kontradiksi, tafsir, servis*, dan lain-lainnya. Soal anggapan masih asing atau bukan ini merupakan alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan karena sebuah kata yang mungkin dianggap asing oleh si A, ternyata oleh si B sudah dianggap bukan asing lagi. Oleh karena itu kekecualian ini dianggap tidak berlaku.

3. Jika penulis atau pembicara ingin mendapatkan makna khusus. Maksudnya, pembentukan kata dengan awalan *meN-* atau *peN-* jika mengikuti kaidah yang berlaku akan mendapatkan mak-

na yang tidak sesuai dengan makna yang dimaksudkan, seperti contoh berikut.

(1) Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengaji beberapa ayat Alquran yang diturunkan di Madinah.

(2) Pengajian kaum gelandangan di Yogyakarta mendapat tanggapan yang positif dari kalangan luas.

Kata *mengaji* dan *pengajian* pada contoh (1) dan (2) di atas berasal dari kata *meN- kaji* dan *peN- + kaji + -an*. Kata *mengaji* mengacu pada makna *membaca atau mendarus Alquran* sedangkan kata *pengajian* mengacu pada makna *hal-hal yang berkaitan dengan mengaji*. Padahal, penulis atau pembicara tidak bermaksud demikian. Penulis atau pembicara bermaksud mendapatkan arti *mempelajari dengan sungguh-sungguh atau mempelajari dengan teliti dan hal-hal yang berkaitan dengan mempelajari dengan sungguh-sungguh itu*. Oleh karena itu, guna mendapatkan makna khusus itu, bukan makna seperti umumnya, penulis atau pembicara sengaja mempergunakan bentuk *mengkaji dan pengkajian*.

4. Awalan *meN-/peN* itu diikuti oleh kata dasar yang telah berimbuhan, misalnya *memperbaiki dan menterbelakangkan*. Kekecualian ke-4 ini memunculkan bentuk bersaing *memperdulikan dan memerdulikan; menterlatarkan dan menerlantarkan*. Mengapa demikian? Hal ini terjadi akibat anggapan bahwa kata *perdulikan dan terlantar* berasal dari *per + duli dan ter + lantar*. Kedua kata tersebut merupakan kata asal, *perdulikan dan terlantar*.

5. Dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat pemakai bahasa memang terdapat kelaziman bahasa. Maksudnya, pemakaian bahasa itu oleh masyarakat penuturnya memang sudah lazim demikian. Jika tidak demikian malahan, dianggap janggal, seperti contoh kata di bawah ini.

*meN + kilat* → *mengkilat*;

*meN + kilau* → *mengkilau*;

*meN + kilap* → *mengkilap*;

Ketiga bentuk itu seharusnya menjadi *mengilat, mengilau, dan mengilap*. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat pemakai bahasa tidak pernah mengatakan demikian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka bentuk yang baku ialah bentuk *mentraktir* bukan *menraktir* karena konsonan awal pada kata *traktir* itu bukan *t* melainkan *tr*.

(Sukardi Mp)-b

Kedaulatan Rakyat, 21 Januari 1996

## BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintintang

### Antara 'Laras' dan 'Logat'

Pada sebuah kesempatan, Sdr. Priyo Laksono yang tinggal di Sewon, Bantul, Yogyakarta, memberi tanggapan atas tulisan saya yang dimuat *Republika*, 26 Maret 1995, yang membahas tentang logat daerah. Dia membenarkan memang sanak-saudaranya mengucapkan mBali, mBandung, dan mBrebes (untuk Bali, Bandung, dan Brebes). "Tetapi," katanya dengan penuh semangat, "kalau mereka menulis, tetap saja mereka menulis sebagaimana adanya, yakni Bali, Bandung, dan Brebes. Jadi, kalau ditulis, ketiga nama tempat itu ditulis tanpa huruf m sama sekali."

Sdr. Priyo memang tidak salah. Simaklah kata-katanya: kalau ditulis. Ia mengemukakan tanggapannya dari segi tulisan, sedangkan pembahasan kita pada waktu itu seluruhnya, adalah mengenai logat yang lebih sering terwujud dalam bentuk lafal atau ucapan: (Dalam tulisan ini penulis ini mengikuti pendapat M.A.K. Halliday, seorang guru besar dalam ilmu bahasa, yang sekarang mengajar di Australia.)

Yang dikemukakan Sdr. Priyo sebenarnya adalah juga mengenai ragam bahasa, tetapi lebih berkaitan dengan *laras* atau *register*, bukan *logat* atau *dialek*. Jika *logat*, seperti yang dikemukakan dalam tulisan terdahulu, berkaitan dengan orangnya, yakni penutur atau pemakai bahasanya, maka *laras* berkaitan dengan pemakaian bahasanya, bukan dengan orangnya. Pemakaian bahasa ini lebih lanjut dapat dikaitkan dengan tiga pertanyaan: dipakai di bidang apa, dipakai dengan gaya apa, dan dengan cara bagaimana.

Adakah pembaca pernah mendengar atau tahu akan kata-kata seperti *kenape*, *kasata*, dan *kaserol*? Tidak? Pembaca tidak usah kecewa karena kata-kata itu terbatas pemakaiannya, yakni hanya dipakai dalam bidang tata boga alias seni masak-memasak

Karena pembaca tidak berkecimpung dalam bidang tata boga, maka wajar jika pembaca tidak pernah mendengar kata-kata tersebut. Sebaliknya, dapat dipastikan bahwa sebagian besar di antara kita sering mendengar kata-kata seperti *gol*, *kiper*, *tendangan bebas*; *lob*, *net*, dan *out*. Memang kata-kata yang terakhir itu pemakaiannya terbatas pada bidang olah raga, khususnya sepak bola dan bulu tangkis, tetapi karena sering disiarkan secara meluas oleh media massa, kata-kata yang tadinya asing bagi kita itu sekarang menjadi tidak asing lagi. Makin kita mendalami suatu bidang, makin banyak kata dalam bidang itu yang kita kuasai.

Laras yang berkaitan dengan gaya lebih ditentukan oleh sifat hubungan antara peserta pembicaraan. Makin erat hubungan di antara mereka, makin besar kemungkinan mereka memakai bahasa dengan gaya yang santai, tidak resmi, misalnya, "Ayo, duduk dulu!" Sebaliknya, makin jauh hubungan antara keduanya, makin resmi gaya bahasanya, misalnya, "Silakan duduk."

Yang terakhir dalam pembicaraan kita kali ini adalah ragam bahasa yang ditanyakan oleh Sdr. Priyo. Ragam bahasa ini berkaitan dengan cara bagaimana bahasa itu disampaikan, apakah disampaikan secara tertulis atau secara lisan. Keduanya tentu saja berbeda. Simak saja bunyi [i] dalam bahasa Inggris. Bunyi [i] itu ditulis dengan cara yang berbeda, seperti terlihat dalam kata *deep*, *he*, *key*, *quay*, *ski*, *sea*. Sebaliknya, tulisan sama, *oo*, misalnya mewakili ucapan yang berbeda-beda seperti yang terdapat dalam kata seperti *blood*, *book*, *door*, *poor*.

Karangan yang Bapak/Ibu baca sekarang, misalnya, adalah karangan dalam bidang bahasa yang disajikan secara tertulis dengan gaya yang tak resmi.

■ b. suhardi

## SANGGAR BAHASA

### Prakiraan Mengapa Dipaksakan

Bertutur kata melalui media elektronik seperti televisi merupakan cara yang paling efektif dalam berbahasa. Masyarakat telah menjadikan televisi ini sebagai penyampai bahasa terbaku, termudah, dan terbaru. Terbaku di sini — menurut sebagian besar anggapan masyarakat kita tadi — bahwa pembicara di dalam siaran televisi merupakan orang-orang pilihan dan bukan sembarang orang. Bahasa televisi dianggap bahasa termudah karena penuturannya dapat langsung ditirukan. Dan merupakan bahasa terbaru karena televisi selalu menyampaikan hal-hal baru, terutama berita-beritanya.

Jika predikat "3 ter-" di muka telah disandang televisi, sudah dapatkah bahasa televisi dikiblati? Rasanya terlalu "taat" kepada bahasa media ini, jika kita harus berkiblat ke bahasa televisi. Terlalu banyak kerancuan dan penyimpangan diucapkan "orang-orang" televisi dalam bertutur kata, baik pada acara tak resmi (hiburan) maupun acara resmi (pembacaan berita).

Di dalam pembacaan berita setiap malam, terutama di bagian akhir, kita selalu mendengar kata *prakiraan* (cuaca). Keberadaan berita ini dipertahankan sebagai pengganti kata *ramalan* (cuaca) beberapa tahun lalu. Kebijakan ini ditempuh untuk "menghaluskan" kata *ramalan* menjadi *prakiraan* cuaca. Tetapi sudah bijakkah membentuk konfiks (imbuhan) *pra - an* di dalam bahasa Indonesia? Yang ada prefiks (awalan) *pra* saja dan *per - an*. Awalan *pra-* diambil dari bahasa Sanskerta yang artinya *sebelum*. Prasejarah artinya sebelum sejarah (tertulis), *praduga* (peradilan) sebelum menduga, *prasektah* berarti sebelum

sekolah (TK), dan lain-lain. Awalan *pra-* tidak berlaku pada kata dasar seperti *pramuka*, *pramugari*, *pramuniaga*, dan sebagainya.

Menyimak pembentukan kata *prakiraan*, yang terbentuk dari awalan *pra-* kata dasar *kira* dan akhiran *-an*, merupakan pembentukan yang menyimpang. Apa pun kegiatannya, jika telah menyimpang harus diluruskan. Penyimpangan dalam berbahasa pun akan menimbulkan "sakit" bagi bahasa itu sendiri.

Bukan "kehabisan" bahan untuk mengubah kata *prakiraan* itu menjadi arti yang sama tanpa melakukan penyimpangan. Kata itu tidak lain adalah *perkiraan*. Kata ini tetap mempertahankan kata dasar *kira*, awalan *per-*, dan akhiran *-an*. Awalan *pra-* tetap ada dalam bahasa kita, tetapi tidak diikuti akhiran *-an* seperti terbentuknya *prakiraan* yang menyimpang itu. Jika konfiks *pra - an* dianggap tidak menyimpang, dan keberadaannya dapat melekat pada kata-kata dasar lain, maka kacaulah bahasa ini. Contoh, *prabaikan* (baik), *prasenjataan* (senjata), *prarumahan* (rumah), *prasatuan* (satu), dan lain-lain. Apa yang kita tangkap makna dari kata-kata tersebut? Kata-kata itu sebenarnya *perbaikan*, *persenjataan*, *perumahan*, *persatuan*, dan bukan *prakiraan* melainkan *perkiraan*.

Boleh kita mencipta — apa saja — tetapi tidak harus memaksakan diri. Satu di antara penciptaan yang memaksakan diri adalah *prakiraan* "hanya" untuk cuaca. (Suyatno — seorang sarjana sastra Indonesia dan guru SD pada sekolah swasta di Ciledug - Tangerang).

## BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintintang

### Salam Olahraga !

Pada hari-hari pertama kemerdekaan di tahun 1945, terasa adanya keperluan untuk memiliki suatu salam kebangsaan yang dapat diterima siapa saja. Oto Iskandar Dinata, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Negara, berhasil 'menemukan' apa yang diperlukan itu. Salam kebangsaan itu, berbunyi *Merdeka!*, baik sebagai ajakan maupun sambutan. Artinya, jika ada seseorang yang memekikkan kata *merdeka* jawaban yang harus diberikan juga berbunyi sama, *merdeka!* Bahkan, walaupun yang diteriakkan hanya seruan, *salam kebangsaan!*, jawabannya tetap *merdeka!* itu juga.

Salam-menyalam semacam itu bukanlah sesuatu yang baru. Di kalangan umat Islam bahkan ada salam kesejahteraan yang berlaku di seluruh dunia. Jika ada yang mengucapkan salam *assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!*, menjadi kewajiban untuk yang mendengarnya membalas salam itu dengan ucapan *wa 'alaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh!*

Bagi umat Islam, menjawab salam adalah suatu keharusan, walaupun memberi salam itu sendiri halnya bersifat sunat. Hal itu memberikan petunjuk bahwa hubungan antar manusia dalam Islam sangat dipentingkan.

Nampaknya agama lain juga mengenal salam kesejahteraan yang sama. Ada yang (hampir) sama dengan salam Islam, misalnya *saloom*. Namun yang pasti, baik yang berupa ajakan maupun yang berupa sambutan atau jawaban, ada 'bentuknya' yang khusus.

Demikian juga halnya dengan salam yang disampaikan sesuai waktu pertemuan terjadi, bunyinya *selamat pagi, selamat siang, selamat sore*, atau *selamat malam*.

Karena itu, adalah sangat menarik (dan sekaligus menyebabkan kita tertanya-tanya) setelah dalam beberapa tahun terakhir ini ada salam baru. Salam

itu biasanya muncul pada awal dan akhir suatu siaran olahraga di televisi. Rasanya sekarang ini tidak ada penyiar yang 'terlupa' untuk meneriakkan *salam olahraga* ketika mengawali atau menutup siaran mereka.

Anehnya, salam olahraga itu 'tidak berbentuk'. Tidak ada bentuknya baik dari yang memberikan salam, maupun dari yang menerima salam. Jika kita mendengar ucapan *salam olahraga*, bagaimana kita harus menjawab salam itu? Atau, jika kita ingin bertanya, bagaimana bunyinya salam olahraga itu, akan adakah orang yang dapat menjawabnya?

Jika salam kebangsaan berbunyi *merdeka!*, dan salam kesejahteraan Islam berbunyi *assalamu 'alaikum...* dengan jawaban *wa 'alaikumusalam!...*, tentunya diharapkan kita pun akan mendengar bagaimana bunyi salam olahraga itu, dan bagaimana pula jawabannya. Ya, bagaimana bunyinya?

Alangkah baiknya jika dicari kata atau ungkapan khusus untuk keperluan itu. Jika dalam bahasa Indonesia atau Melayu tidak ditemukan, kata atau ungkapan itu dapat dicari dalam bahasa daerah, yang mana pun. Tidak usah dari bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Bahasa daerah lain pun mempunyai hak yang sama dalam hal memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Karena itu, kesempatan bagi warga bahasa daerah yang mana pun pada dasarnya sama pula besarnya. Walaupun diperlukan prasyarat, maka yang paling penting diperhatikan adalah, ungkapan atau kata itu *mudah diucapkan dan diingat, akan dapat diterima secara meluas, dan tidak terkesan terlalu dicari-cari*.

Dalam hubungannya dengan salam olahraga, barangkali ada baiknya jika kata *horas!* dari bahasa Batak yang nampaknya sudah menjadi 'salam' kebatakan, dicoba menggunakannya sebagai salam olahraga itu. Atau pembaca ada yang punya saran?

■ ayatrohaedi

## BINA BAHASA

# Ramadan, Ramadhan, Romadhon, dan Romadlon

SETIAP bulan Ramadan datang, di berbagai tempat strategis terpampang spanduk yang intinya mengucapkan 'Selamat Datang Ramadan'. Ucapan tersebut diformulasikan dalam berbagai bentuk kalimat. Hal yang menarik dari bunyi kalimat dalam spanduk-spanduk yang dipasang selama bulan Ramadan tersebut adalah penulisannya, khususnya penulisan kata 'Ramadan'. Hanya satu dua kata 'Ramadan' yang ditulis secara benar, yakni menurut kaidah bahasa Indonesia yang berlaku saat ini. Kebanyakan, kata 'Ramadan' dituliskan 'Ramadhan'. Ada pula yang menuliskannya 'Romadhon', 'Romadlon', 'Ramadhon'.

Bahkan sejumlah media massa cetak - yang seharusnya taat azas dalam berbahasa Indonesia - masih ada yang menuliskan kata tersebut dengan 'Ramadhan'. Dan jumlah media massa cetak yang menggunakan model penulisan tersebut ternyata cukup imbang jumlahnya bila dibandingkan dengan media massa cetak yang menggunakan penulisan 'Ramadan'. Lantas mana yang benar? Bila kita menggunakan panduan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru (1994) yang merupakan panduan resmi penulisan kata dalam bahasa Indonesia, maka cara menuliskan kata tersebut yang benar adalah 'Ramadan'.

Sesungguhnya sebagian dari kita sudah tahu bahwa penulisan kata 'Ramadan' yang benar adalah 'Ramadan'. Kalau masih banyak orang dan banyak pihak menuliskannya 'Ramadhan', nampaknya disebabkan oleh masalah selera dan kecocokan yang bersifat subjektif. Dan subjektivitas tersebut bisa melebar ke arah kelompok.

Dalam bahasa Arab dikenal bentuk 'd', 'dh', 'dz', dan 'dl'. (d). Dan untuk kata 'Ramadan' yang paling pas adalah 'Ramadhan'. Menurut kaidah penulisan yang berlaku di lingkungan IAIN maupun Depag, 'Ramadan' memang harus dituliskan 'Ramadhan'. Masalahnya sekarang, yang mana yang hendak dipakai? Baik 'Ramadan' maupun 'Ramadhan' sama-sama benar penulisannya. Hanya saja, yang pertama benar menurut Depdikbud (instansi yang membawahi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) dan yang kedua, benar menurut Depag. Keduanya sama-sama instansi pemerintah. Tetapi berhubung Depdikbudlah yang diberi kewenangan oleh ne-

gara untuk membina dan menata kehidupan bahasa Indonesia, maka sebelum dilakukan upaya-upaya perbaikan (revisi) lebih lanjut, ketentuan yang berasal dari Depdikbudlah yang dipakai.

Untuk kepentingan ilmiah di lingkungan IAIN atau pun untuk kepentingan-kepentingan khusus di lingkungan Depag, boleh jadi ada kelonggaran khusus. Toh 'pelanggaran' berbahasa tidak ada sanksinya. Apalagi bila pelanggaran tersebut relatif sangat kecil dan ada dasarnya yang kuat.

Bentuk 'Ramadhan' lebih disukai masyarakat karena pola penulisan tersebut lebih sesuai dengan bunyinya. Suku kata 'dan' pada kata tersebut memang harus diucapkan sebagaimana 'dan' kata hubung. Suku kata tersebut dalam peta perhurufan termasuk 'd' atau aksara 'dha' bila dalam bahasa Jawa dan Bali. Dalam Bahasa Indonesia, pembedaan pengucapan 'da' dan 'dha' memang ada, tetapi cara penulisannya tetap sama, yakni 'd'.

Agaknya bentuk 'Ramadhan' dianggap lebih afdol dan pas. Cara penulisan yang demikian dianggap mampu mewakili ucapannya. Dalam hal ini, sebagian besar dari kita, dalam berbahasa Indonesia tak ingin melepaskan diri dari unsur kedaerahan (berupa lafal daerah) sekaligus tak ingin beranjak terlalu jauh dari fakta bunyi kata yang sebenarnya.

Tetapi bisa jadi juga kekurangsenangan kita menggunakan bentuk 'Ramadan' disebabkan karena kurang tersosialisasikannya bentuk bentuk penulisan kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Dalam berbahasa Indonesia, kita memang cenderung kurang taat azas, sebagaimana halnya kalau kita berbahasa Inggris (baik saat mengucapkan kata-katanya maupun menuliskannya). Juga, kita sangat malas membuka-buka kamus. Ditambah lagi, kamus baku bahasa Indonesia memang belum tersebar merata.

Lebih senangnya mayoritas warga masyarakat menggunakan bentuk 'Ramadhan' dibanding 'Ramadan', masih dalam satu garis dengan lebih seringnya masyarakat menggunakan bentuk penulisan 'Al-Quran', 'taraweh', 'sholat' dan lain-lainnya. Padahal kata-kata tersebut seharusnya dituliskan 'Alquran', 'tarawih', dan 'salat'.

(Sarworo Sp)-c.

Kedaulatan Rakyat, 28 Januari 1996

## SANGGAR BAHASA

### Siapa Yang Berusaha, Siapa Pula Yang Mencoba?

Beberapa waktu yang lalu kita disuguhi berita tentang ditembaknya seorang direktur keuangan sebuah perusahaan di mobil yang dikendarainya. Ia ditembak gara-gara cinta segi tiga yang melibatkan seorang wanita. Menurut berita itu, (1) *Wanita itu berusaha didekati si korban.*

Menurut pendapat penulis ini, kalimat itu mengundang pertanyaan. Bagaimana sebenarnya hubungan antara wanita dalam berita itu dengan sang korban? Siapakah sebenarnya yang melakukan "pendekatan": wanita di dalam berita itu atautkah justru sang korban? Keduanya serba mungkin. Sayangnya, kita tidak memperoleh penjelasan lebih lanjut.

Bandingkan kalimat di atas dengan kalimat berikut: (2) *Uang itu berusaha disembunyikan si pencuri.*

Pertanyaan kita sama dengan pertanyaan di atas: siapa sebenarnya yang melakukan "penyembunyian"? Di sini hanya ada satu kemungkinan jawaban: pasti "si pencuri" dan bukan "uang" karena uang tidak dapat melakukan apa-apa. Jadi, mengapa sampai ada kalimat seperti itu? Jawabannya adalah bahwa ada kemungkinan penulisnya ingin mengubah bentuk me- dalam kalimat "aktif" menjadi bentuk di- dalam kalimat "pasif". Jadi, yang ada dalam benak penulisnya adalah kalimat: (2a) *Si pencuri berusaha menyembunyikan uang itu.*

Hanya saja, di dalam menuangkannya dalam bentuk tertulis, yang terwujud adalah bentuk "pasif"-nya. Tentu saja hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Dengan membandingkan dua kalimat tersebut

kita dapat menduga adanya kemungkinan bahwa yang dimaksudkan dengan kalimat (1) di atas itu adalah: (1a) *Wanita itu berusaha mendekati si korban*, atau (1b) *Si korban berusaha mendekati wanita itu.*

Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa kalimat yang dikutip dari sebuah harian itu tidak efektif karena mengandung kerancuan arti atau mengandung arti yang mendua.

Kalimat seperti itu tidak jarang kita temukan dalam berita-berita, tetapi tampaknya luput dari perhatian. Di sini dikemukakan contoh yang mirip: (3) *Tersangka mencoba dibela kuasa hukumnya.*

Dari pembicaraan di atas kita dapat langsung menduga bahwa yang dimaksudkan dengan kalimat itu tidak lain adalah: (3a) *Kuasa hukumnya mencoba membela tersangka.*

Kemungkinan lain juga masih ada, yaitu: (3b) *Tersangka mencoba membela kuasa hukumnya.*

Akan tetapi, kemungkinan itu (3b) jauh lebih kecil daripada kemungkinan (3a). Penafsiran ini tentu saja didasarkan pada pengalaman kita sehari-hari bahwa yang lazim membela seorang tersangka adalah seorang kuasa hukum, bukan sebaliknya.

Dari pembicaraan kita kali ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kita harus lebih berhati-hati mengubah kalimat kita sendiri. Dalam contoh-contoh kita itu ternyata bahwa kalimat "aktif" tidak serta-merta dapat langsung diubah menjadi bentuk "pasif".

Penulis yakin pembaca yang budiman mempunyai contoh-contoh lain yang lebih menarik.

(B. Suhardi)

## Tanpa Penguasaan Bahasa Inggris Mahasiswa Sulit Hadapi Masa Depan

Malang, 9 Januari

Pendidikan pada era modern dewasa ini menekankan pada kualitas sumber daya manusia. Sehingga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tidak bisa dipisahkan dengan penguasaan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional paling populer.

Hal ini dikemukakan Prof Drs HA Malik Fadjar MSc, Drs H Imam Suprayogo dan Drs Nur Yasik MPd, masing-masing sebagai Rektor, Pembantu Rektor (Purek)-I dan Kepala Lembaga Pengembangan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). dalam percakapan dengan *Pembauran*, sesuai diwisudanya 1.500 wisudawan *Intensive English Program* (IEP) UMM, setara D-1, Minggu (7/1) di Malang.

Karenanya, perguruan tinggi yang berorientasi ke masa depan bakal menghadapi kendala serius dalam mencapai perkembangan secara optimal tanpa melakukan penguasaan bahasa Inggris sebagai sarana melakukan perubahan dan pembaruan.

Mau tidak mau, bahasa Inggris harus dan layak wajib menjadi bahasa kedua di lingkungan kampus perguruan tinggi, tambah ke dua pakar tersebut.

Tanpa memiliki kemampuan pengembangan bahasa (Inggris), menurut Malik Fadjar, terlalu sulit untuk bisa menopang sebuah universitas melakukan kerja sama internasional di bidang akademik, penelitian serta pengabdian masyarakat.

Dengan dimasyarakatkannya penggunaan bahasa Inggris akan dapat menopang upaya universitas sebagai lembaga pendidikan yang berakreditasi internasional dan mandiri, sehingga mampu menghadapi persaingan global.

"Program IEP yang berbobot 32 sks ini, bukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi merupakan program wajib bagi seluruh mahasiswa yang menyatu dalam penjadwalan mata kuliah reguler, kendati non-kredit," ujar Imam Suprayogo sambil menguraikan tentang IEP yang harus diselesaikan setiap mahasiswa dalam kurun waktu dua semester.

Sementara itu, Nur Yasik menyatakan rasa haru dan bangga atas dilakukannya wisuda kedua bagi 1.500 wisudawan IEP. Wisuda pertama yang dilakukan tahun lalu jumlahnya mencapai 1.400 orang.

"Bagi mereka yang lulus dengan nilai TOEFL di atas 500, dipastikan akan turut serta dalam program pertukaran mahasiswa ke Universitas Murdoch, Australia," ujar Nur Yasik sambil menyebutkan bahwa hal itu juga berlaku bagi mahasiswa Universitas Murdoch Australia yang bakal mengikuti program pertukaran belajar bahasa Indonesia di UMM.

### Kelompok Belajar

Sesudah menyelesaikan IEP setara D-1, menurut Nur Yasik idealnya setiap fakultas atau jurusan segera menampung dan mengembangkan penguasaan bahasa mereka melalui kegiatan perkuliahan

maupun diskusi.

Terkait dengan masih terbatasnya kemampuan penguasaan bahasa Inggris yang dimiliki para dosen, maka untuk sementara waktu program kelanjutannya masih harus ditunjang lewat LC di masing-masing fakultas.

"Keberadaan forum-forum kelompok belajar bahasa Inggris seperti SEF (*Student's English Forum*) dan SEC (*Student's English Club*) dengan dibidani oleh LC-LC yang ada di setiap fakultas atau jurusan itulah yang kemudian menjadi motor penggerak pemasyarakatan bahasa Inggris di kawasan kampus," ujar Nur Yasik.

Kepala Humas UMM, Drs Budi Suprpto yang ikut mendampingi menambahkan, LC-LC tersebut berperan sebagai pembina program (*advisor*) dari SEF dan SEC guna realisasi pencanangan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di lingkungan kampus.

Sebagaimana diberitakan, sebelum 1.500 mahasiswa IEP diwisuda, di tempat yang sama sehari sebelumnya sebanyak 1.278 orang dari sembilan fakultas di UMM juga diwisuda sebagai sarjana strata-1 semester genap tahun 1994/1995. Indeks prestasi (IP) 4.00 sebagai IP tertinggi kali ini diraih mantan mahasiswa Fakultas Hukum, Sofiah Islamiyah dari Bondowoso.

### Harus Dialogis

Sementara itu Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Prof Drs HA Malik Fadjar

MSc sebelumnya hari Sabtu (6/1) ketika membuka sidang Senat terbuka Wisuda Strata 1 di kampus UMM mengatakan, menyongsong tahun 2001 pendidikan di universitas yang dipimpinnya bakal diarahkan pada konsolidasi dan pengembangan potensi.

Sebab, beberapa aspek pendukung keberadaan dan peran universitas, utamanya peningkatan mutu dan kemampuan dosen harus dilakukan secara terpadu lewat tahapan yang jelas.

"Kalau pada dasawarsa 80 hingga 90-an, masih bisa bertahan dengan model proses belajar mengajar dan pengembangan kemahasiswaan dalam bentuk formal konvensional, maka dalam memasuki tahun 2001 mau tidak mau kita harus mengubah ke arah proses belajar mengajar modern. Yaitu, dialogis, kritis dan imajinatif yang memperkaya

wawasan," kata Prof Drs HA Malik Fadjat MSc lebih lanjut.

Wisuda Sarjana S-1 semester genap tahun 1994/1995 diikuti 1.278 wisudawan dari sembilan fakultas. Jumlah wisudawan semester genap kali ini termasuk menurun dibanding wisuda semester ganjil sebelumnya yang mencapai jumlah 1.588 orang dari fakultas yang sama.

Dikatakan, kemegahan kampus dan nama besar yayasan maupun universitas, akan menjadi beban tersendiri jika tidak mampu merespons tuntutan dan tantangan yang dihadapi sekarang maupun masa yang akan datang.

Rincian wisudawan UMM adalah 362 sarjana dari FE, 256 sarjana FP, 189 sarjana FKIP, 133 sarjana FT, 98 sarjana FH, Fisipol 90 sarjana, Fapet 42 sarjana dan FAI 40 sarjana. (070)

**Suara Pembaruan, 9 Januari 1996**

## BAHASA JAWA UNTUK ORANG ASING

Kabar menarik dari 'Negeri Mercy'

## Orang Jerman cinta 'Hanacaraka'

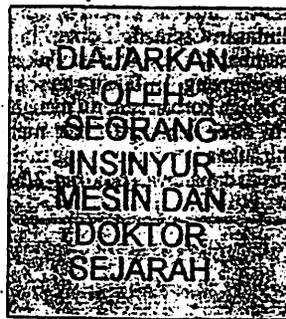
JERMAN sering disebut sebagai negara *embalnya* teknologi. Negeri yang terkenal dengan mobil Mercedes Benz (Mercy) ini jadi tempat belajarnya Prof Dr Habibie sampai bisa membuat pesawat N-250. Ternyata mereka sangat peduli dengan penguasaan bahasa-bahasa dunia. Kini, selain bahasa Indonesia, bahasa Jawa ternyata laku dijadikan pelajaran bagi mahasiswa Universitas Humboldt, Berlin, Jerman.

"Diajarkan mulai tahun ajaran 1995/1996," kata dosen jurusan Indonesia pada universitas itu Ir Dr Indarjo Gasch.

Dalam perbincangannya dengan Antara, di Berlin, Jumat (12/1), Indarjo, pria asal Bandung yang telah menjadi warga negara Jerman itu mengemukakan, dalam pengajaran bahasa Jawa diajarkan pula aksara

Jawa "Hanacaraka".

Aksara Jawa itu, katanya, telah dikemas dalam program komputer yang hasilnya dapat membantu para mahasiswa, baik menyangkut lafal, phone-



tik maupun perangkaian huruf dan kata di laboratorium bahasa.

Pengajaran bahasa Indonesia di universitas tertua di ber-

kas Berlin Timur itu, ditangani oleh tiga dosen, masing-masing Dr Elke Slomna, Dr Elke Voa dan Indarjo di bawah pengawasan Prof Ingrid Wessel yang membawahi bidang studi Asia Tenggara.

Sedangkan aksara Jawa diajarkan Indarjo yang mendapat gelar insinyur mesin di Moskow dan doktor bidang Sejarah Indonesia di Universitas Humboldt, setelah ia meninggalkan Indonesia dikirim Presiden Soekarno tahun 1962.

Termasuk budayanya

Menurut Indarjo, yang akhir tahun lalu memberi ceramah di UI dan telah mengadakan berbagai kontak dengan pihak Depdikbud; minat mahasiswa Jerman terhadap mata kuliah bahasa Indonesia cukup besar de-

Bersambung ke hal XV kol 7

ngan meningkatnya pendaftar dari 20-an setiap tahun pada tahun 80-an menjadi 50-an pada tahun ajaran 1995/1996.

Besarnya minat tersebut, katanya, telah pula menggugah Depdikbud tahun ini untuk memberikan beasiswa kepada dua mahasiswa Jerman belajar di Indonesia dan saat ini seorang telah dikirim.

Dalam jurusan sosial seperti Bahasa Indonesia, menurut dia, tidak hanya bahasa yang diajarkan tetapi termasuk pula sejarah, budaya dan perkembangan ekonomi maupun politik Indonesia.

Bahan-bahan kuliah, menurut Indarjo yang beristri orang Jerman itu, diambil dari analisa keadaan oleh para pakar Jerman tentang Indonesia dan juga dari perkembangan akhir di dalam negeri yang disadur dari buku maupun media massa. Pernah hendak dihapus

Pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Humboldt, yang sebelumnya bernama Universitas Berlin, memiliki sejarah khusus karena salah seorang dari dua kakak beradik Wilhelm dan Alexander Humboldt, pendiri universitas itu tahun 1810, pernah mengadakan penelitian di Indonesia dengan hasil karyanya yang terkenal "Bahasa Kawi di Pulau Jawa".

Atas bantuan buku karya Wil-

helm, yang namanya pada tahun 1946 dinobatkan sebagai nama universitas itu, kemudian banyak penelitian yang dilakukan terhadap Indonesia. Salah satunya dilakukan Kurt Huber yang mendapat gelar doktor atas disertasinya mengenai bahasa Indonesia tahun 1958.

Huber, sepulangnya dari Indonesia, tahun 1961 membuka jurusan bahasa Indonesia di universitas yang namanya diganti dari Universitas Berlin menjadi Universitas Humboldt akibat dibaginya Berlin menjadi dua dan dipisahkan oleh tembok pada perang dunia kedua.

Setelah penyatuan kembali Jerman tahun 1989, pemerintah Jerman mengadakan restrukturisasi terhadap berbagai lembaga pendidikan tinggi dengan pertimbangan krisis keuangan negara dan jurusan bahasa Indonesia di Universitas Humboldt bersama beberapa jurusan sosial lainnya dinyatakan akan dihapus.

Namun, perkembangan terakhir, menurut Indarjo, diputuskan bahwa jurusan Bahasa Indonesia tidak akan dihapus, tetapi metode pengajarannya diubah dari sistem pendidikan Timur menjadi sistem pendidikan Barat.

Cirinya, antara lain dosennya harus berganti setiap tiga tahun. Dengan demikian selalu terjadi dinamika dan pembaharuan serta perbaikan terhadap satu mata kuliah, ujar Indarjo.

Terbit, 13 Januari 1996

## BAHASA-PENGAJARAN

### Cara efektif mengajarkan bahasa pada anak

**K**eluarga yang makan bersama, mereka juga berbincang bersama. Menurut seorang ahli pendidikan, hal itu dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa pada anak prasekolah.

Bagaimana caranya?

Diane Beals, dari Universitas Washington di St Louis, Missouri, mengatakan bahwa orangtua dapat meningkatkan perbendaharaan kata pada anak-anak hanya dengan melibatkan mereka dalam percakapan saat makan.

Beals menyimpulkan hal itu setelah meneliti anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah di Massachusetts bagian timur. Ia menemukan bahwa anak-anak usia tiga dan empat tahun yang sering dilibatkan dalam percakapan memakai kata-kata 'langka' saat makan, setelah berumur lima tahun mereka menunjukkan angka *Peabody Picture Vocabulary Test* lebih tinggi daripada yang tidak pernah dilibatkan.

Kata-kata 'langka' tak mungkin diketahui oleh anak usia tiga dan empat tahun—misalnya: Petinju, senam, katrol dan menggeliat. "Saat makan... sangat menarik, tempat menawan untuk mendapat cerita, penjelasan, diskusi tentang kata-kata," kata Beals.

"Berbicara tentang satu subjek selama periode yang panjang, memberikan kesempatan kepada seorang anak untuk berpikir. Makin sering Anda membuat anak berpikir, makin baik mereka mengembangkan kemampuan bahasa. Itulah mengapa menggunakan kata-kata langka dapat dilakukan. Hal itu memberikan tantangan bagi mereka."

Berikut ini cara melibatkan anak usia prasekolah dalam percakapan di meja makan:

- Bawa satu benda ke meja makan, misalnya *tape recorder*, untuk memberikan kesempatan pada si anak menduga arti kata itu. Misalnya, mungkin Anda mengatakan, "Jangan sentuh *tape recorder* itu, sambil menunjuknya. 'Recorder' adalah kata yang langka.

- Gambarkan pengalaman masa lalu si anak untuk mempelajari kata baru. Anda bisa membantu anak mempelajari kata 'video' dengan mengingatkan mereka kembali saat Anda pergi ke toko video untuk menyewa 'Aladdin'.

- Lukiskan kue wortel sebagai 'panganan wangi,' dua kata langka.

- Berbicara tentang sopan santun. Misalnya, Anda dapat mengajarkan arti kata 'tidak sopan' dengan mengatakan "tidak sopan berbicara dengan mulut penuh." (LATS/m5)

**Berita Indonesia, 1 Januari 1996**

## KAMUS MAKASSAR-INDONESIA

Terbit, Kamus Bahasa  
Makassar - Indonesia

Ujungpandang, Kompas  
Sebuah kamus Bahasa Makassar-Indonesia diterbitkan oleh Yayasan Darul Dakwah Wal Irsyad, Ujungpandang, pekan lalu. Kamus yang disusun Drs Aburaerah Arif, pensiunan Balai Penelitian Bahasa Indonesia, merupakan Kamus Bahasa Makassar-Indonesia yang pertama di dunia. Hamzah Daeng Mangemba, salah seorang Budayawan Sulsel menilai kamus ini adalah karya besar yang patut dicatat di dalam sejarah.

Kamus setebal 510 halaman (termasuk pengantar dan sambutan) ini memuat 5.400 kata. Untuk kata dalam Bahasa Makassar, Aburaerah menggunakan aksara *Lontara* (aksara Bahasa Bugis-Makassar) yang disertai ejaannya dalam bahasa Indonesia. Penyusunan kamus ini sendiri memakan waktu sepuluh tahun.

"Karena saya tidak menemukan komputer yang menggunakan huruf *Lontara*, maka untuk penulisan *Lontara*-nya saya tulis sendiri. Hanya bahasa Indonesianya yang menggunakan komputer," kata Aburaerah kepada *Kompas*, Rabu (24/1) di Ujungpandang.

Ia bersama anaknya mengurus sendiri promosi dan pemasaran kamus yang cetakan pertamanya (hanya) 2.000 eksamplar.

Penyusun mengaku, telah memasukkan surat penawaran kepada sejumlah sekolah dari SD - SMU di Sulsel, selain penawaran langsung kepada masyarakat umum.

"Sebenarnya, saya ingin meluncurkan buku ini dengan disaksikan sejumlah pejabat penting seperti gubernur bahkan menteri, tapi tentunya kualitas cetakannya, dan terutama sampulnya harus diperbaiki. Cetakan yang sekarang ini masih sangat sederhana, apa layak diperlihatkan kepada pejabat tinggi?" ujarnya polos.

Keinginannya yang besar untuk melestarikan budaya *Lontara* sebagai kebudayaan asli Bugis-Makassar membuatnya terpanggil untuk menerbitkan secara teratur buku pengajaran Bahasa Bugis dan Makassar. Saat ini ia juga sedang menyusun Kamus Bugis-Indonesia dan Pengajaran Bahasa Makassar dengan Metode Iqra yang akan diterbitkan tahun depan.

"Mudah-mudahan masih ada penerbit yang tertarik menerbitkannya. Saya sendiri selaku penulis tidak pernah memikirkan berapa untung yang akan diperoleh. Yang penting saya telah berupaya melestarikan *Lontara* yang kian lama kian asing bagi masyarakat Bugis-Makassar," kata Aburaerah. (tt)

Kompas, 25 Januari 1996

# Wanita Cerpenis Indonesia

Oleh Korrie Layun Rampan

**T**EMAN Duduk karya M. Kasim merupakan kumpulan cerita pendek pertama yang diterbitkan di Indonesia. Kumpulan cerita lucu M. Kasim ini dikutip dari majalah *Panji Pustaka* (1929-1945), berkala yang diterbitkan Balai Pustaka. Buku ini terbit tahun 1936, dan tahun 1941 terbit kumpulan cerpen *Taman Penghibur Hati*, karya Saadah Alim (1897-1968). Inilah kumpulan cerpen pertama yang ditulis wanita cerpenis Indonesia. Sampai tahun 1995, dari sekitar 100 wanita cerpenis baru ditemukan 17 nama yang berhasil menerbitkan kumpulan cerita pendek.

*Taman Penghibur Hati* mengisahkan penderitaan wanita yang berusaha kukuh dengan kesetiaan kepada suami dan keluarga. Saadah Alim tampak sangat maju jika dibandingkan dengan para cerpenis pria waktu itu seperti M. Kasim dan Suman Hs. yang baru menulis cerita-cerita lucu, sementara Saadah telah menggugat kaum lelaki lewat cerita-ceritanya yang serius. Tema-tema Saadah aktual hingga kini, yaitu tema-tema kerumah-tanggaaan dengan tokoh-tokoh kaum terdidik yang merupakan elite kecil saat itu.

Wanita cerpenis kedua yang

mujur dapat menerbitkan cerpen-cerpennya ialah Suwarsih Djojopuspito (1912-1970). Dari empat kumpulan cerpennya (*Tujuh Cerita Pendek* (1951), *Empat Serangkai* (1954), *Siluman Karang Kobar* (1963), dan *Hati Wanita* (1964), kumpulan yang paling berhasil adalah *Empat Serangkai*. Tokoh-tokoh idealis dan berdedikasi tinggi ditampilkan secara hidup sebagai pengejawantahan emansipasi. Tema perselingkungan rumah tangga diperluas Suwarsih pada persoalan kehidupan yang lebih besar dan kompleks.

\*\*\*

NH DINI merupakan wanita cerpenis ketiga yang menerbitkan *Dua Dunia* (1956), *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), dan *Istri Konsul* (1989). Pada Nh Dini cerpen merupakan bentuk sastra yang sesungguhnya di mana aneka tema ditulis secara mengesankan.

*Dua Dunia* melukiskan dua macam dunia yang dijalani tokoh-tokohnya sehingga menimbulkan konflik, baik itu dunia lelaki-wanita, dunia profesi, dunia feodal dan dunia merdeka,

dan sebagainya. *Tuileries* mengambil *setting* dalam dan luar negeri dengan tokoh-tokoh yang memiliki cakrawala kosmopolitan. *Segi dan Garis* merupakan bagian lain dari cerita-cerita *Tuileries*. Baik tokoh maupun *setting*-nya memperlihatkan pengembaraan Nh Dini (1936) ke dalam dunia imajinasi secara kreatif sehingga melahirkan cerita yang memiliki atmosfer mendunia. *Istri Konsul* merupakan perluasan *Dua Dunia*, dan memperlihatkan pusat temanya tentang dunia diplomasi di satu pihak dan dunia rumah tangga di pihak lain. Dua dunia itu diperluas lagi dengan perkawinan campuran antara Timur dengan Barat yang menimbulkan konflik budaya, tradisi, dan persepsi dalam menjalani kehidupan. Meskipun memiliki kelemahan di sana-sini, akan tetapi Nh Dini merupakan cerpenis yang paling menonjol dari seluruh wanita cerpenis Indonesia.

\*\*\*

TITIE Said (1935) menerbitkan *Perjuangan dan Hati Perempuan* (1962). Lokasi cerita Titie Said tersebar di seluruh

Tanah Air: Bali, Flores, Jawa Tengah, Jawa Barat, Digul, dan sebagainya. Semua cerita ditulis dengan lancar dan lincah, menggambarkan tokoh-tokoh lokal secara mengesankan. Di antara yang cukup mengesankan adalah cerpen *Orang Buangan* yang mengisahkan kaum buangan di Boven Digul dan *Kelimutu* yang bercerita tentang pahlawan Flores bernama Montero. Sementara alam Bali yang magis dan tanah Sunda yang indah dilukiskan secara baik dan memberi kesan bahwa pengarang benar-benar memahami atmosfer ceritanya dan mendalami karakter tokoh-tokohnya.

*Dua Kerinduan* (1963) merupakan kumpulan cerita pendek Salsiah Tjahjaningsih (1938), merupakan kisah romantik dengan jiwa yang belum matang. Jenis cerita demikian tampak pula pada Rosida Amir dengan kumpulan *Jalan Tak Kunjung Datar* dan Marga T dengan *Lagu Cinta* (1980). Dari segi sastra, tiga kumpulan cerpen ini kurang bernilai, akan tetapi dari segi temanya beberapa di antara cerita ini memberi stimulasi pada dunia penciptaan. Segi-segi kemanusiaan dalam *Lagu Cinta* cukup mengesankan, khususnya pada cerita yang berlatar belakang rumah sakit.

Totilawati Tjitrawasita (1945-1982) sempat menerbitkan *Sebuah Cinta Sekolah Rakyat* (1976), sementara kumpulannya

*Surabaya* tidak sempat muncul. Cerpenis ini merupakan cerpenis romantik, seperti juga Yvonne de Fretes (1947) yang menulis *Bulan di Atas Lovina* (1995). Totilawati lebih banyak menulis pengalaman orang ketiga, sementara Yvonne kebanyakan mengungkapkan pengalaman keakuan, sehingga cerita-ceritanya lebih bersifat otobiografis. Sebagai pengarang romantik, kedua cerpenis ini lebih banyak menggali unsur-unsur emosi yang mengusik keharuan sehingga melahirkan suasana melankolis.

Asneli Lutan (1952-1983) merupakan cerpenis yang melakukan eksperimentasi secara meyakinkan sebagaimana dapat dijumpai dalam kumpulannya *Topeng* (1983). Dari segi bentuk, cerpen-cerpen Asneli memperlihatkan pembaruan, bukan saja dari lingkungan wanita cerpenis Indonesia, akan tetapi dalam sejarah cerita pendek Indonesia. Cerita-ceritanya aneh dengan tokoh-tokoh eksentrik yang mengarah pada cerita-cerita absurd. Di dalam jalurnya, cerita-cerita jenis ini tampak pada Rayni N Massardi (1957) dengan kumpulan *Istri Model Baru* (1990) dan Wawa Adam (1958) dengan kumpulannya *Anggana Memanah Angkasa* (1991).

Ketiga cerpenis ini ke luar dari *main stream* penulisan cerita-cerita konvensional sebagai

mana yang "dirintis Saadah Alim. Mereka menyajikan dunia baru, suatu inovasi ke dalam bentuk untuk mencapai isi. Baik cerpen *Istri Model Baru* maupun *Anggana Memanah Angkasa* merupakan cerita-cerita inkonvensional dengan pikiran baru yang eksentrik dan absurd.

\*\*\*

ARYANTI (1928) merupakan cerpenis kawakan yang juga menulis sejumlah novel memikat. Kumpulan cerpennya *Kaca Rias Antik* (1987) menyajikan kisah-kisah misteri yang memberi kesegaran di dalam perjalanan cerita pendek Indonesia. Kisah-kisahnyanya yang selalu memberi kejutan dengan hal-hal yang irasional memperlihatkan kemampuan dan kekuatan pengarangnya menyusun plot dan menjaga *suspense* hingga mencapai klimaks dengan *surprise ending*. Cerpen-cerpennya *Kaca Rias Antik*, *Jemputan Khusus*, *Si 'Selop Wanita'*, *Tabrak Lari* dan lain-lain, merupakan kisah-kisah istimewa yang diangkat dari dunia roh, makhluk halus, dunia supranatural, tahyul yang ditulis memikat.

Sebagai pengarang yang kaya pengalaman dan pengetahuan (Aryanti adalah nama samaran Profesor Doktor Haryati Soebadio), penggarapan ceritanya matang dan meyakinkan, hingga pengalaman imajinasi seakan menjadi sebuah sodoran reali-

tas. Hal-hal irasional serasa tanpa kecanggungan, batas antara kenyataan angan-angan dan ilusi dengan kenyataan sehari-hari seakan-akan hilang. Dunia makhluk halus dan dunia manusia berbau menjadi satu, dan perbauran itu membuat ceritanya menjadi unik.

\*\*\*

RAYANI Sriwidodo (1946) merupakan pelukis dunia kecil dengan cerita-cerita yang diangkat dari pengalaman orang-orang kelas bawah. Kumpulan cerpenya *Balada Satu Kuntum* (1994) memperlihatkan pergeseran dalam persepsi dari pola hidup masyarakat pinggiran Jakarta yang diwakilkan oleh etnik Betawi. Tokohnya 'Kuntum' bukannya lagi sedang menghadapi sebuah desa besar, akan tetapi sedang tercampung ke dalam pelukan gurita raksasa yang bernama kota metropolitan.

Sementara Dorothea Rosa Herliany (1963) menceritakan kisah-kisah kecil tentang orang-orang kecil di daerah-daerah terpencil di pedalaman. Kumpulannya *Blencong* (1995) memperlihatkan bagaimana kejujuran, keluguan, dan itikad baik selalu bertumbukan dengan keculasan, ketidakjujuran, kemunafikan serta sifat loba.

Dalam tataran yang berbeda Leila S. Chudori (1962) menyajikan cerita-cerita ironik yang ditulis secara satiris. Beberapa ceritanya bersifat simbolik, meskipun sebenarnya ia pencerita

realis. Cerpen-cerpennya dalam *Malam Terakhir* (1989) menunjukkan kekuatan berkisah yang menggunakan gaya intelektual namun tidak kehilangan nada puitisnya yang mencirikannya sebagai wanita.

Sementara Ratna Indraswari Ibrahim (1949) tampil dengan kumpulan cerpen *Menjelang Pagi* (1994), yang hampir seluruhnya berbicara dari segi wanita. Pengarang ini menampakkan keunikannya dengan menempatkan tokohnya yang bergerak di dalam alam pikiran. Hampir semua yang dilakukan tokoh-tokohnya adalah gerak diam, suatu pemberontakan di dalam pikiran, atau kesetujuan yang dinyatakan di dalam hati. Tokoh-tokoh Ratna adalah tokoh-tokoh yang soliter dan terasing, mencerminkan individu-individu di tengah dunia modern, meskipun tokoh-tokohnya kebanyakan orang desa, namun hampir semua tokoh ini menghadapi dilema transisi.

\*\*\*

JEJAK cerita pendek para wanita cerpenis Indonesia memang bisa diikuti lewat buku kumpulan cerpen yang sudah diterbitkan, juga lewat koran dan majalah di mana sejumlah cerpenis pernah mempublikasikan karya-karya mereka.

Ada beberapa cerpenis yang telah menghasilkan cerpen-cerpen yang memikat seperti: Titis Basino, Lilimunir, Anna M. Massie, Hanna Rambe, Lastri Fardani, A Rahartati Bambang,

Marianne Katoppo, Th Sri Rahayu Prihatni, Agnes Endratni Haryadi, Nina Pane, Aam Amilia, Agnes A Majestica, Rani Rachmani Modiarta, Apri Swan Awanti, Rainy MP Hutabarat, Aari Almaidah Anwar, Ina Sumarsono Sastrowardoyo, Debra H Yatim, Etik Minarti, dan juga beberapa cerpenis lainnya. Sayangnya, mereka belum memiliki kumpulan cerpen sendiri, meskipun telah menulis sejumlah cerpen yang bagus.

Dari perjalanan cerita pendek wanita cerpenis Indonesia dapat disimpulkan bahwa Nh Dini lebih unggul baik dari segi bentuk maupun isi. Ceritanya universal dengan atmosfer mendunia. Menyusul kemudian adalah Titie Said dengan cerpen-cerpen yang jernih dan mencerminkan warna lokal yang kuat. Lalu Aryanti dengan dunia irasionalnya yang merupakan rambahan baru terhadap dunia supranatural. Leila S Chudori menyajikan segi unik tokoh-tokoh orang kagetan yang sulit menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi setempat, setelah lama tercerabut dari budaya Tanah Air. Dorothea Rosa Herliany merupakan pelukis alam desa serta Ratna Indraswari Ibrahim pemapar gejala jiwa yang terus bergerak dalam gerakan diam. Dalam jangka 75 tahun (1920-1995) itulah panorama cerita pendek yang ditulis wanita cerpenis Indonesia.\*\*\*

\*) *Korrie Layun Rampan, penulis, tinggal di Jakarta.*

## B. Yass, Cerpen Menyelamatkan Kebutaannya

ANUGERAH itu datang lewat sebuah cerpen (cerita pendek). Tak terduga. Bagaimana maling budiman yang beraksi di malam hari, keberuntungan itu muncul tiba-tiba dan berubah menjadi berkah. Sebagaimana layaknya orang mendapatkan berkah, ia pun bersyukur, lalu mengaktualisasikannya dalam bentuk apa yang dikenal sebagai kreativitas.

"Kalau bukan karena cerpen mungkin sekarang aku sudah buta, tidak bisa lagi melihat keindahan dunia secara kasat mata," kata B. Yass (67), cerpenis dan novelis yang oleh H.B. Jassin digolongkan sebagai sastrawan Angkatan '66.

Lepas dari pro dan kontra terhadap pemilahan angkatan itu sendiri, bagi lelaki gaek ayah dari enam anak yang telah memberinya lima cucu ini, predikat sastrawan tidaklah penting. "Berkesenian bukan untuk mendapatkan pengakuan," begitu katanya sekali waktu. Meski demikian patut diakui, ia termasuk satu dari sedikit sastrawan generasi tua yang tetap konsisten di jalur "profesinya" sebagai pengarang. Walau tak terlalu dikenal — apalagi menonjol — dalam kancah kepengarangan di Tanah Air, karya-karyanya terus mengalir.

Namun sekali waktu, di penghujung 1980-an, mantan wartawan *Antara* untuk wilayah Sumatera Selatan ini (pensiun tahun 1984) dihadang badai kehidupan. Baginya itu tergolong berat. Empat dari enam anaknya yang tengah kuliah membutuhkan biaya tidak sedikit. Betul ia masih menulis, tetapi usahanya itu tak menghasilkan uang. Apa yang ia lakukan sesungguhnya lebih sebagai wahana pemuas untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat psikologis.

Singkat kata ia menganggur. "Betul-betul tak ada kerja, dalam artian pekerjaan yang menghasilkan uang," ujarnya pelan. Situasi sulit ini berlangsung bertahun-tahun. Kesehatan tubuhnya yang kian menua ikut terseret. Ia stres berat. Rambutnya yang telah memutih pun berontokan. Sementara penyakit katarak yang mengendong di matanya terus menggerogoti. Jarak pandang kian memudar, sampai akhirnya ia merasa penglihatannya hilang. Mantan pejuang

kemerdekaan penerima Tanda Jasa Pahlawan Gerilya dan Satya Lencana Peristiwa Perang Kemerdekaan I & II ini terancam buta.

Di tengah badai cobaan itulah muncul selebar kartu pos dari rekannya sesama sastrawan. Sang rekan yang tak lain adalah pengarang Satyagraha Hoerip menginformasikan adanya sayembara penulisan cerpen perjuangan. Berbekal pengalaman sebagai pejuang, malam itu juga lahir cerpennya yang berkisah tentang pengepungan kota Medan dengan setting masa perang kemerdekaan.

Beberapa bulan kemudian anugerah itu pun datang. Cerpennya dinyatakan sebagai pemenang kedua dan berhak atas hadiah uang Rp 2 juta. "Peristiwa itu terjadi tahun 1992," kenang B. Yass. Dan berkat uang itulah ia bisa membiayai operasi matanya. Kehidupan pun seperti kembali terang benderang.

Cerpen dan novel B. Yass kebanyakan bercerita tentang kehidupan orang-orang pinggiran. Dalam *Harapannya di Air Laut*, ia merasakan bagaimana pedihnya kehidupan nelayan. Lewat tokoh Kadir, misalnya, digambarkan bagaimana rakus dan liciknya para *toke* yang merangkap sebagai lintah darat. Tetapi Kadir — juga nelayan lain, bahkan para jeluhur mereka — tidak bisa melepaskan diri atau lari ke usaha lain. Karena air lautlah tumpuan harapan mereka.

Ketika beberapa waktu gencar diberikan soal nasib nelayan kecil yang terganggu ulah pemilik pukot harimau, semangat B. Yass untuk menulis kembali kehidupan nelayan dalam bentuk novel muncul lagi. "Yang kurang mendapat porsi dalam pemberitaan itu adalah kerusakan terumbu karang. Ini perlu diangkat, karena untuk mengembalikan rusaknya terumbu karang perlu waktu 100 tahun. Bayangkan: 100 tahun!"

Sebelumnya ia sudah sempat menggarap drama panjang tentang kehidupan nelayan. "Kalau tidak salah sudah 1.018 adegan yang telah rampung, lalu aku hentikan. Capek. Sayangnya naskah itu ada yang pinjam dan tak dipulangkan."

B. Yass juga menulis novel, beberapa di antaranya gagal terbit lantaran tak lolos sensor. Bahkan sebuah harian lokal yang terbit di Palembang pernah mengembalikan novelnya hanya karena tidak berani mempublikasikannya. Alasannya sensitif. Novel yang sedianya

MESKI tak terlalu produktif, aktivitasnya menulis cerpen dan novel tak pernah surut hanya lantaran dibalut usia yang kian menua. Proses kreatifnya (di bidang sastra) justru melorot di usia produktif, karena dalam rentang waktu antara 1968-1977 B. Yass tak menghasilkan satu pun karya sastra.

Baru pada pertengahan 1978, jiwa kepengarangannya kembali menggelegak. Sampai 1979 sedikitnya 14 cerpen baru dan beberapa novel mengalir dari tangannya. Hingga menjelang masa-masa "sulit" di penghujung 1980-an, 252 cerpen dan lima novel telah dipublikasikan.

Karya-karya B. Yass tersebar di berbagai media, seperti *Kisah*, *Gelanggang*, *Gembira*, *Sastra*, *Roman*, *Horison*, *Mimbar Indonesia*, dan *Gema Islam*. Cerpennya berjudul *Harapannya di Air Laut* (dikutip dari *Kisah*, No. 6, 1963-Red) diikuti Jassin dalam antologi *Angkatan '66: Prosa dan Puisi*. Sedangkan cerpen *Di Atas Jembatan Rysak* dimasukkan dalam kumpulan cerpen untuk siswa SMTA yang diterbitkan Depdikbud.

Apakah ini sebuah pengakuan? "Tak tahulah aku. Yang jelas aku menulis bukan untuk sebuah pengakuan, atau apa, tetapi karena memang ingin menuangkan gagasan atau hasil pencerapan terhadap apa yang aku lihat dan dengar," kata pengagum karya-karya Anton Chekov dan Pramudya Ananta Toer ini. "Aku menyukai karya kedua pengarang itu bukan lantaran ceritanya, tetapi *style*-nya," tambah B. Yass yang mengaku tak pernah kenal secara pribadi dekan dimuat secara bersambung itu dinilai bisa memancing "kemarahan" penguasa. Karya itu sendiri berkisah tentang kehidupan di daerah transmigrasi di Sumsel, yang juga memuat pesan dan kritik pedas.

"Mereka bilang bisa dimuat jika diedit di sana-sini. Aneh. *Masak* karya orang mau diedit-edited seenak mereka. Padahal tadinya mereka sendiri yang meminta karya itu," kata B. Yass kecewa.

Sisi-sisi pengalaman semacam inilah yang membuat B. Yass merasa belum sepenuhnya menikmati hidup sebagai pengarang. Tetapi sisi itu pula yang mele-

cut semangat proses kreatifnya. Di sana ada semacam paradoks. Obsesi sekaligus "ketakutan"-nya kini hanya bagaimana bisa melahirkan karya yang ia istilahkan sebagai "cerita yang benar". "Cerpen dan novel yang benar (dalam artian mengungkapkan realitas dalam wujud karya sastra) itulah yang belum aku buat. Mengapa? Karena tidak akan boleh terbit," ujarnya pesimis.

\*\*\*

TERLAHIR dengan nama lengkap Baharuddin, Yasin Simbolon, anak suling Mohammad Yassin Simbolon ini ketika kecil tak pernah berpikir menjadi pengarang. Ketika duduk di kelas dua *Nitti Go Gakko* di Tanjungbalai, Asahan, perang kemerdekaan pecah. Masuklah ia menjadi anggota TKR.

Selama lima tahun (1945-1950) berbagai kancah pertempuran ia terjuni. Di front Titi Bambu, Tanjungmorawa, ia tertembak oleh pasukan Belanda. Tangan kiri dan perutnya tertembus peluru, sedangkan kulit kepala terkelupas. Tetapi nyawanya berhasil diselamatkan. "Mungkin Tuhan, belum menginginkan kematian saya," kata B. Yass. Usai perang — pangkat terakhir Sersan I dengan jabatan Wakil Kepala Siasat Perang Batalyon I Resimen III, Brigade XII Sumatra — ia memulai hidup "menggelandang".

Sejumlah pekerjaan ia tekuni. Jadi kuli pelabuhan di Merak dan Tanjungpriok, jadi tukang becak di Tanahabang, sebelum akhirnya ia terdampar di Palembang. Di sini ia berkenalan dengan dunia pers dan sastra. Karya-karyanya pun lahir. Dan kini, di usianya yang senja ia tetap rajin menulis. Baik sastra serius maupun hanya sekadar untuk bacaan anak-anak. Bukunya berjudul *Cerita Rakyat di Sumatera Selatan* telah diterbitkan oleh PT Grasindo.

Proses kreatifnya yang tak juga surut ini dipuji Satyagraha Hoerip. Dalam sembar kartu pos, si "Oyik" menulis: "Selamat atas prestasi/kreativitasnya. Soal yang alot cari *ending*? Gampang. Kematian yang paling mendadak dan 'tidak' logis pun sebenarnya biasa dan bisa-bisa saja. Sebagaimana dalam hidup, adakalanya kita tidak paham bahwa Allah mengakhiri kehidupan seseorang secara *surprise*. Tapi memang begitulah, bahwa dalam hidup ini tersedia peluang bagi hal-hal yang tidak terdugakan. Saya betul-betul gembira atas prestasi Bung itu." (Kenedi Nurhan)

## Sinema Wanita dalam Novel Indonesia

MENGAPA dalam novel-novel Indonesia wanita sering dipotret sebagai sosok yang lemah? Sosok yang tidak berdaya oleh kultur dan budaya masyarakat, kesadaran dan daya hidup yang lemah, atau hanya sebagai *subordinat* laki-laki.

Gambaran demikian seringkali menimbulkan kecemburuan kaum wanita manakala membaca novel-novel Indonesia. Bahkan tak jarang potret wanita dalam novel kita diformulasikan sebagai hiasan dan alat imaji seksual. Gejala menarik ini tampaknya tidak saja terjadi pada genre novel, tetapi cerita pendek. Meski demikian, tak boleh dipandang sastra yang demikian sebagai *asusila*.

Umar Kayam pernah menyarankan bahwa karya sastra yang mengandung unsur seks sekali pun tidak boleh kita pandang melanggar kesusilaan, bila dia didukung oleh ide yang baik, dipersiapkan dengan mendalam dan matang, dan memberikan pengertian tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Dalam novel-novel *kitsch* Indonesia pun wanita berpose dalam gambar yang tidak berbeda. Novel-novel Ike Supomo, Mira W., dan Marga T., dapat dijadikan contoh. Bahkan seringkali wanita dalam novel-novel *kitsch* Indonesia sebagian besar adalah sosok yang tak berdaya, hiasan imajinasi, dan bahkan

menjadi korban yang tak dihormati. Wanita-wanita seperti *Miranti*-nya Ike Supomo dalam *Kabut Sutura Ungu* dan *Karmila*-nya Marga T. adalah sedikit contoh. Dari novel pertama tampak, bagaimana *Miranti* yang menjadi korban dari sesat persepsi masyarakat, atau lebih tepatnya pemikiran masyarakat yang tidak adil terhadap potret janda *Miranti*. Sedangkan *Karmila* adalah figur wanita yang gagal akibat mahluk modernitas yang mengorbankan nilai etika dan moral.

Agenda sastra kita (khususnya novel), menunjukkan keberpihakannya pada laki-laki. Sehingga tak mengherankan jika banyak pihak berpendapat, diskursus literer sastra kita masih didominasi oleh keberadaan wanita yang terkalahkan, baik psikologis mau pun sosiokulturalnya.

Gejala ini terjadi bukan saja pada "sastra sejati" tetapi juga apa yang sering disebut orang dengan *kitsch*. Karya awal novel Indonesia, *Azab dan Sengsaranya* Merari Siregar memotret sosok *Maria Amin* yang tidak merdeka, bahkan mengalami "kesengsaraan". Demikian halnya, manakala kita membaca novel *Berkisar Merah*-nya Ahmad Tohari, tak luput dengan "kesengsaraan" wanita yang bernama *Lasi*. Potret "kesengsaraan" wanita seperti ini

juga dapat kita telusuri pada trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*-nya.

*Lasi* dalam *Berkisar Merah*, bercerita tentang wanita yang terkemas dan dilindungi oleh budaya global, sebuah budaya "modern" yang berwajah pembangunan, sehingga Ismet N.M. Haris, menyebutnya sebagai "wanita di persimpangan jalan". Namun sebenarnya *Lasi* dalam *Berkisar Merah* lebih *af-dol* jika kita sebut dengan "wanita sengsara". Karena begitu sulitnya tokoh *Lasi* bertarung dengan wajah kemiskinan, gunjingan masyarakat, sampai pemberontakannya yang tidak mau "dikelasduakan" dari laki-laki. Dan ini, tentu, sebuah tantangan besar sebagai stereotype wanita Jawa yang selalu disubordinatkan dari laki-laki.

\*\*\*

WANITA dalam kadar "kesengsaraan" yang berbeda juga terjadi pada trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang telah mendahuluinya. Liku-liku dan makna "ketidakberdayaannya" dalam melawan kultur dan adat *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang menyudutkan *Srintil* di lembah sengsara.

Potret wanita dengan ragam kesengsaraannya, juga akan kita temukan pada *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), atau *Belunggu* (Armyan Pane), atau pun *Layar*

*Terkembang*-nya Sutan Takdir Alisyahbana. Makna "kesengsaraan" itu dapat ditelusuri pada pemberontakan Nurbaya, Tini, dan Tuti, yang paralel dengan ide gerakan emansipasi Kartini yang harus bertarung dengan kuatnya adat dan budaya masyarakat.

*Nurbaya*, dalam roman *Siti Nurbaya* adalah sentral wanita yang menjadi korban dari tradisi, dogma, adat, agama dan bangsa. Meskipun *Nurbaya* mampu protes, tapi justru jadi pelengkap kesengsaraannya. Berontaknya, "Dari Tuhan kita telah mendapat halangan, yaitu dalam hal mengandung dan menjaga anak, sehingga tiada dapat melawan laki-laki, tentang apa pun; oleh agama tiada pula disamakan dengan laki-laki, sebab laki-laki diizinkan beristri sampai empat, tetapi perempuan ke luar rumah pun tak boleh; oleh suami dihina dan disia-siakan dan oleh ibu-bapa dan negeri pun tiada pula hendak menolong." (hal. 205).

"Kesengsaraan" itu diperpanjang dengan fenomena Tini (Sukartini) dan Yah (Rokayah) dalam *Belenggu*-nya Armin Panne. Keduanya tampak tak berkeputusan manakala berhadapan dengan alternatif nilai. Sehingga sosok feminim Tini lebih tampak sebagai persoalan, terkesan ganjil, dan tak tahu adat, dalam ukuran zamannya. Demikian juga, figur Tuti dalam *Layar Terkembang*, meskipun dalam alur ceritanya terkesan ekspansif, dinamis, rasional, dan aktif dalam kegiatan *Putri Sedar*, namun toh, tak mampu menaklukkan dinding tradisi dan benteng adat yang sudah terbangun berlapis-lapis. Sebaliknya, justru satu persoalan bagi dirinya dan keluarga Partidihardja.

Dari agenda novel Indonesia yang bersejarah itu, tampak bagaimana "kesengsaraan" wa-

nita-wanita yang harus takluk dan terkalahkan, bagaimana-pun "pemberontakannya". Meskipun tampak juga bagaimana fenomena wanita dalam agenda novel tersebut seakan terentang pada dua kutub yang berbeda. Di satu sudut muncul wanita-wanita yang pasrah terhadap kodrat, pasif, dan menerima dari *Samanya* apa adanya. Ini tampak pada sosok Fatimah (*Siti Nurbaya*), Rokayah (*Belenggu*), dan Maria (*Layar Terkembang*). Pada kutub lain berdiri figur wanita lain yang tidak mudah menyerah, dinamis, dan progresif meskipun tak mampu menggempur adat dan tradisi yang melingkupinya. Ini tampak pada *Nurbaya* (*Siti Nurbaya*), Tini (*Belenggu*), dan Tuti (*Layar Terkembang*).

Novel *Harimau Harimau*-nya Muchtar Lubis sekalipun yang sebenarnya menceritakan tentang kisah para pemburu, tak luput dari hiasan wanita Siti Rubiyah, isteri muda Wak Katok, sehingga terlibat cinta dengan tokoh Buyung. Siti Rubiyah tak mampu melepaskan diri dari cengkeraman Wak Katok, dia lebih dekat sebagai wanita sengsara dari dan tumbal keganasan seksual suaminya.

Sinema kesengsaraan wanita dalam novel Indonesia mencapai puncak ketika prosa liris Linus AG, melontarkan ketidakberdayaan wanita Pariyem. Pariyem dalam *Pengakuan Pariyem*-nya Linus Suryadi Agustinus jelas-jelas menerjemahkan diri sebagai wanita Jawa. Satu dunia *lego lilo*, dan pasrah sumarah dalam menerima kodrat. Puncak seorang wanita Jawa yang demikian bangga mengganggam "takdir" teraliri oleh *donya gedhe*.

\*\*\*

NOVEL-novel *kitsch* seperti disebutkan sebelumnya tampaknya tak jauh berbeda dengan sinema wanita dalam nov-

el-novel sejati. Figur Karmila dalam *Karmila*-nya Marta T. adalah cermin wanita yang tersaruk-saruk dan harus berhadapan dengan tembok-tembok dalam upayanya memasuki kehidupan modern. Erosi etikamoral kehidupan modern mempurukkan Karmila dalam pola hidup permisif, Karmila harus hamil ketika menjalin cinta.

Sinema serupa, yang menegisahkan lemahnya kesadaran hidup wanita akan kita temui manakala membaca novel *kitsch* Marga T. yang lain, seperti *Setangkai Edelweis* dan *Badai Pasti Berlalu*. Marianne Katoppo dalam *Roumanen* juga memotret sisi wanita yang lemah. *Roumanen* memilih jalan bunuh diri untuk menyelesaikan problem-problem kehidupannya ketika puncak pergaulannya dengan Monang berbuah janin.

Sinema wanita dalam novel Indonesia berada dalam posisi yang disalahkan, dikorbankan, dan dinafikan. Dengan kata lain, diskursus literer Indonesia didominasi oleh sosok wanita yang tak mandiri, tidak merdeka, tak berkembang, tak mampu melawan kodrat dan tembok adat sosial masyarakat.

Pengarang-pengarang kita, tampaknya belum berpihak pada wanita. Artinya, bagaimana menjadikan tokoh wanita bukan saja penghias imajinasi, perumit konflik, atau korban cerita. Tapi mendudukkannya untuk menawarkan persepsi positif tentang entitasnya kepada *apresian* sastra kita. Dengan demikian laki-laki adalah ordinat wanita sedangkan wanita sekadar subordinat yang seringkali tereduksi, negatif. Ideologi gender akhirnya menjadi karakter kuat untuk novel-novel Indonesia. Genderistik novel Indonesia demikian pada akhirnya justru mengukuhkan kolonialisme laki-laki atas potensi wanita kita -yang secara simbolik - jelas merupakan diskriminasi wanita dalam konteks makro kehidupan. Baik itu ekonomi, adat budaya, sosial kemasyarakatan, atau pun religi keagamaan.

(S. Tedjo Kusumo, penulis *tinggal di Jawa Timur*).

# Memberi

Oleh Jakob Sumardjo

**D**APAT diduga hampir setiap orang tahu apa arti memberi, tetapi barangkali sedikit yang merenungkan makna dan ketajaksanaannya. Ternyata cukup banyak sastrawan dan ahli pikir yang pernah menukik pada makna memberi. Memberi sesuatu kepada orang lain berarti berbuat sesuatu untuk orang lain. Memberi adalah suatu bentuk komunikasi manusia, dan dengan hubungan itu manusia memberi arti pada dirinya, dan juga kepada sesamanya.

Dasar perbuatan memberi adalah adanya cinta kasih, adanya perhatian, pengenalan, simpati terhadap sesama. Seharusnya makna memberi didasari oleh hukum cinta kasih sesama itu. Itu berarti seseorang peduli pada keberadaan orang lain dan ingin menolong orang lain itu mengembangkan dirinya. Pemberian yang dapat menghancurkan perkembangan pribadi dan masa depan orang lain, lebih baik dihentikan.

Kalau Anda mencintai seseorang, maksud Anda adalah membuat hidupnya berkembang wajar dan berada dalam kebahagiaan dan kebaikannya. Mungkin saja Anda memberi seseorang tanpa dasar cinta, tetapi apabila Anda menyayangi seseorang maka mau tak mau Anda akan terus memberi, begitu kata Richard Braundstein. Dan cinta berarti membantu dan menolong orang lain mengembangkan dirinya sesuai dengan kepribadiannya. Cinta itu membebaskan dan bukan menjajah orang lain.

\*\*\*  
-HARUS diakui adanya perbedaan memberi dan "memberi". Dan perbedaan itu ada di balik afasan "memberi" tersebut. Ada

orang yang memberi karena dipaksa berbuat demikian. Sebenarnya orang demikian itu benci memberi, atau tak punya maksud secuil pun untuk memberi kepada orang lain. Pengalaman kita kedatangan orang-orang yang menyodorkan daftar sumbangan lengkap dengan jumlah minimal sumbangan, barangkali contoh klasik. Kita memberi dengan menyumpahi punggung mereka ketika meninggalkan halaman rumah.

Semua itu terjadi karena prasangka buruk kita saja. Siapa tahu mereka benar-benar susah payah berkeringat berjalan kaki demi menghidupi asrama anak yatim piatu atau kepentingan sosial lain. Makna luhur memberi di sini otomatis lenyap, lantaran kita memberi dengan rasa benci.

Ada pula memberi karena kewajiban, yakni kita memberi karena aturan atau norma mengharuskannya. Di sini masih sering terdapat gerutu dan kalau bisa berkelit dari kewajiban itu. Makna memberi yang demikian itu juga dapat berkurang.

Yang paling benar tentu saja memberi dengan hati terbuka, suka rela dan senang hati. Tetapi di sini pun juga masih bisa bersembunyi pamrih tertentu terhadap yang diberi. Pemberian dengan bayangan pamrih di kemudian hari, tentulah bukan pemberian dengan makna di atas. Dan inilah yang paling sering dilakukan manusia, meskipun ia benar-benar memberi dengan senang hati.

Makin banyak memberi, kamu akan banyak mendapat, begitu ajaran-ajaran agama dan kesusilaan. Tapi imbalan memberi semacam itu sama sekali tidak terlintas dan tidak diha-

rapkan oleh para pemberi yang sejati. Ia memberi karena mau dan karena ingin memberi. Dan dengan berbuat demikian ia memiliki arti untuk orang lain, untuk hidupnya ini. Semakin berat pemberian, semakin berat pengorbanan, semakin lebar luka pemberian, semakin besar makna bagi dirinya.

Dan walaupun ia kemudian memperoleh kajaiban balasan atas pengorbanannya, ia tidak akan menikmati, sebab dengan menikmati balasan itu akan berkurangnya makna pemberiannya. Pamrih masih bersembunyi di sela-sela jarinya, kalau ia kecewa apabila "balasan" yang dijanjikan tak kunjung diterimanya. Bagi yang percaya, janji semacam itu pasti datang, hanya kita tak menyadarinya, karena tak tahu kapan datangnya dan apa bentuknya.

\*\*\*

PERSOALAN moral memberi bagi kita adalah godaan pamrih semacam itu. Dan hampir setiap saat kita tergoda olehnya. Ini manusiawi. Tidak ada yang sempurna. Untuk mendekati bobot semacam itu kita harus belajar disiplin diri sendiri, yakni melenyapkan kepentingan diri sendiri, siap menjadi pelayan bagi sesama manusia.

Dalam sejarah umat manusia, hanya orang-orang terpilih, orang-orang suci yang dapat menapaki jalan seperti itu. Kita hanya manusia biasa yang tak dapat lepas dari pamrih tertentu dalam memberi. Yang dapat kita lakukan hanya mengurangi bobot pamrih itu untuk tidak berkulminasi pada egoisme sendiri.

Pepatah Cina mengatakan, memberi itu seperti orang memegang hio di tangan kiri dan lembing di tangan kanannya. Aku mau memberi, mau berkurban, asal...

Inilah sebabnya ketika Anda masih miskin dan tak berbantuan penting, Anda tak pernah kedatangan tamu, bahkan juga menerima kiriman kartu hari raya. Begitu tangan Anda memegang kekuasaan, maka de-

ring telepon tak pernah berhenti, tamu harus dijadwal, timbunan surat tak sempat terbaca, dan hadiah-hadiah dapat dibuat toko. Tiba-tiba begitu banyak orang "mencintai" Anda. Dan Anda begitu bermakna bagi begitu banyak manusia.

Tetapi ingatlah ucapan dramawan Euripides dalam lakon *Medea*: bahkan dewa-dewa pun dapat dibujuk dengan pemberian-pemberian.

Memberi dan "memberi" harus dapat Anda bedakan, kalau tidak Anda dengan mudah mengingkari janji Sapta Prasya pegawai negeri yang tiap tanggal 17 didengarkan di telinga Anda di halaman kantor.

Tentu saja arti memberi tidak selalu berupa kebendaan. Kebijakan pemberian tidak menghitung si kaya atau si miskin. Engkau tidak perlu kaya untuk menjadi dermawan, sebab kalau dirimu benar-benar dermawan sejati, seorang pengemis dapat memberi seperti seorang pangeran, kata Corinne Wells.

Kita dapat memberi kepada orang lain dalam wujud pikiran, tenaga, perbuatan, air mata, hidup kita di samping apa yang kita miliki. Kita dapat memberikan pengampunan bagi musuh-musuh kita, toleransi bagi yang menentang kita, memberikan perasaan kepada sahabat kita, memberi teladan bagi anak-anak kita, memberikan sesuatu yang dapat membuat bangga kedua orangtua kita, memberikan harga diri bagi diri kita sendiri. Begitu cuplikan pidato Perdana Menteri Balfour kepada rakyatnya, sambil menambahkan memberikan kedermawanan bagi sesama umat manusia.

\*\*\*

SIFAT memberi, sifat kedermawanan ini dapat kita tanamkan pada anak-anak kita sejak kecil. Manusia dianugerahi dua tangan, satu untuk menerima dan satu untuk memberi. Kita menerima bukan untuk kita

timbun, tetapi ada tangan kita yang bertugas memberi. Tugas hidup ini adalah membagi, bukan menimbun demi diri sendiri. Begitulah pendeta Billy Graham selalu berapi-api. Berikanlah yang terbaik dari dirimu kepada orang lain, dan kau akan menerima yang terbaik bagi dirimu sendiri. Dan yang terbaik bagi seseorang itu dapat berbeda-beda wujudnya.

Apakah setiap manusia itu dapat dididik menjadi seorang dermawan, seorang pemberi?

Ternyata ada orang-orang yang begitu menderita dan stres dengan kemiskinannya sehingga ia tak mampu memiliki perasaan bahagia dalam memberi. Orang-orang demikian itu sama sekali tak punya kenikmatan dalam memberi. Juga orang-orang semacam ini tak punya perasaan bahagia dalam menerima pemberian. Pepatah Perancis mengatakan, barang siapa tak mampu menerima pemberian, tak mampu pula memberi. Kemiskinan yang amat sangat kadang melakukan dehumanisasi. Perasaan sangat miskin ini biasanya karena menjalarnya kesombongan dan hilangnya kedermawanan orang-orang kaya atau setengah kaya.

Pendidikan kedermawanan barangkali telah kita lupakan di rumah atau di sekolah, di zaman yang mengagungkan kepemilikan ini. Berbuat amal, berlaku dermawan, bersifat pemberi terasa ganjil di sekitar kita. Kalau Anda banyak memberi, Anda patut dicurigai. Karena memberi Anda itu dibaca sebagai "memberi".

Tetapi sebagai insan beriman, sebagai pemberi sejati, Anda tidak usah khawatir terhadap ejekan zaman ini. Penyair Romawi kuno, Ovidius, menuliskan sajak buat Anda: *Tutuplah gerbangmu bagi para pendoa, tetapi bukalah bagi para pemberi.*

\* Jakob Sumardjo, pengamat sastra, tinggal di Bandung.

*Tasik & Ciamis Daerah yang Banyak Melahirkan Sastrawan*

## Karya Sastra Merupakan Gambar Kehidupan

*CEUK Si Bungsu/ mending keneh di kamar VIP/ aya TV, kulkas jeung telepon/ tumaninah asa di imah so-rangan// Ceuk Si Cikal/ mending keneh di kamar rame/ aya batur ngobrol/ na sakalina hese sare/ Kamar 260 dieusian ku duaan/ kuring jeung Panjaitan/ memeh reup sare/ silih tanya sual kasakit/ - Abdi mah per-dah tipes/ nu mawi ku suster diinpus/ saur dokter kedah titirah/ supados panyawatna nyingkah/ dupi Pa Pan-jaitan// Sim kuring mah kronis gin-jal/ parantos dioprasi namung gagal/ - Janten?! + Ayeuna teh di rorompok/ nuju tujuhna!// Advent, Agustus 1995*

\*\*\*

OPNAME demikian judul puisi tersebut, ditulis sekaligus dibacakan penyair Sunda, Taufik Faturohman, Sabtu siang (30/12) dalam acara terakhir *Geder Pasundan III*, di Gedung Mandala, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Selain acara pembacaan puisi, dalam kesempatan tersebut digelar pula acara *Tepung Lawung Jeung Pangarang Sunda*. Para sastrawan yang hadir antara lain, Abdullah Mustappa, Aam Amilia, Juniario Ridwan, Acep Zamzam Noor, Godi Suwarna, Budi Rahayu Tansyah, Hadi AKS, Cecep Burdiansyah, Tatang Sumarsono, dan Etti RS.

Acara yang diselenggarakan Teater Dongkrak, Tasikmalaya bekerjasama dengan UKM Teater 28 Universitas Siliwangi Tasikmalaya, dan Yayasan Bujangga Manik, Bandung itu, hanya dihadiri para peminat sastra Sunda, antara lain beberapa siswa SLTP dan SLTA, guru SLTA, mahasiswa, dan beberapa dosen Unsil. Jumlah pengunjung sekitar 50 orang.

Puisi *Opname* yang dibacakan penyair Taufik Faturohman itu, kiranya cukup mengundang tawa. Mengapa? Karena dalam puisi tersebut terungkap, dalam menjalani masa perawatannya di rumah sakit *si aku lirik* ternyata sedang bercakap-cakap dengan "hantu Pa Panjaitan", yang tujuh hari lalu telah meninggal dunia.

Hal itu secara tegas diungkap Taufik dalam lirik puisinya yang berbunyi: *- Janten?! + Ayeuna teh di rorompok/ nuju tujuhna!//*

Selain Taufik yang suntuk membacakan puisi-puisi parodinya, tampil pula penyair Acep Zamzam Noor, Etti RS, dan Godi Suwarna. Penampilan Godi dalam kesempatan yang cukup langka itu, benar-benar menarik perhatian publik. Itu terjadi, karena Godi begitu serius dalam membacakan sejumlah puisinya. Sebuah puisi yang dibacakannya berjudul *Jagat Alit* yang ditulisnya pada tahun 1979. Puisi tersebut, antara lain berbunyi, *Hareupeun kelir: Kalangkang-kalangkang, wayang/ Kalangkang usik-usikan, kalangkang diobah-obah/ Ieu reundeuk reujeung igel, ieu tincak reujeung ketak/ Pulang anting, pulang anting lebah dunya hideung bodas// Dongeng naon nu rek midang?: Dalang kawasa!// Aya raga nu tumamprak sanggeus campala noroktok/ Sabot nungguang balebat, duh peuting ngajak ngalinjing/ Renghap ranjug, renghap ranjug samemeh ajal ngolebat!//*

Puisi yang dibacakan Godi pada dasarnya mengungkap citra kehadiran manusia di muka bumi, yang nasib kehidupannya sangat ditentukan kuasa Allah SWT. Wayang dan dalang dalam puisi tersebut adalah simbolisasi dari makna kehadiran manusia dan Tuhannya di muka bumi.

Sebelum digelar acara pembacaan puisi dan *Tepung Lawung Pangarang Sunda*, terlebih dahulu digelar pertunjukan teatralisasi puisi *Paragat Di Parapatan* karya Deddy Windyagiri yang dimainkan Teater Jagat, dari Kawali, Ciamis, kemudian disusul dengan *hapening art* dari anak-anak Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

**Subur sastrawan**

Penyair sekaligus pengamat sastra Sunda, Abdullah Mustappa, dalam acara *Tepung Lawung Jeung Paan-*

*garang Sunda* mengungkapkan, daerah Tasikmalaya, Ciamis, dan Cijulang, merupakan tiga kota di Priangan Timur yang banyak melahirkan sastrawan Sunda. Para sastrawan yang lahir dari tiga kota tersebut, antara lain almarhum Kis WS, Ahmad Bakri, RAF, Etti RS (Ciamis), Rachmat M. Sas. Karana (Ci Julang), Wahyu Wibisana, Godi Suwarna, Taufik Faturohman, Tatang Sumarsono, Soni Farid Maulana dan Acep Zamzam Noor (Tasikmalaya).

"Karya-karya sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan tersebut, memberikan sumbangan nilai yang cukup berarti bagi perkembangan dan pertumbuhan sastra Sunda dewasa ini. Sehubungan dengan itu, kehidupan sastra Sunda dewasa ini terasa cukup hidup dibanding dengan kehidupan sastra daerah lainnya," paparnya.

Lahirnya sebuah karya sastra yang baik, tutur Abdullah, tidak lepas dari sebuah proses kreatif yang panjang. Proses kreatif itu, selain terus-menerus berlatih menulis, si pengarang harus pula terus-menerus menambah wawasan intelektualnya dengan acara membaca buku-buku, serta menghayati berbagai fenomena kehidupan yang berdenyut di sekitar dirinya secara suntuk.

Hal yang sama diungkap sastrawati Aam Amilia. Menurutnya, sebuah karya sastra yang baik, lahir dari tangan pengarangnya bukan semata-mata karya imajinatif belaka. "Sebuah karya sastra yang baik itu, selalu erat hubungannya dengan kehidupan yang berdenyut di seputar dirinya. Karena itu, seorang pengarang pada dasarnya adalah seorang "pembaca" yang tekun. Tanpa daya inisiatif semacam itu, niscaya akan lahir sebuah karya yang baik," jelasnya.

Pada bagian lain, Aam Amilia sepakat dengan Abdullah Mustappa, bahwa Tasikmalaya, Ciamis, dan Cijulang, adalah tiga kota di Priangan Timur yang melahirkankan

sastrawan berbakat. Tokoh puisi Sunda modern, Kis WS, lahir, dan besar di Ciamis. "Kis WS mempunyai peran yang cukup penting dalam pertumbuhan puisi Sunda modern. Jejak Kis WS itu, dilanjutkan oleh Taufik Faturohman, Godi Suarna dan Acep Zamzam Noor dengan melakukan pembaruan gaya ungkap, dan pengucapan yang baru pula," tuturnya.

Sementara itu dalam kesempatan yang sama penyair Taufik Faturohman sangat menyesalkan, bahwa diselenggarakannya acara *Geder Pasundan III* di Tasikmalaya, itu ternyata kurang mendapatkan sambutan yang cukup hangat dari

masyarakat Tasikmalaya sendiri.

Apa yang disesalkan oleh Taufik itu, memang tidak salah. Janggalkan mendapatkan perhatian dari masyarakat umum, kalangan guru-guru atau pelajar, dari kalangan akademis seperti mahasiswa atau mahasiswa Unsil pun kurang pula mendapatkan perhatian. Padahal acara *Geder Pasundan III* diselenggarakan di Unsil.

"Saya tidak tahu, apa saja yang dilakukan oleh pihak panitia selama ini. Bukankah diselenggarakannya acara semacam ini, justru akan membantu pelaksanaan materi pengajaran muatan lokal sebagaimana diatur dalam Kurikulum 1994 yang

nota bene di dalamnya menyangkut materi pengajaran bahasa dan sastra Sunda?" paparnya?

Lepas dari persoalan tersebut, diselenggarakannya acara *Geder Pasundan III* di Tasikmalaya bisa juga dicatat sebagai peristiwa budaya yang patut diperhitungkan untuk melangkah ke depan, dalam hal menghidupkan suasana apresiasi sastra dan kesenian, di Tasikmalaya. Catatan tersebut terutama bagi Teater Dongkrak, Tasikmalaya, yang bertekad ingin menghidupkan kesenian di Tasikmalaya. (Soni Farid Maulana/"PR").\*\*\*

Pikiran Rakyat, 3 Januari 1996

## Wanita Penyair Yang Ego-Phallosentrik

**T**aruhlah sebuah pandangan bahwa sastra (khususnya puisi) itu memiliki jenis kelamin!

Menyikapi pemikiran tersebut, penyair Afrizal Malna yang mengutip argumen *Raman Selden* (1985) menjumpai ada masalah jenis kelamin juga dalam dunia sastra; antara teks - teks lelaki - perempuan yang mengesankan saling berposisi satu sama lain. Setidaknya ada dua anggapan yang mau didistribusi: 1) dominasi wacana oleh lelaki telah memerangkap wanita dalam "kebenaran lelaki", 2) pembaca wanita telah menempatkan dirinya sebagai "pembaca lelaki" dalam meresapi karya sastra.

Kalau kita memukul rata wacana kepenyairan sastra Indonesia memang dikuasai lelaki penyair, baik itu dalam relasi, sosialisasi maupun penggarapan pola ucapannya. Tetapi kalau dirunut dari sejarah, terutama setelah terjadi transformasi berbagai ilmu dari kultur Barat, kepenyairan wanita justru membangkitkan dimensi sastra baru. Khususnya ditopang dengan

Oleh Anton Suparyanto

Herliany yang baru saja meluncurkan antologi sajak *Nikah Ilalang* 1995.

pengenalan kritik sastra feminis dalam kesastraan Indonesia. Perlu ditegasi bahwa kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita, kritik tentang wanita atau kritik tentang pengarang wanita.

Lebih jelasnya Sugihastuti SU (pengamat sastra UGM) menegaskan bahwa pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus dengan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dalam budaya, sastra dan kehidupan. Proses membaca sebagai wanita (*reading as a woman*) yang lebih berarti membaca dengan kesadaran untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra.

Agar sinkron dengan pemikiran di atas, maka kita sejenis merunut salah satu wanita penyair sastra Indonesia yang mempunyai kadar tipe kepenyairan *ego-phallosentrik* begitu dominan. Yakni Dorothea Rosa

Dorothea Rosa Herliany melejit sejak '80-an bersama Abidah El-Khalieqy, Ulfatin CH, Ida Ayu Galuhpethak, dll; yang sebelumnya telah nongol kehandalan wanita penyair seperti Isma Sawitri, Diah Hadaning, Toeti Heraty, Rayani Sri Widodo, Upita Agustin,.... Penghujung 1995 ini barangkali sebagai partner wanita penyair antar generasi baru diwakili oleh Toeti Heraty yang menerbitkan *Nostalgia - Transendensi* dengan Dorothea Rosa Herliany dengan antologi sajak yang agak 'kontroversial gender', *Nikah Ilalang*.

Lantas mengapa beberapa pengamat sastra menilik Dorothea sebagai wanita penyair yang bertipe *ego-phallosentrik*? Bahkan kritikus sastra Prof Rachmat Djoko Pradopo berani menjamin dengan analisisnya memakai "pisau Lorena Bobbit" itu?

Kiranya inilah satu keuntungan antologi *Nikah Ilalang* yang hendak membongkar keperkasaan le-

laki penyair akhir - akhir ini. Dorothea menelusup, mengacaukan dirinya untuk kemudian menjajarkan diri dengan dominasi lelaki penyair. Terlebih mengeksplorasi tema, diksi atau pilihan kata yang tidak lagi emotif dan efeksi sebagai citra kepenyairan wanita. Konsepsi ini mempertegas bahwa Dorothea sudah menempatkan dirinya sebagai "pembaca pun penyair lelaki" ketika meresepsi dan merespons karya sastra. Terobosna yang begitu berani inilah akan menemukannya kekokohan sebagai warga sastra (-wan); kendatipun sebagai langkah nyinyir dan spekulatif.

Mengapa tidak?

Tahun 1987 Korrie Layun Rampan mengatakan bahwa Dorothea nampaknya sadar akan kemampuan puitiknya, sehingga sajak - sajaknya dituangkan dalam irama emosi. Imaji yang bersilangan diannyanya dalam emosi yang kental hingga mencerminkan nuansa batin yang penuh denyaran. Sedang tahun 1988 Jakob Soemardjo menegaskan bahwa Dorothea sudah bisa menaklukkan kesuburan imajinya ke dalam sebuah bangunan sajak. Meski yang ia pilih adalah tema samar, perasaan halus yang subtil, namun ia mampu mendisiplinkan diri untuk menggiring semua imajinya ke dalam sebuah peristiwa konkret yang unik dan satu - satunya.

Menyikapi penilaian dua tokoh sastra itu banyak menemui batu sandungan ketika diantagonikan dengan *Nikah Ilalang* ini. Kadang malah mengundang tanya dengan berjubelnya pemakaian kata secara umbaran metaforik

dan paradoksal. Kontradiktif. Ataukah logosentrisme?

Ini bisa dicermati dari sajak yang bertajuk, *Nikah Pisau, Nikah Ilalang, Nikah Sungai, Nikah Perkampungan, Nikah Laut, Nikah Bebatuan, Nikah Pohonan, Nikah Rumputan, Nikah Bulan*. Satu cucilan sajak "Nikah Pisau" sebagai berikut: / ada jerit, serupa nyanyi, mungkin dari / mulutku sendiri. kudengar erangan, serupa / senandung. mungkin dari mulutku sendiri. //

Tapi disamping sajak yang berpola ucap *ego - phallosentrik* itu dalam diri Dorothea yang berkepribadian wanita pun masih berpijak pada kodratnya sebagai wanita penyair yang emotif, afektif dan karitatif. Hadapkanlah sembilan sajak "nikah" tersebut dengan sajak "Skenario Yang Diulang-ulang" (hlm. 54) "Lagu Yang Diulang-ulang" (hlm. 90) dengan sajak ironi superioritas lelaki dalam sajak "Memandang Jakarta" (hlm. 79). Tapi itu pun bukanlah sajak kunci ketika menyikapi sajak Dorothea secara holistik.

Lantas benarkah Dorothea Rosa Herliany dengan *Nikah Ilalang*-nya ini memiliki tipe penyair feminis yang *ego - phallosentrik*? Sebab pola ucap dalam antologi ini lain dengan penerbitan antologi sebelumnya semacam *Nyanyian Gaduh, Matahari yang Mengalir, dan Kepompong Sunyi*; yang dari estetika emotif menanjak ke taraf nilai keras. Dari citra wanita yang 'at home' menjadi 'out home' untuk berge-sekan dengan relasi 'gender' yang dikuasai lelaki.

Penalarannya seperti diepilogkan Afrizal Malna bahwa banyak

puisi yang ditulis lelaki penyair melahirkan tema yang justru kehilangan wanita. Sedang puisi yang ditulis wanita penyair justru banyak menemukan pengucapan lelaki. Inilah 'paradoks gender'? tapi inilah daratan dengan keasingan paling / sempurna: tubuhmu yang bertaburan ulat-ulat, / kuabaikan, sampai kurampungkan kenikmatan / sanggama, sebelum merampungkanmu juga: menikam / jantung dan merobek zakarmu, dalam segala / ngilu (hlm. 3).

Juga diobral kata: syahwat, sekarat, nafsu, setubuh, gairah, ranjang, zinah, cinta" yang kontras dengan "pisau, darah, bandit, mayat, air mata, keranda, juh, dosa .... Lalu dimaknai lagi dengan kecemasan, ketakutan, kegeiriran, kengiluan, kebimbangan .... yang mencampakkan diri pada sudut waktu kesementaraan.

Setidaknya dengan menyelami 9 (sembilan) tajuk "nikah" itu, ada ketertindasan bagi "aku lirik" yang ditumpukan pada wanita. Hubungan suami - istri hanyalah rutinitas yang diperangkap pada kesementaraan dan ketegangan otot tubuh, syaraf dan syahwat. Selebihnya hanyalah sisa - sisa keperihan hidup yang terus diulang - ulang.

Sikap halus pemberontakan Dorothea Rosa Herliany bukan hanya pada sembilan sajak "nikah" itu saja, tetapi secara keseluruhan sajak dengan eksploitasi kata - kata metafor yang berjumpalitan (*cross*). Ini sebagai cermin bahwa objek dunia luar yang keras pun bukan semata - mata diklaim objek lelaki.

Suara Karya, 7 Januari 1996

# Seperempat Abad Meninggalnya Usmar Ismail

## Mercurius di Tonil

### AMS Yogya

Oleh Rosihan Anwar

**T**IAP tahun menjelang naik kelas sekolah lanjutan atas zaman kolonial Belanda *Algemene Middelbare School* (AMS) Yogyakarta diselenggarakan pertunjukan tonil (sandiwara) di Societeit Mataram, Jalan Malioboro di samping kediaman resmi gubernur (kini Gedung Negara). Para pemain tonil ialah pelajar AMS-A (mempunyai dua jurusan yaitu Bagian Sastra Timur dan Bagian Klasik Barat); Sutradara ialah guru bahasa Jawa Drs R.L. Mellema (yang pada awal 1950-an di Pakistan memeluk agama Islam).

Pada tahun 1940 lakon yang dipertunjukkan mengenai dewata Yunani yang bersemayam di Gunung Olympus di Thessalio di bawah pimpinan Zeus, dewa tertinggi, dewa cahaya dan langit, petir dan kilat. Hermes (dalam bahasa Yunani) atau Mercurius (dalam bahasa Latin) adalah dewa perdagangan dan para saudagar. Mercurius sering disebut bersama dewata Maya dan Fortuna. Di kalangan orang Romawi dia dianggap penting. Pada tahun 495 sebelum Masehi/demi lancarnya pemasakan gandum dari Italia Selatan ke Roma, didirikan sebuah kuil yang dipersembahkan kepada Mercurius.

Usmar Ismail, Si Tasrif dan saya adalah satu kelas pada AMS-A Bagian Klasik Barat. Bagi kami hal-hal seperti mitologi Yunani, arsitekturnya, sastranya termasuk pelajaran *Antieke cultuur*. Terpilihnya Usmar, sebagai pemain Mercurius merupakan suatu kehormatan bagi kelas kami yang hanya terdiri dari 22 pelajar, se-pertiga

orang Eropa (Belanda totok dan Indo), sepertiga keturunan Tionghoa dan sepertiga lagi bumiputera atau *Inlanders*. Pada pergelaran tonil AMS Yogya menjelang pertengahan tahun 1940, Usmar Ismail tampil di pentas sebagai Mercurius dalam kostum Yunani klasik, lengkap dengan sayapnya.

Permainan Usmar mendapat sambutan baik. Dia disalami dan diberi ucapan selamat sehabis pentas. Usmar telah melakukan *debut* di dunia tonil.

Salah satu prinsip akting yang diperolehnya dari sutradara Mellema ialah jangan sekali-kali berbicara mengucapkan dialog bilamana punggung pemain sedang membelakang ke arah penonton dalam ruangan. Hal itu tentu beralasan karena besar sekali kemungkinan ucapan pemain tidak kedengaran. Sekarang dengan perkembangan teknologi audio begitu pesat prinsip akting tadi telah ditinggalkan. Pemain boleh bicara dari sudut posisi mana pun.

\*\*\*

MINAT perhatian Usmar berbeda dengan teman-teman sekelasnya. Jika teman-temannya susah payah belajar bahasa Latin, menyalin *strofe* karya Ovidius sebagai pekerjaan rumah atau mempelajari kesusasteraan Belanda dasawarsa 1880 dengan penyair-penyairnya Willem Kloos, Lodewijk van Deyssel, Jacques Perk, Usmar sempat meluangkan waktu mempelajari bahasa Indo-

nesia (bukan Melayu-pasar yang lazim pada masa itu, melainkan Melayu-Balai Pustaka). Dia berlangganan surat kabar Batavia *Tjahaja Timoer* yang dipimpin oleh Parada Harahap, sedangkan teman-temannya hanya membaca koran berbahasa Belanda *Mataram Bode*.

Baik Usmar, maupun saya termasuk pelajar yang tulisannya dimuat dalam majalah sekolah *AMS Vox Populi Vox Dei* (Suara Rakyat Suara Tuhan). Kami menulis dalam bahasa Belanda tentunya. Usmar bercerita tentang silat dan pencak di Ranah Minang. Saya menguraikan tentang *penates* atau patung-patung yang disimpan di rumah orang Rorhaiwi untuk dipuja. Tetapi diam-diam Usmar waktu itu bersajak, mengubah soneta dalam bahasa Indonesia. Saya terkagum-kagum dibuatnya karena kemampuan saya berbahasa Indonesia minim sekali. Barulah setelah Jepang menduduki negeri ini, dengan cepat saya mempelajari bahasa Indonesia dengan membaca novel keluaran Balai Pustaka seperti *Siti Noerbaja*, *Salah Asoehan* dan lain-lain, roman picisan terbitan Medan yang ditulis oleh Muti Mona cs. seraya menggunakan kamus Belanda-Melayu Van Ronkel untuk mencari makna kata-kata yang tidak saya ketahui.

Selain bersyair Usmar menulis cerita pendek dan pada awal zaman pendudukan Jepang cerpennya dimuat dalam majalah Panji Raja. Bahasanya indah

lembut. Dia terpengaruh oleh aliran Romantik di Barat. Seorang penulis cerpen lain pada masa itu yang saya nilai bagus ialah Bakri Siregar.

Kegiatan berikut ialah menulis dan menyelenggarakan sandiwara radio (*hoorspel*). Usmar dibantu oleh Mr. Oetoyo Ramealan yang mengepalai Hoosoo Kyoku, Radio Jepang siaran bahasa Indonesia.

Usmar mengajak saya main dalam sebuah lakon yang saya sudah lupa jalan ceritanya dan yang masih saya ingat hanyalah saya bermain sebagai "tokoh misterius" dan seorang pelaku wanita adalah Tati Suraputra (yang kelak jadi istri Eddie Martadinata, KSAL).

Tatkala Usmar bekerja di bagian Kesusasteraan Pusat Kebudayaan (Keimin Bunka Sidoo-sha) bersama Armijn Pane, Sutomo Djauhar Arifin, Amal Hamzah, Inu Kertapati, dia selain menulis syair lirik untuk lagu-lagu yang digubah oleh komponis Cornel Simandjuntak juga menyelenggarakan pertunjukan sandiwara.

\*\*\*

SEBUAH lakon sandiwara yang dipertunjukan di Pusat Kebudayaan (terletak di Harmoni) ialah gubahan Sanusi Pane *Manusia Baru*. Usmar selaku sutradara minta saya memainkan peran utama dan salah satu pemain wanitanya ialah Aryati (ibu Widyawati Sofian). Usmar bereksperimen dengan cahaya pentas yaitu menggunakan lampu sorot yang diarahkan kepada pelaku-pelaku yang sedang mengucapkan dialog.

Pada tahun 1944 Usmar bersama abangnya Dr Abu Hanifah menyelenggarakan pertunjukan sandiwara penggemar *Maya* di Gedung Kemidi dengan lakon *Taufan di atas Asia*, gubahan El Hakim, nama samaran Abu Hanifah. Maya tampil berbeda dengan sandiwara profesional seperti *Tjahaja Timoer* yang dipimpin oleh Andjar Asmara dan Kamadjaja (Karkono), Bintang Soerabaja dengan sutradara Njoo Cheong Seng yang masih dekat dengan sandiwara Stam-

bul dan memberi peluang bagi improvisasi para artis. Maya adalah *avant garde*, teater pelopor yang merintis pementasan baru; satu di antaranya ialah pelaku harus menghapalkan skrip. *Taufan di atas Asia* kemudian dipentaskan di Bandung di *Société Concordia* atas undangan Ny. Amalia Sunario Wiranatakusumah. Sebagaimana biasa Usmar menggunakan saya sebagai pemegang peran utama.

Lakon-lakon dipentaskan oleh Maya misalnya adalah *Liboeran Seniman* gubahan Usmar Ismail, *Insan Kamil* oleh Abu Hanifah, *Api* oleh Usmar Ismail, *Djeritan Hidoep Baroe* oleh Henrik Ibsen, di-Indonesia-kan oleh Karim Halim. Sebagai pemeran utama tampil H.B. Jassin, juga Purnomo (Mang Udel), sedangkan Usmar sendiri di samping jadi sutradara ikut tampil selaku aktor. Sampai dekat sebelum proklamasi kemerdekaan, Maya masih menyelenggarakan pertunjukan di Gedung Kemidi pada tanggal 30 Juli 1945 yaitu *Seni Rhapsodie*, konser seriosa pimpinan Cornel Simandjoentak dan konser populer pimpinan Soetedjo. Pada pertunjukan ini terdapat koor biola dan menurut keterangan almarhum Masminar Makah (wartawan *Pedoman*) salah seorang penggesek biola waktu itu adalah Asrul Sani (memakai celana pendek berhubungan langka tekstil).

Di zaman Jepang Usmar membaca lakon-lakon pujangga Norwegia Henrik Ibsen yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda seperti *Vijanden van het volk* (Musuh-musuh rakyat) dan lain-lain. Pada hemat saya Usmar terpengaruh Ibsen ketika mengarang lakonnya *Api* Usmar juga membaca lakon pujangga Jepang T.T. Kwan *Ayahku Pulang* atau *Chichi Kaeru* yang kemudian oleh Perfini difilmkan menjadi *Dosa tak Berampun*.

\*\*\*

SAYA menceritakan beberapa segi kehidupan Usmar Ismail masa remaja, pengalaman dan pengaruh yang bekerja atas dirinya, minat perhatiannya yang beraneka ragam, sebelum men-

jejakkan langkah di dunia perfilman pada tahun 1949. Pengalamannya sebagai aktor dalam pementasan tonil sekolahnya AMS Yogya ketika memerankan Mercurius, pada hemat saya mempunyai dampak atas perjalanan hidupnya. Sejak itu dia berada dalam jalur sastra, teater, semuanya landasan kukuh bagi pekerjaannya di bidang perfilman.

Saya tidak hendak membentangkan filmografi Usmar Ismail yang sesungguhnya belum ditulis secara lengkap. Sejak pengambilan pertama filmnya sendiri yang dibuat oleh Perfini tanggal 30 Maret 1950 yakni *Darah dan Doa* yang oleh insan film diakui sebagai film nasional pertama, maka banyak pengalaman suka dan duka dialaminya.

Seperti dewasa ini film Indonesia berada dalam keadaan sekarat, Usmar pada zamannya juga pernah mengalami masa suram akibat saingan film-film asing di papari menengah ke bawah yaitu dari Malaya, Filipina dan India, di papan atas dari Hollywood, selanjutnya akibat *policy* pemerintah yang tidak tegas keberpihakannya pada film nasional, akhirnya akibat iklim usaha dalam negeri yang tidak mendorong kemajuan dan perkembangan film nasional. Dengan susah payah Usmar bangkit kembali awal Orde Baru dan dua filmnya terakhir *Jakarta Big Village* dan *Ananda* belum berhasil mengangkat "bintang yang terendam."

Usmar Ismail meninggal dunia tanggal 2 Januari 1971 dalam usia belum 50 tahun akibat pendarahan otak. Bagi istri dan anak-anaknya dia tidak mewariskan harta apa pun, karena kepeloporannya di bidang perfilman nasional dan sebagai idealis konsisten tidak membuat dia sempat mengumpulkan materi cukup untuk ditinggalkan bagi keluarganya. Akan tetapi yang ditinggalkannya adalah sejumlah karya sinematik yang dapat dikaji oleh generasi penerus, yang mewujudkan bagaimana isu-isu nasional diangkat ke layar putih. Atas dasar itu pula

Usmar dihormati dan diberi pengakuan sebagai Bapak Perfilman Indonesia.

Seperempat abad yang lalu Usmar Ismail berpulang ke rahmatullah. Kuburannya di Karet bersama kuburan Djamiludin Malik dan Suryo Sumanto diberi penancangan bambu runcing oleh Angkatan '45, tanda diakui sebagai pejuang kemerdekaan. Tanggal 10 Januari 1996 dilang-

sungkan sebuah peringatan di Balai Kota untuk mengenang Usmar Ismail yang pada masa Gubernur Ali Sadikin dinyatakan sebagai Warga Teladan DKI Jakarta dan dalam pertemuan itu Asrul Sani memberikan sebuah orasi tentang Bapak Perfilman Indonesia. (\*\*\*)

\*Rosihan Anwar, wartawan senior, kolumnis.

Kompas, 9 Januari 1996

## Mengenang A Tohari

Salah satu acara di dalam Kalender Acara TIM (Taman Ismail Marzuki) untuk bulan Desember 1995 adalah *Mengenang A Tohari*. Ketika kalender acara ini beredar di kalangan seniman peserta Kongres Kesenian Indonesia I di Hotel Kartika Chandra, banyak yang heran dan bertanya - tanya, dan sebagian lagi bahkan merasa sedikit takut. Pasalnya adalah karena Ahmad Tohari ada di antara peserta kongres: "Jadi, jangan - jangan makhluk itu bukan Ahmad Tohari yang sesungguhnya, tapi..."

Adanya sedikit ketakutan di antara beberapa peserta kongres itu sudah barang tentu merupakan reaksi manusiawi yang diakibatkan oleh sebuah diksi yang berbentuk kata *mengenang* itu. Baik secara intuitif maupun secara kamus, kata *meng- enang* memang menyaran kepada sesuatu yang telah berliaku. Artinya, dalam hubungan dengan *Mengenang A Tohari* ini, seorang - dalam kaitan ini adalah pengarang - yang bernama A Tohari telah dianggap "berliaku" sehingga perlu diingat dan dikenang lagi. Akan tetapi, Ahmad Tohari tercatat dan memang hadir sebagai peserta kongres. Dengan demikian, apa yang salah dengan kata *mengenang* itu?

Perancang acara di Pusat Kesenian Jakarta niscaya mafhum bahwa Ahmad Tohari masih hidup, karena acara *Mengenang A Tohari* itu bukan disiapkan untuk memperingati hari meninggalnya atau yang semacamnya, melainkan justru untuk ikut menyatakan rasa suka cita karena keberhasilan A Tohari baru-baru ini meraih hadiah SEA Write Award. Bertolak dari kenyataan ini, maka kekhilafan - untuk tidak mengatakannya sebagai

"kesalahan" - sangat mungkin berdasar pada pemahaman yang kurang tepat terhadap pilihan kata *mengenang* itu. Sangat boleh jadi, kata *mengenang* dipilih sebagai suatu ungkapan yang mempunyai kesan kekaguman terhadap keberhasilan A Tohari dalam bidang sastra atau juga kesan yang serupa itu. Akan tetapi, seandainya pengertian terakhir ini yang dipakai, hal itu tentu merupakan suatu yang bertentangan dengan kelaziman, karena masyarakat luas tidak akan memakai kata *mengenang* untuk menyatakan kekaguman atau penghargaan mereka kepada orang yang masih hidup.

Di dalam pemakaian kata sehari-hari, sesungguhnya sangat sedikit yang menggunakan kata *mengenang* ini secara keliru atau tidak tepat. Rasa bahasa para pemakai bahasa Indonesia agaknya hampir seragam di dalam memahami pemakaian kata *mengenang* itu yang intinya berkaitan dengan ingatan kepada sesuatu yang telah tiada. Hal semacam ini agak berbeda keadaannya dengan, misalnya, pemakaian kata *bergeming* yang sangat sering digunakan secara tidak tepat karena ketidakpahaman akan arti sesungguhnya dari kata *bergeming* itu dan munculnya kesalahpahaman di dalam penggunaan kata ini.

Kata *bergeming* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:267) mempunyai arti 'diam saja', 'tidak bergerak sedikit juga'. Akan tetapi, dalam pemakaian sehari-hari sangat sering kata *bergeming* ini didahului dengan kata "tidak untuk menyatakan arti 'diam saja' yang tentunya tidak tepat. Sebagai contoh, kalimat yang berbunyi "Para demonstran itu tidak bergeming ketika sejumlah

polisi menghalaunya keluar dari ruang pengadilan" diartikan sebagai 'tiadanya gerakan dari para demonstran untuk mengikuti haluan para polisi itu'. Dengan kata lain, maksud kalimat itu adalah bahwa "Para demonstran itu tetap diam di tempat mereka meskipun para polisi telah menghalaunya". Pemberian arti yang semacam ini, secara kamus, tentu tidak tepat karena arti frase *tidak bergeming* itu seharusnya 'tidak diam saja' atau malahan 'bergerak'.

Namun demikian, ternyata tidak selamanya kesalahanpilihan semacam ini dilakukan orang. Sebuah contoh kalimat yang tepat dalam menggunakan kata *bergeming* dapat dijumpai dalam majalah *Forum Keadilan* tahun IV No 19, edisi 1 Januari 1996, halaman 43: "Namun, Kolonel Abdul Manan Saiman tetap bergeming". Kalimat ini dikatakan tepat dalam menggunakan kata *bergeming* karena maksud kalimat itu, dilihat dari konteks keseluruhan, memang jelas, yaitu bahwa 'Kolonel Abdul Manan Saiman tidak peduli atau tidak terpengaruh atas kasus yang dituduhkan kepadanya'. Dalam kaitan ini, jelas kiranya bahwa untuk

menggambarkan ketidakpedulian atau tidak terpengaruhnya Abdul Manan Saiman dari kasus yang dituduhkan kepadanya, tidak digunakan frase *tidak bergeming* tetapi cukup dengan *bergeming* saja yang arti kamusnya adalah 'diam saja'.

Dari dua contoh yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa ada pemakaian kata yang salah karena memang tidak tepat dan tidak lazim, seperti dipakainya kata *mengenang* untuk menyatakan rasa ikut berbahagia atas prestasi orang yang masih hidup, dan ada pemakaian atau pemilihan kata yang kurang tepat karena ketidaktahuan akibat adanya apa yang disebut kesalahanpilihan pemakaian dalam masyarakat. Untuk kasus pertama, tentu bukan kata *mengenang* yang seharusnya dipakai, tetapi semestinya kata lain yang mempunyai makna 'menghargai', 'menghormati', atau mungkin juga 'memahami' karya - karya A Tohari. Pada contoh kasus kedua, kata *bergeming* selayaknya memang dipakai untuk menyatakan arti 'diam saja', dan *tidak bergeming* untuk menyatakan *tidak diam saja*. (Ibnu Wahyudi)

Suara Karya, 10 Januari 1996

## Sastra Sosial dan Badai Sentimentalisme

Karya sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan. Sastra merupakan suatu respon. Di dalam merespon keadaan sehari-hari, seorang penyair memberikan evaluasinya. Menilai hal yang dianggapnya baik dan buruk. Itu memang fungsi sastra.

Telah lama dunia sastra Indonesia meninggalkan pantun teka-teki dan pantun berkasih-kasih. Terbukti, selama dua dasa warsa ini — paling tidak inilah rekaman sastrawan Sapardi Djoko Damono — dunia sastra nasional perhatian sastrawan terhadap ketimpangan sosial terasa sangat menonjol.

Itu berarti, kata Sapardi, kita cenderung menciptakan pantun agama dan pantun nasihat. "Pantun nasihat ataupun pantun agama lebih banyak bertutur tentang petuah-petuah mengajak berbuat baik," ujar Sapardi, Minggu (7/1) di Gedung Rumentang Siang, Bandung.

Ahad malam itu, Sapardi tampil membacakan orasi sastranya dalam peluncuran enam buku antologi puisi karya enam penyair terbitan Forum Sastra Bandung (FSB). Diro Arintonang dengan *Akar Rumputan*, Juniarso Ridwan dengan *Tanah Terluka*, Acep Zamzam Noor Dari Kota Hujan, Benny Setia dengan *Harendong*, Soni farid Maulana *Panorama Kegelapan*, dan Wahyu Prasetya *Sesudah Gelas Pecah*.

Malam itu, sebelum Sapardi, para penyair membacakan beberapa puisinya. Panggung hiruk dengan plastik-plastik besar yang diisi

udara. Tak ada greget. Soni Farid yang biasanya tampil berdeklamasi, kali ini melakukan metamorfosa, tampil dengan gaya dan intonasi yang sering melekat pada Rendra.

Penampilan Sanggar Matahari Jakarta, justru lebih memukau, setelah penampilan Sapardi membacakan orasinya. Membawakan beberapa musikalisasi puisi, kian malam kian mendapat sambutan penonton. Apalagi penampilan mereka ditimpali dengan kekenesan Devi, yang tampil sebagai vokalis.

Berangkat dari puisi-puisi dalam antologi itu, Sapardi mengungkapkan kecenderungan penciptaan sastra dikdaktik. Yaitu, karya sastra yang lebih banyak berbicara mengenai pengajaran-pengajaran. Muatan sastra dikdaktik adalah peringatan. Atau bahkan sebuah ancaman agar berbuat baik. "Para penyair menyaksikan keadaan sekeliling yang dianggapnya tidak beres, dan mereka pun melaporkannya kepada kita," ujar Sapardi.

Kesaksian para penyair, biasanya berkisar pada kaum tertindas yang disertai protes terhadap ketimpangan sosial. Sapardi tak mempersoalkan hal ini, karena menurutnya sikap ini

Sah-sah saja. "Ini bukan hal yang baru dalam kesenian. Mungkin saja perpaduan menghasilkannya para penyair menempatkan kayanya tidak terpisahkan dari hidup kita," jelas Sapardi.

Namun ada syarat yang menurut Sapardi perlu dipenuhi dalam penciptaan sebuah karya sastra. Mengibaratkannya sebagai sebuah prisma, karya sastra yang baik harus bisa memunculkan aneka ragam tafsir. Di mata Sapardi, segala sesuatu yang didapat dari dunia sehati-hati, harus dipikirkan kembali dalam sebuah dunia yang tidak akan pernah bisa sama dengan dunia yang kita kenali sehari-hari," tegasnya.

Simpul terhadap kaum tertindas, bisa disampalkan dengan berbagai cara. Tapi jika yang dilakukan adalah cara kesenian, tidak bisa tidak, rasa atau sifat yang dipunyaunya harus dihidupkan lewat dunia rekam. Karena bagi Sapardi, penulisan puisi lebih mengedepankan bahasa kreatif. "Bukan bahasa informatif dan bukan semata-mata bahasa persuasif," ujar Sapardi.

Karena karya sastra, bagi Sapardi, merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan. "Sastrawan merupakan suatu respon. Di dalam merespon keadaan sehari-hari, seorang penyair membetulkan evaluasinya. Menilai hal yang dianggapnya baik dan buruk itu memang fungsi sastra," jelas Sapardi.

Maka, kendali emosi merupakan faktor penentu ketika penyair ingin memunculkan rasa simpul kepada kaum tertindas dalam karyanya. Karenanya, untuk memahamkan kendali, menurut Sapardi hanya bisa dilakukannya dengan kecerdasan dan keterampilan mempragmatiskan alat-alat. "Cara berkesenian semacam ini memuntut kemampuan kita untuk mengendalikannya dengan mudah sekali meluapkan emosi yang memang sudah meluap jika kita bicara mengenai ketidakkadilan dan simpul terhadap kaum lemah," papar Sapardi.

Yang menjadi masalah adalah, seberapa jauh para penyair mengendalikannya emosi, sehingga tidak melahirkannya pada sentimentalisme. Suatu kualitas yang dinilai Sapardi sangat bertolak belakang dengan maksud didaktik puisi yang ditampilkan.

Dari enam anologi puisi itu, Sapardi melihat ada dua beberapa puisi yang menampilkan dua kualitas yang bertentangan. Jika penyair ingin mengajarkan sesuatu kepada masyarakat, lewat mengoreksi kesalahan-karya didaktiknya yang mengoreksi kesalahan-kesalahan, maka penyampaiannya tak boleh terikat oleh emosi yang berlebihan.

Emosi berlebihan jelas bertentangan dengan maksud pengajaran. "Karena jika guru mengajarkan puisi para penyair menempatkan kayanya tidak terpisahkan dari hidup kita," jelas Sapardi.

Namun ada syarat yang menurut Sapardi perlu dipenuhi dalam penciptaan sebuah karya sastra. Mengibaratkannya sebagai sebuah prisma, karya sastra yang baik harus bisa memunculkan aneka ragam tafsir. Di mata Sapardi, segala sesuatu yang didapat dari dunia sehati-hati, harus dipikirkan kembali dalam sebuah dunia yang tidak akan pernah bisa sama dengan dunia yang kita kenali sehari-hari," tegasnya.

Simpul terhadap kaum tertindas, bisa disampalkan dengan berbagai cara. Tapi jika yang dilakukan adalah cara kesenian, tidak bisa tidak, rasa atau sifat yang dipunyaunya harus dihidupkan lewat dunia rekam. Karena bagi Sapardi, penulisan puisi lebih mengedepankan bahasa kreatif. "Bukan bahasa informatif dan bukan semata-mata bahasa persuasif," ujar Sapardi.

Karena karya sastra, bagi Sapardi, merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan. "Sastrawan merupakan suatu respon. Di dalam merespon keadaan sehari-hari, seorang penyair membetulkan evaluasinya. Menilai hal yang dianggapnya baik dan buruk itu memang fungsi sastra," jelas Sapardi.

Maka, kendali emosi merupakan faktor penentu ketika penyair ingin memunculkan rasa simpul kepada kaum tertindas dalam karyanya. Karenanya, untuk memahamkan kendali, menurut Sapardi hanya bisa dilakukannya dengan kecerdasan dan keterampilan mempragmatiskan alat-alat. "Cara berkesenian semacam ini memuntut kemampuan kita untuk mengendalikannya dengan mudah sekali meluapkan emosi yang memang sudah meluap jika kita bicara mengenai ketidakkadilan dan simpul terhadap kaum lemah," papar Sapardi.

Yang menjadi masalah adalah, seberapa jauh para penyair mengendalikannya emosi, sehingga tidak melahirkannya pada sentimentalisme. Suatu kualitas yang dinilai Sapardi sangat bertolak belakang dengan maksud didaktik puisi yang ditampilkan.

Dari enam anologi puisi itu, Sapardi melihat ada dua beberapa puisi yang menampilkan dua kualitas yang bertentangan. Jika penyair ingin mengajarkan sesuatu kepada masyarakat, lewat mengoreksi kesalahan-karya didaktiknya yang mengoreksi kesalahan-kesalahan, maka penyampaiannya tak boleh terikat oleh emosi yang berlebihan.

Sapardi menemukan buku bertisi 20 sajak yang 14 di antaranya dialektik dengan tanda seru. Di beberapa buku, ia menemukan tanda seru-tanda seru di akhir sajak. "Ini menunjukkan masalah sosial yang ditunjukkan itu dianggap sipak yang saya tunjukkan tadi, bahwa masalah-masalah sosial yang sangat penting untuk disampaikan kepada khalayak ramai," paranya. Hal ini menunjukkan Sapardi merupakan sesuatu yang sah jika tak mengarah kepada badai sentimentalisme.

Kemajuan teknologi dan ekonomi — yang telah memunculkan dikotomi kota-desa, baik-buruk — telah banyak memberikan ide bagi para penyair untuk menuliskan puisi-puisinya selama dua dasawarsa terakhir ini. Termasuk penyair yang bergabung dalam FSB ini. Tapi kemajuan teknologi dan ekonomi ini di mata sastrawan FSB hampir semuanya ditulis dengan makna dan nada yang negatif. "Ini yang aneh," kata Sapardi.

Sapardi melihat, tanggapan evaluatif yang benarkan para penyair itu umumnya negatif. "Di dalam proses pengertian kita membedakan dua jenis pengetahuan. Pengetahuan konseptual atau pengertian, dan pengetahuan eksperimental atau pengetahuan. Pengetahuan konseptual atau pengertian, dan pengetahuan eksperimental atau pengetahuan.

Boleh saja sastra didaktik mengarah kepada sastra propaganda, untuk menggodanya berbudaya. Tapi tak perlu mengandung pengertian dan negatif. Berkebudayaannya sastra didaktik dalam masyarakat, terjadi karena teori yang dipakai masyarakat Indonesia bukanlah teori struktural, melainkan teori moral. "Berdasar teori ini, sastra itu pada dasarnya adalah didaktik," jelas Sapardi.

Jika ada niat kuat penyair untuk menggodanya masyarakat bertindak, maka ia perlu menggodakan bahasa persuasif. Halikannya, bahasa ini perpaduan antara bahasa kreatif dan bahasa informatif.

Dalam puisi, jika menggunakan konsep pengertian jelas tidak sejalan dengan cara berbicara lewat kesenian. Karena, puisi menurut Sapardi adalah penghayatan. Oleh karena itu, para penyair harus menggunakan konsep yang masih abstrak.

"Seorang penyair seharusnya dipisahkan menjadi penghayatan," ujar Sapardi. Tugas seorang penyair adalah mengubah konsep ke dalam sesuatu yang kongkret dalam sajak.

■ pnyairono oemarr

# Mustahil, Membangun Kembali "Kerajaan Sastra"

Di Indonesia dan bahkan di Barat, gagasan mengenai kritik sastra cenderung dilandasi pada pemahaman bahwa setiap karya sastra harus dipahami dan diterima sebagai sebuah dunia yang tersendiri. Yang tidak sama dengan karya sastra yang lain, meskipun karya sastra yang lahir kemudian itu dihasilkan oleh sastrawan yang sama. Pemahaman semacam ini pula, menurut kritikus sastra Faruk HT yang mengilhami Welck dan Warren untuk membedakan kritik sastra dari teori sastra dan sejarah sastra.

Teori sastra bersifat universal, berusaha menggalikan kaidah-kaidah umum tentang sifat dan hakikat karya sastra. Sejarah sastra berbicara tentang perkembangan karya sastra pada umumnya dari periode lain atau kecenderungan umum karya-karya sastra pada periode tertentu. Dan kritik sastra sendiri dimengerti sebagai aktivitas analisis dan penilaian terhadap karya sastra atau karya-karya sastra pengarang tertentu.

HB Jassin Si Paus Sastra pun, kata Faruk yang berbicara pada diskusi sastra di TIM Kamis malam lalu, membuahkannya kritik sastra yang demikian. Sebutlah buku Jassin *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* hanya berbicara tentang karya-karya sastrawannya, yakni Chairil Anwar. Buku Jassin kumpulan esai *Jassin Sastra Indonesia dalam Krik dan Esai*, kata pengajar Fakultas Sastra UGM ini, sebagian besar juga hanya berisi kritik tentang sastrawan demi sastrawan. Sedang buku *Soroitan Cerita Pendek*, juga tulisan Jassin, berisi kumpulan telaah mengenai karya demi karya.

Tak pelak, kecenderungan kritik sastra model Jassin pun menurun pada 'murid-muridnya'. JU Nasution berbicara tentang karya-karya puisi dan cerita pendek Sitor Situmorang. Junus Amir Hamzah membuahkannya buku *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. MS Hutagalung menelorkan *Suatu Pembicaraan Roman Atheis*. Begitu pula seterusnya. Subagio menulis sosok pribadi dalam sajak. Dami berbicara tentang Iwan dan Sutarji.

"Hingga sekarang, bila orang berbicara mengenai kritik sastra, pengertian semacam itulah yang dipegang. Maka kegelisahan yang hampir meluas mengenai adanya krisis dalam kritik sastra Indonesia pada periode pasca Jassin sesungguhnya

merupakan kegelisahan mengenai semakin menipisnya pembicaraan mengenai karya sastra tertentu, karya-karya sastrawan tertentu. Dan kecenderungan yang demikian terutama sangat kuat terasakan di kalangan sastrawan muda, mereka yang telah banyak menulis karya-karya sastra, cerpen atau puisi melalui berbagai media" kata Faruk yang malam itu didampingi Lukman Ali sebagai moderator diskusi.

Adanya kecenderungan tersebut kata Faruk memang tidak lepas dari adanya suatu gerak reaksi atau bahkan perlawanan terhadap kebudayaan industrial yang bisa disebut sebagai budaya massa. Gagasan mengenai sastrawan sebagai manusia jenius — yang berbeda dari orang kebanyakan — hanya dapat dipahami dengan tepat dalam hubungannya dengan kelahiran apa yang disebut dengan massa sebagai produk industrial di atas. Gagasan mengenai karya sastra sebagai sebuah unikum, sebuah dunia yang unikum, sebuah dunia yang otonom, menurut Faruk, setepatnya tepat dipahami dalam konteks yang demikian.

Faruk kemudian memaparkan suatu pembicaraan dalam diskusi di Fak Sastra UGM beberapa waktu lalu. Di sana dunia dalam karya sastra atau wacana sastra dibayangkan sebagai sebuah dunia alternatif di hadapan industri yang kapitalis, materialistis dan prosaik. Karya sastra dibayangkan sebagai dunia yang mampu melampaui batas-batas dunia keseharian meski tetap berpijak di atasnya, sebuah partikularitas yang universal, universalitas yang partikular.

Pada satu tataran paling kongkrit — semacam reproduksinya — oposisi antara sastrawan, karya sastra dengan manusia dan budaya massa, menytakan diri dalam bentuk oposisi antara media massa, terutama apa yang disebut harian (surat kabar/koran) dengan buku atau majalah.

Faruk mencontohkan realitas di tahun 1920-an, oposisi itu terbentuk dalam oposisi antara buku-buku sastra terbitan Balai Pustaka dengan buku-buku atau pun karya-karya sastra lepas terbitan media massa. Juga di tahun 1930-an saat oposisi Balai Pustaka dilanjutkan oleh majalah-majalah kebudayaan oposisi ini masih terjadi.

Sepanjang pengamatan Faruk oposisi tersebut,

sampai tahun 1990-an pun masih terus berlanjut, meski dengan derajat yang makin melemah seperti terlihat dalam perbincangan yang tak habis-habisnya antara sastra buku (termasuk majalah kebudayaan) dengan sastra koran.

Tentang — katakan — dua kubu, sastra buku, majalah kebudayaan dan media massa yang berposisi itu, pada di antara mereka memang mempunyai perbedaan orientasi yang esensial. Media massa merupakan produk industri yang sasarannya memenuhi dan melayani kebutuhan dan selera konsumen yang massal. Sementara sastra buku bermuasal dari semangat ideal — sebagai usaha pendidikan masyarakat, usaha pengembangan diri agar manusia menjadi beradab.

Namun toh, meski pada awalnya nampak ngotot, Faruk melihat makin lama kecenderungan ideal sastra buku perlahan-lahan bergeser. Semakin lama banyak majalah kebudayaan — yang semula menspesifikasikan diri pada pembicaraan karya-karya sastra tertentu dengan segala unikum dan kesitimewaan serta orisinalistasnya — mulai memuat persoalan-persoalan kebudayaan umum. Tujuannya tidak lain, untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Pergeseran inilah yang menurut Foulcher menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya tradisi kritik sastra dalam media tersebut.

### Bacaan Di Hari Minggu

Kondisi tersebut memang tidak dapat dilepaskan, dari makin menguatnya posisi media massa. Faruk menyatakan bahwa masih cukup banyak media massa yang menyediakan ruang bagi kritik sastra. Hanya saja, ruang yang disediakan memang disediakan dalam bentuk sangat terbatas.

Malah, sepanjang pengamatan Faruk HT, ada satu kecenderungan yang selalu berulang dalam sikap media massa (koran) terhadap tulisan maupun informasi mengenai karya sastra, sastrawan dan juga kritik sastra. Koran-koran yang baru terbit, yang masih meraba-raba konsumennya biasanya menyediakan banyak ruang untuk pembicaraan tentang karya sastra, sastrawan dan kritik sastra.

Tetapi begitu koran yang bersangkutan mulai 'laku', ruang untuk persoalan seputar sastra makin sempit bahkan dihapuskan sama sekali. Kenyataan yang demikian, tak pelak, kata Faruk, merupakan cerminan bahwa sastra masih menempati posisi marginal, subordinat di koran. "Semacam bacaan di hari Minggu," tandas Faruk meminjam istilah Afrizal Malna.

Meski begitu koran toh pada akhirnya bisa mengambil alih posisi majalah kebudayaan sebagai basis kehidupan sastra dan kritik sastra. Penyebabnya sederhana, faktor disitribusi dan ekonomi. Koran, harus diakui, dapat mendistribusikan publikasi tulisan sastra dan kritik sastra secara luas. Dan yang pasti koran menjanjikan honorarium yang kadang cukup menggiurkan bagi penulisnya.

Namun masalahnya semua koran tidak pernah netral. Sebagian bagian dari budaya industri kapi-

talis, posisi kosumen bagaimana pun adalah acuan. Demi konsumen koran mendikte kepada para penulis untuk mengorientasikan diri pada persoalan yang meluas sehingga memungkinkan dapat menyentuh massa yang luas dan beraneka ragam.

Bagi para penulis sastra, kritikus sastra, kondisi ini menjadikan mereka terkungkung. Dengan sarana yang sangat terbatas dan jumlah kata-kata yang minim karena ruang koran yang terbatas, mereka dituntut mampu menjangkau dan menyentuh aneka ragam persoalan milik konsumen.

Inilah yang dikatakan Faruk HT, membuat kritik sastra ala Jassin kehilangan maknanya. Kritik sastra cenderung bergerak ke arah persoalan-persoalan general. Berbicara tentang kecenderungan besar dengan sedikit sekali menyinggung apa yang terkandung dalam teks sastra. Sejajar dengan itu, dalam kritik sastra tidak lagi membicarakan si sastrawan, karya sastrawan secara khusus, sebagai sebuah pribadi yang mandiri, yang unik, seperti terpancar pada cara-cara ekspresinya.

### Koran, Pemenang

Apabila hubungan antara media massa dengan sastra, sastrawan dan kritik sastra tersebut dipahami sebagai pertarungan, kenyataan akhir-akhir ini telah menunjukkan media massa sebagai pemenangnya. Media massa, khususnya koran, kata Faruk telah berhasil menjatuhkan sastra, sastrawan dan sekaligus kritik sastra ala Jassin dari "menara gading"nya.

Maka kata Faruk yang membawakan makalah *Situasi Kritik sastra Saat Ini : Sebuah Refleksi*, ketika sastrawan dan 'kritikus sastra' tidak bisa lagi menolak kompromi dengan koran yang orientasinya massal, artinya mereka pun telah kehilangan 'dirinya'.

Ringkasnya, dulu sastrawan — katakanlah — adalah makhluk yang nyaris adikodrati, yang tidak bicara dengan 'bahasa dunia'. Sastrawan adalah seorang yang mampu melihat dunia lain di mana tersimpan 'cahaya kebenaran' untuk disampaikan kepada manusia kebanyakan — dengan bahasanya yang khas (dalam istilah Faruk *bukan bahasa dunia*). Lantaran itu pula sastrawan membutuhkan penterjemah atau jembatan agar 'cahaya kebenaran' itu tertangkap manusia kebanyakan (masyarakat).

Hal itu kini berbalik. Tuntutan media massa (koran) secara hampir tak terelakkan, membuat para sastrawan harus berbicara dengan 'bahasa dunia', berbicara langsung dengan bahasa manusia kebanyakan konsumen media yang bersangkutan. Dus, lantaran bahasa sastra yang berubah menjadi dungu inilah, sastrawan tak lagi membutuhkan penterjemah, yakni kritikus sastra. Praktis, kritikus sastra pun kehilangan tempat tinggalnya.

Efek dari 'dipecatnya' kritikus sastra oleh sastrawani ini sngat dhasyat. Sebagaimana dikatakan Faruk, banyak di antara kritikus sastra beralih menjadi 'hamba' dari kekuasaan di mana para sastrawankini menghamba yakni media massa. Maka kalau di atas dikatakan kritikus telah kehi-

langan dirinya, tidak lain karena ia bukan lagi menjadi 'utusan' sastrawan, berada dalam posisi subordinat di bawahnya. Kritikus berada dalam kedudukan sama dengan sastrawan, yakni sama-sama hamba penguasa baru. Penguasa Media.

Kritikus dilarang memuja-muja sastra dan sastrawan sebagai makhluk unik dan mandiri, atau membaptis seseorang hingga diakui sebagai sastrawan semacam dilakukan Jassin. Sebaliknya kritikus kini justru beralih tugas 'menurunkan' ke bumi'.

Kritikus sastra, papar Faruk, tak lagi mengabdikan pada satu pusat, sastrawan dan karya sastra,

melainkan pada aneka aspirasi dan aneka konsumen koran. "Ketika pusat itu hilang, maka kritik sastra berubah menjadi serangkaian pembicaraan tentang tidak hanya hal-hal abstrak dan general, melainkan bahkan menjadi tulisan-tulisan gelap ala Afrizal Malna," tandas Faruk.

Dalam cengkeraman kekuasaan media massa inilah, Faruk menegaskan tidak mungkin untuk membangun kembali sebuah *Kerajaan Sastra*. Sebuah bangunan struktur hierarkis dalam hubungan antara sastrawan, kritikus dan pembaca. (fitri enge)

Suara Karya, 28 Januari 1996

## 'Fakta Sastra' di Tengah Eufemisme Budaya

Dari antara berbagai peristiwa sastra tahun lalu, ada pandangan menarik yang menggoda untuk diperbincangkan. Bukan soal sastra pedalaman yang (sejenak) menghebohkan itu, juga bukan ramai-ramai seputar sosok Pramudya Ananta Toer yang menerima Hadiah Magsaysay. Dua hal ini, bisa jadi telah kehilangan daya persuasinya justru karena telah menjadi terlalu begitu bergemuruh sehingga tema kesusastraan menjadi tidak tampak penting. Yang lebih terasa kemudian adalah "politik sastra", yang nyaris menjadi paradigma pertumbuhan sastra Indonesia sepuluh tahun belakangan ini.

"Politik sastra" memang sudah begitu dominan dan itu seperti memperlihatkan situasi dunia kesusastraan Indonesia kehilangan ruang dialogis. Setiap pernyataan kesusastraan lebih memperlihatkan diri sebagai "sabda" yang diturunkan dari podium kekuasaan. Representasi semacam ini merupakan hasil dari situasi kebudayaan yang penuh eufemisme sekaligus otoriter; kebudayaan yang dibangun oleh pernyataan semu yang berfungsi menyamarkan kenyataan sekaligus tak hendak mau disalahkan.

Dari lingkungan budaya semacam itulah pandangan Seno Gumira Ajidarma soal "fakta dan fiksi" (lihat *Kompas*, 11/12/1994 dan 26/11/1995) berusaha membongkar ilusi soal apa yang dianggap sebagai fakta (faktual) dan dan apa yang fiksi (fiksional). Melalui cerpen-cerpennya yang kemudian dibukukan dalam *Saksi Mata*, pandangan Seno ini menemukan pengungkapan estetisnya. Ditunjukkan ada hubungan-esensial antara sastra (yang dianggap fiksional) dengan koran (yang dianggap faktual).

KULTUR yang represif tak memberi peluang bagi jurnalisme untuk mengembangkan perannya secara maksimal. Banyak fakta yang harus "dibekukan" dan akibatnya banyak orang kehilangan perspektif ketika hendak "membaca" peristiwa. Fakta yang hadir berupa berita di media massa telah mengalami penyucian, sterilisasi, hingga seringkali fakta yang disampaikan adalah fakta fiktif.

Di sinilah kemudian sastra yang muncul di koran — beberapa peminat sastra menyebutnya "sastra koran" — menemukan relevansinya: Ketika berita hadir sebagai fiksi, sastra justru

bisa mengungkapkannya melalui rekonstruksi peristiwa dalam cerita. Dan rupanya gejala ini memang banyak terlihat pada beberapa cerpen yang ditulis dalam media massa.

Selain cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma dalam *Saksi Mata* itu, bisa dibaca pula cerpen *Selim Terbang* karya Taufik Ikram Jamil, atau *Meteoritnya* Sony Karsono. Pembaca memperoleh kesan, betapa cerpen-cerpen tersebut tengah bermain-main dengan fakta atau peristiwa yang dapat dirujuk pada realitas keseharian, yang coba hendak dibekukan dalam media massa.

Mempermainkan, mencampuradukkan antara fakta dan fiksi, misalnya, bahkan secara tekstual dilakukan Seno Gumira dalam cerpen *Dongeng Sebelum Tidur*, yang memasukkan teks berita soal pengusuran di Bendungan Hilir, Jakarta, ke dalam bagan cerita dan memperlakukan teks tersebut sebagai "dongeng". Seno seakan hendak menegaskan, betapa tak ada beda antara sebuah berita dan sebuah dongeng. Dan ternyata, "dongeng berita" itu justru membuat Sari, tokoh dalam cerpen itu, begitu terperangah. Dongeng tentang Benhil itu le-

bih mengesankan ketimbang dongeng soal Kancil atau Calon Arang.

Keterperangahan Sari, juga menjadi pengalaman orang ketika menghadapi cerpen yang mencoba merujuk pada "fakta sosial" yang ditemui dan muncul di koran. Ketika membaca cerpen-cerpen semacam itu, "konvensi pembacaan" seseorang diubah. Cerpen-cerpen tersebut lalu benar-benar faktual. Artinya, orang kemudian mengubah anggapan dari "sastra sebagai fiksi" menjadi "sastra adalah fakta". Sebaliknya ketika menghadapi sebuah berita, orang bahkan lalu memperlakukannya sebagai karya fiksi. Itulah gagasan "fakta dan fiksi" dalam realitas budaya kita saat ini.

Juga ketika membaca *Perempuan Sumi* atau *Prabu*, karya Joni Ariadinata, orang bisa melihat "kemungkinan lain" dari peristiwa pembantaian sebuah keluarga di Jakarta dan demonstrasi menghina presiden; kedua cerpen itu memang muncul berdekatan dengan peristiwa tersebut.

Aktualitas, memang ikut mewarnai kemunculan cerpen-cerpen di koran. Hal ini justru meyakinkan betapa sastra dalam koran merupakan bagian penting dalam kerja jurnalistik. Karena keberadaannya tidak sekadar sebagai "yang diberi kesempatan hidup" melalui pemuatan dan honorariumnya, tetapi sekaligus memberi kontribusi untuk ikut melakukan "pembocoran fakta" ketika fakta itu dibekukan dalam berita.

Cerpen koran sebagai sebuah genre — sebagaimana diisyaratkan Nirwan Dewanto maupun Budiarto Danujaya — ketika memberi catatan untuk kumpulan cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *Lampor* — dari relasi macam di atas menjadi terdorong. Ketika sebuah media adalah pesan — seperti pendapat McLuhan — maka pilihan terhadap media akan mempengaruhi pula cara dan bagaimana pesan itu disampaikan, sekaligus juga memberi bentuk dan karakter.

Keberadaan cerpen di koran pun berada dalam situasi semacam itu. Ini bisa dilihat pada cerpen-cerpen Danarto, terutama yang terbungkus dalam *Berhala* dan *Gergasi*. Kedua kumpulan itu memiliki karakter berbeda dari dua kumpulan cerpen Danarto sebelumnya, *Adam Ma'rifat* dan *Godlob*, yang dipublikasikan pertama kali melalui majalah sastra *Horison*, sementara cerpen-cerpen dalam *Berhala* dan *Gergasi* mula-mula terbit di koran, media massa umum. Perubahan gaya dan teknik penulisan pada cerpen Danarto itu seperti menjelaskan adanya kesadaran pilihan media. Cerpen semacam *Memang Lidah Tak Bertulang* atau *Gemeretak dan Serpihan-serpihan* malah memperlihatkan "pembocoran fakta" sebagaimana banyak cerpen yang muncul di koran akhir-akhir ini.

\*\*\*

USAHA "membocorkan fakta" dalam cerpen menjadi semacam dekonstruksi terhadap kebudayaan yang manipulatif, sekaligus memperlihatkan pencapaian menarik dalam sastra di sini. *Pertama*, adanya kecenderungan penulisan "realis-imagis" di mana fakta atau kenyataan menjadi model penulisan sastra, dan bukan sekadar representasi kenyataan. Fakta atau peristiwa menjadi kerangka utama cerita. Pengarang menghidupkannya dalam imajinasi dengan memanfaatkan *referential symbolism* yang akan segera mengacu pada fakta atau peristiwa yang dikenal pembaca. Contoh penting dari cerita "realis-imagis" ini adalah cerpen *Telinga* atau *Misteri Kota Ningi* karya Seno Gumira Ajidarma. Penulisan macam itu bisa dianggap sebagai pertemuan dua *mainstream* dalam sastra, yaitu realisme sosial dan kecenderungan absurdisme. "Revitalisasi fakta" dalam sastra semacam itu mengingatkan pula pada gagasan sastra konstektual pertengahan 1980-an. Sastra menjadi lebih memiliki komitmen tanpa terjatuh menjadi

propaganda, satu hal yang selalu dicemaskan para penghujat realisme sosial.

Yang kedua, dapat pula diduga mulai terjadi kejenuhan pada penulisan sastra absurd yang terlalu mengandalkan imajinasi dan teknik penulisan. Ketika mulai dirasakan kian terasingnya sastra dari masyarakat, yang dibutuhkan bukan sekadar apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga mendekatkan tema sastra pada realitas masyarakat. Memilih fakta yang menjadi "tema masyarakat" yang "aktual" adalah salah satu cara. Apalagi bila dipahami para pembaca koran, di mana cerita-cerita itu muncul, adalah pembaca yang heterogen yang diikat sebuah kebutuhan memperoleh fakta yang sebenarnya dalam media massa yang dibacanya.

Ketiga, fenomena "membocorkan fakta" memberi kemungkinan bagi sumber-sumber penulisan sastra. Keluhan soal miskinnya karya besar, bisa mulai diatasi dari kesadaran pengarang untuk "membongkar kembali" peristiwa ataupun fakta sosial yang selama ini terbelukkan. Karya sastra besar seringkali ditentukan juga oleh tema besar dan menggetarkan. Dan kita ternyata selama ini memiliki sumber sejarah yang terlupakan akibat politik keamanan yang memanipulasi berbagai fakta. Ada banyak peristiwa macam Way Jepara, Kedung Ombo, Aceh sampai peledakan BCA, yang selama ini tak tersentuh dunia sastra.

Membuka kembali, kemudian membocorkan peristiwa itu dalam sastra, bukan mustahil kian memperkaya tema sastra. Itu juga akan memperlihatkan betapa sastra masih tetap relevan di tengah kekuasaan yang telah kehilangan daya persuasinya, sehingga sastra memiliki kemungkinan melakukan peran menyuarakan kebenaran, sekecil apapun, selirih apa pun yang diteriakkannya.\*\*\*

\*) Agus Noor, *cerpenis, tinggal di Yogyakarta*.

## Interlit Ajang Dialog Sastra

"PUBLIK sastra menyambut baik dan amat interes pada karya-karya kami," ucap Monica Mansour (penyair asal Meksiko). Odi Ofeimun sastrawan asal Nigeria menambahkan bahwa dirinya di beberapa segi dianggap lebih serius daripada sebagai penulis. Sastrawan asal Nigeria lainnya, Muhammad Haji Salleh juga menambahkan bahwa pertemuan ini merupakan pertemuan terbaik yang pernah dihidirinya.

Semua kesan-kesan di atas, melukiskan pertemuan para sastrawan internasional ketiga di Jerman-Interlit 3. Kegiatan ini diselenggarakan di Berlin dan Erlangen. Adapun tujuannya, yakni memungkinkankan para penulis sastra dan pembaca berdialog secara langsung.

Para pengarang dari 16 negara dunia ketiga telah mengadakan diskusi seusah pembicara manikmani karya-karya para sastrawan. Publik sastra mendengar perdebatan hangat tentang berbagai macam masalah. Salah satunya adalah masalah kesusastraan yang "diceritakan secara lisan".

Mridula Garg (penulis asal India) mengemukakan bahwa kata yang dilisankan membuat karyanya hidup, sedangkan karya yang ditulis acapkali bersifat 'membatasi'.

Lain lagi dengan Muhammad Haji Salleh. Ia mengatakan bahwa kesusastraan tidak terbatas pada apa yang tercetak dalam dua sampul buku. Lebih dalam dipertanyakannya, apakah seni pembacaan sajak harus mengikuti gaya berkisah Eropa? Tanggapan masyarakat Jerman terhadap Interlit 3 menun-

jukan popularitas dari cara pengungkapan itu. Tema lain dari diskusi itu, yakni perlawanan terhadap "kemungkinan" media elektronik.

Menurut banyak sastrawan bahwa 'sastra pertunjukan' mampu bersaing dengan radio, televisi, dan video dalam menarik perhatian publik. Kelelahan yang acapkali terdengar dari para peserta di atas, yakni bahwa penghargaan baru datang setelah karya mereka mendapat pujian dari Eropa atau Amerika Utara.

Interlit sudah berumur dua belas tahun. Pertemuan pertamanya berlangsung tahun 1982 dan dihadiri oleh 250 pengarang dari 50 negara di Koln. Karena krisis ketegangan hubungan Timur - Barat dan adu senjata ketika itu, maka tema festival pun berbunyi: "Pengarang Kontemporer dan Sumbangannya bagi Perdamaian."

Banyak sastrawan dari negara-negara berkembang menyatakan kekecewaannya -- dengan tidak adanya perspektif di Eropa sehubungan dengan masalah-masalah mereka sendiri. Oleh karena itu, dibentuklah Interlit 2, yakni forum untuk membahas masalah tadi. Tahun 1988 diadakan pertukaran gagasan yang pertama secara intensif, bertempat di Erlangga.

Interlit 3 dimaksudkan untuk menyoroti aspek-aspek tadi, dengan mengarahkan perhatian khusus pada keadaan yang kurang menyenangkan di "kota-kota raksasa" baru.

Hanya pengarang dan sastrawan yang membahas tema itu dalam karya-karyanya serta yang pernah atau masih eksis di tempat sejenis

itulah yang diundang. Ketika itu (dalam sambutannya), Menteri Luer Negeri Jerman Klaus Kinkel mengingatkan bahwa konflik di jalanan di kota-kota itu merupakan masalah besar. Ditambahkannya lagi, bahwa itulah sebabnya pertukaran pengalaman internasional akan sangat bermanfaat dan perlu untuk menghadapi tantangan yang kian besar.

"Kota besar di dunia ketiga merupakan detak jantung dari negara-negara berkembang," ujar penyair ternama Indonesia, W.S. Rendra. Negara berkembang bertujuan menggunakan karya-karyanya untuk membantu memperbaiki situasi sehari-hari dari mereka yang hidup di kota-kota raksasa. Karya tulis "si burung merak" baik lagu maupun sajak-sajaknya mendapat banyak perhatian publik sastra di Jerman.

Muhammad Haji Salleh, sekali lagi mengungkapkan pendapatnya bahwa kota besar berarti matinya tradisi. Kata dia, kembali ke kehidupan kota kecil merupakan langkah ke arah yang tepat. Tema yang dikemukakan oleh Kushwant Singh dari India dalam diskusi Interlit berkaitan dengan jumlah penduduk yang berlebihan. Masalah ini dipandang sebagai masalah yang amat meresahkan di New Delhi.

Di antara para pengarang dan sastrawan lain yang mewakili Asia di Interlit, yakni Mridula Garg dari India, Leila S. Chudori dari Indonesia, Philip Jeyaretham dari Singapura, dan Mahmud Doulatabadi dari Iran. (E. Warsidi)\*\*\*

Pikiran Rakyat, 14 Januari 1996

## Tradisi Dongeng Sebelum Tidur

# Hilang Nyali Menghadapi Power Rangers

Oleh Enang Rokajat Asura

**A**KIBAT keseharian anak-anak yang terkungkung jam tayang televisi, tradisi dongeng sebelum tidur semakin tidak mendapat tempat. Boleh jadi tradisi mendongeng ini telah sekarat. Lantas kita pun harus rela kalau sastra lisan, jenis prosa ini pun sirna ditelan belantara massa. Kendati sebenarnya tradisi mendongeng yang disampaikan seorang ibu atau nenek seraya mengisik-isik kepala sambil memperkenalkan dunia besar kepada anak-cucu secara tidak langsung, kerap menjadi hiburan sebelum tidur.

Ternyata kita sedang disadarkan betapa sebuah perputaran waktu begitu leluasa membunuh sebuah tradisi dari sebuah peradaban yang sebelumnya tertata baik sebagai pranata sosial. Penulis jadi teringat bagaimana sedihnya tokoh 'Sri Sumarah' melihat anaknya, 'Tun', yang telah berubah ketika dia melantunkan tembang, dalam *Sri Sumarah dan Bawuk*-nya Umar Kayam.

"Sri ingat dulu pada siang-siang begitudia akan menyerahkan sama sekali badan, pikiran dan perasaannya pada suasana yang dikembangkan embahnya. Suara embahnya, elusan jari-jari embahnya pada kulit kepalanya, keteduhan kamar rumah desa itu adalah suatu kesatuan yang mengeloni Sri. Sedang Tun tidak. Dia menikmati itu sepotong-sepotong. Umpamanya, di tengah yang agak panjang, pada waktu selesai beberapa bait, Tun akan lari sebentar keluar kamar ambil sepotong pisang atau buah lainnya, dikunyah-kunyahnya sambil kembali ke kamarnya,

*mengeletak di samping ibunya lagi, siap mendengarkan tembang berikutnya..."* (dalam *Umar Kayam, Sri Sumarah dan Bawuk*, halaman 23).

Kini keadaan memang telah berubah. Jangankan mendengar sepotong-sepotong seperti Tun. Seperempat dari sepotong saja tidak. Menjelang sore seorang anak dusun pun telah siap memutar tombol televisi, dibenaknya terekam kehebatan *Power Rangers*, *Kura-kura Ninja*, *Speed Ranger*, *Robocop*, *Jiban* atau *Astro Boy*. Atau kalau bukan pada televisi, ia telah menyerahkan samasekali badan, pikiran dan perasaan pada sebuah radio transistor atau video games. Jangan melamun bahwa sore-sore sekarang diisi dengan mendengarkan kisah *Sangkuriang* atau *Abu Nawas*.

Seperti juga Sri memandang kelakuan Tun, kendati telah menangkap betapa tradisi dongeng sebelum tidur hilang, kita fak bisa berbuat apa-apa. Zaman Sri hidup dengan embahnya memang tidak sama dengan hidup Sri dan Tun yang sekolah di kota, seperti juga anak-anak sekarang dengan moyangnya. Jika dulu tradisi mendongeng sebelum tidur telah menjadi sebuah media yang tepat untuk menata perilaku seorang anak sebelum beranjak dewasa, kini boleh jadi dianggap mengulang ketidaktelitian, sekalipun sebenarnya telah menyalakan nuansa bagaimana ajaran hidup tanpa sadar disampaikan ke hati.

\*\*\*

TRADISI dongeng bukan tidak ada samasekali sekarang ini. Masih ada dongeng di radio

dalam berbagai versi dan bahasa. Secara teknis dan mutu, dongeng di radio memang cukup membanggakan. Namun secara didaktis, kita tidak bisa berharap banyak. Dongeng di radio dengan pemilihan tema yang tidak terkontrol, semata-mata hanya membungkus produk (iklan), kehadirannya bukan beranjak dari kesadaran memper-tahankan tradisi.

Kenyataan seperti itu samasekali beda dengan tradisi mendongeng yang disampaikan langsung. Ketika seorang anak menceritakan *Anjing yang Loba*, di samping mengeloni, si nenek pun hendak memperkenalkan bagaimana sebenarnya ketamakan dapat memberangus seseorang. Bagaimana subjektivitas seseorang dalam menilai sesuatu yang sering mencelakakan diri sendiri atau orang lain, bisa didongengkan kisah *Anjing Dengan Buah Anggur*.

Cukup banyak dongeng yang mengandung nilai didaktis yang biasanya telah dihapal di luar kepala. Sebut saja dongeng *Si Kancil*, *Burung Gagak Dengan Burung Hantu*, *Hikayat Mahabarata*, *Ramayana*, *Hikayat Sang Boma*, *Lutung Kasarung*, *Ciung Wanara*, *Malin Kundang*, atau *Sangkuriang*. Semuanya — biasanya — disampaikan pada seorang anak dengan suara yang terkadang datar, ekspresif bahkan lirih manakala tokoh ceritanya dirundung malang.

Itu memang dulu. Kini tidak ada lagi. Juntrungnya, komunikasi yang harmonis antara nenek-cucu seolah menjadi samar. Padahal sewaktu mendongeng, si nenek dengan interpretasinya

sendiri bisa menyelipkan pesan, etika bergaul dan kebesaran Pencipta. Bahkan melalui gerak mimik dan perubahan aksentuasi suara sewaktu mendongeng, lambat laun turut menajamkan imajinasi anak, yang tentunya kelak sangat berpengaruh pada daya apresiasi.

MENDONGENG bukanlah sebatas meninabobokan seorang anak agar tertidur. Dongeng, seperti juga tayangan cerita anak-anak di televisi, memberi kontribusi besar pada perilaku seorang anak. Dongeng bisa juga dijadikan medium transformasi nilai dan etika agar seorang anak berbudi luhur, lewat karakter dan perilaku tokoh-tokoh ciptaannya. Bahkan dongeng, begitu konklusi Rudolf Geiger,

seorang pakar pada Klinik Psikiatri di Freiburg, Jerman, dapat menyembuhkan seseorang. Kesenangan Geiger mendongeng kepada para pasiennya, membuat mereka lebih nyenyak tidur dibandingkan sebelumnya.

Begitupun seorang pakar dari Lembaga Pencipta Dongeng Eropa (sebuah lembaga terbesar setelah Goethe, Schiller dan Theodor Storm) menyebutkan bahwa dongeng yang biasa diceritakan oleh tentara, nelayan, penebang kayu dan para pengembara, ternyata tidak cuma menjadi pengisi waktu, namun juga terbukti menjadi pengusir rasa takut.

Dongeng lisan dengan gaya yang khas seorang nenek, mengajar kehidupan dengan segar.

Sayang, tradisi dongeng lisan ini kalah bersaing dengan sajian di media elektronik. Dan si nenek pun kini hanya bisa berandai-andai: andai cucunya masih suka dikeloni seraya diisik-isik, tentu tradisi dongeng lisan masih akan terus langgeng. Tapi sayang, cucunya sudah tidak mau dekat lagi, tidak suka diisik-isik lagi karena rambutnya baru saja di-creambath dan dongeng kalah ramai dengan *Power Rangers*. Seperti juga Sri Sumarah, si nenek hanya bisa mengelus dada, toh akhirnya Tun terus berjalan dengan caranya sendiri.

\*) Enang Rokajat Asura, penulis naskah radio swasta dan ketua Yayasan Tunas Kreativita Bandung.

Kompas, 14 Januari 1996

# Tiap Penyair Punya Lautnya Sendiri

PENYAIR, konon, adalah penulis tanpa batas. Dengan menguak kata sebagai media ungkapnya, penyair menyeruak ke berbagai dunia makna, sambil mempermainkan perlambang-perlambang, menyentuh hal-hal yang imajis, tanpa pernah tergoda untuk istirahat. Penyair terus mencari, mengeksplorasi, berupaya menemukan sesuatu yang berarti dan spesifik melalui kata. Tetapi, selalu saja temuan-temuan itu tidak mengantarkan mereka pada suatu titik pemberhentian. Tiada kata henti dalam kamus penyair. Chairil Anwar merumuskannya dengan kata-kata mendamba, aku ingin hidup seribu tahun lagi.

Satu di antara beragam sumber inspirasi penyair, dalam mencipta bait-bait puisi, yang tidak habis-habisnya untuk digali adalah laut. Laut mendapat tempat tersendiri, bahkan mungkin merupakan kata yang sangat khusus bagi penyair. Seakan-akan belum sah seorang

Oleh:  
Afnan Malay

penyair yang luput mengabarkan perihal laut melalui puisinya. Laut representatif untuk menggantikan pengertian ketidakterbatasan, keabadian, dan misteri. Laut adalah mahasimbol.

## LAUT DAN PUISI

Yves La Prairie, penulis yang telah menghasilkan dua belas karya tulis, sekaligus penyair dan anggota Akademi Kelautan Perancis ini, mengisahkan hubungan laut dengan puisi. Menurut dia, laut dan puisi terlibat dalam pergulatan yang intim sepanjang abad. Sebab, laut dan puisi menempatkan manusia sebagai bagian dari dirinya, sekalipun tidak ada manusia yang persis sama.

Di benak manusia tertanam rumputan cara pandang yang beraneka. Tetapi, laut dan puisi leluasa hadir mengajak manusia yang be-

ragam itu bercakap-cakap mengenai apa saja: cakrawala, langit, cinta, persembahan, atau kematian. Keduanya, laut dan puisi, sama-sama merupakan narasumber dan cermin yang mengirimkan kembali kepada manusia refleksi dari imaji masing-masing individu.

Laut memang lahan yang kaya. Di hadapan laut, pemancing dan petualang, penyelam dan pelayar, perenang dan pencinta alam, tak kan mengalami sensasi yang sama. Laut mampu meninggalkan nuansa yang berbeda-beda pada siapa saja. Tiap orang punya lautnya sendiri, *chaque homme a sa mer*, tulis penyair Anthony Lheritier. Laut begitu berarti apalagi bagi penyair, *chaque poete a la sienne*, masing-masing mereka —pastilah— memilikinya.

Hasil lacakan Yves La Prairie yang kemudian dibukukannya dalam antologi puisi *Les Plus Beaux Poemes Sur La Mer* (Sajak-Sajak

*Laut Pilihan*, terbitan Le Cherche Midi Editeur Paris 1994) ini menunjukkan indikasi ke arah itu.

Yves La Prairie mengumpulkan puisi-puisi tentang laut, yang ditulis sejak dari Philippe de Thaum penyalir abad XII hingga yang termuda penyalir perempuan Christine Guenanten kelahiran 1958. Tidak ketinggalan dimuat pula puisi-puisi penyalir ternama macam Andre Chenier, Victor Hugo, Charles Baudelaire, Arthur Rimbaud, Valery a cote de Corbiere, Jules Supervielle, Saint-John Perse, dan Louis Braquier. Uniknya, puisi Yves La Prairie tidak dimasukkan dalam antologi.

Selama berabad-abad, laut, sedikit-tidaknya yang direkam penulis-penulis pada abad VIII atau abad X, menjadi tanda (pengertian) tertentu. Laut digelimpangi kisah-kisah membelunggu, tragis, hantu, dan raungan sirene yang mengerikan.

Kemudian, kisah itu sedikit demi sedikit bergeser. Dan, laut dilukiskan lewat puisi yang ditulis penyalirnya secara lirik, epik, atau romantik. Hal-hal mistik, sakral, surealis bercampur aduk. Belakangan penyalir menyaksikan perilaku-perilaku tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan lingkungan tercemar. Derita tersebut ditimpakan manusia terhadap laut lewat sampah dan polusi. Suasana laut yang mencekam dapat dirasakan dalam sajak yang ditulis Paul-Jean Toulet berjudul *Nocturne (Pada Malam Hari)*.

Kemegahan pelaut yang menjadikan laut sebagai sumber utama kelangsungan hidupnya secara metaforis dieksplisitkan lewat syair nyanyian dilantunkan Vanessa Paradise. Penyanyi Prancis—gadis belia— yang kini cukup populer di banyak negara dan klip videonya juga ditayangkan tv swasta kita ini dalam salah satu albumnya menyertakan lagu pujaan bagi pelaut berjudul *Le bon dieu est marin (Pelaut adalah Tuhan Maha Pengasih)*.

Sedangkan penyalir Xavier Grall menemukan sisi yang kontras dengan apa yang didendangkan Vanessa Paradise. Ia tercekam pada impresi miris kehidupan pelaut-pelaut tua yang terkurung di

rumahnya menunggu hari-hari yang bakal mengantarkannya pada kematian dalam kondisi kehampean, meskipun masa lalunya sarat pengembaraan yang gagah perkasa. Sajak *Les Marins (Para Pelaut)* milik Xavier Grall dipertunjukkan kepada Denise dan Gaby bertutur tentang nasib veteran-veteran pelaut yang cukup mengenaskan menunggu hari-hari kematian.

#### MENUTURKAN LAUT

Ada pula yang menggambarkan laut seperti yang umum dikenal banyak orang. Penyalir pengubah puisi-puisi laut ini tidak sedikit yang berprofesi navigator dan, karena itu, memahami hal-ihwal kelautan. Dengan begitu, sang penyalir mampu mengungkap laut dengan bahasa yang sederhana dan berhasil menemukan pilihan kata yang tepat.

Mereka adalah Marcel Thiry dengan sajaknya *Toi Qui Palis (Kau yang Duka)* dan *Parce qu'un remorquer (Karena Menunda)*, Louis Braquier dalam sajak *La vie est une aventure (Hidup adalah Sepenggal Petualangan)* dan *L'epuisant Apres-midi (Kelelahan Tengah Hari)*, atau Jose Gers lewat sajak *Sans doute un jour je reviendrai (Hari-Hari yang kunnantikan)*, dan *Au matin de l'appa-feillage (Pada Pagi Persiapan)*.

Atau yang bukan pelaut profesional, namun tak kalah fasih bertutur tentang laut, dari Emile Verhaeren melalui sajak *Le port (Pelabuhan)* hingga Jules Supervielle dengan sajak-sajaknya *Depart (Keberangkatan)*, *Sous le large (Ketika Laut Rembang Petang)*, dan *La mer proche (Hangatnya sang Laut)*, dari Saint-John Perse yang menulis sajak *Et vous, mers (Dan Kaulah, Laut)* hingga Jean de la ville de Mirmont lewat sajak *L'horizon Chimerique (Cakrawala Angan-Angan)*, dari Luc Estang dalam sajak *Depart (Keberangkatan)* hingga Anthony Lheritier dengan sajaknya *Epaves (Benda Tak Bertuan)*, dan *Par-dessus bord (Pada Sisi Kapal)*.

Yang lain memberikan kesaksian atas kisah-kisah petualangan mengarungi laut seperti dalam sajak panjang *Le Voyage (Perjalan-*

*an)* karya Charles Boudelaire. Dalam sajak yang diperuntukkan bagi Maxime du Camp ini Boudelaire meradang-radang. Lalu sajak Lautreumont berjudul *Vieil Ocean, aux vagues de cristal (Lautan Tua, Bagi Mendung yang Mengkristal)*. Atau Loys Masson yang menulis sajak *Le voilier Nord (Kapal Layar Nord)*.

Atau simak pula sajak-sajak kontemplatif yang memperkaya nuansa spritual atau mistik yang diperlihatkan Patrice de la Tour du Pin lewat sajak *En eau profonde (Di Kedalaman Air)*, Jean-Claude Renard dengan sajaknya *Chant de la mer (Nyanyian Laut)*, dan Charles Le Quintrec menulis sajak *Il me souvient de vieux pays (Mengingatanku pada Negeri Lama)*, atau *Notre mer (Laut Kami)*:

Laut tidak hanya bahasa puisi yang kaya, mewakili berbagai ungkapan, tetapi sekaligus bersifat individual dan banyak sisi. Albert Camus malahan menjadikan laut pilihan terakhir, pemutus suatu kemelut yang melibatkan Jonas, tokoh dalam cerita pendeknya. *Ceburkanlah aku ke laut.../Sebab akulah yang menyeretmu/dalam kecamuk prahara ini./Tulah kutipan kata-kata Jonas pembuka salah satu cerita pendek yang terkumpul dalam antologi cerpen Albert Camus terbitan 1957, *L'exil et le Royaume (Pengasingan dan Kerajaan)*.*

Jules Supervielle dalam sajaknya *Départ (Keberangkatan)* menggambarkan suasana dalam irama laut yang memberikan sentuhan dilematis.

Keberangkatan menemukan konteksnya yang paling ambigu, pada satu sisi orang merindukan pergi, merantau, atau hijrah demi menyongsong harapan-harapan baru, namun bersamaan dengan itu ada perasaan mengimpit ketika harus meninggalkan dunia lama tempat hal-hal primordial (mengakar) terajut. Bayangkan, seseorang berdiri terpaku pada tempat tertentu lalu membalikkan tubuhnya untuk melambaikan tangan pada tanah dan orang-orang yang telah menanamkan sejumput arti (nilai-nilai) kehidupan. Lambaian tangan bagi sepotong perpisahan

antara dunia lama dan dunia yang akan datang.

Laut bagi penyair adalah kaca yang memantulkan potret diri; khazanah mistik, kerajaan abadi untuk mengembara di dunia spiritual. Gambaran tersebut diungkap dalam antologi yang dikerjakan Yves La Prairie ini dalam bentuk puisi-puisi yang bertutur tentang pelaut, pantai dan pulau, perjalanan dan persinggahan, keberangkatan dan kepulangan, penyelam dan peneliti lingkungan,

dan persoalan-persoalan kontemplatif mengenai laut sepanjang masa. Penyair-penyair ini menganggap laut adalah puisi (*la mer est poesie*). Dan karenanya, *chaque poete a sa mer*, tiap penyair punya lautnya sendiri. \*\*\*\*\*

Afnan Malay, peminat sastra, studi bahasa Prancis (1986-1991) pada FPBS IKIP Yogyakarta

Jawa Pos, 14 Januari 1996

# Buku-buku Terlarang Tahun 1991-1995

**K**ETIKA buku *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* dan *Memoar Oei Tjoe Tat* diluncurkan, orang yang kebetulan "telanjur" memiliki dan membacanya sudah menduga-duga bahwa dua buku ini akan dilarang. Dugaan itu ternyata tidak keliru. Meski terbit dalam kurun waktu berbeda, keduanya dinyatakan terlarang karena alasan-alasan tertentu. Buku *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* karangan Pramoedya Ananta Toer, misalnya, dianggap berisi tulisan sesat yang bisa menciptakan opini keliru tentang pemerintah Indonesia. Sementara buku *Memoar Oei Tjoe Tat* dianggap menyesatkan, memutarbalikkan fakta sejarah, serta merendahkan pemerintah Orde Baru dan pemimpin nasional.

Bagi pembaca buku yang *well-informed* dan mampu membaca situasi politik Indonesia, menilai buku yang kelak bakal dilarang (atau setidaknya tidaknya kontroversial), tidaklah terlalu sulit. Ada beberapa rumus yang menjadi dasar pelarangan. Apakah misalnya buku tersebut menyangkut SARA (suka, agama, ras, dan antargolongan), mendiskreditkan pemerintah dan kepala pemerintahan yang sah, atau buku-buku mengenai komunisme (baca PKI)? Bila terbukti sesuai dengan rumus tadi, sudah dipastikan sebuah buku akan dilarang peredarannya.

Maka bila membaca *Bayang-Bayang PKI* yang diterbitkan Institut Studi Arus Informasi bulan Desember 1995 lalu, pembaca pun akan menduga bahwa buku yang disunting Stanley ini akan segera distop Kejaksaan Agung. Buku yang menggambarkan situasi seputar G30S/PKI secara gamblang dan ditulis dengan gaya jurnalistik ini memang menarik untuk dibaca terutama bagi peminat politik Indonesia. Tetapi karena menyangkut "persoalan" yang amat peka, besar kemungkinan kehadiran buku ini akan mengundang reaksi dan bahkan mungkin dilarang.

Inipun sekadar kemungkinan atau dugaan semata. Pelarangan buku mengenai subyek apapun sering disesalkan banyak pihak, karena dianggap mematikan kreativitas berpikir dan menggunting rasa ingin tahu (baca hak) pembaca. Tetapi karena "rumus-rumus pelarangan" cukup transparan, maka cukup mudah menduga-duga buku yang bakal dilarang, termasuk buku *Bayang-Bayang PKI* itu tadi.

Dari data yang ada pada *Pusat Informasi Kompas*, sejak awal tahun 1980-an pelarangan buku sudah tercatat. Dari tahun ke tahun pelarangan buku boleh dibilang tidak pernah absen. Beberapa di antaranya menjadi pusat perhatian pers, sementara yang lainnya luput dari perhatian pers.

Sebanyak 32 judul buku dinyatakan terlarang sejak lima tahun terakhir (terhitung sejak 1991 sampai 1995). Tahun 1991, misalnya, 15 buku dinyatakan "haram" dengan berbagai alasan. Alasan yang menjadi pertimbangan pelarangan biasanya menyangkut SARA. Tetapi bisa juga yang menyangkut bidang ekonomi, keamanan, politik, dan pornografi.

Sebagai gambaran, tahun 1991 ada 15 buku yang dinyatakan terlarang, 10 buku di antaranya menyangkut agama, terutama buku yang mempertentangkan antara agama Islam dan agama lain atau masing-masing agama, namun dianggap menyesatkan.

Misalnya *Serat Darmogandul dan Sulak Gatoloco tentang Islam*, atau *Painting in Islam, Dosa dan Penebusan Menurut Islam dan Kristen, Kristus dalam Injil dan Al Quran*, dan sebagainya.

Buku lain yang dilarang pada tahun yang sama, lebih banyak menyerempet masalah politik. Dua di antaranya ditulis almarhum P. Bambang Siswoyo, *Kliping Sekitar Petisi 50, 21, dan 58 dan Kliping Kasus Lampung*. Buku lainnya adalah *Kapitalisme Semu Asia Tenggara* karangan Yoshihara Kunio (ekonomi), *Di Bawah Lentera Merah* karangan Soe Hok Gie mengenai riwayat Sarekat Islam Semarang (politik), dan *Suara Pinggiran*

yang ditanggungjawab oleh Muchtar Pakpahan (politik-buruh).

Dalam tahun 1992 terdapat empat buku yang dinyatakan terlarang yaitu *Cina, Jawa, Madura, Dalam Konteks Hari Jadi Kota Surabaya*; *Resume Hasil Observasi Proses Peradilan Kasus Aceh*; *Sebuah Mocopat Kebudayaan Indonesia*; dan *Buletin Progress* jilid I.

Sementara pada tahun 1993, ada delapan buku yang dilarang, antara lain *Mujarobat Ampuh*; *Berhati-hati Membuat Tuduhan*; *Menyingkap Sosok Missionaris*; *Sajian Tuntutan Tuhan Pada Jaman Akhir*. Namun pada tahun itu, buku yang paling menghebohkan adalah *Madame D Syuga*. Buku ini dilarang karena berbau pornografi dengan mengekspos kemolekan tubuh Dewi Soekarnio.

Pelarangan terhadap buku *Madame D Syuga* itu baru muncul pertengahan November 1995, beberapa saat setelah buku itu beredar. Namun, meski buku ini sudah dilarang, dalam kenyataannya banyak orang justru mencarinya. Barangkali karena dilarang, banyak orang justru menca-

rinnya. Bahkan, hanya mendapatkan gambar-gambarnya yang lepas pun tidak mengapa. Hiruk pikuk pencarian buku ini, justru sempat mewabah di sebagian anggota masyarakat.

Tahun berikutnya, 1994, ada tiga buku dinyatakan terlarang. Yaitu *Aurad Muhammadiyah* karangan Khadijah Aam. Buku setebal 128 halaman itu dinilai amat berkait dengan masalah sara, terutama agama. Dua buku lainnya, banyak menyinggung Pemimpin Negara, Presiden Soeharto.

Sementara tahun 1995 dua buku yang menyangkut nama Pramoedya Ananta Toer dinyatakan terlarang. Buku pertama karya Pramoedya berjudul *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Buku setebal 319 halaman ini dinilai "berisi tulisan sesat yang bisa menciptakan opini keliru tentang pemerintah Indonesia," kata Jaksa Agung Singgih. Itulah sebabnya melalui Surat Keputusan tanggal 19 April 1995, pemerintah melarang beredarnya buku ini.

Buku *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* sendiri merupakan satu dari dua jilid, diterbitkan oleh, Lentera Jakarta se-

bagai peringatan HUT ke-70 sang pengarang, Pramoedya Ananta Toer. Buku ini pertama kali dipublikasikan di Belanda di bawah judul *Lied van een Stomme* (1988) dan kemudian diterjemahkan oleh A van der Helm dan Angela Rookmaker (1989).

Pada tahun 1995 itu pula, Jaksa Agung lewat SK No Kep/023/J.A./03/1995 tertanggal 28 Maret 1995, melarang peredaran dan penggandaan barang cetakan *Forum Wartawan Independen*. Majalah ini semula diterbitkan oleh Forum Wartawan Independen (FOWI) sejak 1990, kemudian mulai Juli 1994, majalah itu diterbitkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Sedangkan buku terakhir yang dilarang menutup tahun 1995 adalah *Memoar Oei Tjoe Tat*. Pelarangan dilakukan oleh Jaksa Agung lewat Surat Keputusan No Kep 111/JA/09/95 tertanggal 25 September 1995. Buku yang disunting oleh Pramoedya Ananta Toer dan Stanley ini dinilai memuat tulisan yang menyesatkan, memutarbalikkan sejarah, merendahkan pemerintah Orde Baru, dan pemimpin Nasional. (hh)

Kompas, 16 Januari 1996

# Buku Terlarang, Dibaca Jangan Dibuang Sayang

## PENGANTAR REDAKSI

SETIAP kali pemerintah (Kejaksaan Agung) mengumumkan pelarangan buku, pro dan kontra segera bergema. Dari praktisi hukum, pakar, sampai pejabat tinggi angkat bicara.

Pihak yang pro berpendapat, pelarangan buku adalah wajib guna meredam gejolak yang bakal timbul di kemudian hari. Pihak yang kontra berkeyakinan, pelarangan buku memasung kebebasan berpikir, tidak demokratis, dan tidak sesuai de-

ngan hak asasi manusia. Karena tidak ada perangkat hukum yang cukup untuk melindungi buku-buku terlarang dari perlakuan terhadap buku-buku terlarang tersebut, pelarangan buku akan tetap menjadi perdebatan sengit.

NI pengalaman seorang peneliti asal Sri Lanka. Sebut saja Dissanayake. Ia hendak mengadakan penelitian mengenai buku-buku terlarang di Indonesia. Dissanayake sudah menempuh cara yang benar, yakni mendatangi Perpustakaan Nasional, Jakarta, di mana setiap buku "seharusnya" disimpan. Petugas layanan segera menunjukkan di mana "buku haram" itu berada.

KETIKA Dissanayake bermaksud memotokopi beberapa buku terlarang untuk dipelajari isinya, petugas layanan menjelaskan. Katanya, untuk dapat memotokopi harus menempuh beberapa prosedur. "Anda harus mendapat izin lebih dulu dari Bakin dan Kejaksaan Agung, baru kemudian Kepala Perpustakaan Nasional," kata petugas layanan.

Tentu saja Nona Dissanayake tidak akan mengerti apa itu Bakin (Badan Koordinasi Intelijen Negara) atau Kejaksaan Agung sebelum si petugas layanan menjelaskan lebih jauh. Tetapi yang lebih tidak dimengertinya lagi, bagaimana setiap usaha (penelitian) yang bersifat ilmiah harus melalui "prosedur" rumit, yang tidak akan ditemukan di negerinya.

Khusus untuk buku-buku terlarang, setiap mahasiswa atau peneliti yang bermaksud menelaah buku-buku terlarang, sedikitnya harus menempuh tiga prosedur (izin): Bakin, Kejaksaan Agung, dan Kepala Perpustakaan Nasional. Tembok izin ini belum tentu "jebol". Sebab sesuai cap yang diterakan terhadap semua buku terlarang: dapat membahayakan negara, meresahkan masyarakat, dan mengganggu ketertiban umum, akan menjadi pertimbangan khusus penentu kebijakan.

Bersandar pada alasan itu, pemerintah lewat Kejaksaan Agung berwenang untuk memperlambat atau bahkan tidak

mengizinkan setiap proposal penelitian yang masuk, tanpa terkecuali. Kalaupun mendapat izin, belum tentu buku-buku terlarang yang dikehendaki dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional!

Ini sedikit ironis. Mengapa? Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 (UU 4/1990) tentang Serah-Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, secara moral, mengharuskan Perpustakaan Nasional (juga Perpustakaan Daerah) menyimpan setiap karya cetak (buku, surat kabar, majalah, poster) dan karya rekam (kaset, disket, film, mikrofilm).

Dikatakan secara moral, sebab Perpustakaan Nasional inilah yang "meminta" setiap penerbit dan perusahaan rekaman mengirimkan hasil karyanya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari UU 4/1990 itu sendiri, yakni mewujudkan koleksi nasional dan melestarikannya sebagai hasil budaya bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (pasal 5).

Pasal 2 UU 4/1990 mengatakan: *setiap penerbit yang berada di wilayah negara Republik Indonesia, wajib menyerahkan 2 (dua) buah cetakan dari setiap judul karya cetak yang dihasilkan kepada Perpustakaan Nasional, dan sebuah kepada Perpustakaan Daerah di ibu kota provinsi yang bersangkutan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah diterbitkan.* Sementara kepada setiap pengusaha rekaman, juga diwajibkan menyerahkan sebuah rekaman dari setiap judul karya rekam masing-masing kepada Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah (pasal 3).

Dengan adanya UU 4/1990, Perpustakaan Nasional sebagai pihak yang mewajibkan setiap penerbit dan perusahaan rekaman menyerahkan karya-karyanya, mempunyai tanggung jawab untuk menerima, menyimpan, dan mengamankan setiap karya cetak dan karya rekam yang diterimanya. Tidak terkecuali. Bahwa kelak ada koleksi yang dinyatakan terlarang karena suatu alasan tertentu, Perpustakaan Nasional seyogyanya bersikap bijak dengan tidak turut memusnahkan "buku-buku haram" tersebut, tetapi berusaha menyimpannya. Apakah usaha ini juga diatur oleh Undang-undang?

POSISI Perpustakaan Nasional yang merupakan lembaga pemerintah non-departemen, yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden, memang serba sulit apabila menghadapi buku-buku terlarang. Sebabnya, tidak ada satu peraturan atau perundang-undangan pun yang mengatur perlakuan lembaga perpustakaan berikut pustakawannya terhadap buku-buku terlarang.

Paul Permadi, Kepala Pusat Jasa Perpustakaan pada Perpustakaan Nasional mengatakan, RUU Perpustakaan yang masih berupa naskah akademis pun belum menyentuh persoalan mengenai penanganan terhadap buku-buku terlarang di Indonesia. Padahal Kejaksaan Agung yang berwenang memutuskan pelarangan, mewajibkan kepada siapa saja yang menyimpan dan memiliki buku terlarang tersebut untuk menyerahkannya kepada Kejaksaan Tinggi atau Kejaksaan Negeri setempat.

Peraturan yang biasanya dikeluarkan melalui Surat Keputusan (SK) Jaksa Agung juga menyatakan, pelanggaran atas ketentuan yang ditetapkan, diancam dengan hukuman sebagaimana diatur dalam pasal 1 ayat (3) UU Nomor 4/PNPS/1963 tentang pengamanan terhadap barang cetakan yang isinya dapat mengganggu ketertiban umum.

Pasal 1 ayat (3) itu juga mengancam: barangsiapa yang menyimpan, memiliki, mengumumkan, menyebarkan, menyebarkan, menempelkan, memperdagangkan, mencetak kembali barang cetakan yang terlarang setelah diumumkan larangan tersebut, dihukum dengan kurungan satu tahun atau denda Rp 15.000 (kurs tahun 1963)

Karena setiap SK Jaksa Agung dalam hal menetapkan pelarangan buku hanya mengharuskan "mereka" (perseorangan) dan tidak pernah mengharuskan lembaga (baca Perpustakaan Nasional) mengembalikan buku-buku terlarang yang dimilikinya, maka posisi Perpustakaan Nasional menjadi serba tidak jelas dan simpang-siur.

Simak misalnya kata "barangsiapa" dalam pasal 1 ayat (3) UU 4/1963. Jelas ancaman itu diperuntukkan bagi perseorangan, bukan lembaga. Tetapi jika melihat SK Jaksa Agung, mestinya Perpustakaan Nasional pun diwajibkan mengembalikan koleksi buku-buku terlarang kepada Kejaksaan. Anehnya, melalui UU 4/1990 pasal 2, pemerintah justru mengharuskan setiap penerbit dan perusahaan rekaman memberikan contoh karyanya kepada Perpustakaan Nasional tanpa memandang buku/karya rekam tersebut terlarang atau tidak!

"Kita (Perpustakaan Nasional) menyimpan buku-buku terlarang hanya sebatas tanggung jawab moral sebagai pustakawan. Dari segi hukum atau perun-

dang-undangan mengenai buku-buku terlarang, posisi kita memang lemah," kata Sudirwan Hamid, salah seorang pustakawan di Perpustakaan Nasional.

Dijelaskan, kendati Kejaksaan Agung menetapkan pelarangan buku, Perpustakaan Nasional tetap menyimpannya untuk keperluan penelitian. "Memang pernah ada anjuran untuk dimusnahkan," tambah Sudirwan. "Tetapi Kepala Perpustakaan (Mastini Hardjoprakoso - Red) pernah mengirim surat kepada Bakin dan Kejaksaan Agung agar Perpustakaan Nasional dapat menyimpan buku-buku terlarang itu. Dan mereka (Bakin dan Kejaksaan Agung) setuju," kata Sudirwan yang dibenarkan Sanusi Mochtar, rekannya.

\*\*\*

KARENA ketidakjelasan perundang-undangan, seorang pustakawan sudah terbiasa mengalami "perang batin" tatkala harus menghadapi persoalan buku-buku terlarang. "Soalnya, ini bertentangan dengan nurani kami sebagai pustakawan yang dalam tugasnya diharuskan mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi," kata seorang pustakawan lainnya di Perpustakaan Nasional yang tidak mau disebut identitasnya.

Terlebih lagi untuk buku-buku terlarang, lanjut pustakawan tadi, ia sering merasakan kekecewaan *users* (pengguna informasi) apabila hendak menggunakan buku terlarang di Perpustakaan Nasional. Sering ia harus menolak mahasiswa dari luar Jakarta, bahkan luar Pulau Jawa yang hendak meneliti buku-buku terlarang atau meneliti satu topik di mana terpaksa harus menggunakan buku-buku terlarang sebagai rujukan.

"Apakah tidak sebaiknya cukup surat pengantar dari rektor atau dekan perguruan tinggi yang bersangkutan saja. Toh pemerintah masih dapat melakukan pengawasan. Kalau harus melalui Bakin dan Kejaksaan Agung *kan* kesannya terlalu seram," usul pustakawan yang mengaku sudah puluhan tahun bekerja di perpustakaan.

Mungkin ini usulan yang baik di tengah angin keterbukaan yang berhembus sepoi-sepoi. Mungkin juga wahana untuk menguji konsistensi sebuah perundang-undangan yang sudah telanjur ditetapkan. Atau masihkah diperlukan peraturan dan undang-undang "susulan" yang lebih komplet agar lebih jelas? (hh)

## Tak Ada Kritikus Sastra Tanpa Karya Sastra

Jakarta, Selasa, Mdk

Perkembangan dinamika kesusastraan di Indonesia, yang tidak dibarengi dengan munculannya kritik sastra, lebih disebabkan karena sampai sekarang tidak dilahirkan karya sastra yang monumental dan berkualitas tinggi. Demikian komentar Hamsad Rangkuti, tentang tidak lahirnya kritikus sastra Indonesia dewasa ini. "Kalau saya ibaratkan, ada asap ada api. Kalau ada api pastilah akan ada asap. Tetapi sekarang ini tidak ada api, maka juga tidak ada asap. Api adalah karya sastra yang berkualitas, dan asap merupakan kritik sastra yang mengupas hasil-hasil karya sastra," ungkapnya, ketika ditemui *Merdeka* kemarin.

Dalam menghadapi permasalahan seperti ini, menurut Hamsad, sebaiknya tidak perlu saling tuding dan saling menyalahkan. Juga jangan menyalahkan para kritisi sastra, kalau mereka tidak tertarik menulis kritik sastra, karena memang tidak ada karya sastra yang layak untuk dibicarakan.

"Di samping kritikus sastra yang tidak tertarik menulis kritik sastra, ada kemungkinan sekarang ini perjalanan kesusastraan Indonesia telah jauh melangkah, sedangkan para kritisinya masih berjalan ditempat. Sehingga para kritisi ini menjadi sangat terbelakang, dan tidak mengerti perkembangan kesu-

sastraan Indonesia sendiri," jelasnya lebih lanjut, sambil menambahkan bahwa masalah ini memang berkaitan dengan banyak hal.

Banyak hal yang berkaitan dengan mandegnya kritik sastra, menurut Hamsad, salah satunya adalah keengganan para penerbit menerbitkan buku-buku sastra. Karena buku sastra tidak dapat dijual dengan untung besar.

Bukan hanya Hamsad yang prihatin tentang kurangnya kritik sastra sekarang ini, tetapi juga banyak sastrawan lain yang merasakan hal serupa. Bahkan banyak yang mensinyalir bahwa kritik sastra di Indonesia masih menimbulkan permasalahan, dalam kehidupan sastra Indonesia. Permasalahan tersebut, berlarut-larut sampai sekarang. Sehingga pemajuan dunia kesusastraan tidak diimbangi dengan lahirnya kritikus sastra berkualitas. Pembicaraan masalah kritisi sastra, sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun kondisinya, sampai sekarang masih saja belum berubah, malah semakin parah.

Akhir-akhir ini, kembali bermunculan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang fungsi dan keberadaan kritik sastra Indonesia. Bermunculannya karya-karya novel, cerpen, puisi, atau karya-karya sastra terjemahan, tidak diimbangi dan didukung iklim kritik sastra yang semarak

Sejak generasi HB Jassin yang sering dikedam sebagai kritikus sastra paling diktaktor, Boen S. Umaryati, Lukman Ali, MS Hutagalung sampai Y. U Nasution, perkembangan kritik sastra tidak melahirkan lagi kritikus-kritikus baru. Bahkan predikat kritikus sastra terkemuka masih dipegang oleh si Paus sastra HB Jassin.

Kondisi yang memprihatinkan inilah, yang melatari Dewan Kesenian Jakarta, menampilkan DR. Faruk HT, alumnus Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, untuk berbicara tentang masalah Kritik Sastra Dewasa Ini. Acara akan berlangsung di Teater Arena Taman Ismail Marzuki (TIM), besok malam 18 Januari 1996.

Acara yang akan dibuka untuk umum secara gratis ini, dimulai pukul 20.00 Wib, dengan menampilkan pemandu Lukman Ali, yang juga seorang kritisi dan mantan Kepala Pusat Pengembangan dan Penelitian Sastra Depdikbud.

Alumnus FS UGM yang sekarang mengajar di almaternya itu, adalah pria kelahiran Banjarmasin 10 Februari 1957. Masuk Fakultas Sastra UGM, pada tahun 1976, dan menyelesaikan program S1 tahun 1981. Tahun itu juga, langsung mengajar di lingkungan almaternya. Pada tahun 1989 Faruk HT merampungkan program S2nya di FS UGM. (IWN)

*Merdeka*, 17 Januari 1996

# Media Massa Kini Jadi Penguasa Dunia Sastra

Jakarta, Kompas

Walaupun cenderung menempatkan sastra hanya dalam posisi marginal, sekadar pelengkap, media massa semakin berhasil mengambil alih posisi majalah-majalah kebudayaan sebagai basis kehidupan sastra dan kritik sastra. Begitu pentingnya posisi media massa bagi dunia sastra — kalangan sastrawan, kritikus sastra, maupun pembaca sastra — sampai-sampai media telah berujud sebagai penguasa.

Hal itu dikemukakan Dr Faruk HT di Teater Arena Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis (18/1) malam.

Sejumlah peserta seperti Nirwan Dewanto, Tommy F Awuy, Afrizal Malna, kurang sependapat dengan "dramatisasi" Faruk atas kondisi sastra yang ada dewasa ini. Namun mereka umumnya menilai, media massa memang tidak bisa dikesampingkan dalam kehidupan sastra karena tidak ada lagi majalah kebudayaan yang berwibawa seperti *Pujangga Baru*, *Basis*, *Budaya Jaya* pada masa jayanya dulu.

## Distribusi dan ekonomi

Menurut Faruk, meski penyebabnya banyak, ada dua faktor yang membuat kedudukan media massa menjadi demikian penting yaitu karena surat kabar memiliki kelebihan dalam hal distribusi dan ekonomi. Karya di surat kabar memiliki daya jangkau pembaca yang lebih luas, lalu mereka pun mampu memberikan honorarium lebih besar bagi penulis jika dibandingkan dengan ma-

jalah-majalah kebudayaan.

Akan tetapi, surat kabar sebagai media umum bagi semua kelompok masyarakat membuat penulis harus mampu menyesuaikan diri. Baik dalam hal jenis yang digarap (puisi atau cerpen), cara penggarapan (lebih singkat) atau tema garapan (tidak lagi hanya membicarakan tentang karya sastra tertentu, tetapi harus dalam kerangka lebih luas). Jika tidak demikian, maka mereka dengan sendirinya tidak akan dapat bertahan hidup.

Situasi inilah yang membuat kritik sastra yang muncul cenderung bergerak ke arah persoalan yang umum, besar, dan sedikit sekali yang menyinggung apa yang terkandung dalam teks sastra. Sejalan dengan ini maka sastrawan tidak lagi dibicarakan secara khusus sebagai sebuah pribadi yang mandiri, unik, seperti yang terpancar dari cara-cara ekspresinya. Akibatnya kemudian, dunia sastra tidak lagi dapat hidup mandiri, karena dia sudah diatur oleh "sang penguasa" media massa.

## Kemenangan media

Menurut dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini, media massa telah berhasil menjatuhkan sastra, sastrawan, dan kritik sastra dari menara gading, sebagaimana dikonsepsikan dalam tradisi romantik. Ini jika diibaratkan ada "pertarungan" di antara dua pihak yakni media massa dan dunia sastra.

Kemenangan media itu terlihat secara nyata tahun 1984-1985, saat media mampu mengangkat momentum sebuah seminar sastra di Solo yang kemudian dikenal dengan Perdebatan Sastra Kontekstual. Waktu itu media massa dalam waktu yang relatif lama dan mampu menciptakan hampir 100 tulisan. Hasilnya, sastra tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang jauh di awang-awang.

Dengan "jatuhnya" sastrawan menjadi manusia biasa maka dia lalu secara tidak terelakkan harus berbicara langsung dengan "bahasa" manusia, yakni konsumen media massa itu. Kritikus sastra pun tidak lagi menjadi "utusan" sastrawan dalam menyampaikan amanatnya kepada masyarakat.

Dalam keadaan ini, yang diperlukan lalu adalah sebuah kritik dialogis, dengan sastrawan diharapkan untuk memberikan respons, tidak lagi hanya diam dalam menerima kritik baik yang benar maupun yang tidak benar.

(hcb/tjo)

Kompas. 20 Januari 1996

# Anak-anak Kita Kehilangan Imajinasi

Di bayang wajahmu  
Kutemukan kasih dan hidup  
Yang lama telah aku cari  
Di masa lalu

Oleh St Kartono

**S**EBAIT syair di atas adalah penggalan sebuah lagu yang berjudul *Negeri di Awan*, yang dilantunkan Katon Bagaskara. Pada pertengahan 1995, lagu tersebut begitu populer karena hampir setiap ada waktu jeda antar-acara beberapa *teve-swasta*, video klip yang begitu memikat itu ditayangkan. Siapa pun akan terpesona, tanpa terkecuali para siswa yang setiap hari saya hadapi.

Apa yang Anda pahami dari isi syair lagu *Negeri Di Awan itu*? Dengan begitu meyakinkan serempak mereka menjawab: tentang ibu guru yang baik, tentang masa kecil di desa yang menyenangkan, tentang suasana yang mengesankan, dan seterusnya. Saya membiarkan mereka — sejumlah 6 kelas yang rata-rata berisi 40 murid — untuk berbicara unjuk pikiran, namun ungkapan mereka tidak lebih dan tidak melenceng hanya sebatas yang tergambar di televisi. Saya pun tidak hendak "menyumpahi" Mas Garin Nugroho (sutradara video-klip tersebut) yang berhasil mengkonstruksi pola pikir dan pola imajinasi siswa-siswi saya, bahkan sekian ratus ribu lagi para siswa di lain tempat.

\*\*\*  
KETIKA sebuah syair (karya sastra) diapresiasi 40 siswa, seharusnya muncul 40 penafsiran. Sebuah syair menjadi begitu apresiatif dan memikat tatkala beragam tanggapan membahasnya.

Betul bahwa tantangan pengajaran sastra berawal dari kurikulum, minat atau tingkat apresiasi siswa, atau alokasi waktu, namun bagi saya yang paling mendasar adalah mampatnya imajinasi anak-anak.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan, imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan dalam angan-angan

atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Saya menyadari saya sedang menghadapi orang-orang muda yang daya angan atau imajinasinya telah terkurung. Adakah biang penyebabnya? Dugaan sementara saya berawal pada pendapat Teeuw bahwa kelisanan (menonton) mempunyai daya reduksi terhadap kemampuan nalar dan imajinasi yang sangat penting untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan ilmiah.

Mengentalnya budaya menonton dan maraknya tontonan di negeri ini telah berjalan seiring sejak lama, dari yang tradisional sampai modern. Mewakili tontonan tradisional, tampililah ketoprak, ludruk, wayang dengan berbagai jenisnya, ronggeng, dan masih banyak lagi lainnya, sementara tontonan modern sudah tak terhitung jumlahnya. Celakanya, tontonan tradisional seperti yang disebutkan di atas kini dikemas dalam bentuk lebih canggih tersaji pada layar televisi yang merebak ke pelosok-pelosok desa. Pada gilirannya tontonan juga melatih masyarakat menjadi apresiatif dan seni teaterikal menjadi semakin dihargai. Tetapi ada yang lupa, pembiusan yang diakibatkannya jauh lebih hebat dari yang diduga sebelumnya; masyarakat menjadi budak televisi paling patuh, yang selalu setia mendengarkan (*orality*) apa yang "difatwakan" daripada berpaling kepada isi bacaan (*literacy*) yang mengasyikkan.

Membanjirnya komik atau cerita bergambar di satu sisi merupakan kekayaan bacaan mengisi khasanah pustaka anak-anak kita. Di sisi lain perlu pula direnungkan ucapan seorang resi sastra Indonesia, "Aku termasuk golongan antikomik. Aku berpandangan, gambar dibuat

hanya sebagai pembantu karena orang tidak dapat membayangkan. Kebanyakan cerita-cerita komik kuanggap merugikan generasi muda, bukan hanya perseorangan atau pribadi. Dia adalah cerita yang *ready-made*, sehingga anak-anak tidak ditantang untuk mengembangkan daya fantasinya. Padahal justru pada masa anak-anak mengakibatkan ancaman kematian terhadap daya cipta di masa dewasa ..."

Visualisasi cerita lewat televisi atau komik memberikan jalan pintas bagi penonton dan pembaca memahami sebuah alur cerita, gambaran tokoh, *setting*, atau muatan emosi telah tersaji dengan gamblang. Lain halnya dengan proses membaca yang mampu menghadirkan waktu untuk merenung dan memungkinkan pula adanya jarak untuk aktif berpikir. Anak-anak yang sekarang duduk di kelas 1 SMA adalah hasil konstruksi televisi selama 12 tahun. Banyak waktu mereka habiskan di depan layar televisi. Apalagi khasanah bacaannya komik, lengkaplah proses pemampatan imajinasinya.

\*\*\*  
KETIKA Taufik Ismail menuding bahwa pelajaran mengarang terlantar, lalu mengakibatkan banyak keluhan dan kesulitan dalam menulis skripsi, dia menunjuk dua persoalan yang berbeda akar dan penyelesaiannya (*Kompas*, 22/12/95).

Yang pertama menyangkut praksis pengajaran mengarang. Persoalan kedua menyangkut praksis pendidikan lebih luas. Kesulitan menuangkan ide dalam bahasa tulis yang dialami banyak mahasiswa ketika menulis skripsi merupakan sebuah kumulasi imajinasi yang mampat. Kumulasi mampatnya imajinasi telah saya rasakan di kelas dalam pelajaran mengarang bagi siswa kelas I yang baru saja

beralih dari status sekolah menengah pertama (SMP).

Kepada mereka saya sodorkan gambar kartun *Sepakbola Ria* dari tabloid *Bola*. Ternyata kartun yang begitu menggelitik dan mengundang multi-interpretasi itu menjadi tidak lucu di tangan mereka. Tokoh kartun yang berpakaian hitam-hitam sedang mengacungkan secarik kartu kepada pemain di hadapannya, mereka bahasakan sebagai wasit yang sedang memberikan kartu merah. Dari 200-an siswa, hanya satu orang yang "berani" membahasakan wasit sedang mengacungkan selebar uang lima puluh ribuan. Uang itu diberikan sebagai peringatan supaya pemain tidak bermain kasar. Ketika karangan tersebut saya bacakan di hadapan mereka, saya puji, saya akui interpretasi siswa tersebut, mereka mulai begitu hidup dengar karangan-karangan berikutnya.

Tidak berlebihan kiranya ketika muncul antitesis dalam dunia pendidikan bahwa pendidikan sekolah menyapu bersih kreativitas dan daya kritis anak. Mereka terkondisi mendengar

dan mendengar, sehingga naluri bertanya dan kemampuan berimajinasi "riati". Mereka terkondisi diberi sehingga tidak mampu mencari sendiri; terkondisi disuapi sehingga semua potensinya (kecuali menelan), menciut.

\*\*\*  
BERIMAJINASI sampai pada penguangannya membutuhkan alat yaitu bahasa. Kemampuan imajinasi anak-anak itu sangat mungkin karena rendahnya tingkat apresiasi terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia belum bisa menjadi lambang status. Di negara-negara maju, kemampuan berbahasa seseorang dapat menunjukkan latar belakang sosial penerusnya. Orang yang berasal dari kalangan berstatus sosial tinggi tidak saja dapat dibedakan dari tingkat kemampuan berbahasanya yang rapi, tetapi juga dari sistematika kalimat yang dituturkannya, pun aksennya. Di sini belum demikian. Masihkah ada yang memperhitungkan kodrat anak yang berpikir dalam dunia yang penuh alternatif? Tidak perlu menunjuk pada pelajaran mengarang. Hitung

saja berapa guru yang masih mau berusaha memberikan soal-soal ulangan berbentuk esei yang menuntut jawaban uraian dan bukan sekadar pilihan atau hapalan.

Lalu bagaimana dan mulai dari mana memecahkan masalah di atas? Kiranya menjadi penting kalau saya mengutip pendapat seorang filsuf Indonesia utama, almarhum N. Driyarkara SJ, yang menyebut pendidikan perbuatan pendidik itu sendiri. Dalam pelajaran mengarang pun, siswa membutuhkan model banyak guru bahasa Indonesia yang tahu teknik mengarang sekaligus bisa mengajarkannya. Namun berapa dari mereka yang juga bisa mempraktekkan apa yang diajarkannya itu. Bila guru tidak mempunyai entusiasme terhadap materi yang diajarkannya, jangan berharap banyak akan hasilnya. Tulisan ini pun sebenarnya juga dalam rangka memberikan contoh bagi para siswa saya.\*\*\*

\*) *St Kartono, guru bahasa Indonesia SMA Kolese De Britto, Yogyakarta.*

# 'Ledakan Sastra' di Cilacap

OLEH : BADRUDDIN EMCE

Kendati beberapa lembaga yang cukup potensial untuk mengembangkan kesusastraan Indonesia di Cilacap sudah tidak bergigi lagi, seperti KOMITRALA (Komisariat Sastra Cilacap, berdiri 1986) yang pada dekade 90-an ini mandul, tabloid Pemda Tingkat II Cilacap *Bhuwara* yang tidak terbit lagi, ternyata penulis Cilacap tidak begitu saja menggulung Tikar Proses Kreatif-nya. Memang ada beberapa yang 'lenyap' sama sekali hingga sekarang, seperti penyair Afi Mega dan Eko Poet yang pernah mendominasi perpustakaan Indonesia di Cilacap lewat *Bhuwara* pada periode akhir 80-an.

Tercatat dalam ingatan saya sederet penulis yang masih giat mengirim karya-karyanya ke media massa pusat maupun daerah, setidaknya ke lembar Sastra dan Seni BELANGA yang saya kelola secara swadaya bersama Wiwik Tursiniwati dan Atristy Nugroho. Di celah-celah kesibukannya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka tetap menunjukkan kesuntukan-nya berkarya. Di susul penulis-penulis muda usia, mereka tersebar dari Sidareja (Sutarno Jayadhiatma, Supangat WS.), Kawunganten (Yacob Muktiawan), Cilacap Kotatif (Daryono Yunani, Sunaryo, Yon Bayu Wahyono, D. Supriyadi, Sudibyo Kasansinah) hingga Kroya (Badruddin Emce, Ansor Basuki Balasikh).

Bidang garap mereka pun beragam, mencakup penulisan puisi dan penulisan prosa (Cerpun dan Essai). Peninggalan sejarah, cerita rakyat, mitos, legenda, babad, kesenian rakyat, kehidupan nelayan, petani, pedagang, buruh kasar, lingkungan kerja, alam perkotaan dan pedesaan, hubungan manusia-Tuhan, percintaan antar manusia dan masih banyak lagi, telah mengilhami mereka dalam banyak tulisannya.

Terlepas dari bagaimana dan sejauhmana *sublimasi tema* karya-karya mereka, dalam pengamatan saya, ternyata mereka lebih mengutamakan hal-hal yang mengakar dan akrab dengan kehidupan mereka, sebagai obyek penulisan, tanpa mengabaikan imajinasi, ide dan bentuk ucap-

Itu ternyata telah bergulir dari generasi penulis ke generasi penulis.

Untuk mempertajam arus sosialisasi karya, di antara mereka pun tidak segan-segan mendirikan kelompok seni. Ada Sutarno Jayadhiatma dengan teater NAS SMA Nasional Sidareja-nya. Ada Sunaryo dengan sanggar seni *Nafiri* SMA Kristen Cilacap-nya. Ada Daryono Yunani dan Yon Bayu Wahyono dengan teater *Biru-Kuning*-nya. Dan penyair Ansor Basuki Balasikh pernah membuka kursus baca puisi melalui teater *Nuansa-9* INPU dan IPPNU Cabang Cilacap. Saya melihat apa yang mereka kerjakan itu merupakan ujud kecintaan mereka kepada sastra. Apapun bentuknya, apa yang telah mereka perbuat itu memiliki arti tersendiri, sebab pada akhirnya semuanya itu dapat bermuara pada terciptanya komunitas sastra secara lebih luas serta lebih beragam.

\*\*\*\*

Itu barangkali dapat dilihat sebagai 'Ledakan Sastra', yang merupakan bagian dari rangkaian proses panjang pencarian jati diri kesusastraan Indonesia di Cilacap, yang tidak saja merupakan ujud 'kemestian alam', melainkan juga sebagai manifes "kerinduan yang bergairah" untuk melakukan penciptaan secara terus menerus dari pendukungnya (penulis Cilacap).

Tapi memang mesti diakui, dalam kurun waktu terakhir ini geliat sastra mereka lebih banyak dipengaruhi gerakan-gerakan sastra rekan-rekan mereka di kota lain seperti Tegal, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Banjarnegara, Purworejo, Parakan, Temanggung, Kudus, Mendut, Surakarta, Ngawi dan seterusnya. Salah satu contoh, sebagaimana penulis-penulis dari kota-kota di atas, mereka pun pernah mengundang sastrawan-sastrawan bertaraf Nasional maupun Internasional untuk berdialog dengan khalayak (komunitas) sastra di daerahnya sendiri.

Sastrawan-sastrawan yang telah mendapat kesempatan

tampil di Cilacap antara lain penyair Mustofa W Hasyim (Yogyakarta), Ahmad Tohari (Banyumas) dan penyair Diah Hadaning (Jakarta).

Satu hal yang cukup membanggakan, sebagian besar mereka ternyata masih mau belajar kepada orang lain. Saya melihat mereka cukup sering mendatangi kegiatan-kegiatan sastra yang apresiatif, yang digelar oleh komunitas-komunitas sastra kota lain; diundang maupun tidak diundang. Mereka begitu *khidmat* dan *tawaduk* di tengah acara yang sederhana sekalipun. Ikut berdialog, meski terkadang pertanyaan-pertanyaannya dan pernyataan-pernyataannya terasa naif.

Melihat kenyataan-kenyataan di atas saya jadi punya keyakinan, bahwa di Cilacap akan banyak lahir penulis yang tekun dan karya-karya yang diperhitungkan. Lalu kesusastraan (karya-karya sastra) akan menjadi suatu kebutuhan dan komoditi yang bisa diperdagangkan di Cilacap. Lebih-lebih maraknya proses industrialisasi di wilayah ini mulai terasa *dampak*-nya dalam kehidupan, kehadiran sastra di sini rasa-rasanya akan cukup relevan dan kontekstual (untuk tidak mengatakan, tidak bisa ditawarkan lagi!). Sebab karya sastra dapat mengandung pesan-pesan moral, mengajarkan kebaikan, menjujung nilai-nilai kehidupan dan kebenaran, membangkitkan harapan-harapan di samping memberikan hiburan, menampakkan yang tidak tampak di samping menafikan yang tidak benar.

Semuanya itu tentunya kembali pada bagaimana dan sejauhmana para penulis Cilacap melakukan penetrasi-penetrasi terhadap lahan tantangan yang telah tergelar serta menanti di hadapannya. Sebab saya juga masih melihat beberapa karya dan tindakan sementara penulis yang terasa vulgar!

Wallahua'lam!

\*\*\*\*

*Badruddin Emce, penyair tengah menyiapkan kumpulan puisi tunggalnya "Ledakan pada Pohon Randu", tinggal di Jl. Jenderal Soedirman 102, Kroya, Cilacap 53282*

## Kritik Sastra dalam Kekuasaan Media Massa

**D**i manakah posisi kritik sastra saat ini? Bagaimana hubungan antara kritikus dengan sastrawan ketika kebudayaan industrial atau kebudayaan massa begitu berkuasa?

Dr. Faruk HT mengatakan, basis kehidupan kritik sastra Indonesia sekarang ini telah mengalami pergeseran. "Yang dulu ditempati majalah-majalah kebudayaan dan buku, basis kehidupan kritik sastra kini diambil alih oleh media yang memiliki jangkauan yang luas," katanya, dalam ceramah sastra dengan topik *Situasi Kritik Sastra Dewasa ini* di TIM Jakarta, Kamis (18/1).

Faruk menyebutkan, sejak tahun 1920-an hingga 1970-an kritik sastra Indonesia — juga karya sastra — direproduksi dan didistribusikan pada buku dan majalah kebudayaan. Dan kritik sastra, ujar Faruk, dimengerti sebagai aktivitas analisis dan penilaian terhadap karya sastra pengarang tertentu.

Pada waktu itu tradisi romantik menjadi tradisi sastra Indonesia. Sastrawan, misalnya, cenderung dipandang sebagai suatu unikum, sebagai orang dari 'dunia lain'. Begitu juga karyanya. Setiap karya, kata Faruk, dipandang sebagai sebuah hasil dari proses yang unik, semacam ilham atau wahyu. "Gagasan tentang kritik sastra pun dipahami dalam kerangka pikiran itu," kata dosen Fakultas Sastra UGM

Dunia kritik kemudian mengenal HB Jassin, yang dianggap kritikus paling profesional, yang antara lain menghasilkan kritik tentang karya Chairil Anwar dalam *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Juga JU Nasution tentang puisi dan cerpen Sitor Situmorang. Dami berbicara tentang Iwan Simanungkalang dan Sutardji C. Bachri, Wahyu Wibowo tentang Subagio, Prihantoro tentang Danarto, dan sebagainya.

Tapi di balik tradisi romantik itu, ujar Faruk, ber-

kembang apa yang disebut budaya massa. Buku atau majalah kebudayaan mulai mendapat oposisi dari media massa. Koran memuat banyak karya sastra. "Meski persoalan sastra menjadi semacam lampiran, semakin lama koran semakin mengambil alih posisi majalah kebudayaan sebagai basis kehidupan sastra dan kritik sastra," katanya.

Menurut Faruk, penyebab yang paling menonjol adalah faktor distribusi dan ekonomis. Media massa dinilai lebih punya jangkauan luas dan honorarium yang jauh lebih besar. Karena, katanya, media massa adalah industri dan produk perdagangan.

Kehadiran media massa itu, ujar Faruk, membuat sastrawan dan kritikus sastra memperoleh keuntungan material. Tapi muncul tuntutan lain, yaitu tuntutan harus berbagi dengan massa. "Kritik sastra pun tak lagi bicara karya sastra tertentu, tapi melibatkan konteks yang lebih luas. Dan kritikus tergantung berbagai kekuatan yang ada di luarnya," tuturnya.

Di sini, katanya, kritik ala Jassin semakin kehilangan makna. Karena kritik makin bergerak ke arah yang general. "Menurut saya media massa telah keluar sebagai pemenang. Ia berhasil menjatuhkan sastra, sastrawan, kritik sastra ala Jassin dari 'menara gading'," kata Faruk.

Pada 1984-1985, misalnya, kemenangan itu tampak nyata. Media massa berhasil mengangkat momentum Perdebatan Sastra Kontekstual. Pada momentum tersebut, pemisahan antara sastra koran yang dianggap prosaik, keseharian, dengan buku atau majalah kebudayaan yang puitis dan kontemplatif menjadi cair. Dan sastrawan tidak dipandang sebagai individu yang bebas, mandiri, berada dalam keheningan, atau warga 'dunia lain' yang berbicara tidak dengan 'bahasa dunia'. Sastrawan adalah

Dalam 25 tahun terakhir kritik sastra Indonesia telah menempuh banyak arah. Media massa bukan satu-satunya tempat. Dari dunia penelitian di universitas-universitas, misalnya, juga berlahiran kritik sastra yang bagus. Forum-forum diskusi juga merupakan satu bentuk aktivitas kritik, meski lisan.

(Nirwan Dewanto)



ALI SAIDREP

anggota dari suatu kolektivitas tertentu.

Di sinilah, ujarnya, kekuatan media massa terbukti mampu 'menurunkan' sastrawan sama dengan manusia kebanyakan. Sastrawan menjadi sebagian kecil saja dari berbagai kelompok masyarakat yang aspirasinya harus dilayani. "Pada saat seperti itu sastrawan harus berbicara dalam bahasa dunia dan tak lagi membutuhkan kritikus sastra sebagai penerjemah."

Menurut Faruk, dalam kekuasaan media massa kritikus bukan lagi 'utusan' sastrawan. Ia tidak boleh mengabdikan kepada satu pusat yaitu sastrawan dan karya sastra, tapi pada berbagai aspirasi dan konsumen media. "Sastrawan, kritikus, dan pembaca, semuanya berkedudukan sama. Dan kritik sastra bukan lagi kegiatan pembaptisan," katanya, "Yang diperlukan saat ini adalah kritik dialogis."

Sementara itu Nirwan Dewanto berpendapat, dalam

25 tahun terakhir kritik sastra Indonesia telah menempuh banyak arah. Media massa disebutnya bukan satu-satunya tempat. Dari dunia penelitian di universitas-universitas, misalnya, juga berlahiran kritik sastra yang bagus. Forum-forum diskusi disebutnya juga merupakan satu bentuk aktivitas kritik, meski lisan. "Kritik sastra tidak berkembang dalam satu garis," katanya.

Dan apakah kritik Jassin, misalnya, tak sama dengan tulisan di media massa? Nirwan meragukannya. Tulisan Jassin sendiri, menurut Nirwan, tak terlalu banyak mengeksplorasi karya. "Tulisan Jassin malah lebih sebagai jembatan kepada publik yang luas," katanya.

Sedangkan Afrizal Malna mempertanyakan apakah benar kita memiliki budaya kritik. "Jangan-jangan kita tak punya budaya kritik. Yang ada adalah kita tenggelam dalam budaya patron," ujarnya. ■ yos rizal

Republika, 21 Januari 1996

TOETI HERATY ROOSSENSO

# ”Ya, Mau Apa Lagi?”

**Pengantar** NAMANYA pernah berkibar di jajaran wanita penyair Indonesia, tetapi dengan begitu saja kibaran itu surut ditelan kesibukannya di luar dunia kepenyairan. Sehingga namanya yang pernah cemerlang itu, hanya sayup-sayup saja terdengar. Selalu berhadapan dengan pilihan-pilihan sulit, demikian yang dia ungkapkan setiap kali ingin kembali terjun total di dunia kepenyairan.

Toeti Heraty Roossono, putri *si dukun* beton Profesor Dr Ir Rosseno ini, mengaku sudah tidak punya lagi waktu untuk menulis puisi. Karena deraan kesibukan di bidang lain sudah sangat menguras waktunya. Tetapi dia sendiri tetap merindukan kebebasan, karena hanya dengan kebebasan seperti itu, dia dapat kembali menulis puisi.

Toeti, yang meraih gelar doktor dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, lahir di Bandung, Jawa Barat, 27 Nopember 1933. Perjalanannya sebagai penyair — yang selalu menolak kemapanan bentuk berkarya — telah mengilhami kritikus sastra Subagio Sastrowardojo untuk menyebut Toeti sebagai penyair yang sangat jarang ditemui di antara para penyair Indonesia. Apalagi keberaniannya berdiri di luar *mainstream* (aliran besar, red) perpuisian modern Indonesia.

Pendidikan formal ibu empat orang anak ini, dijalannya di beberapa kota. Sekolah Dasar dia rampungkan di Bandung tahun 1945, tetapi Sekolah Menengah Pertama dia tempuh di SMP Putri Yogyakarta, lulus tahun 1948. Setelah merampungkan SMP-nya di Yogyakarta, dia melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di Jakarta. Toeti lulus dari SMA I Jakarta tahun 1951.

Kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia sampai mendapat gelar sarjana muda, kemudian terbang ke Negeri Belanda dan kuliah di *Psychologie Gemeentelijke Universiteit* Amsterdam. Setelah lulus tahun 1958, kembali ke UI dan masuk Fakultas Psikologi, sebelum menggondol gelar doktor dari FSUI pada tahun 1979.

Anak sulung — dari enam bersaudara — Roossono ini, sudah sangat akrab dengan buku sejak masih kecil. Mulai dari buku-buku tentang sejarah sampai buku cerita anak-anak. Kebiasaannya ketika kecil, kalau membaca sambil tiduran. Dan biasanya, kalau ketahuan ayahnya, buku itu akan diambil dan diletakkan di atas lemari.

Kesibukannya yang sangat padat, membuatnya menjadi sangat tidak produktif dalam menulis puisi. Beberapa buku puisinya yang sudah dia rampungkan antara lain, tiga buku digarap oleh penerbit *Pustaka Jaya* yaitu *Sajak-Sajak 33* tahun 1971, *Dunia Nyata*, *Seserpih Pinang*, *Sepucuk Sirih* pada tahun 1979, serta *Aku dalam Budaya* terbitan tahun 1984. Buku bertajuk *Bowbaden* yang dikerjakan bersama Marzuki diterbitkan oleh *Jambatan* tahun 1982. Dan Tahun 1984 penerbit *Balai Pustaka* menerbitkan karyanya berjudul *Mimpi dan Potensi*.

Di rumahnya, yang sekaligus dijadikan sebagai galeri — di Jl Cemara Nomor 6, Jakarta Pusat — Toeti bercerita tentang kesukaannya yang memadati hampir seluruh waktunya. Kepada Irwan dari *Merdeka*, mantan Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) itu, bercerita, yang sesekali terpotong oleh dering telepon.

**Sebagai penyair, seberapa Anda sangat kesulitan mendapatkan waktu untuk kembali menulis puisi. Kesibukan Anda di luar dunia kesenian juga sepertinya sangat menumpuk.**

Ya, tapi dunia kesenian bagi saya barulah satu sisi kehidupan saja. Karena memang saya tidak suka tampil secara terkotak-kotak seperti itu. Saya banyak melakukan berbagai kegiatan. Jadi bukan hanya kesenian semata.

Apalagi kehidupan material saya, tidak ditunjang dari hidup sebagai seniman. Tetapi juga saya banyak dibantu dengan keterlibatan saya dalam bisnis yang dikelola oleh keluarga. Posisi-posisi struktural saya di dunia pendidikan, juga satu sisi dalam hidup saya.

Karena saya ditunjang betul oleh kehidupan bisnis keluarga, sehingga saya tidak begitu melihat bekerja di bidang perguruan tinggi itu adalah penting untuk sarana menunjang kehidupan. Jadi saya merasa beruntung karena kehidupan material saya dapat ditunjang oleh kehidupan bisnis keluarga.

Kebetulan anak-anak saya itu yang memegang kendali bisnis keluarga, sekarang ini. Ya, begitulah, sebenarnya dalam bisnis keluarga ini pun saya sudah tidak terlalu repot.

**Tapi predikat Anda sebagai penyair sudah sangat melekat, sehingga Anda sendiri tidak bisa melepaskan diri dari sebutan itu?**

Betul sekali, karena saya juga sudah telanjur mendapatkan sebutan sebagai penyair dan kebetulan kehidupan saya sangat dekat dengan dunia kesenian, jadi agak sulit menghindari pertanyaan seperti itu.

Sebenarnya saya sangat tidak perlu terpengaruh dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Saya sudah cukup menikmati musik dan sastra, juga kemudian seni rupa.

Maka jadilah kesukaan saya pada dunia kesenian, tersalurkan. Apalagi dengan ikut terlibat dalam berbagai penyelenggaraan kesenian, di samping *Galer Cemara Enam* yang

saya dirikan ini.

Membayangkan kerepotan mengelola sebuah galeri, sebenarnya saya sendiri sudah sangat capek. Untunglah anak saya yang lain, kembarannya, yang mengelola bisnis keluarga, mampu mengelola galeri.

Ya, begitulah. Di situ menunjukkan bahwa hobi seperti seni, atau juga mengelola bisnis, karena saya memang memandang bisnis sebagai sebuah hobi saja. Ya, hobi-hobi seperti itu, sebenarnya marjinal saja. Karena sebab itu, semuanya perlu ditangani secara profesional.

**Termasuk kesenian juga harus dikelola secara profesional?**

Lho, iya dong. Tapi kalau ingin mengelola secara profesional, tidak boleh memandangnya sebagai hobi semata. Nah, kalau saya sendiri masih memandang sebagai hobi, tentu sangat sulit. Maka anak-anak saya itulah, yang kemudian mengembangkannya sebagai profesi yang harus mereka kelola secara profesional.

Jadi itu, sudah tiga sisi kehidupan saya. Sebagai orang yang hadir di dunia kesenian, bisnis dan perguruan tinggi. Itu kehidupan pribadi, anak dan lingkungan organisasi.

Saya banyak terlibat dalam berbagai organisasi, lho. Di samping dalam dunia feminis, atau dunia LSM (lembaga swadaya masyarakat, red), saya juga termasuk salah seorang dewan penyantun di LBH (Lembaga Bantuan Hukum, red).

Itulah, jadi karenanya eksistensi saya dalam kehidupan ini menjadi sangat bulat. Tidak hanya dalam satu bidang kehidupan saja — kesenian, misalnya.

Kalau saya dilihat dari satu sisi kehidupan saja, rasanya kok saya seperti direduksi, begitu lho. Saya justru merasa sangat bahagia kalau dilihat dari semua aspek yang saya lakukan itu. Saya kira keutuhan eksistensi seperti itu sangat penting bagi saya sendiri. Rasanya bahagia dapat berbuat sesuatu seperti itu.

**Masih ada kesibukan lainnya?**

Oh, ya, saya tadi belum sempat menyebutkan bahwa saya juga pernah menjadi Ketua

**Sebenarnya saya sangat tidak perlu terpengaruh dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Saya sudah cukup menikmati musik dan sastra juga kemudian seni rupa.**

Jurusan Filsafat di Universitas Indonesia, bahkan sampai sekarang masih memegang Program Pascasarjana Filsafat. Dan selama lima tahun berturut-turut, saya sebagai Rektor di Institut Kesenian Jakarta.

Banyak sekali kepedaanan itu. Tetapi untunglah, kantornya saling berdekatan. Jadi kalau dari IKJ, kemudian lanjut ke Megaria karena bisnis saya ada di sana, terus ke Salemba di Filsafat UI. Tapi kalau pergi ke Depok, ya, sesekah ke Salemba. Letak yang berdekatan ini, sangat menguntungkan sekali. Di kesibukan lingkungan hidup, juga saya geluti. Karena saya memang mengajar di situ. Saya dengan beberapa teman, mengawali proyek lingkungan hidup. Tetapi itu semua tidak ada kaitannya dengan bisnis yang digeluti anak-anak saya.

Sebagian besar minat-minat saya yang terpecah-pecah itu, pada umumnya bisa dipegang dan diperdalam lagi oleh anak-anak saya sendiri.

**Jadi, benar-benar tidak ada lagi kesempatan untuk menulis puisi?**

Ya, gimana lagi. Tetapi kegiatan menulis masih terus saya lakukan. Bukan menulis puisi tetapi menulis atas permintaan orang untuk makalah seminar, katalog pengantar pameran atau menulis untuk kepen-

tingan pertemuan lain. Menulis masih terus berlangsung, cuma bedanya saya tidak bisa menulis secara bebas. Artinya saya selalu ditentukan oleh jadwal, waktu dan *deadline*. Kesibukan saya menulis, setiap kali selalu menghadapi *deadline*.

*Apakah tidak ada keinginan menulis puisi lagi?*

Keinginan seperti itu, tentu saja selalu ada. Dan sekarang inilah waktunya saya untuk mencari kesempatan itu. Satu

Itulah, jadi karenanya eksistensi saya dalam kehidupan ini menjadi sangat bulat. Tidak hanya dalam satu bidang kehidupan saja — kesenian, misalnya.

persatu saya sudah mulai melepaskan kesibukan yang selama ini sangat ketat mengatur jadwal saya.

Awal tahun 1996 ini, saya juga melepaskan jabatan sebagai Rektor IKJ. Tahun 1995 lalu, saya sudah melepaskan keterikatan saya sebagai Kepala Jurusan Filsafat UI. Tahun itu juga, saya melepaskan diri dari dunia bisnis keluarga.

Untuk kembali berkarya, itulah yang harus dimungkinkan sekarang ini. Setelah nanti, galiri ini pindah ke belakang, saya juga akan betul-betul melepaskan keterlibatan saya.

Jadi sekarang ini, waktu saya untuk melepaskan diri dari semua kesibukan. Dari penyitaan waktu itu, karena bagi saya yang paling berharga adalah waktu. Apalagi bagi orang yang sudah berusia seperti saya ini. Waktu adalah sesuatu yang tidak dapat diulang kembali.

Ya itulah, saya baru saja masuk Tahun Baru 1996 ini, tetapi pikiran dan hati saya masih berada ditahun yang lalu. Waktu tidak dapat direkayasa,

kalau lewat, ya, lewat begitu saja. Waktu inilah yang sedang saya upayakan.

Saya ingin menulis dengan kebebasan, tetapi sulit sekali. Seperti sekarang ini, misalnya, saya sedang merampungkan tulisan pengantar untuk sebuah buku. Menulis si tetap menulis, tetapi dengan *deadline* dan tanpa kebebasan.

Di samping tulisan yang dihasilkan itu, berhubungan dengan sebuah peristiwa tertentu, yang tidak dapat saya kontrol oleh perasaan saya sendiri.

Ya, mau apa lagi? Sekarang ini, yang sedang saya cari adalah kebebasan. Itu masih saya harapkan, sehingga bisa berkarya dengan bebas. Itupun kalau misalnya umur saya masih panjang, 10 tahun lagi paling tidak.

Dengan begitu saya bisa serius kembali terjun ke dunia kesenian. Jadi itulah sekarang obsesi saya satu-satunya, untuk dapat membebaskan diri dari kungkungan kesibukan yang padat.

Merdeka, 21 Januari 1996

# Kepenyairan Ajip Rosidi

*Waktu menonton tari topeng di Istana Musimpanas/Aku terkenang betapa indah topeng Cirebon dari Kalianyar/Dan waktu kusimak musik Tang-ak, tubuhku tersandar lemas/Betapa indah gamelan Bali dan degung Sunda. Bagaimana terdengar!  
Kian jauh aku pergi, kian banyak yang kulihat/Kian tinggi kuhargai milik sendiri yang tersia-sia tak dirawat*

**TEKS** ini adalah cuplikan dari sajak *Terkenang Topeng Cirebon* karya Ajip Rosidi. Sajak ini ditulis tahun 1970, mungkin setelah ia pulang dari Taipei; sebab Ajip sendiri pernah mengatakan bahwa ia sangat terkesan tentang perawatan seni dan budaya di sana. Di dalam kiprahnya selama ini Ajip sendiri memang termasuk salahseseorang yang sangat mencintai budaya. Kecintaannya terhadap kebudayaan bangsa terutama sastra, tidak hanya diungkapkan Ajip dalam bait-bait sajaknya saja. Meskipun kini Ajip tinggal di Jepang, na -mun - seperti yang terungkap dalam sajak di atas, kecintaan akan budaya *sarakan*, terutama sastra, kian terpatri.

Karya-karya Ajip Rosidi, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Sunda, tak terhitung banyaknya. Seperti yang disebutkan Prof. Dr. Edi Ekajati, bahwa jumlah karya Ajip ternyata melebihi usianya. Selain menulis esai, kritik, biografi, dan terjemahan; Ajip pun menulis drama dan banyak menulis puisi serta prosa (cerpen/novel). Puisi-puisinya dikumpulkan dalam beberapa buku, di antaranya *Cari Muatan, Pesta, Lipatan Setangan, Surat Cinta Enday Rasidin, Jeram, Nama dan Makna, Sajak-Sajak Anak Matahari, Ular dan Kabut, Jante Arkidam, dan Terkenang Topeng Cirebon*. Sedangkan karyanya yang berbentuk prosa di antaranya *Di Tengah Keluarga, Dua Orang Dukun, Anak Tanah Air, dan Rikmadenda Mencari Tuhan*.

Ketika ditemui di Gedung Merdeka Bandung usai rapat Tim Ensiklopedi Kebudayaan Sunda beberapa waktu lalu, Ajip menceritakan saat-saat awal kepengarangannya dulu. Tanpa basa-basi Ajip mengemukakan bahwa motivasinya yang pertama untuk menjadi pengarang adalah keinginan untuk kaya. Katanya, motivasi ini timbul setelah ia membaca buku "Penuntun Karang Mengarang" karangan Si Uma. Buku ini dibacanya ketika Ajip masih menjadi murid sekolah dasar di Jatiwangi, tempat kelahirannya. Dalam buku itu, kata Ajip, diceritakan tentang para pengarang Inggris dan Eropah yang ketika meninggalnya meninggalkan banyak harta warisan.

"Dalam bayangan saya saat itu, warisan mereka begitu besar sehingga saya sempat melamun ingin jadi pengarang kaya. Waktu itu saya berfikir, seandainya karangan saya diterbitkan pasti akan memperoleh uang banyak. Uang itu

akan saya bagikan kepada kerabat dan teman-teman. Akan tetapi naskah kumpulan sajak saya pun pernah ditolak ketika dikirimkan ke penerbit Balai Pustaka. Waktu itu naskah saya dikembalikan dengan memakai pengantar. Lalu atas saran Mang Emeng (pamannya-red), saya mengirimkannya ke koran dan majalah," ujar Ajip sambil tertawa.

Kiranya motivasi itu hanyalah akibat dari kegemaran Ajip membaca. Yang jelas, kepengarangannya betul-betul karena adanya potensi yang besar dalam dirinya. Ajip masih ingat betul tentang sajaknya yang pertama kali dimuat di majalah *Mimbar Indonesia* 1952 berjudul *Bayangan*. Sedangkan cerpennya yang pertama kali dimuat berjudul *Ayahku* dalam majalah *Indonesia* 1953. Kata Ajip, naskah-naskahnya itu ia kirimkan t1951. Padahal waktu itu usianya baru 13 tahun! Waktu itu Ajip telah menjadi siswa kelas II SMP VIII di Jakarta. Berkat karangan-karangannya yang sering dimuat di majalah, di sekolahnya Ajip ditunjuk jadi pemimpin redaksi *Suluh Pelajar*. Majalah sekolah ini disebarakan hampir ke seluruh tanah air.

Bakat dan minatnya kepada sastra membuat Ajip kerap berkumpul dengan teman-temannya sesama pengarang seperti S.M. Ardan, Sobron Aidit, dan Soekanto SA. Ketiganya merupakan pengarang seangkatan Ajip yang kerap bersama dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepengarangan. Salahsatu kegiatan yang paling diingat Ajip yaitu ketika ia menjaga stand Pekan Buku Gunung Agung tahun 1954. Saat itu ia telah duduk di bangku SMA. Pekan buku itu, katanya sempat dikunjungi Bung Karno dan Bung Hatta yang saat itu menjadi presiden RI dan wakilnya, serta Muhamad Yamin yang menjabat sebagai menteri PP & K (Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan).

"Waktu itu Muhamad Yamin bertanya, apakah saya mau ikut Kongres Kebudayaan di Solo. Tentu saja saya menjawab mau namun tidak punya uang untuk ongkos ke sana. Saat itu Muhamad Yamin menyuruh saya datang ke rumahnya untuk mengambil uang ongkos ke Solo. Sore harinya saya datang ke rumahnya, dan saya menerima uang yang diberikan oleh sekretarisnya," kenang Ajip.

Keikutsertaannya ke Kongres Kebudayaan tersebut kiranya memperluas cakrawalanya

Pikiran Rakyat, 21 Januari 1996

# Tempat ideologi di dunia sastra

Oleh Wiratmo Soekito

BARANGKALI seorang sosiolog yang mendekati karya-karya sastra dengan pendekatan ilmiah akan tahu tentang sastra. Akan tetapi, bersama-sama dengan Robert Conquest, saya ingin menegaskan bahwa siapa yang hanya tahu tentang sastra bahkan ia tidak tahu tentang sastra.

Terutama dalam pertengahan abad ini, dunia sastra telah jauh dari penolakan non-kritis terhadap ilmu, lebih-lebih ilmu yang keras (*rigour science*) seperti ilmu alam, yang teorinya sanggup membimbing praktek, dalam pengertian memperbaiki teknologi. Akan tetapi, ilmu-ilmu yang keras ini pada umumnya tidak dapat melakukan pendekatan terhadap sastra, kendatipun para pemuka ilmu alam pra-Sokratès memakai bahasa yang sangat poetis. Ilmu-ilmu pendidikan, teori-teori atau prinsip-prinsip doktriner, dan ideologilah yang dapat melakukan pendekatan terhadap sastra. Namun, ilmu-ilmu tersebut termasuk sosiologi, psiko-analisis dan kritik sastra, mudah tergoda untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap rigorisme ilmiah, sehingga teori-teorinya tidak sanggup membimbing praktek. Justru ilmu-ilmu yang dapat melakukan pendekatan terhadap sastra itulah yang kurang dihargai oleh dunia sastra, karena logikanya - kalau boleh saya sebut demikian - terlalu eksekif (berlebih-lebihan). Salah satu di antara ilmu-ilmu tersebut, yang tidak mendapat sambutan hangat di dunia sastra, adalah *ideologi*, dari manapun datangnya, yang tidak merupakan ilmu sejati (*genuine science*), melainkan pseudo-ilmu kemanusiaan (*humanist pseudo-science*).

Ideologi adalah sebuah istilah yang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Destutt de Tracy, seorang filsuf dan politikus Prancis, untuk menunjuk stu-

di tentang asal dan hukum operasi "idea-idea" dalam pengertian Etienne Condillac, yakni, fakta-fakta psikis dari semua macam, dan hubungan fakta-fakta tersebut dengan bahasa. Destutt de Tracy lah yang merupakan salah seorang yang mendapat julukan "ideolog" dan yang oleh Napoleon Bonaparte diberi arti pejoratif sebagai tukang mimpi politik. Banyak yang mengira bahwa Karl Marx dan Friedrich Engels, penyusun dan penandatanganan Manifesto Partai Komunis (1848), memberi dukungan kepada ideologi. Kenyataannya tidaklah demikian, karena dalam karangannya tentang Ludwig Feuerbach (1888), dan suratnya kepada Franz Mehring (1893), Engels berpendapat bahwa ideologi - seperti yang dipahami di Jerman - adalah suatu kesadaran palsu atau suatu proses mental yang dikaburkan, di mana kita tidak memahami kekuatan-kekuatan yang sebenarnya membimbing pemikiran mereka, tetapi menganggapnya diatur secara keseluruhan oleh pengaruh-pengaruh logika dan intelektual.

Ideologi adalah total jenderal dari idea-idea yang berhubungan pertama-tama dan terutama dengan kehidupan sosial, termasuk pendapat-pendapat tentang falsafah, agama, ekonomi, sejarah, hukum, utopia dari semua macam, program-program politik dan ekonomi - terlihat dengan hak mereka sendiri dalam pikiran mereka yang memeluknya. Menurut Leszek Kolakowski, seorang mantan guru besar sejarah falsafah di Universitas Warsawa, sampai tibanya bekas Uni Soviet berada di bawah pemerintahan Josef Stalin, kaum Marxis tidak pernah menggunakan "ideologi" untuk menunjuk semua bentuk kesadaran sosial, termasuk mereka yang dianggap menyampaikan

suatu pandangan ilmiah tentang dunia, bebas dari mistifikasi dan distorsi. Dalam pengertian ini adalah mungkin untuk berbicara tentang ideologi "ilmiah" atau "Marxis" yang oleh Marx dan Engels sendiri tidak pernah menggunakan istilahnya.

Tentu saja ideologi tidak merupakan satu-satunya ilmu yang digunakan untuk melakukan pendekatan ilmiah terhadap sastra. Ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi juga digunakan. Hal ini dapat diamati dalam studi-studi sastra di lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Memang ilmu-ilmu yang digunakan untuk melakukan pendekatan ilmiah terhadap sastra bukannya tidak berguna sama sekali. Setidak-tidaknya pendekatan ilmiah tersebut akan dapat mengatur akumulasi sastra yang bernilai, mengumpulkan naskah-naskah yang dapat dibaca, menerangkannya dari bagian-bagian yang masih gelap, menyuplai latar belakang dan konteks-konteksnya, membuat riwayat-riwayat hidup para sastrawan yang sukar diperoleh, karena misalnya para sastrawan itu tinggal jauh dan terpencil. Penciptaan istilah-istilah teknis-ilmiahpun sangat diperlukan, meskipun mungkin tidak disetujui oleh para sastrawan yang bersangkutan, seperti misalnya penolakan Eugene Ionesco terhadap istilah "drama absurd" untuk karya-karyanya oleh kritikus drama Inggris, Martin Esslin.

Menurut Esslin, bagi para dramawan yang naskah mereka merupakan unsur sastra dalam proses total drama - istilah-istilah kritis diperlukan sebagai semboyan-semboyan programatis, sedang bagi para ilmuwan, termasuk kritikus drama dan sastra, istilah-istilah kritis tersebut timbul dari keperluan untuk membawa ketertiban ke dalam suatu variasi luas dari karya-karya yang muncul secara spontan. Para akademi-

si dan kritisi menciptakan istilah-istilah baru *post-factum*, karena mereka harus memberikan pelajaran sejarah suatu bentuk seni, tetapi para sastrawan sendiri sebagai seniman mungkin tidak pernah tahu akan adanya istilah-istilah tersebut. William Shakespeare mungkin tidak pernah tahu apakah apakah karyanya "Macbeth" bercorak klasik, romantik, ataukah realis. Para akademisi dan kritisi-lah, dengan pelajaran sastra yang mereka berikan di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, yang tahu. Jelaslah bahwa, sebagai tempat memberikan pelajaran sastra, tidak akan mati.

Walaupun begitu, perlu disadari bahwa apa yang dapat diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan tinggi tersebut hanya tahu tentang sastra. Pada hal kita tidak akan tahu *secara komprehensif* tentang sastra apabila kita hanya tahu tentang sastra. Sebab, tahu tentang sastra sebagai hasil studi melalui pendekatan ilmiah semata-mata pada hakikatnya hanya tahu sebagian kecil saja atau bahkan tidak tahu sama sekali. Alangkah kontradiktornya kata-kata saya ini. Akan tetapi, berdebat saja secara akademis, apakah sastra itu harus bercorak universal ataukah harus kontekstual, bagaimanapun juga hasilnya, tidak akan tiba pada pengetahuan tentang sastra dalam arti bahwa siapa yang hanya tahu tentang sastra semata-mata bahkan tidak tahu tentang sastra. Oleh sebab itu diperlukan keterbebasan sastra dari intervensi ilmiah.

Dengan duduk persoalan ini, saya harap bahwa kita akan segera berhenti mengeluh bahwa apresiasi sastra di lembaga-lembaga pendidikan tinggi tidak sesuai dengan harapan dunia sastra. Pada hal, harapan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tinggi hendaknya mencerminkan ke-

hidupan sastra di luar lembaga-lembaga pendidikan tinggi tersebut merupakan harapan yang berlebihan. Sebab, hanya yang ilmiah sajalah yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, sedang kebudayaan dan kemanusiaan (*culture and humanities*) tidak ilmiah. Saya tertarik kepada pendapat Jacques Barzun, seorang kritikus drama Amerika, yang mengatakan bahwa universitas tidak akan dapat menjadi rumah seni dan kebudayaan, karena kebudayaan sejati bertentangan secara diametral dengan keilmuan sejati. Keilmuan tetap merupakan suatu kegiatan berusaha tekstual, linguistik sepanjang abad lalu seperti yang telah diingatkan oleh pemakaian kata-kata Nietzsche "Wir Philologen" (Kita para filolog) dalam karyanya "Jenseits von Gut und Böse" (Di seberang baik dan buruk), 1885. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila sebuah Fakultas Sastra sebagai lembaga pendidikan tinggi pada hakikatnya adalah sebuah Fakultas Bahasa.

Sastra itu diciptakan, sedang bahasa tidak diciptakan, melainkan digunakan. Atau, dengan perkataan lain, sastra itu kreatif, sedang bahasa tidak kreatif, melainkan utiliter. Oleh sebab bahasa itu hanya memotret sastra, sebagaimana prosa hanya sanggup memotret mitos manusia hasil ciptaan puisi maka krisis bahasa akan timbul segera setelah terjadi krisis puisi. Bahasa tidak akan dapat lebih maju daripada puisi. Bahasa dapat modern, tetapi pada waktu yang sama puisi lebih modern lagi. Itulah sebabnya, dilihat dari sudut sastra, modernitas universitas sangat terbatas, mengingat bahwa bukan bahasa yang menentukan puisi, melainkan sebaliknya, puisi yang menentukan bahasa.

(2.8)

Angkatan Bersenjata, 25 Januari 1996

# Renungan sastra Indonesia

Oleh M Sofyan

DEWASA ini ada tiga persoalan besar bagi Kesusastraan Indonesia Modern. Pertama, keringnya iklim penciptaan karya-karya besar. Pasca angkatan 66, belum muncul sebuah generasi yang mampu memperoleh pengakuan, baik pengakuan dari pemegang hegemoni kesusastraan maupun dari masyarakat sendiri.

Kedua, stagnasi atau mandeknya perkembangan kritik sastra. Hal ini distimulir oleh iklim penciptaan karya sastra — terutama karya besar (*masterpiece*) — yang cenderung mengering. Dan ketiga, alienasi sastra dari hiruk-oikuk kehidupan masyarakat. Pendekatan pembangunan yang berorientasi pada segi ekonomi pragmatis yang cenderung materialistik, akhirnya berujung pada pengasingan sastra.

Stagnasi kritik sastra juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keringnya iklim penciptaan sastra maupun keterasingan sastra di kalangan masyarakat. Selain sebagai tinjauan akademis, fungsi kritik sastra adalah menunjukkan kekuatan atau kelemahan literer sebuah karya sastra. Tentu saja ini bermanfaat bagi sastrawan dalam perjalanan kreativitasnya. Kritik sastra yang konstruktif dapat dijadikan pijakan bagi upaya pencarian dan perenungan lebih lanjut.

Bagi masyarakat awam, kritik sastra yang bersifat apresiasi dapat menjadi jembatan penghubung antara pengalaman estetik pembaca dengan apa yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Kalau iklim kritik sastra terhindar dari kekeringan panjang, lalu tumbuh kritikus-kritikus yang jeli dan komunikatif, maka akan terjadi dialog yang semakin intens antara karya sastra dengan khalayaknya.

## Dinamika sejarah

Sastra merupakan seni verbal dengan bahasa sebagai mediumnya. Dengan bahasa, sastra dapat mencakup dunia-dunia lain atau nilai-nilai eksternal di luar hakikat sastra itu sendiri. Sebagai konsep yang dinamis, sastra mengalami pergolakan antara nilai-nilai literer dengan non-literer sebagai acuan utama. Dalam sejarah sastra Indonesia, pergolakan tersebut juga muncul sebagai akibat dinamika sejarah.

Kesusastraan Indonesia modern masih relatif muda, sekitar tiga perempat abad. Dalam prosesnya, ada nilai-nilai eksternal di luar sastra yang mencoba menyusup menjadi panutan bagi insan-insan sastra Indonesia.

## Keluhan Pohon Mangga.

Demikian pula ketika terjadi "perang saudara" antara sastrawan Manikebu vs Lekra pada Masa Orde Lama. Sastrawan yang terbius nilai-nilai di luar sastra, menggunakan karya sastra sekadar "alat" untuk menggapai misi non-literer. Bila sudah demikian, persoalan mutu menjadi misi kedua. Tolok ukur keberhasilan karya sastra terletak pada sejauh mana karya tersebut memberi pengaruh terhadap opini, sikap, dan persepsi individu. Selanjutnya, karya sastra dianggap meraih sukses besar apabila berhasil mempengaruhi masyarakat (sebagai agregasi individu) untuk menganut suatu ideologi tertentu.

Namun sastrawan Angkatan 66 muncul sebagai antitesa dari kondisi demikian. Hal ini

Sastra sering menyuarakan aspirasi di luar sastra, misalnya penegakan hak asasi manusia, pemberontakan terhadap kesewenangan, atau pengungkapan realitas secara jujur demi suatu keadilan. Namun dalam proses penciptaannya, perjuangan untuk menyuarakan aspirasi tersebut jatuh di bawah perjuangan untuk menciptakan karya sastra yang baik (Budi Dharma, 1995: hal. 55).

Pada jaman Jepang, sastra dipolitisir sebagai medium agitasi politik. Kekerasan pada saat itu mengintervensi dunia sastra, sehingga beberapa sastrawan potensial kita harus berjuding di balik nama samaran ataupun karya-karya simbolik. Sastrawati Maria Amin misalnya, merupakan seorang tokoh sastra simbolisme pada jaman Jepang, dengan karyanya yang antara lain berjudul *Tinjaulah Dunia Sana dan Dengar*

membuktikan, bahwa sekalipun menghadapi persoalan dengan bias-bias yang mencoba membelokkan sastra kepada nilai-nilai di luar sastra, hakikat konsep sastra boleh dibalang tidak goyah. Sejarah mencatat bahwa hakikat nilai literer masih menduduki tahta. Sedangkan misi non-sastra ambisi menjadikan sastra sebagai alat, selalu gagal.

Sastra sering menyuarakan aspirasi di luar sastra, misalnya

penegakan hak asasi manusia, pemberontakan terhadap kesewenangan, atau pengungkapan realitas secara jujur demi suatu keadilan. Namun dalam proses penciptaannya, perjuangan untuk menyuarakan aspirasi tersebut jatuh di bawah perjuangan untuk menciptakan karya sastra yang baik (Budi Darma, 1995: hal. 55). Jadi pada umumnya, motivasi sastrawan untuk bersastra lebih besar dibandingkan motivasi untuk berpolitik, berfilsafat dan berspekulasi mengenai ideologi.

Stabilitas konseptual dalam Kesusastraan Indonesia Modern disebabkan justru oleh karena kemudahannya. Sastra Indonesia Modern lahir ketika dunia sastra sudah menemukan hakikat, tempat dan fungsi sastra. Sampai sekarang, pada hakikatnya sastra Indonesia menerima konsep bahwa sastra adalah dunia tersendiri yang berbeda dengan dunia sosiologi, politik, agama dan lain-lain yang sifatnya mungkin saja menunjang sastra.

#### Katalisator

Yang kita butuhkan saat ini adalah katalisator untuk menghidupkan kinerja kesusastraan kita, untuk keluar dari himpitan tiga problema di atas, kendatipun melalui proses panjang. Sudah waktunya ada konfigurasi di antara peran-peran pemegang hegemoni kekuasaan, jaringan media massa, serta kaum akademisi.

Sesungguhnya banyak SDM potensial yang masih memendam

bakatnya untuk meramaikan dunia kesusastraan kita entah sebagai sastrawan, kritikus, atau pengamat sastra. Persoalannya adalah, mengapa mereka tidak kunjung muncul ke permukaan?

Ada banyak hal yang kompleks yang melatar belakangi kondisi tersebut. Pertama, eksistensi dunia kesusastraan sendiri yang kian paradoksal dengan *mainstream* nilai dan sikap hidup masyarakat. Dalam masyarakat yang kian materialistik, dunia sastra terkesan sebagai dunia ilusi yang tidak menjanjikan kepuasan materialistik. Tidak ada sastrawan yang bisa kaya. Inilah jawaban dari pertanyaan mengapa tak banyak generasi muda kita yang masih memiliki idealisme untuk menjadi sastrawan. Gagap-gemita liberalisasi ekonomi membuat setiap nilai diukur dengan rupiah, sehingga karya sastra — yang tak memiliki nilai nominal — menjadi terpinggirkan.

Kedua, problema krisis identitas. Selama ini, terdapat ambiguitas dalam pencarian identitas Kesusastraan Indonesia Modern. Antara mengkiplat ke barat atau menggali budaya sendiri, masih belum ditemukan jawaban yang memadai.

Harus diakui bahwa sastra Indonesia erat hubungannya dengan kesusastraan Barat. Pernyataan angkatan Pujangga Baru untuk "berguru" ke Barat — yang konsisten disikapi oleh salah satu tokoh penggeraknya, Sutan Takdir Alisjahbana (STA)

— merupakan salah satu contohnya. Proses kreatif Chairil Anwar, maestro puisi Angkatan 45 juga tidak dapat dilepaskan dari sastra dan filsafat Barat seperti yang "diajarkan" oleh Kierkegaard dan Frederich Nietzsche. Dengan retorika tinggi, Chairil Anwar berteriak bahwa kita adalah pewaris sah dari kebudayaan dunia.

Pernyataan Chairil Anwar tersebut agak berbeda dengan STA yang terang-terangan menjadikan Barat sebagai kiblat. Chairil lebih memandang kebudayaan Barat sebagai salah satu akar pembentuk Kebudayaan Indonesia, sedangkan STA cenderung menganjurkan kita sebagai epigon. Namun di sisi lain, cukup gencar juga seruan untuk menggali nilai budaya sendiri untuk memberi warna pada kesusastraan Indonesia muktahir. Budi Darma mencatat kecenderungan untuk menoleh ke akar budaya tradisi sebagai dasar penciptaan sastra, sebagai proses mengenali budaya Indonesia (Budi Darma, 1995: hal. 203-204).

Cuma problema, saat ini masih dalam taraf mengenali Indonesia, barangkali taraf yang sama dengan pengenalan kita dengan budaya Barat. Sesungguhnya proses ini merupakan konsekuensi dari kedudukan kita sebagai bangsa yang plural, sekaligus peluang untuk memberi kekayaan nilai yang lebih banyak kepada dunia sastra kita.

# Kegagapan Sastra dari Kampung ke Kampung

ISU besar sastra sepanjang tahun 1995 lalu adalah sinyalemen bahwa kebangkitan sastra ditandai oleh maraknya gerakan sastra dari 'kampung-kampung'. Salah satu gejala menarik adalah munculnya 'dominasi' kepenyairan dalam isu sastra tersebut, dengan tampilnya dilema pembahasan nilai dan penelusuran keberadaan. Munculnya gerakan kantong-kantong kepenyairan ditandai dengan maraknya kelompok-kelompok kepenyairan dan penerbitan puisi bersama. Munculnya polemik-polemik yang membarenginya, juga lahir dari perbincangan yang mengalir dari arus yang sama.

Dilema 'nilai' itu salah satunya menguak dari persoalan pertimbangan kualitatif karya dan penegasan keberadaan sosok kepenyairan. Dalam berbagai pembicaraan karya sastra, khususnya puisi, acap kali muncul dilema tentang pentingnya pertimbangan kualitatif terhadap kumpulan sajak. Banyak pendapat yang menentang penghakiman kualitas terhadap puisi. Sementara, dalam skala nilai, mustahil melakukan tahap selektivitas tanpa mempertimbangkan kualitas, sebatas apa pun ia.

Artinya, sensor terhadap karya sastra, terlebih puisi, sangat tidak masuk akal jika mengabaikan persoalan 'nilai'. Terkecuali jika sekadar untuk kebutuhan sensus yang sekadar mempersoalkan kuantitas suatu jumlah. Argumen ini mendapat bantahan yang menarik.

Dalam sebuah pembicaraan buku kumpulan puisi sejumlah penyair, salah seorang yang 'kebetulan' hadir sebagai pembicara tunggal dalam peluncuran buku tersebut di Magelang beberapa waktu lalu, dengan berusaha bersikap 'arif' ia mengulang sebuah persoalan tahun 70-an ketika HB Jassin begitu dominan dalam dunia kritik sastra kita. Di mana ketika itu kelompok 'tidak dominan' berusaha menggugat gaya Jassin yang senang 'menilai'.

Tetapi kita akan bertanya, benarkah perbincangan puisi Indonesia sebaiknya dilepaskan dari nilai? Jika demikian, jangan-jangan rubrik-rubrik puisi di media

massa akan tidak pernah henti menampilkan sajak antrean dari semua pengirim.

Pembicara tersebut mengungkap bahwa sebuah sajak tidak butuh dilihat secara kualitatif, karena akan sangat 'krusial'. Anggapan tersebut seakan menempatkan keadaan di mana semua bentuk karya yang mirip sajak pun berhak duduk sejajar dengan sajak-sajak betulan. Itu ia perkuat dengan argumen 'rendah hati' bahwa setiap orang berhak menulis sajak.

Sefidaknya dari 'argumen-argumen rendah hati' pembicara tersebut kita dihadapkan pada suatu keadaan ketika ukuran nilai untuk karya sastra jadi sangat niscaya. Ia lupa bahwa tradisi sastra kita secara dominan tumbuh dari tradisi sastra koran, di mana persoalan kualitatif (setidaknya dari sudut pandang redaktornya) jelas tak bisa diabaikan.

\*\*\*

TAHUN 1995 yang lalu dunia "kepenyairan" Indonesia seperti diledakkan banyaknya kumpulan puisi bersama. Kebangkitan gerakan sastra di berbagai daerah, seolah menempatkan penerbitan puisi bersama sebagai simbol legitimasi paling disukai. Secara kuantitatif, ledakan itu sinyal menggembirakan ketika penciptaan sastra (khususnya puisi) masih dilakukan oleh banyak orang, meski hanya oleh segelintir penyair. Masyarakat segala lapisan, berhak mengambil tempat dan menyejajarkan diri dalam dunia kepenyairan.

Kantong-kantong sastra muncul dari kebangkitan penyair yang ditandai munculnya kebersamaan dalam mencari sisi keberadaan. Sastra seakan menawarkan diri pada perbendaharaan penyair dan tawaran-tawaran kreatif yang muncul bersamanya. Mereka seakan gagap menerima tawaran kritis yang dapat mengusik keberadaan itu. Perdebatan puisi gelap yang dilontarkan Sutardji Calzoum Bachri yang berkepanjangan, dan tanpa titik temu, adalah indikasi betapa para penyair sebagai 'lakon' menjadi gagap menghadapi benturan dari pencarian-pencarian itu. Perdebatan tentang Revitalisasi Sastra Pedalaman, yang

tidak jarang terjerembab pada perdebatan 'anti-ide' juga suatu pertanda.

Kantong sastra di berbagai daerah, pengugatan pemusatan kesenian, dan berbagai isu sastra yang mengangkat berbagai fenomena kebangkitan aktivitas kesenian berbagai daerah seolah sepakat melihat sastra tumbuh dari 'kampung-kampung'. Kampung di sini hanya mendasarkan pada pemahaman sektoral, di mana ia adalah suatu wilayah yang 'terpinggir' dari kepulauan. Tapi, mengutip Sutardji Calzoum Bachri, pada kenyataannya kehidupan sastra justru tumbuh dari daerah-daerah. Sas-trawan yang 'berkuasa' di pusat adalah sas-trawan yang ditumbuhkan oleh iklim kreativitas daerah (Bandung, Yogya, Surabaya, Medan, Palembang, Jambi) dsb. Dan menurutnya, 'pusat' hanyalah motivasi bagi pemenuhan fasilitas.

\*\*\*  
KEBANGKITAN 'kolektif' yang — mau tak mau — dibarengi oleh sensitivitas 'nilai' itu tak dapat lepas dari kenyataan yang ada. Kebangkitan seni dewasa ini sangat

didominasi oleh pertumbuhan 'budaya' massa. Media massa memegang peran cukup dominan, dan secara langsung atau tidak menciptakan 'budaya nilai' itu. Munculnya Revitalisasi Sastra Pedalaman yang sempat mendominasi isu sastra tahun 95-an itu salah satu bukti pengugatan terhadap 'keberadaan' media massa. Dan maraknya 'kebangkitan kolektif' itu jangan-jangan juga suatu indikasi yang dimunculkan oleh kondisi tersebut.

Keadaan yang tidak kita harapkan adalah kalau kebangkitan kolektif itu dijawab dengan target-target kualitatif dari suatu keadaan ketika media massa menjadi subyek komoditas. Yang butuh dipertemukan adalah 'budaya nilai' yang tumbuh dari dominasi media massa dan kegagapan nilai yang muncul dari kebangkitan kolektif, untuk menemukan ideal baru tentang pertumbuhan seni.

(Dorothea Rosa Herliany, penyair dan anggota Redaksi jurnal budaya KOLONG)

Kompas, 29 Januari 1996

# Bebas dari Kejahatan

Oleh Jakob Sumardjo

**P**UJANGGA Keraton Surakarta, Ronggowarsito, dalam perempat akhir abad ke-19 telah menulis beberapa puisi yang nadanya mirip dengan penyair Mesir purba, tahun 2000 SM, antara lain puisinya *Jakalodang*.

*Jakalodang* berayun, tiba di dahan berseru-seru: ingat, ingatlah kehendak Yang Kuasa, gunung runtuh jurang bangkit... Tapi jangan keliru, ketahuilah ujar pasti itu, meski gunung runtuh pasti, namun masih nampak bekasnya, beda dengan jurang la-ta. Meski memang bangkit, tanpa dasar akan gampang runtuh. Semua itu terjadi menurut kehendak-Nya, bila sampai pada sengkala, hilang lenyap tata tertib manusia. Yang diimpikan tak terjadi, yang diinginkan tak tercapai, yang tersusun rubuh. Hasrat meraih keluhuran menemu comberan. Yang agung hilang keagungannya. Yang perwira lenyap keberaniannya. Yang jelata tak ingat kejelaannya. Yang alim curma alim di luar, putih di luar kuning di dalam... wanita tak berkewanitan, wibawa terletak pada harta. Semua ke.sana tujuannya...

Puisi di atas, dan puisi-puisi senada yang lain, ditulis ketika Pulau Jawa mulai dimasuki industri perkebunan, jalan-jalan kereta api dan jalan aspal memasuki desa-desa kita. Petani mulai menjadi buruh. Dering mata uang sen mengganti detak cangkul. Wangi tanah basah kalah dengan wangi kertas uang. Uang-uang, dan uang, itulah fokus pikiran tiap orang. Zaman mendera kita, dan kita semua di tengah pergolakannya. Tak bisa meng-

hindar, dan harus hidup dengan mengejar uang, uang dan uang. Tetapi haruskah kita ikut menggenapi "ramalan" pujangga Ronggowarsito, yakni terjadinya *wolak-waliking zaman* (zaman serba terbalik) karena "hilang lenyap tata tertib manusia"?

Kekayaan, kemakmuran, kemudahan dan kesenangan adalah dambaan manusia sepanjang sejarahnya, asal semua itu dicapai dengan "tata tertib manusia", dengan moralitas yang lurus. Sajikan pikiranmu, kerjakan apa yang baik, hindari apa yang jahat, sabda Budha. Bebas dari pikiran jahat adalah anugerah Tuhan, begitu tulis dramawan Aiskilos, 400 tahun sebelum Masehi. Memang, begitu Joseph Conrad, tak perlu mencari sumber kejahatan manusia pada hal-hal supranatural, manusia itu sendiri amat berpotensi melakukan segala jenis kejahatan. Masalah utama kejahatan ada dalam pikiran dan dalam hati manusia. Itu bukan masalah fisika, tetapi etika. Jauh lebih mudah memisahkan plutonium daripada memisahkan kejahatan dari jiwa manusia. Begitu kesaksian Einstein.

Kejahatan itu merusak, baik bagi orang lain maupun bagi si pelaku kejahatan, karena setiap kejahatan pada hakikatnya melawan penciptaan, kehidupan, kasih sayang antar-umat manusia. Tugas manusia adalah memelihara penciptaan, kehidupan, mengembangkan dan melestar-

kannya. Juga pengembangan dan kelestarian dirinya sendiri.

Apa yang dipelajari umat manusia sepanjang sejarahnya tentang kejahatan adalah bahwa kejahatan itu menakutkan. Anak kecil paling peka terhadap aura kejahatan pada seseorang yang mencoba mendekatinya. Ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya baik. Kalau manusia itu pada dasarnya jahat, lantas siapa yang akan peduli memperbaiki dunia ini? Ini pertanyaan Van Wyck Brooks.

\*\*\*

**MENGAPA** manusia berbuat jahat? Ada tiga akar kejahatan manusia menurut pujangga Tuli Das dari India, yakni nafsu, amarah atau kebencian dan keserakahannya. Apakah dengan demikian manusia harus meleenyapkan akar bawaannya itu? Atau mungkinkah itu dilakukan agar manusia bebas dari kejahatan? Filsuf Nietzsche memberikan jawaban, bahwa segala macam kejahatan muncul dari kelemahan manusia itu sendiri. Kejahatan harus diterima adanya bukan untuk dilestarikan, tetapi untuk diperangi. Ini bukan masalah cobaan terhadap kesabaran manusia atau masalah penalaran belaka, tetapi masalah keberanian.

Jadi masalahnya adalah ketegasan manusia itu sendiri dalam mengendalikan nafsu-nafsunya, keserakahannya dan kemarahannya. Dan itu hanya dapat di-

lakukan dengan latihan, dengan praktek, dengan disiplin diri. Tidak mengherankan apabila dalam semua ajaran agama ditekankan perlunya pantang dan puasa, pengendalian diri, sebagai latihan dalam menghadapi kenyataan bergolaknya nafsu, marah, dan keserakahan.

Manusia jahat adalah manusia yang lemah, yang tidak tegas terhadap napsu-napsunya, yang menyerah pada gejala napsu-napsunya yang tak terkendali dan tak pernah terpuaskan. Novelis Amerika, Herman Melville, dengan baik sekali melukiskan kondisi jiwa manusia seperti itu: semua yang paling gila dan paling menyiksa, segala yang mengaduk-aduk endapan dalam jiwa, semua kebenaran dengan kebencian dan dendam di dalamnya, semua yang merusak urat syaraf dan membakar pikiran, dan semua yang bersifat setan dalam pikiran dan kehidupan. Itulah wajah kejahatan. Dalam kondisi semacam itu manusia dapat berbuat jahat apa saja di luar kontrolnya. Dan kesadaran baru muncul ketika perbuatan jahat telah dilakukannya.

Bagaimanapun kita semua ini punya kelemahan-kelemahan. Manusia boleh berkhutbah tentang kebaikan, tetapi kebaikan bukanlah kata-kata. Kebaikan itu perbuatan. Kita semua setiap saat tergoda kejahatan, sebab seperti pepatah Cina mengatakan, hanya ada dua jenis manusia yang terhindar dari kejahatan, yakni manusia yang telah mati dan manusia yang belum dilahirkan.

Godaan-godaan yang melemahkan kontrol diri kita setiap hari disodorkan di depan hidung kita, lewat televisi, lewat majalah, lewat video, lewat bacaan, lewat pameran tetangga, di pelataran parkir bioskop dan toko serba ada. Semua itu membuat

hati dan nafsu kita gatal. Dan kita ingin menggaruknya dengan kejahatan. Dan sebagai warga negara bangsa yang beriman, kiranya kita menyetujui pendapat Paul Vincent Carroll, bahwa kalau Tuhan memberikan cobaan pada kita, Dia juga memberikan senjata pada kita buat melawannya.

Dan karena kita tidak mungkin tidak basah oleh kejahatan, maka jangan terjalur buru-buru mencaci maki mereka yang sedang jatuh. Kejahatan harus kita perangi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, sebab kejahatan akan menang kalau orang-orang baik berdiam diri

saja, kata Edmund Burke.

Ya, kita tidak boleh memeringi kejahatan dengan menghalalkan berbagai cara, sebab dengan cara itu segala kebaikan akan lenyap ditelan kejahatan yang akan kita musnahkan, begitulah ahli sejarah Christopher Dawson. Inilah sebabnya penyair kuno Mesir itu merindukan "pulang" ke rumah Kebaikan yang abadi ketika menyaksikan kejahatan ada di mana-mana.

Indonesia sekarang bukanlah Mesir Purba 4000 tahun yang lampau.

\* Jakob Sumardjo, Pengamat sastra, tinggal di Bandung.

Kompas,

31 Januari 1996

## KESUSASTRAAN JAWA-ULASAN

# Penghargaan Seni Bagi Sastra Jawa Paling Langka

OLEH: SUHARDJENDRO

PEMERINTAH Propinsi DIY — lewat tangan Gubernur Sri Paku Alam VIII — Rabu Legi 17 Januari 1996 yl memberikan *Penghargaan Seni* kepada 10 seniman. Daam upacara khidmat di Bangsal Sewatama Pura Pakualaman — karena Bangsal Kepatihan sedang dipugar — itu kepada para tamu, termasuk pers, dibagikan buku *Citra dan Biodata 10 Seniman* penerima Penghargaan Seni (PS) 1996, dari Romo Mangun hingga Sofyan Hadiwaluyo. Buku itu juga memuat daftar nama 164 seniman penerima PS selama 16 tahun (1981-1996) ini.

Membaca daftar nama 164 seniman-seniwati itu, kemudian menghitung para penerima PS berdasar kelompok cabang seninya, terdapatlah jumlah masing-masing kelompok sbb.:

Seni Rupa 24 orang, Seni Tari 22 orang, Musik 20 orang, Pedalangan 19 Orang, Ketoprak/Dagelan 16 orang, Karawitan 16 orang, Teater 11 orang, Sastra Indonesia 11 orang, Sastra Jawa 6 orang, dan Pembina Seni (bukan ahli kesenian tertentu, tetapi membina/mensponsori kehidupan kesenian) 19 orang.

Dari data di atas jelas PS bagi Sastra Jawa paling kecil jumlahnya. Dari jumlah 164 hanya 6 sastrawan Jawa yang selama 16 tahun ini mendapatkan PS dari Pemda DIY, atau hanya 3,6% nya! Dari 16 kali PS hanya 6 kali ada sastrawan Jawanya, sedang yang 10 kali nihil. Kenapa?

Dari 16 tahun pemberian PS itu hanya 6 tahun Sastra Jawa bagian PS, yaitu tahun 1981, 1982, 1984, 1985, 1986 dan 1992. Empat tahun terakhir ini nihil, setelah sebelumnya (1987-1991) lima tahun berturut-turut pun nihil. Ditambah 1983 jumlah nihil PS untuk sastra Jawa 10 kali atau dalam 10 tahun!

Keenam sastrawan Jawa penerima PS itu kesemuanya bergerak atau menggeluti sastra

lama, bahkan Jawa Kuna. RDS Hadiwidjana (di *Mekar Sari* dahulu sering menggunakan nama samaran *Suhawi*) adalah guru dan dosen Bahasa Jawa, termasuk sastrawan Jawa Klasik. Adapun MS Sumodijoyo dan R Brotokesowo adalah ahli almanak, buku tahunan yang berisi primbon, budaya dan sastra Jawa. PJ Zoetmulder adalah ahli sastra Jawa Kuna yang bernama samaran *Artati*, sangat tidak diragukan kejawaannya, karena pastor berdarah Belanda yang sudah masuk WNI ini lebih *njawani* daripada orang Jawa sendiri, KRT Widyokusumo adalah sastrawan (pujangga) Kraton Ngayogyakarta. Sedang H. Karkono Kamajaya Partokusumo adalah Javanolog yang tak asing lagi, karya sastra Jawa dan sadurannya yang telah dibukukan tak terhitung jumlahnya.

Ternyata dari penerima PS yang paling langka itu belum ada satupun sastrawan Jawa modern (gagrag anyar) yang mendapatkannya. Padahal sesungguhnya di DIY ini cukup banyak sastrawan Jawa modern yang sekuliber (nama-nama dari luar DIY): Suparta Brata, Sudharma KD (almarhum), Any Asmara (almarhum), Widi Widayat dan Arswendo Atmqwiloto (keduanya lebih banyak 'lari' ke sastra Indonesia), Esmiet, Iesmaniasita, Moh Noorsahid dsb. Sengaja saya tidak usah menyebutkan nama-nama sastrawan Jawa modern dari DIY itu, supaya tidak mempengaruhi pengamat atau Tim PS Pemda DIY dalam menilai mereka yang buku-buku karya sastranya telah diterbitkan, setidaknya yang termuat dalam buku *Pesta Emas Sastra Jawa DIY* (Pustaka Pelajar, Yogya, 1995) dan yang tersebar dalam majalah berbahasa Jawa: *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Praba*, *Paga-*

*gan* (Yogya); *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya* dan *Jawa Anyar* (Surabaya).

## Apa Sebabnya?

Sampailah kita kepada pertanyaan seperti judul: Kenapa PS bagi Sastra Jawa paling langka? Apa sebabnya di antara penerima PS itu belum ada sastrawan Jawa Modern, termasuk kritikusnya?

Kemungkinan pertama yang paling fair adalah: karena sastra Jawa sekarang ini tidak bermutu, sehingga sastrawannya tidak pantas mendapat penghargaan. Yang lumayan mutunya adalah karya sastra Jawa lama, walaupun kalau dibanding dengan Surakarta (Ranggawarsita, Yasadipura, Paku Buwono IV, Mangkunegoro IV) di Yogyakarta ini miskin pujangga. Maka lumayanlah ada 6 penerima PS itu.

Kalau benar demikian alasannya, hendaknya para sastrawan Jawa di DIY tahu diri. Kemudian *niyat ingsun* untuk meningkatkan mutu, kualitas maupun kuantitas guna lebih menyemarakkan Sastra Jawa di DIY ini. Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) dan komisariat daerah OPSJ (Organisasi Pengarang Sastra Jawa) DIY, atau lebih-lebih pribadi-pribadi pengarangnya sendiri (menurut almarhum sastrawan Jawa PJS Perwadarminta, pengarang tidak perlu berorganisasi, yang baku kreatif dan produktif mengarang! harus *cancel tali-uwanda*, bukan?)

Pertanyaan klasik yang selalu muncul: Tetapi dapatkah menjadi sastrawan Jawa yang handal mensejahterakan hidup? Adakah penerbit yang mau menerbitkan buku karya sastra Jawa? Cukup bersaing honor pemuatan sastra Jawa di media massa dengan pemuatan sastra Indonesia di media massa yang lebih besar irasnya?

Betul. Tidak urung kita kembali kepada pendapat *Bung Karno*: kesibukan dunia, termasuk sampai timbulnya perang

dunia, pergolakan politik dll hakekatnya adalah perjuangan untuk isi perut. Upaya memetri dan mengembangkan Sastra Jawa pun akhirnya bermuara ke.... tegaknya *kendhil*, untuk isi perut!—Semoga para administrator dan usahawan (tidak usah yang kaliber konglomerat) yang katanya mencintai kebudayaan Jawa, bersedia mengulurkan tangan (dengan anggaran dananya) untuk *isi perut* sastrawan Jawa ini.

Kedaulatan Rakyat, 28 Januari 1996

## KHASANAH BUDAYA NUSANTARA

### Cerita Maesasura Jathasura

CERITA INI DITULIS DALAM BENTUK TEMBANG  
ASMARADANA, DURMA, PANGKUR DAN DHAN-  
DHANGGULA -■- SUBALI DAN SUGRIWA DIMINTAI  
TOLONG MEMBUNUH MAESASURA DAN JATHASURA  
-■- SUGRIWA KURANG TELITI, MENDUGA SUBALI  
TELAH TEWAS

**M**AESASURA digubah oleh Raden Ngabehi Sindusastra dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta 1978. Kitab ini terdiri atas dua bab: (1). Maesasura Jathasura, yang ditulis dalam bentuk tembang asmaradana, durma, pangkur, dan dhandhanggula; (2). Bedhahipun Nagari Ngajodya, yang ditulis dalam bentuk tembang durma, pangkur, kinanthi dan dhandhanggula. Kedua cerita tersebut dari segi sastra sama menariknya. Akan tetapi dalam artikel ini hanya akan dibahas mengenai cerita Maesasura Jathasura karena dianggap belum begitu dikenal oleh masyarakat pembaca.

#### Ringkasan Cerita Maesasura Jathasura

Maesasura adalah nama seorang raja raksasa sakti berkepala kerbau yang bertakhta di Guwa Kiskendha. Raja raksasa ini mempunyai patih yang bernama Lembusura. Raja Maesasura memiliki binatang tunggangan yang bernama Jathasura. Binatang ini amat sakti, berbadan banteng dan berkepala raksasa. Prabu Maesasura jatuh cinta kepada Dewi Tara, anak sulung Bathara Indra. Untuk mewujudkan impiannya, Prabu Maesasura mengutus Lembusura ke kavangan. Lamaran raja raksasa ini ditolak oleh Bathara Indra setelah berembung dengan para dewa lainnya.

Sesuai dengan kesepakatan, Bathara Indra bersama dewa-

dewa di Kaendran menggempur lebih dahulu ke Guwa Kiskendha. Perang berkecamuk seru dan sengit. Prajurit raksasa mengalami kekalahan, bahkan para adipati kebanggaan Kerajaan Guwa Kiskendha telah tewas semuanya. Menyadari bahwatinggal dirinya dan Jathasura, Maesasura menyerbu barisan para dewa. Dewa Kaendran mengalami kekalahan, termasuk Bathara Indra. Maesasura dan Jathasura tidak dapat dikalahkan. Jika yang satumati, yang lainnya mengamuk dan yang mati hidup kembali. Demikian seterusnya.

Selanjutnya Bathara Indra minta bantuan Subali dan Sugriwa, dua pertapa kakak beradik yang amat sakti dan berwujud kera. Bathara Indra m-

janjikan kepada dua pertapa itu bahwa mereka akan diberi hadiah Dewi Tara jika dapat membunuh Maesasura dan Jathasura. Sugriwa mendapat kesempatan pertama dan maju memerangi Raja Maesasura. Ternyata Sugriwa mengalami kekalahan. Subali kemudian maju menggantikan adiknya menghadapi Maesasura.

Sebelum maju Subali berpesan kepada Sugriwa bahwa jika ada darah merah mengalir keluar dari goa, berarti Maesasura tewas dan Sugriwa harus menyusul ke dalam goa. Akan tetapi jika yang mengalir keluar darah putih, Subali yang mati dan Sugriwa diperintahkan lari meninggalkan tempat itu.

Karena Maesasura dan Jathasura sulit dimatikan, Subali membenturkan kepala Maesasura dan Jathasura sehingga tewas. Akibatnya darah yang mengalir keluar dari goa bercampur otak sehingga berwarna merah dan putih. Sugriwa yang berada di luar mengira bahwa kakaknya, Subali mati bersama Maesasura dan Jathasura. Kemudian Sugriwa menutup mulut goa dengan batu dan ia terbang ke Kaindran melaporkan apa yang terjadi kepada Bathara Indra. Karena Subali dianggap telah tewas, Sugriwa mendapat hadiah dinikahkan dengan dewi Tara. Setelah keluar dari goa, Subali tidak menemukan Sugriwa sehingga ia menyusul ke Kaindran. Merasa dikhianati oleh adiknya, Subali marah dan hendak membunuh Sugriwa. Sebelum dibunuh, Sugriwa menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi sehingga ia diampuni oleh Subali. Bahkan Subali dengan rela menyerahkan Dewi Tara kepada Sugriwa dan menganjurkan agar Sugriwa dan istrinya kembali ke Guwa Kiskendha.

Suatu cerita rekaan tentunya mengandung pesan atau amanat. Pesan yang terkandung dalam cerita tersebut diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi

kehidupan khalayak pembaca. Untuk lebih mengetahui salah satu pesan cerita ini, dikutipkan sebagian dialog antara Subali dan Sugriwa berikut ini.

1. *Sigra pareng marepeki, sajawining lawang guwa, Subali alon muwuse:*

*Lah ta wis yayi kariya, aneng kene kewala, naring poma wekasingun, aja sira lunga-lunga.*

2. *Kali jroning guwa iki, mengko gawenen pratandha, yudaningong sor unggule, lamun mili getih abang, pasthi yen si Maesa, sura Jathasura lampus, enggal sira sumusula.*

3. *Lamun mili getih putih, pasthi yen ingsun palastra, sira lumayua age, Sugriwa umatur sagah: Lah iya den pracaya, Subali sigrambles masuk manjing salabeting guwa.* (1978:63).

Jika disimak dengan sesama kutipan yang merupakan dialog Subali dan Sugriwa, tampak bahwa kedua kakak beradik itu saling mengasihani satu sama lain. Subali, - sebagai kakak, merasa bertanggung jawab atas keselamatan Sugriwa. Akan tetapi Sugriwa yang lugu dan taat pada perintah kakaknya berbuat kurang teliti. Tanpa memeriksa terlebih dahulu ke dalam goa, begitu melihat darah yang mengalir berwarna merah dan putih, ia langsung menutup mulut goa dengan batu dan pergi ke kayangan. Keteledoran Subali yang tidak disengaja ini harus dibayarnya dengan mahal. Ia hampir saja menemui ajalnya di tangan Subali yang marah dan merasa dikhianati oleh adiknya. Kemarahan Subali reda, setelah mendengar pengakuan Sugriwa yang jujur itu.

29. *Enget kadiya sinapon ing krodha ra, sinelehkan kang rayi.*

*rinangluh saksana, Subali sru karuna: Dhuh Sugriwa ari mami, papa cintraka, temen sira lan mami,*

30. *Pijer-pijer ken cobaning jawata.*

*dene kongsi nemahi, tukar lawan kadang, durung pinaring luwar, ing kawreyunira yayi, ijer kinena, ing coba nyakarani.*

Subali menyadari bahwa Sugriwa merupakan adik kandungnya, sehingga tidak layak baginya untuk membunuh Sugriwa. Selain itu tersirat dalam kutipan itu bahwa perkelahian di antara dua saudara hanya pantas dilakukan oleh kera. Dengan kejadian ini Subali dan Sugriwa dapat dianggap belum lulus dari cobaan dewata dan masih harus menjalani hidup sebagai Kera (Subali dan Sugriwa semula adalah ksatria tampan yang dikutuk oleh dewata menjadi kera karena berebut cupu manik astagina). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amanat yang disampaikan cerita ini ialah bahwa seseorang hendaknya: (1). Bertindak teliti sebelum memutuskan sesuatu agar tidak menyesal di kemudian hari; (2). Menjalin kerukunan dengan sesama agar mendapat berkah dari sang Pencipta.

Kedua hal tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia jika ingin hidup dengan sejahtera. Selain itu dalam cerita ini tampak unsur supernatural yang ditandai dengan tampilnya tokoh fantastis yang memiliki kekuatan dan kesaktian luar biasa. Penampilan unsur supernatural ini dimaksudkan sebagai upaya menghilangkan kejeputan pembaca yang terbiasa menikmati cerita yang tipikal \*\*\*

## PENYUSUNAN SEJARAH SASTRA JAWA MODERN

# Repotnya Mencari Model yang Ideal

**SELAMA** tiga hari, sejak tanggal 14 hingga 16 Januari 1996, di Asrama Haji Yogyakarta, dilangsungkan Sanggar Kerja Penulisan Sejarah Sastra Jawa Modern dan Penyusunan Tata Bahasa Acuan Bahasa Jawa. Acara yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta tersebut selain dihadiri oleh para peneliti bahasa dan sastra dari lingkungan instansi penyelenggara dan pakar-pakar bahasa dan sastra — khususnya Jawa — juga dihadiri sejumlah sastrawan Jawa.

Khusus kelompok sastra, para peserta setelah memperoleh lontanaran ide-ide tentang penulisan sejarah sastra dari kritikus sastra Drs Jakob Sumardjo (dari STSI Bandung) dan Prof Dr Sapardi Djoko Damono (dari Fak Sastra UI), masuk ke dalam pembahasan penulisan sejarah sastra Jawa modern periode 1920 sampai zaman Kemerdekaan. Materi pembahasan didasarkan pada bahan Dr Alex Sudewa (IKIP Sanata Dharma) dan Dra Sri Widiati. Sedangkan bahan yang dibahas adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh tim penyusun sejarah sastra Jawa modern.

Dengan model pembahasan demikian, diharapkan tim penyusun sejarah sastra Jawa modern periode awal hingga Kemerdekaan memperoleh banyak masukan yang dapat memperkaya materi yang dituliskan dalam karyanya sekaligus memperoleh model yang relatif ideal dalam penyusunan sejarah sastra.

Para penyusun sejarah sastra Jawa modern dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta melalui forum ini berusaha menjangkau dan meminta masukan dari berbagai pihak ikhwal penyusunan sejarah sastra Jawa modern yang cukup baik. Tujuannya jelas, yakni agar buku sejarah sastra Jawa modern periode awal - kemerdekaan yang disusunnya

mampu menjadi semacam buku *babon* (induk) perihal sejarah sastra Jawa modern. Walaupun keinginan tersebut sulit untuk diwujudkan — karena hadirnya banyak kendala, seperti dana, waktu yang terbatas, dan juga keterbatasan sumber — paling tidak, buku sejarah sastra etnik yang disusun tersebut akan menjadi sumbangan yang sangat berharga bagi ahli dan pihak lain yang hendak membuat buku acuan sekaligus sejarah sastra Jawa modern sejak awal perkembangannya hingga masa kini.

### Banyak Masukan

Dari dua narasumber yang ditampilkan untuk memberi kerangka pemikiran dalam penyusunan sejarah sastra, yakni Jakob Sumardjo dan Sapardi Djoko Damono, tidak sedikit ide-ide ideal yang bisa dipetik dan dimanfaatkan dalam penyusunan sejarah sastra, termasuk sastra Jawa modern. Jakob Sumardjo yang telah berpengalaman dalam menulis sejarah sastra peranakan Cina di Indonesia lebih melihat sejarah sastra sebagai sejarah budaya. Kritikus sastra Indonesia ini berharap agar konteks budaya masyarakat Jawa dimasukkan dalam sejarah sastra Jawa modern. Apalagi masyarakat Jawa memiliki tradisi budaya yang panjang dan ideologi sosial yang berubah-ubah. Tetapi buru-buru ia menyadari bahwa penulisan sejarah sastra Jawa akan cukup rumit kalau dikaitkan dengan konteks sosio-budayanya.

Secara umum, Jakob menginginkan agar sejarah sastra Jawa modern selain berisi deskripsi perihal karya-karya sastra berikut keberadaan para sastrawannya, juga memperhatikan penerimaan karya sastra tersebut oleh masyarakat. Dan menyangkut periodisasi sejarah sastra Jawa modern, sebagaimana lazimnya periodisasi dalam sejarah sastra pada umumnya, Jakob menekan

kan bahwa penyusunan sejarah Sastra Jawa hendaknya jangan terpancang pada periodisasi baku, karena memang tidak ada periodisasi yang baku dalam penulisan sejarah sastra suatu masyarakat. Yang harangkali lebih penting adalah penafsiran sejarah yang didasarkan pada data yang tersedia, baik data estetika, struktur maupun aliran yang berkembang dalam sastra.

Sedangkan Sapardi Djoko Damono, ahli dan kritikus sastra Indonesia yang disertasinya tentang novel-novel Jawa, menandaskan bahwa unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan sejarah sastra Jawa adalah pembaca sasarnya. Untuk siapa buku tersebut disusun: untuk umum, untuk anak sekolah atau untuk bahan studi di perguruan tinggi? Pembaca yang dituju tidak bisa dipisahkan sama sekali dari tujuan penyusunan tersebut.

### Naratif

Sapardi menegaskan pula, bila buku sejarah sastra yang hendaknya disusun untuk kepentingan masyarakat luas, maka sejarah sastra yang merupakan hasil penelitian haruslah bukan laporan penelitian. Sejarah sastra bukan pula uraian mengenai karya sastra. "Karena sejarah pada hakikatnya adalah cerita, maka hal penting yang harus dikuasai penulis sejarah sastra adalah kemampuan bercerita. Teknik narasi merupakan syarat utama yang harus dikuasai penulis sejarah. Ia harus mampu memikat perhatian pembaca dengan berbagai cara yang lazim ditempuh oleh penulis cerita rekaan. Ia bukan lagi seorang peneliti, meskipun tulisannya sepenuhnya didasarkan pada berbagai penelitian, baik yang dilakukannya sendiri maupun dilakukan orang lain," tandas Sapardi.

Dalam prasarannya, Sapardi juga menekankan pentingnya uraian mengenai kehidupan para sastrawannya dalam tulisan se-

jarah sastra. Riwayat hidup pengarang merupakan hal yang tak bisa dipisahkan dengan karya-karyanya.

Sebagaimana Jakob Sumardjo Sapardi juga menggarisbawahi pentingnya uraian mengenai konteks sosial sastra dalam sejarah sastra. Selain tradisi dan budaya yang melingkupinya, juga keberadaan penerbit, pembaca yang melingkupinya. Bahkan juga latar belakang penulisnya, seperti latar belakang agama, ideologi, dan pandangan artistiknya, penting untuk disertakan.

Sedangkan Dr. Alex Sudewa yang mulai masuk membahas hasil penelitian tim penyusun sejarah sastra Jawa modern dari

Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, lebih menyoroti latar belakang sosial politik dan budaya yang melahirkan sastra Jawa modern itu sendiri. Sudewa berharap, latar belakang sosial politik yang dibentuk oleh penjajah kolonial Belanda berikut budaya Jawa pada masa itu ikut mewarnai penyusunan sejarah sastra Jawa modern. Dengan demikian, karya sastra Jawa modern yang diuraikan sejarahnya tak meninggalkan sejarah kelahirannya/kemunculannya.

Sri Widati, peneliti sastra Jawa modern, yang juga tampil sebagai pembahas hasil penelitian tim penyusun sejarah sastra Jawa modern mengusulkan tiga hal pokok, yakni menyangkut kelengkapan materi atau datanya,

teknik penggarapannya dan penyusunan babnya. Materi yang dijadikan data masih perlu dilengkapi. Teknik penggarapannya perlu teruji dan penyampaiannya juga harus komunikatif. Adapun penyusunan babnya, diharapkan mampu menggambarkan gerak dialektik sastra Jawa.

Dari forum Sanggar Kerja Penulisan sejarah Sastra Jawa Modern tersebut, nampak jelas bahwa tidak mudah mencari model yang ideal dalam penulisan sejarah sastra Jawa modern. Banyak sekali hal yang harus diperhatikan dan dimasukkan. Namun demikian, apapun keadaan dan hasilnya, sejarah sastra Jawa modern harus disusun, ditulis dan segera diterbitkan. (Sarworo Sp)-b

Kedaulatan Rakyat, 28 Januari 1996

## Ronggowarsito, Sang Pujangga "Bengal"

Ronggowarsito diakui sebagai pujangga besar, dengan karya besarnya Serat Kalatida yang memuat tulisan Zaman Edan. Katanya, kita harus turut edan kalau tidak, ya tidak kebagian.

**D**unia sastra Jawa tidak dapat dipisahkan dengan nama Raden Ngabehi Ronggowarsito. Dari tangannya lah lahir sejumlah karya sastra yang ikut menyemarakkan dunia sastra Jawa khususnya dan khazanah budaya sastra Indonesia umumnya. Ia seorang pemikir yang serius, ahli dalam bidang filsafat dan tentunya lihai dalam berolah seni sastra.

Karya R. Ng. Ronggowarsito yang terkenal antara lain Serat Kalatida yang memuat tulisan Zaman Edan yang hingga kini tak sedikit orang yang masih mengutipnya, berbunyi:

*Mengalami zaman edan  
Kita sulit menentukan sikap  
Turut edan tidak tahan  
Kalau tidak turut edan  
Kita tidak kebagian  
Menderita kelaparan  
Tapi dengan bimbingan Tuhan*

*Betapa pun bahagia mereka yang lupa*

*lebih bahagia yang ingat serta waspada.*

Kecuali ajaran tentang moral yang dikandungnya, puisi tadi juga memiliki nilai aktualitas dan bisa mengatasi ruang dan waktu, sehingga logis bila pada zaman kini masih layak diketengahkan.

### Anak Bengal

Siapa sebenarnya Ronggowarsito? Pujangga besar ini lahir di Surakarta pada hari Senin, Legi, 10 Djulkaidah tahun Be 1728 atau 15 Maret 1802 Masehi, dengan nama Bagus Burhan. Dia adalah putra sulung Raden Tumenggung Sastronegoro. Kakeknya bernama Raden Ngabehi Yosodipuro I. Sang kakek inilah yang mengasuhnya sejak kecil.

Karena mbeling (bandel), maka dia disekolahkan ke Ge-

bang Tinatar Ponorogo, di Pondok Pesantren Tegalsari yang diasuh Kiai Imam Besari.

Namun Burhan bukannya menjadi baik, tetapi jadi anak bengal. Sukanya hanya adu ayam. Malahan kemudian ia dikenal sebagai penjudi ulung. Tegur sapa sang kiai tak digubrisnya. Akhirnya Kiai Imam Besari mengusirnya dan selanjutnya ia menuju ke Desa Moro. Namun akhirnya Burhan dijemput oleh pengawal dan sadar lalu memperoleh wahyu kepujanggan di Kedung Watu dan diberi gelar mas Ilham.

### Mengembara

Selama empat tahun jadi santri di Tegalsari, Burhan jadi anak terpandai. Setelah umur 19 tahun ia kembali ke Surakarta dan mengabi di keraton. Namun jiwa seninya yang senang urakan muncul. Ia kemudian mengem-

bara. Bukan untuk mengumbar nafsu lagi, tetapi lebih - lebih memperdalam ilmu lahir batin. Diceritakan pengembaraannya sampai ke India dan Srilanka.

Menyimak perjalanan hidupnya itu, pantaslah kalau Burhan menjadi manusia kritis menghadapi suatu permasalahan.

Pulang mengembara, Burhan menikah di Solo dengan seorang putri bupati. Kemudian sang bupati pindah ke Kediri, dan Burhan ikut mertuanya ke Kediri. Di sana ia mempelajari rontal peninggalan leluhur dan menimba berbagai ilmu.

Setelah umumnya 38 tahun, Burhan mulai produktif dengan karya sastranya. Pada tahun 1844 Keraton Surakarta Hadiningrat mengangkatnya menjadi kliwon carik dan disahkan menjadi pujangga keraton. Namanya diganti jadi Raden Ngabehi Ronggowarsito.

Beberapa karya besarnya adalah *Serat Pustakaraja*, *Cemporet*, *Witaradya*, *Ajipamasa* dan *Serat Kalatida* yang memuat tulisan Zaman Edan. Kebanyakan karya - karyanya menyuguhkan kembali cerita rakyat, mitos, tradisi Jawa yang digubah dalam bentuk yang benar - benar indah dan utuh. Ia juga membuat ramalan tentang dirinya yang dimuat dalam *Serat Sabda Jati*.

Namun karir R Ng Ronggowarsito tidak mulus lantaran ayahnya dianggap bersalah kepada Kompeni, sebab pernah merencanakan akan menggempur benteng Kompeni pada waktu Perang Diponegoro (1825 - 1830). RT Sastronegoro dibuang dan setelah meninggal dimakamkan di Batavia.

### Misterius

Tentang kematian dirinya, hingga kini masih teka teki. Muncul pertanyaan, apakah ia benar - benar ahli ramal sehingga mampu meramal akhir hidupnya, atau ia dijatuhi hukuman mati karena suatu kesalahan yang dipandang keraton memalukan. Mengingat akhir - akhir hayatnya sang pujangga ini melontarkan kekecewaan. Terlebih lagi bila diingat bahwa sang pujangga adalah

anak pemberontak, dan jiwa pemberontakannya pun tak bisa ditutupi lagi. Untuk memperhalus, ada versi yang menceritakan bahwa sang pujangga bunuh diri dengan menelan permata. Mungkinkah ini benar atau hanyalah suatu simbolisasi bahwa yang indah dan baik itu bisa berdampak pahit dalam kehidupan.

Dalam karyanya *Serat Sabda Jati*, kecuali berisi ramalan juga terselip ungkapan pamit dari sang pujangga ketika hendak meninggalkan dunia fana ini yang berbunyi, "... *hanung kurang wolung ari kang kadalu, tamating pati patitis*" (hanya kurang delapan hari lagi sudah terlihat akan datangnya maut). Kemudian disambung "... *amarengi ri buda pon, tanggal kaping lima antarane luhur, selane tau jimakir, toluhu marhajeng janggung, sangara waktu lohor, wulan sela (Djul-kaidah) tahun jimakir; wuku telu, lan windune sangara.*

Sebenarnya, pujangga R Ng Ronggowarsito wafat pada malam Rabu pon tanggal 5 Djulkaidah 1802 Jawa atau 24 Desember 1873 M. Ia meninggalkan tiga orang istri inasing - masing putri RM Panji Jayengmarjaya, Mas Ajeng Pujadewata dan Mas Ajeng Maradewata serta beberapa orang putra.

### Dipugar

Dengan meninggalnya R Ng Ronggowarsito, dunia sastra Jawa tampak kelam. Karena salah satu putra terbaiknya telah pergi untuk selama - lamanya. Kepergiannya, meninggalkan kenangan yang cukup mendalam. Terlebih lagi jika kita mengingat betapa besar sumbangsih yang telah diberikannya terhadap dunia sastra Jawa.

Sebagai bangsa yang sangat menghargai jasa - jasa putra terbaiknya, maka pemerintah memberikan perhatian yang demikian besar terhadap R Ng Ronggowarsito.

Hal ini terbukti dengan dipugarnya makam R Ng Ronggowarsito yang terletak di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pemugaran dimulai pada tanggal 10

November 1952 dengan peletakan batu pertama oleh Kepala Perwakilan Jawatan Kebudayaan Jawa Tengah RM Sri Handoko - koesoemo.

Pada 10 November 1955 makam Ronggowarsito diresmikan oleh Presiden Soekarno dan pembukaannya dilakukan oleh Prof Ir. RM Soewandi yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.

Perbaikan makam R Ng Ronggowarsito terakhir dilakukan oleh R Soetardjo dengan dibantu oleh siswa - siswa Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta.

Setiap harinya makam R Ng Ronggowarsito yang terletak 10 km dari Kota Klaten, selalu ramai dikunjungi peziarah. Para peziarah tidak hanya datang dari daerah Klaten dan sekitarnya, namun juga dari daerah lain, bahkan ada pula yang berasal dari luar Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan.

Untuk mencapai tempat tersebut tidaklah terlalu sulit, karena dari terminal Klaten peziarah tinggal melanjutkan perjalanan dengan naik kendaraan umum langsung menuju ke makam dengan ongkos Rp 500. Biasanya kepadatan peziarah terjadi pada saat - saat tertentu seperti pada malam Jumat, bulan Suro, dan Maulud. Menurut Gino Sukarto (60), salah seorang juru kunci makam R Ng Ronggowarsito, tujuan peziarah bermacam - macam.

Dari yang hanya sekadar berziarah, studi hingga mempunyai maksud - maksud tertentu seperti memohon berkah agar cepat kaya, naik pangkat, cepat mendapat jodoh, segera sembuh dari penyakit dan lain sebagainya. Umumnya mereka percaya bahwa keinginannya akan segera terkabul setelah datang ke makam tersebut.

(Gunawan Kurniawan)

Suara Karya  
28 Januari 1996

## Mengenal penyair Mesir dan karyanya

SASTRA Arab pernah mengalami masa kemunduran dan kebekuan yang terjadi sekitar abad 13. Dimulai pada zaman runtuhnya Dinasti Abbasiyah yang disebabkan penyerbuan orang Mongol. Kemudian terjadi lagi abad ke 19 saat timbul zaman di Mesir dibawah penguasa Muhamad Ali dalam lingkungan Imperium Usmaniyah.

Karya-karya penyair Mesir kebanyakan bersemangat pada hal berbau keagamaan, politik dan pikiran-pikiran kreatif dari bakat-bakat perseorangan yang sangat menonjol. Dari sini pulalah lahir persajakan arab klasik bersamaan dengan bentuk-bentuk literer lainnya dalam sastra Arab.

Sedikit demi sedikit sastra Arab mulai bangkit kembali sejalan dengan dorongan-dorongan pembaruan dari dalam dan tantangan pengaruh Barat. Dari segala seni yang dikembangkan bangsa Arab sepanjang sejarah, baru puisi yang kelihatan gaungnya. Kali ini kita coba mengenal beberapa Penyair dari Mesir berikut karya-karyanya.

### Abbas Mahmud Al Aqqad

Seorang Penyair Mesir yang membentuk grup *Diwan*, kelompok pembaharu dalam sastra Arab Mesir, di samping Sukhri dan Al-Mazini. Bukunya yang sudah diterbitkan antara lain: *al-Lughah al-Sha'irah* (Bahasa Kepenyairan). Disini akan disajikan dua terjemahan sajak-sajaknya yang berjudul; *Kesulitan Ganda*

#### Kesulitan Ganda

*Mereka mengatakan sebaiknya kulupakan dia dan tak usah kuratapi pula, karena dalam bercinta dia tak mau terikat janji.*

*Maka kesulitanku disini menjadi ganda,  
aku meratapi orang yang tak patut kuratapi,  
sedang siapa meratapi kekasih setia, maka dalam kerisauan hatinya terhadap orang yang sepatutnya ia risauka, akan terhiburlah dia.*

### Ahmad Zaki Abu Shadi

Lahir di Mesir, termasuk salah seorang penyair romantik yang penting dan cukup terkenal di sana. Ia pendiri majalah *Apollo* di Mesir tahun 1932, sajak-sajaknya diantaranya adalah *Sembahyang*

**Sembahyang**

Dekat tempat tidur anak-anakku  
 kubisikkan cintaku, dari kalbu  
 seorang diri dalam sembahyang malam ini  
 seentara mereka tidur, tenang dan sunyi  
 Lewat pandang mataku penuh restu  
 kucium mulut-mulut kecil dan tangan-tangan kecil itu  
 dan kuikuti naik-turun nafas mereka  
 karena cinta semata  
 Kulakukan rukuk dengan segala kerendahan hatiku  
 biar tak seorang pun memperhatikan doaku  
 Kurasa iman melimpahi diriku  
 seperti tak pernah kualami sebelum itu  
 Namun aku seorang bapak yang penuh cinta:  
 kucintai Allah dan anak-anakku semua  
 Dan waktu kuhadapkan muka pada Ilahi  
 serempak kulihat mereka, abadi dalam selayang sembahyang ini

**Ahmad Abd Al Mu'ti Hijazi**

Lahir disebuah dusun di Delta Nil tahun 1935, Hijazi belajar di Pendidikan Tinggi Guru di Cairo, Mesir. Ia mengembangkan kecenderungan seorang sosialis, yang terbayang dalam puisinya. Karya-karyanya antara lain; *Madinah bila Qalb* (Kota tak berhenti), *Lam Yabqa illa al-'traf* (Tiada yang tinggal kecuali pengakuan) dan *Uras* dan hasil terjemahan puisinya yang lain, *Teks untuk sebuah lanskap*

*Teks untuk sebuah lanskap*

*Matahari terbenam di kaki langit musim dingin,*

*Matahari merah.*

*Awan-awan timah*  
*Ditembus berkas-berkas cahaya,*

*Dan aku, seorang anak desa,*

*Disergap malam.*

*Mobil kami melulur benang aspal,*

*Mendaki dari desa kami ke kota*

*Dan ketika itu, ingin aku*

*sekiranya dapat, menghempaskan diri*

*ke hijau daunan yang lembab itu!*

*Matahari terbenam di kakilangit musim dingin,*

*Puri yang mempesona,*

*Gerbang cahaya,*

*Pintu ke zaman dongeng lama,*

*Telapak tangan bernoda merah henna,*

*Burung merak turun lewat langit demi langit,*

*Ekor pelanginya mengembang terbuka..*

*Dulu, bila matahari terbenam,*

*Seakan Tuhan tampak padaku*

*Bagai tukang kebun,*

*Berjalan turun di kaki langit yang merah,*

*Dan memercikkan air*

*Ke dunia hijau raya.*

*Gambar itu masih jlas,*

*Tetapi anak yang menggambarnya*

*Sudah dilanda masa.*

*Segala puji bagi Allah..... ( cw-16 )*

**Terbit, 13 Januari 1996**

# Sajak Sunda, Merdeka!

BARU-baru ini, seniman Sunda Abdullah Mustappa dalam wawancaranya di televisi lokal, mengatakan bahwa sajak Sunda sekarang sudah tidak *kurung batok* lagi. Jadi bila masih ada orang yang beranggapan demikian, itu salah besar.

Melihat realita perkembangan sajak Sunda saat ini, pernyataan Abdullah memang tidak berlebihan. Lihatlah sajak-sajak Godi Suwarna, Acep Zamzam Noor, Juniarso Ridwan. Dari sajak-sajak mereka kita dapat melihat dunia dengan segala permasalahannya. Jauh di luar lingkungan -- bahkan di luar visi -- orang Sunda sendiri. Masalah-masalah global yang melanda dunia sekarang, oleh para penyair Sunda tidak hanya dilihat dan didengar, tetapi mereka rasakan, mereka tangkap dan mereka jadikan objek perenungan yang intens. Kemudian lahirilah sajak-sajak Sunda yang ekresif dan dinamis. Melihat realitas seperti itu, mungkin benar apa yang dikatakan Abdullah, bahwa sajak Sunda sudah mampu keluar dari tempurung yang mengungkung keterbatasannya, untuk berekspresinya dan berinovasi.

Satu hal yang perlu dikemukakan, perkembangan sajak Sunda didukung pula oleh barisan penyair yang sangat tangguh. Bukan saja dari segi kuantitasnya, tetapi didukung pula oleh kualitas sumber daya manusianya. Terbukti bahwa perkembangan sajak Sunda, selalu disertai oleh inovasi-inovasi kreatif para penyairnya, baik inovasi struktur luar, maupun inovasi struktur dalam.

Bila kita perhatikan, perkembangan sajak Sunda menampilkan pula nama-nama penyair yang tidak bisa dibilang sedikit. Sejak kemunculannya, yang dipelopori oleh Kis Ws pada dekade 40-50-an hingga saat ini, seakan-akan regenerasi penyair Sunda tidak pernah berhenti. Dari waktu ke waktu selalu muncul generasi baru penyair Sunda, yang mempublikasikan sajak-sajaknya di media massa. Dapat dikatakan bahwa regenerasi penyajak Sunda -- dilihat dari konteks etnisnya -- sungguh luar biasa. Tidak kita lihat adanya regenerasi penyair berbahasa-daerah yang stabil seperti di sini. Tidak di Bali, juga tidak di Jawa, atau Su-

matera. Regenerasi penyair Sunda berjalan sangat produktif dan alami. Seakan-akan proses regenerasi mengalir begitu saja tanpa harus melalui usaha pengkaderan yang intensif dan serius.

Fenomena seperti itu, mungkin saja hanya akibat dari kestabilan iklim kesusastranya sendiri. Yang jelas, bagi khasanah sajak Sunda, proses regenerasi tidaklah menjadi masalah. Walaupun ada di antara para generasi baru penyair Sunda, masih belum menunjukkan kematangannya dalam berekspresinya.

## Inovasi kreatif

Dalam sejarahnya, perkembangan sajak Sunda memang selalu disertai oleh berbagai inovasi kreatif. Bukan sajak inovasi bentuk, tetapi inovasi yang bersifat rohaniah. Dari bentuk-bentuk yang sangat prosais pada awal kemunculannya, sajak Sunda mencapai bentuknya yang lain seperti yang kita lihat pada sajak-sajak Godi Suwarna. Dari objek gagasannya yang terlalu militan, kini sudah merambah pada gagasan-gagasan universal dan persoalan-persoalan global.

Sekarang ini, kita dapat melihat berbagai ragam pengucapan sajak Sunda, yang notabene menunjukkan kekhasan para penyairnya. Dulu ada Sayudi yang membawa angin baru, dengan memanfaatkan tradisi pengucapan pantun dalam sajak-sajaknya. Kemudian ada Surachman RM yang sangat piawai dalam mengatur irama. Ada juga Rachmat M Sas Karana, yang tampil dengan sajak-sajak kontrastifnya. Dan kini, kita dapat melihat pembaruan yang dilakukan oleh Godi Suwarna, dengan bentuk sajaknya yang khas, juga dari tema-temanya yang inovatif. Ada pula Acep Zamzam Noor yang tampil dengan nuansa lain pada sajaknya. Dan yang paling aktual, adalah sajak-sajak mutakhir Taufik Faturohman, yang bernuansa humoris. Semua itu membuktikan bahwa perkembangannya sajak Sunda sampai saat ini tidak mengalami stagnasi, tapi terus berkembang dalam iklim yang dinamis, juga disertai dengan inovasi kreatif penyairnya.

Inovasi-inovasi tersebut, kiranya dimungkinkan pula oleh kestabilan

infrastruktur yang lainnya. Misalnya saja infrastruktur penerbitan. Beruntunglah sastra Sunda, yang sampai saat ini masih mempunyai media-media penerbitan yang cukup memadai. Setiap minggu kita masih dapat membaca sajak-sajak baru yang dipublikasikan di tabloid atau majalah. Atau setiap tahun masih ada buku-buku sajak Sunda yang terbit. Kondisi seperti ini, memungkinkan pula menarik minat calon penyair, untuk mendapat kesempatan mempublikasikan karyanya. Sebagai konsekuensinya, lancarlah regenerasi itu.

Baru-baru ini, terbit pula buku kumpulan sajak Sunda "Sajak Sunda Indonesia Emas", yang diterbitkan oleh LBSS (Lembaga Basa jeung Sastra Sunda) bekerja sama dengan penerbit CV Geger Sunten, dalam rangka memperingati 50 tahun Indonesia merdeka. Buku tersebut memuat karya-karya penyair Sunda, dari yang senior seperti Kis Ws dan Ajip Rosidi, sampai pada angkatan yang termuda seperti Chye Retty Isnendes, dengan kekhasannya masing-masing. Hanya saja, temanya terbatas sekitar masalah kemerdekaan. Sehingga kita hanya dapat melihat satu sisi saja dari penafsiran dan gagasan para penyair Sunda. Tetapi, dari buku ini kita dapat melihat berbagai ragam pengucapan sajak Sunda, di samping mengetahui siapa saja yang memperkuat barisan tangguh penyair Sunda. Tercatat ada 34 orang penyair, yang menampilkan sajaknya dalam buku ini. Dengan tebal 171 halaman, buku tersebut memuat 87 judul sajak, yang terbagi dalam lima bagian.

Yang menarik dari buku ini, walaupun terbatas pada tema-tema kemerdekaan, tetapi masalah dan visinya begitu variatif. Mulai dari masalah yang menyukuri kemerdekaan dengan keberhasilan-keberhasilannya, terungkap juga masalah getir yang dialami oleh sebuah bangsa yang telah merdeka, seperti terungkap dalam sajak "Basa Upacara Maneuh Tjujuhbelasan" karya Yoseph Iskandar, dan dalam sajak "Bendera Hideung Satengah Tihang" karya Surachman RM. Bahkan di antaranya ada sajak-sajak

yang bernadakan protes sosial, atas terjadinya kesenjangan-kesenjangan di seputar kita. Misalnya terungkap dalam sajak Riśnawati, "Sora Kemerdekaan", atau dalam sajak Godi Suwana, "Sajak Lagu Wajib". Bahkan di antaranya ada sajak yang mengungkapkan kebokbrokan moral terselubung, seperti terungkap dalam sajak "Di Sabudeureun Monumen Bandung Lautan Api" karangan Yoseph Iskandar, dan dalam sajak "Nem Palsu" karangan Taufik Faturohman.

Isinya sendiri terbagi dalam lima bagian. Seperti catatan editorinya, bagian pertama menampilkan sajak yang mengungkapkan visi penyairnya tentang arti kemerdekaan secara

umum. Bagian kedua menampilkan sajak-sajak yang bernuansakan revolusi. Bagian ketiga menyuguhkan sajak yang merekam masalah dan peristiwa pada masa transisi dari orla pada orba. Bagian keempat menampilkan sajak-sajak mutakhir, yang visi dan masalahnya menyoroti sekitar masalah-masalah pembangunan. Dan pada bagian yang terakhir, ditampilkan sajak-sajak epik serta pengenangan pada masa yang lebih panjang, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan.

Membaca sajak-sajak yang tersaji dalam buku ini, kita melihat secara substansial begitu merdekanya para penyair Sunda dalam mengekspresikan ide-idenya. Kebebasan inilah, berkah yang lain yang diperoleh

oleh para penyair Sunda. Sampai sekarang, kita belum pernah mendengar ada tekanan-tekanan politis yang menghambat lajunya tradisi berekspresi di kalangan para penyair Sunda. Dana tentu saja kita mengharapkan hal seperti itu tidak terjadi, selama karya-karya para penyair bisa dipertanggungjawabkan secara moral. Karena bagaimana pun, iklim kebebasan seperti itu akan sangat mendukung dan memungkinkan timbulnya pembaruan-pembaruan yang inovatif dan kreatif, sebagaimana yang terjadi pada perkembangan sajak Sunda sekarang ini. Sajak Sunda, memang telah merdeka!  
(Darpan Ariawinangun/BFA)\*\*\*

Pikira Rakyat, 2 Januari 1996

Penyairnya Senantiasa Peka terhadap Perkembangan Jaman

## Puisi Sunda Modern Tidak Jalan di Tempat

*Datang ka kantorna/ satpam teu gasik ngadeuheus/ dumeh maka minibeus/ disangka mobil cicilan// Datang ka kantorna/ satpam ribut ngabageakeun/ dumeh make baby benz/ padahal mobil sewaan/ Matak hirup kudu aksi/ salawasna make dasi/ papakean sarwa necis/ najan nu makena belis//*

ADA kritik yang cukup halus dan menggelitik dari puisi yang ditulis penyair Taufik Faturohman itu. Puisi berjudul *Pakean* (1992) itu, mengungkap masalah luntarnya nilai-nilai rasa hormat seorang manusia terhadap sesamanya akibat pandangan "mata batinnya" disilaukan oleh nilai-nilai keduniawian.

Inilah sebuah gambaran dari sebuah adegan pola kehidupan manusia kota dewasa ini, dimana pihaknya menempatkan nilai-nilai keduniawian sebagai posisi kunci dalam membina hubungan komunikasi dengan sesamanya. Pola semacam itu adalah pola kehidupan seorang manusia yang terasing dari fitrahnya sendiri.

Adegan-adegan kehidupan semacam itu, diungkap penyair Taufik Faturohman secara menggelitik dan mengejutkan dalam kumpulan puisinya "Wasiat Konglomerat" (Geger Sunten, 1995). Kumpulan puisi tersebut, kiranya melengkapi kepustakaan sastra Sunda, di tengah-tengah terjadinya fenomena mesorotnya penggunaan bahasa Sunda, khususnya di ko-

ta besar, di Jawa Barat.

Dalam pertanggungjawaban pemberian hadiah sastra "Rancage" tahun 1993, H. Ajip Rosidi mengungkapkan, kumpulan puisi *Blues Kere Lauk* (1992) karya Godi Suwana sarat dengan gambaran kehidupan manusia kota yang akrab dengan dunia mabuk-mabukan sebagai akibat dari pesatnya arus informasi dan globalisasi nilai-nilai yang cenderung memberikan dampak negatif bagi manusia Indonesia, khususnya manusia Sunda. Maka "Wasiat Konglomerat" adalah sebuah pelengkap yang menggaris-bawahi hancurnya nilai-nilai kultural manusia Sunda, yang tidak lagi hormat terhadap sesamanya dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Pada kumpulan puisi Godi, akan kita dapatkan idiom-idiom ganja, morfin, rohipnol dan *whisky* sebagai produk dari kebudayaan modern. Produk-produk industri tersebut, nyatanya tidak memberikan rasa bahagia pada si pemakainya, malah merusak jiwa.

Idiom-idiom semacam itu, serta

pola kehidupan yang melarikan diri pada obat-obatan jenis narkotika itu, tidak kita dapatkan dalam perkembangan dan pertumbuhan puisi Sunda sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan puisi Sunda modern tidak jalan di tempat. Para penyairnya senantiasa peka terhadap arus perubahan jaman. Hal inilah yang menyebabkan puisi Sunda senantiasa hidup, dan kontekstual dengan jamannya.

Kalau pada puisi-puisi sosial Rachmat M. Sas. Karana seperti yang terdapat dalam kumpulan puisinya "Ombak Laut Kidul" kita dapatkan idiom-idiom kemiskinan yang mengarah pada pembelaan terhadap orang-orang pinggir, seperti para pelacur misalnya, maka pada "Wasiat Konglomerat", akan kita dapatkan idiom-idiom dari dunia bisnis antara lain relasi, likuidasi, dan korupsi.

Hadirnya idiom-idiom tersebut, tidak hanya memperkaya khazanah puisi Sunda, tetapi juga sekaligus menempatkan posisi kehidupan puisi Sunda yang mampu mendudukan dirinya sebagai saksi jaman. Hal itu, seperti terungkap dalam puisi Taufik lainnya, yang berjudul "Menu Konglomerat" (1992), berbunyi

demikian: *Isuk-isuk/ sarapan koran/ naekna harga dolar/ undakna saham-saham// Pabeubeurang/ paramanan babarengan/ cuci mulutna laeh Komisi/ pangirim para relasi// Pasosore/ di loby bareng ngopi/ lalawuhna kicimpring elek kliring/ jeung sagelas candil likuidasi// Tengah peuting/ guling gasahan kamerakaan/ na gugusi aya nu nyelap/ poe tatti horeng over draft//*

Menurut Godi Suwana, terbitnya kumpulan puisi tersebut merupakan pertanda bahwa perkembangan dan pertumbuhan puisi Sunda dewasa ini cukup menggembirakan. Para penyairnya tidak lagi bersibuk diri dengan obsesi-obsesi dirinya sendiri

yang cenderung individual. "Para penyair Sunda dewasa ini, khususnya generasi tahun 1980-an, adalah penyair yang peka dengan permasalahan sosial. Sekalipun penafsiran terhadap persoalan tersebut sangat individual sifatnya, namun nilai-nilai yang dikomunikasikannya cukup universal. Ini berarti dasar kepenyairan yang dikembangkannya lebih menekankan pada bagaimana si penyair tersebut bisa hadir sebagai saksi jamannya," katanya.

Keşaksian semacam itu, papar Godi lebih lanjut, tidak hanya tampak pada puisi-puisi Taufik Fatur-ohman saja. Sejumlah puisi yang ditulis oleh Acep Zamzam Noor, Juniarso Ridwan, dan bahkan Beni Setia pun kerap mengungkap per-

masalahan sosial dengan citra serta pandangannya yang khas terhadap permasalahan tersebut.

Sehubungan dengan itu pula, Godi menegaskan, bahwa bahasa Sunda yang lembut dan penuh dengan "guru lagu" itu, tidak selamanya hanya pas untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang romantis saja. Perasaan-perasaan yang non-romantis pun bisa diungkap dengan tidak meninggalkan kelembutan bahasa Sunda tersebut.

Ini berarti bahasa Sunda memiliki daya plastitas yang tinggi, sebagai media ekspresi estetik para seniman-nya. (Soni Farid Maulana/"PR").\*\*\*

Pikiran Rakyat, 8 Januari 1996

## Sastra Sunda Masih Ditulis Dan Dibaca

**TASIKMALAYA** - Di tengah harus globalisasi, tak sedikit seni budaya daerah di Indonesia yang tergesur. Orang kini lebih suka menyaksikan acara-acara televisi yang sifatnya sangat menghibur, baik telenovela maupun aneka kuis dan acara lainnya.

Maka, acara-acara kesenian tradisional yang kini cukup gencar ditayangkan stasiun televisi *Indosiar*, merupakan hal yang langka dan bagaikan oase di padang pasir.

Karena itu, cukup mengherankan bahwa kesenian, khususnya sastra Sunda, hingga kini masih ditulis dan dibaca orang. Bahkan Penerbit Geger Sunten di Bandung mampu meraih keuntungan yang cukup besar dari upaya menghidupkan sastra Sunda. Padahal sastra daerah lain seperti Padang, Batak, bahkan Jawa, saat ini nyaris tak pernah dibicarakan.

Padahal, bahasa Sunda bukan saja dipreteli di sekolah (kini tinggal hanya di SMP yang masih ada pelajaran bahasa Sunda - Red.), namun ruang lingkup pemakaiannya pun makin sempit. Di kota besar seperti Bandung, anak-anak kecil mulai terbiasa menggunakan bahasa campuran karena di lingkungannya memang hidup orang

dari berbagai suku, entah Jawa, Bugis, Batak, Ambon, Manado atau Irian dan Timor-Timur.

Minat masyarakat Tasikmalaya terhadap sastra Sunda terlihat juga dalam acara Geder Pasundan III yang berlangsung akhir Desember 1995 di kota tersebut. Jumlah peserta yang mengikuti Lomba Baca Sajak dan Lomba Menulis Sajak Sunda mencapai puluhan orang, yang terdiri dari siswa SD hingga mahasiswa.

Lalu, pementasan *Silihwangi Maharaja Pajajaran* dalam acara yang sama, bisa menarik hampir 100 orang. Padahal ceritanya tentang kerajaan di masa lalu dan berbahasa Sunda.

Menjijung maraknya kehidupan kesenian Sunda, sastrawan dan dramawan Godi Suwana melihat beberapa penyebab. Pertama, tentu saja, karena hingga kini bahasa Sunda masih dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat.

Namun Godi melihat sumbuhan yang sangat besar dari lembaga yang peduli dengan seni budaya Sunda seperti LBSS (Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda) serta Yayasan Bujangga Manik. Lembaga

ini sering mengadakan berbagai kegiatan untuk menghidupkan kesenian Sunda.

Ayip Rosidi yang dianggapnya berjasa adalah media berbahasa Sunda, misalnya majalah *Mangle* ataupun koran mingguan seperti *Galura*. "Tentu saja nama Ayip Rosidi harus disebut karena gagasannya memberikan Hadiah Sastra Rancage untuk buku-buku Sastra Sunda. Bahkan Ayip pun memberikan penghargaan tersebut untuk sastra Jawa," ujar Godi yang pernah mendapat Rancage untuk buku puisinya berjudul *Blues Kere Lauik (Blues Dendeng Ikan)*.

Godi sendiri, yang dianggap sebagai penyair garda depan untuk sastra Sunda merasakan lebih mantap menulis sajak dalam bahasa Sunda. Bahasa Sunda, baginya, lebih pas dipakai untuk mengungkapkan rasa dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Karena itu, penyair kelahiran Tasikmalaya tahun 1956 ini pernah mengatakan, dirinya tidak mau lagi sekadar berbisik dengan sajak Sunda. "Saya ingin berteriak lantang melalui sajak Sunda," ujar penyair yang pernah meraih predikat sebagai Sutradara Terbaik

Porseni Mahasiswa tingkat Nasional 1981 itu.

Sementara itu, penyair Acep Zamzam Noor yang hidup di dua bahasa (Indonesia dan Sunda) juga merasakan hal yang sama.

Kalaupun dia lebih banyak menulis puisi dalam bahasa Indonesia, hal itu disebabkan kesempatan pemuatannya lebih besar.

Pilihan Acep untuk menulis dalam bahasa Sunda ini sebenarnya menarik karena dia pernah cukup lama "meninggalkan" bahasa ibunya, yakni ketika dia tinggal Italia untuk memperdalam seni lukis yang dipelajarinya sewaktu di Fakultas Seni Rupa ITB. Namun memang, penyair yang juga putra Rois Am NU H Ilyas Ruchiyat ini, sudah menulis sajak dalam dua bahasa sejak tahun 1979.

Acep sendiri merasa, ketika berada di luar negeri, keinginannya menulis puisi Sunda malah makin memuncak. Di sana, dia merasakan kerinduan kepada tanah kelahirannya sekaligus bisa mengambil jarak dengan persoalan yang akan ditulis. Di samping itu, waktunya memang lebih luang.

Godi sebaliknya benar-benar berkonsentrasi untuk menulis sajak dan cerpen dalam bahasa Sunda. Upayanya ini mendapat pengakuan para pengamat puisi Sunda. Tahun 1990/1991 LBSS menganugerahinya sebagai Juara Pertama untuk bidang Puisi. Bahkan, tak sedikit penyair di bawahnya yang terpengaruh oleh gaya pengucapan puisi Godi yang sangat khas dan selalu membawa nafas baru. Melihat kenyataan tersebut, sastrawan senior Wahyu Wibisana sampai mengeluarkan ancaman.

"Jika dalam sebuah lomba me-

nyair puisi ada karya penyair lain yang gayanya mirip puisi Godi, maka karya tersebut langsung harus dinyatakan gugur". Begitulah bunyi ancaman dari Wahyu yang merasa prihatin melihat banyaknya penyair muda menjadi epigon Godi.

Penyair ceking ini bukan saja sudah memiliki bentuk pengucapan yang khas dan selalu menawarkan napas baru, tetapi juga termasuk penyair yang produktif. Dalam bentuk buku, yang sudah lahir dari tangannya antara lain kumpulan cerpen dan puisi, yakni *Murang-maring, Jagat Alit, Surat-surat Kaliwat*, selain *Blues Kere Lauk* itu.

Padahal, di samping sastrawan. Godi masih sering diminta menangani berbagai pementasan, baik oleh pemerintah maupun swasta. Dirinya juga masih tercatat sebagai pegawai negeri di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis walaupun diakuinya banyak bolos. "Saya memang seniman negara," candanya.

Melihat isi sajak-sajak Godi, juga sajak sejumlah penyair Sunda lain seperti Acep Zamzam Noor, membuktikan bahwa bahasa daerah tidak menjadi hambatan dalam menyuarakan permasalahan zaman sekarang.

Dari judul-judulnya saja, kita sudah bisa melihat permasalahan yang akan disampaikan, misalnya *Grand Prix, Libanon* atau *Studio Armagedon*. Yang pasti, hampir setiap tahun ada saja buku sastra yang terbit, sehingga mendorong Ayip Rosidi memberikan Hadiah Sastra Rancage.

Sementara itu, Bujangga Manik yang disebut banyak memberikan

sumbangan terhadap perkembangan sastra Sunda, pada mulanya hanya sebuah klub pembaca buku berbahasa Sunda ketika lahir tahun 1989. Klub ini lahir karena seringnya muncul surat pembaca di berbagai media Sunda di Bandung tentang buku-buku Sunda.

#### Haus Informasi

Menurut salah seorang pendiri Bujangga Manik, Hadi AKS, klub tersebut berubah wujud jadi yayasan pada tahun 1991 untuk menampung keinginan masyarakat dalam mendapatkan informasi tentang buku Sunda. Masyarakat yang berminat pada buku bahasa Sunda bisa memesan buku lewat yayasan tanpa dipungut biaya.

Selanjutnya kegiatan yayasan berkembang dan pada tahun 1992 menyelenggarakan Pesta Sastra Sunda yang pertama. Pesta ini terdiri dari berbagai acara seperti diskusi buku, temu pengarang, pameran, dan pergelaran kesenian Sunda.

Pada mulanya, lembaga ini hanya mengandalkan uang sendiri ditambah sumbangan para donatur. Ternyata cara ini memancing perhatian pihak Pemda. Sejak tahun 1993, Bujangga Manik mendapat bantuan sebesar Rp 25 juta pertahun dari Pemda Tingkat I Jawa Barat.

Dengan dana itu, yayasan mengubah bentuk penyelenggaraan Pesta Sastra jadi kegiatan keliling daerah yang dimulai di Pandeglang pada tahun 1994. Dengan cara ini, Hadi berharap tingkat apresiasi masyarakat terhadap bacaan dan kesenian Sunda akan merata.

Tahun 1995 lalu, kegiatan Bujangga Manik "berjodoh" dengan Geder Pasundan III di Tasikmalaya. Namun dari dua kegiatan keliling itu, pihak yayasan sampai pada kesimpulan bahwa sebelum ke daerah, kegiatan di pusat (Bandung) harus lebih diaktifkan dulu.

(S-23)

# Unsur Volklore dalam Sastra Sunda

PENDAPAT umum menyebutkan bahwa folklore adalah cerita-cerita rakyat. Anggapan ini benar walaupun belum menyeluruh isinya. Sebab ruang lingkungannya luas sekali sehingga diperlukan pembahasan yang panjang lebar agar pemahaman tentang folklore itu memadai bagi kita semua.

W.J. Thomas atau Thomas mula-mula sekali memperkenalkan istilah folklore dalam majalah *Atheneum* tahun 1846 di negeri Inggris. Arti folklore ialah *the learning of the people* kemudian berkembang meliputi adat istiadat, kepercayaan tradisional, dan legenda yang beredar di kalangan rakyat jelata. Arti legenda pun meluas sebab terdiri atas cerita-cerita rakyat *folktales*, dongeng, mitos, balade, dan sage. Jadi, pengertian legenda ini mencakup bentuk prosa dalam kesusastraan yang tradisional.

Istilah folklore dan objek telaaunya tidaklah sama di berbagai-bagai negeri. Di negeri Swedia dipakai istilah *folklivets forskning* menurut Prof. Koentjaraningrat, tetapi Dr. Don Yoder menyebutnya dengan istilah *folkiv forskning*. Di negeri Belanda dan Jerman digunakan istilah *volkskunde* untuk membedakan dari istilah *volkonkunde* atau *ethnologie* yang sekarang dikenal sebagai antropologi budaya. Sebaliknya di Amerika Serikat dipakai istilah folklore bersama-sama istilah *folkloristics*.

Pada umumnya volkskunde atau folkiv forskning atau folkloristik bertugas mengkaji/menelaah kebudayaan rakyat jelata baik unsur materi maupun unsur nonmaterinya. Di negeri Belanda, menurut J. Rasch, objek studi volkskunde berlaku pada kepercayaan rakyat, adat kebiasaan, pengetahuan rakyat, bahasa rakyat (dialek maksudnya), kesusastraan rakyat, nyanyian dan musik rakyat, tarian dan drama rakyat, pertunjukan boneka, permainan rakyat, kesenian rakyat, dan pakaian (*Ons Volksleven*, *Eigen Volk*, Haarlem, tanpa tahun, hlm. 11-14). Ruang lingkup volkskunde ini hampir

Oleh SOEHENDRA ISKAR

bersamaan dengan folkloristik yang dianut oleh Prof. Stith Thompson, sarjana folklore di Amerika. Unsur materi dan unsur nonmateri kebudayaan merupakan objek studi folkloristik yang menjadi subdisiplin antropologi budaya. Yang dipelajari dalam folkloristik adalah tradisi, mantra, teka-teki, festival dan perayaannya (misal upacara Panjang Jimat di Cirebon), dan bentuk kesusastraan. Bentuk kesusastraan meliputi legenda lokal (misal sasakala Sangkuriang), cerita rakyat yang lisan/tulisan (carita dsi Kabayan, dongeng Nini Anteh), balade (carita pantun *Nyai Sumur Bandung* yang disunting oleh C.M. Pleyte), lirik rakyat, peribahasa (babasan dan paribasa), mantra (jampe, jangjawokan).

Berbeda dengan Prof. Stith Thompson, Prof. Melville Herskovits, sarjana antropologi budaya Amerika, membatasi folklore hanya untuk bangsa yang belum mengenal tulisan lagi pula ruang lingkungannya mengenai mitos, dongeng puisi, peribahasa, teka-teki, musik dan ekspresi estetika dari kebudayaan. Sementara itu di Indonesia dr. James Danandjaja berwawasan bahwa folklore menelaah aspek kebudayaan yang materi dan nonmateri yaitu kumpulan tradisi, pantun, prosa rakyat, balade, teka-teki, nyanyian rakyat, tahayul, drama rakyat, seni bangunan, seni memasak, dan perhiasan. Agaknya ruang lingkup ini merupakan sintesis volkskunde dengan folkloristik.

Folkloristik dapat diterapkan pada segala bangsa tanpa memandang sudah mengenal tulisan atau belum. Penerapannya berlaku pada unsur nonmateri atau pun unsur materi dari kebudayaan. Dengan folkloristik komparatif, misalnya studi mengenai bentuk kepercayaan di kalangan rakyat jelata berbagai-bagai bangsa, akan dicapai hasil timbulnya saling pengertian, hilangnya prasangka *'prejudice'* yang bersifat negatif, saling menghormati sistem

dan tata nilai budaya masing-masing. Terutama sekali mengurangi *erocentrisme* yang berpandangan hanya bangsa sendirilah yang superior dalam segala hal sedangkan bangsa lain itu inferior sehingga menjurus pada rasialisme. Barangkali inilah sumbangan yang positif dari kajian folkloristik.

Sehubungan dengan kajian folkloristik, bentuk kesusastraan itu terdiri atas sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan lebih banyak dijadikan objek penelitian daripada sastra tulisan. Padahal sastra lisan itu mungkin lebih banyak versi-versinya akibat sering terjadinya perubahan sesuai dengan tradisi lokal. Pengarang yang menyurup salah satu cerita dalam bentuk sastra lisan, tidak diketahui namanya, *anonim* sehingga tergolong sastra tradisional. Ini berbeda dengan sastra tulisan yang menunjukkan nama pengarang secara individual tercatat namanya karena masyarakatnya sudah maju dan modern. Justru dalam sastra tulisan pun ditemukan unsur-unsur folkloristik yaitu rajah dalam puisi pantun, peribahasa, dan kepercayaan tradisional.

Untuk kepentingan penelitian folkloristik ini penulis menggunakan sumber data yang berasal dari cerita pantun *Raden Mundinhlaya di Kusumah* yang disunting/diedit oleh C.M. Pleyte dalam *Tijdschrift voor Indische -- Teal, Land - en Volkenkunde*, deel XLIX, 1907: 104, *Baruang ka nu ngarora* oleh D.K. Ardiwinata, *Gogoda ka nu ngarosa* oleh M.A. Salmun, *Mas Tjarmad* oleh Candrayahay, *Srangenge surup manten* oleh Achmad Bakri, *Si Bedog Panjang* oleh Ki Umbara, *Lain Eta* dan *Urang Desa* oleh Moh. Ambri.

Sebelum cerita pantun dikisahkan, lazimnya ki juru pantun membacakan *rajab* yaitu mantra yang fungsinya memelihara keseimbangan hubungan makrokosmos yang dihuni para hyang dan mikrokosmos yang didiami oleh mahluk manusia yaitu dunia. Sebagai doa penyelamat atau semacam permohonan maaf kepada para

hyang di alam gaib, rajah, mengantispasi/menétralisasikan ancaman bahaya/bencana yang mungkin timbul dari alam gaib karena akan diceritakan cerita pantun yang menurut kepercayaan tradisional dianggap sakral. Dalam hubungan ini terkandung kepercayaan magico-religius bahwa kata-kata atau kalimat yang diucapkan berulang-ulang dengan tetap itu mempunyai *mana* yaitu konsep akan adanya kekuatan dinamisme atau tuah seperti dianut oleh orang-orang Polinesia berdasarkan ajaran antropologi budaya. Contoh rajah:

"Poen! Sapoen! Ka loeheor ka sang Roemoehoen. Ka Goeroe poetra hijang Bajoe. Ka handap ka sang Batara, ka batara Naga Radja. Ka batara Naga Soegih" Poenika radjah pamoenan; paragi moenan sagala; moenan lemah katoet imah; moenan kajoe katoet batoe; moenan tjai katoet diri; moenan raga katoet banda (C.M. Pleyite *Raden Moendinglaja di Koesoemah, Tijdschrift voor Indische Taaal* -- *Land-en Volkenkunde*, deel XLIX, 1907: 104).

Ngarajah adalah perbuatan ritual dengan memeralat bahasa sebagai kekuatan magis induk mempengaruhi peristiwa/situasi di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian rajah itu bukan hanya unsur literair melainkan juga unsur magico-religius yang bersifat folkloristik. Adanya rajah dalam cerita pantun, cerita pantun itu bukan sastra sekuler atau profan melainkan juga bersifat sakral berlandaskan tradisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Sunda lama.

Peribahasa adalah unsur kebudayaan yang sifatnya universal sebab tiap-tiap bangsa yang beradab niscaya memiliki perbendaharaan peribahasa. Dalam Simposium Bahasa dan kebudayaan di Medan tahun 1974 telah dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Menurut hemat, pepatah-pepatah/peribahasa - peribahasa itu merumuskan nilai-nilai etis yang terdapat dalam tubuh adat istiadat bangsa kita. Nilai-nilai itu meskipun mungkin sebagian telah kehilangan daya lakunya, merupakan suatu perbendaharaan kebudayaan yang perlu diamalkan sepanjang masih dapat dipergunakan, oleh karena pepatah-pepatah/peribahasa - peribahasa itu memupuk watak, membina kepri-

badian kita (*Simposium Bahasa dan Kebudayaan*, Badan Pembinaan Hukum Nasional; cetakan kedua, Mei, 1976, Binacipta, Bandung).

Nilai-nilai etis yang memupuk watak dan kepribadian bangsa dalam peribahasa tentu saja ada dalam peribahasa sastra Sunda. Peribahasa yang disusun dengan kalimat secara konvensional dan artinya selalu tetap, merupakan ungkapan bahasa. Ungkapan bahasa ini adalah unsur kebudayaan yang tradisional sehingga dapat dimasukkan ke dalam objek telaah folkloristik.

Pada hakekatnya peribahasa itu memiliki sifat didaktis yang mengemban fungsi sosial dalam membina pendidikan budi pekerti dan moral individual sebagai mahluk sosial yang berbudaya. Dalam kehidupan praktis sehari-hari peribahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan hati sanubari dengan spontan kepada sesama teman tanpa berurai kata. Atau fungsi lainnya untuk menasihati perilaku yang dianggap tidak terpuji.

Dalam kesusastran Sunda terdapat *paribasa* dan *babasan* yang barangkali sama dengan ungkapan/idiom. Menurut sastrawan terkemuka M. A. Salmun, bahwa peribahasa bukan hanya pemanis melainkan juga penggambaran segala sesuatu dengan ringkas dan tegas. Ringkas kata, padat isinya. Dalam percakapan sehari-hari pengucapan peribahasa dimaksudkan untuk menyembunyikan isi kalimat yang mungkin menyinggung perasaan seseorang atau memalukan teman bercakap.

Sikap kebijaksanaan yang diplomatik dalam menangani suatu masalah sehingga tercapai penyelesaian yang baik tanpa mengorbankan kepentingan salah satu pihak diucapkan dengan peribahasa *herang caina, beunang laukna* 'airnya jernih, ikan pun dapat.' Tanpa konflik pun melalui usaha damai tujuan tercapai, masalah terselesaikan dengan sukses. Dua sejoli yang hidup berbahagia dalam kerukunan hidup perkawinan yang penuh kedamaian diungkapkan dengan peribahasa *ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salogak* 'pergike sungai menjadi seluas lubuk, pergi ke darat menjadi seluas logak (lubang kecil di atas tanah). Dalam periba-

hasa/babasan *malapah gedang* mengerjakan sesuatu dengan pelepas pepaya tersirat kandungan makna bahwa melalui siasat yang tepat dan jitu sesuatu niat dikerjakan dengan cara tidak langsung agar maksud yang sesungguhnya tidak segera diketahui oleh orang lain. Untuk memupuk semangat kebersamaan dan setia kawan kekerabatan atau mempererat sense of belonging dalam suatu kelompok sosial sering digunakan peribahasa *sagalak-galakna macan tara hyatu anakna* 'betapa pun ganasnya hari-mau tak akan memakan anak sendiri.' Maksudnya betapa kejam atau bengisnya perangai seseorang, umpamanya ayah kandung, ia tak rela mencelakakan atau membencanai sanak saudaranya apalagi anak kandungnya. Rasa perikemanusiaan dan manusiawi yang dilandasi kasih sayang masih melekat juga pada orang yang dipandang bengis itu.

Manusia tidak sempurna, kekurangan akan selalu ada. Oleh karena itu, terhadap orang lain yang berbuat salah perlu diberi pengampunan. Jadi sifat pemaaf hendaknya dipupuk pada setiap insan. Dalam hubungan inilah dipakai *buruk-buruk papan jati* artinya betapa pun lapuk papan jati. Untuk peribahasa ini ditafsirkan makna bahwa seberapa besar dosa atau kesalahan seseorang selama ini tergolong sanak saudara/kerabat kita hendaknya kita memaafkannya atau mengampuninya. Berarti kita harus memperlihatkan kebesaran jiwa. Bila timbul kekesalan atau rasa jengkel terhadap seseorang yang ulah perbuatannya tidak berkenan pada hati kita, perasaan ini dialihkan terhadap orang lain yang tidak terlibat secara langsung dikisahkan dengan peribahasa *meupeus keuyang*. Sementara itu *boga pikir kadua leutik* 'mempunyai pikir dengan sedikit nyali' mengisyaratkan perasaan cinta seorang jejak terhadap seorang gadis atau sebaliknya yang tidak pernah diungkapkan secara berterang-terangan melainkan tersembunyi dalam penuh kerahasiaan sehingga pihak yang cintainya tidak mengetahui sama sekali.

Ungkapan atau babasan yang filosofis pada etnis Sunda ialah *munjung kudu ka indung, maju kudu ka bapa lantaran indung mah tunggul rahayu ari bapa mah tangkal darajat*. Dalam ungkapan/babasan ini dikisahkan bahwa ibu wajib di-

junjung sebagai sumber keselamatan sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa surga itu ada di telapak kaki ibu. Bapak pun wajib dipuja sebab sumber pembawa derajat/martabat. Jadi, prinsipnya orangtua itu hendaknya dihormati oleh anak-anaknya, dipatuhi nasihatnya demi keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya di dunia sekarang dan kelak di akhirat. Demikianlah deskripsi folkloristik tentang peribahasa/ungkapan, belum memadai memang tetapi sekadar mengetahui/memahami latar belakang budaya Sunda khususnya peribahasa sebagai unsur kesusastraan tradisional yang masih hidup dan fungsional, kiranya bermanfaat.

Sisa-sisa atau bekas peninggalan kepercayaan tradisional dikisahkan dalam bentuk cerita-cerita yang terdapat dalam buku *Urang Desa* karangan Moh. Ambri. Dalam buku ini dibuat deskripsi yang antropologis mengenai kepercayaan seperti munjung, ngipri, ngopet, nyupang atau ngetek, nyegik, dan memelihara kecil yaitu memelihara tuyul. Bentuk kepercayaan terhadap siluman dalam munjung, pemujaan terhadap ular atau kera atau mungkin babi hanya terdapat di kalangan rakyat jelata di pedesaan ketika mereka belum mengenyam pendidikan dalam ilmu pengetahuan

dan teknooogi. Jadi, bentuk kepercayaan yang sifatnya magico-religius ini kita dapati pada orang desa masa lampau, tetapi tidak lagi waktu sekarang ini. Berkat kemajuan dalam bidang pendidikan mengenai ilmu dan teknologi, mereka tidak lagi menganut kepercayaan yang tradisional tersebut. Hanya patut disesalkan justru kepercayaan munjung, ngipri atau ngetek, dan nyegik telah dihidup-hidupkan kembali melalui film-film produksi Indonesia yang merupakan hiburan murah tetapi tidak sesuai dengan tuntutan modernisasi masyarakat di pedesaan.

Pembahasan deskriptif mengenai rajah, peribahasa, dan kepercayaan yang tradisional sebagai unsur-unsur folkloristik dalam kesusastraan Sunda menambah wawasan kita tentang aspek-aspek folkloristik dalam budaya Sunda pada umumnya. Selama bermanfaat bagi pembangunan nasional kita pertahankan demi pelestarian budaya dan kepribadian bangsa, jika tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman apa boleh buat kita tinggalkan. Akan tetapi, kesusastraan dan kebudayaan Sunda harus tetap berjaya, lestari dalam mengemban misi membina prinsip silih asah silih asuh. \*\*\*

(Penulis Pengajar Program D III  
FISIP Unpad)

Pikiran Rakyat, 22 Januari 1996

**PUISI - ULASAN**

## Menhub akan baca puisi di Gd. Kesenian

Jakarta, (AB).

Menteri Perhubungan Haryanto Dhanutirto bersama beberapa menteri akan tampil dalam pembacaan puisi bertema Malam Baca Puisi Bening di Gedung Kesenian Jakarta, tanggal 18 Januari. Kepastian kesediaan Menhub untuk baca puisi itu dikemukakan Ketua Panitia, HM. Ismail di Jakarta, Senin (8/1). Sedangkan Menteri lain yang juga bersedia membaca puisi itu adalah Menpora Hayono Isman, Menag Tarmizi Taher, dan Mentran/PPH Siswono Yudohusodo.

Selain para menteri, acara pembacaan puisi yang diselenggarakan wartawan Kepemudaan PWI Jaya itu, juga akan tampil para pengusaha, penyair, dan wartawan. Mereka antara lain, Ny. Hartati Murdaya, Ny. Dewi Motik Pramono, Agung Laksono, Kristia Kartika,

Parni Hadi, Dahlan Iskan, Taufik Ismail dan Sutardji Kalsum Bachri.

Syair yang akan dibaca tokoh terkemuka itu adalah puisi-puisi yang pernah dibacakan pada acara pesta emas 50 tahun kemerdekaan Indonesia di Monas, seperti "Tanah Air" karya Rustam Efendi, "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir Alisyahbana, "Krawang - Bekasi" karya Chairil Anwar, "Kembalikan Indonesiaku" karya Taufik Ismail. Sementara itu Sesmen Menpora, Hartanto kepada wartawan me-

ngatakan, banyak hal yang perlu disampaikan di awal tahun 1996 ini lewat pembacaan puisi dan bukan dengan cara-cara kekerasan. Menurutnya telah lama para pujangga menghasilkan karya-karya indah yang menggambarkan keadaan masyarakat pada jamannya dan cara cara pujangga menghasilkan karya itu bisa kita contoh sekarang.

"Jika ini bisa dibudayakan, alangkah indahnya kita mengutarakan isi hati lewat puisi," kata Hartanto yang juga akan membacakan puisi karya pujangga RM. Ronggowarsito berjudul "Jaman Edan".

(5.21/2.1).

**Angkatan Bersenjata**

**10 Januari 1996**

## Pertemuan Kecil

### Puisi dan Keterpaduan Aksi-Kreasi-Logos

DALAM buku bunga rampai *Nouvelle Anthologie philosophiques*, Aristoteles menulis sebuah esei pendek tentang seni. Di sana ia memberikan gambaran atau definisi seni, yang dalam pandangannya merupakan sebuah keterpaduan dari tiga unsur. Pertama, seni tak terlepas dari kreatif/kreasi (*poiesis*), kedua, apa yang disebutnya sebagai aksi (*praxis*), dan Ketiga, unsur yang mengikuti itu adalah pikiran (*logos*).

Ketiga unsur yang ada tersebut, kata Aristoteles, merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipilah-pilah. Ketiganya beriringan dan saling melengkapi. Dan jika salah satu dari unsur ketiga itu tak hadir, tentu saja tak bisa disebut sebagai karya seni. Ketiga perkara itu, juga mutlak diperlukan bagi seorang arsitektur. Inilah definisi seni (*techne*) dalam pandangan filsuf Yunani ini.

Tentu saja puisi berada di dalamnya. Dan iapun tak bisa melepaskan ketiga rangkaian dari yang diusulkan Aristoteles. Tapi perkaranya tak hanya hadir ketiga unsur tersebut, sebab belum cukup jika itikad baik tidak berada di dalamnya. Baik yang bagaimana? Ternyata kebaikan dan kebenaran itu yang menjadi ujung tombak dari perkara seni. Adapun kebaikan dan kebenaran itu akan bersifat universal, bila terlebih dulu ditemukan dengan perangkat nilai-nilai religio-sitas yang paling dalam.

Hal yang hampir sama mengenai gambaran seni

Syukur A. Mirsan

#### SUDAH SAMPAIKAH

Sudah sampaiakah perahu-perahu penyelamat mengantarku

Ke pulau-pulau makrifat? Sungguh, aku rindu hanya Engkaulah

Yang menjemputku. Terimalah bila kurapatkan gemuruh-gemuruh tubuh

Dan seluruh keluh ruhku padaMu, pelabuhan segala pertobatan.

Wataw selalu letih dan tertatih-tatih terus kukayuh

Dayung-dayung tasbihku. Kupacu bibir berdzikir dan

Kukendalikan hatiku sebagai kemudi perjalanan ruhani

Menuju negeri yang Kaujanjikan, negeri bagi para nabi.

Daarut Tauhid Bandung, 1416 H

dikatakan Immanuel Kant. Menurut Kant, seluruh unsur itu diberi nama lain dan tambahan. Aksi Kant disebut *facere*, *logos* dan *savoir*, karya kreatif atau kreatifitas dikatakan *opus*. Adapun tambahannya yakni bersifat umum (*agare*) dan efektif (*effectus*). Semua unsur tersebut pun dalam Kant tak bisa dipisah-pisah.

Dari kedua pendapat filsuf, bahkan beberapa pendapat filsuf yang masih banyak dan belum bisa disajikan di sini, paling tidak kita telah diberi pengertian apa itu karya seni dan unsur-unsur apa yang melingkupi penciptaannya. Jadi apabila ada anggapan seni hanyalah sebuah kerja dari orang-orang yang tidak berpikir dan pemalas, bisa keliru adanya. Sebab kerja kesenian, juga menulis puisi, ternyata membutuhkan keseriusan, totalitas dan intensitas pikiran dan perasaan. Dan ditambah lagi dengan satu kehendak baik yang bersifat umum agar menjadi berguna, paling tidak bagi kedewasaan kreatornya.

Perkara ini terlihat penting untuk terus kita ingat dan kita pakai dalam perilaku kehidupan kesenian kita. Dan dengan demikian pula kita bisa menjadi tahu bahwa tak ada beda antara seorang insinyur dengan seorang pekerja seni atau penyair. Hanya persoalan pada alat dan perangkat yang dihadapi saja perbedaan itu ada. Sedang pada perangkat dasar penciptaan itu sama adanya.\*\*\* (BRB)

Tjahjono Widijanto

**MEMORI REPORTAR PAGI**

*lihat, ia tulis puisi sembari berteriak:  
Rummi, Rummi!  
dan terbentanglah atlas peradaban  
route-route perjalanan yang tiba-tiba  
jadi terasa kembali mempurbakan kerinduan ternyata membutuhkan  
kelelahan! bisiknya  
terus dicobanya menangkap ritme pagi  
dan hari-hari jadi semakin tambah lengkap  
juga makin asing, makin asing  
seperti dulu saat pertama bertamu, ketika mula-mula  
dikenalnya air hujan pertama, juga desir angin, kelopak bunga  
dan basahnya rerumputan*

*(betapa lelahnya menyimak dzikir-dzikir pagi  
dalam erangan luka matahari  
sementara langit makin jauh dari bumi  
dan jemari hanya bisa melambai sayu)*

*terus dicobanya menulis puisi-puisi  
serta diimpikannya perahu  
yang bisa membawanya ke tempat berlabuh  
seperti dulu ketika ibu sering mendongenginya  
tentang langit, bumi, bulan, sorga dan cinta  
sementara kini langit makin menjauh dari bumi  
dan jemari hanya bisa melambai sayu*

*Ngawi-Malang 1995*

Syukur A. Mirsan, lahir di Bogor 8 Mei 1971. Puisinya sudah tersebar di berbagai media massa. Tinggal di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

Tjahjono Widijanto, lahir di Ngawi 18 April 1969. Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang ini, telah mempublikasikan puisi-puisinya di berbagai media massa. Kumpulan puisinya "Monolog Ibu" (1990) dan antologi puisi lainnya.

Pikiran Rakyat, 14 Januari 1996

# Jalan Sunyi

## Umbu Landu Paranggi

*JADI sajak bilang apa saja pada kau/jadi buang diri kau/alhamdulillah, begitu rupa kau/jadi pengembara.*

Sajak tadi adalah penggalan sajak Umbu Landu Paranggi (50) yang berjudul *Upacara XXXIII*, yang ditulisnya saat berulang tahun ke-33, ketika ia baru saja meninggalkan kota Yogyakarta. Kota Yogya di mana Umbu selama puluhan tahun "menggelandang" bersama "murid-muridnya" seperti Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Korrie Layun Rampan, Yudhistira ANM Massardi, Agus Dermawan T, dan beberapa nama lainnya.

Seperti lukisan dalam sajaknya itulah perjalanan penyair berjudul "Presiden Malioboro" itu hingga kini. Ia tetap "mengembara" sendirian menempuh "jalan sunyi" kehidupannya. Umbu tetap tekun mencari, mengikuti, menumbuhkan, dan melahirkan penyair-penyair muda Indonesia di Bali, dimana ia tinggal kini, sebagaimana pernah dilakukannya di Yogya dulu.

"Terserah hendak ditulis dengan apa papan tulis langit ini. Rubrik yang saya asuh bukan untuk mencetak seseorang jadi penyair, melainkan untuk mengasah prestasi insaniah agar bisa mendampingi prestasi rasional dari bangku pendidikan formal. Kalau kemudian ia memilih jadi penyair, itu adalah konsekuensi dari akibat yang diterimanya dengan sadar," ujar Umbu, kelahiran Sumba, 10 Agustus 1945, suatu saat dalam sebuah *gradag-grudug* (apresiasi sastra) di Tirtagangga, Karangasem (70 km dari Denpasar).

DALAM buku *Suara Pancaran Sastra*, Korrie menyebut Umbu bukanlah tokoh yang mengagumkan, karena puisi-puisinya lebih banyak ia simpan daripada dipublikasi. Sulit menyatakan bahwa seniman yang tak "memiliki" rumah itu, adalah penyair yang pantas diperhitungkan seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sutardji Calzoum Bachri, Subagio Sastrowardoyo, Rendra, Sapardi Djoko Damono, Frans Nadjira, ataupun Abdul Hadi WM. Umbu lebih terkedepankan sebagai

apresiator dan penumbuh bibit sastrawan baru. Kalau kemudian ada gagasan puisi masuk desa, Umbu sudah melakukannya dengan Persada Studi Klub-nya di Yogya atau Sanggar Minum Kopi-nya di Bali. Ia selalu menjadi inspirator bagi bermunculannya kelompok dan kegiatan-kegiatan sastra di desa, kecamatan, dan kabupaten.

Sekadar contoh, di Bali kini tumbuh semacam kesadaran baru bagi para penggelut sastra (tidak terbatas tradisional atau modern) akan pentingnya kesusastraan bagi kehidupan. Tanpa jelas kapan mulainya, telah tumbuh "jaringan" informal di seluruh Bali, untuk setiap saat bisa bertemu dan ber-*gradag-grudug*. Umbu telah melakukannya secara diam-diam, dengan berkunjung ke desa-desa sembari "menggosok-gosok" para pemuda.

UMBURU, si kuda Sumba itu, telah melakukan "pekerjaan" yang tak mungkin dilakukan penyair mana pun di Indonesia. Sejak tahun 1969, bersama sastrawan seperti Ragil Suwarna Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, Ipan Sugiyanto Sugito, Soeparno S Adhy, Iman Budhi Santosa, dan Mugiyono Gito Warsono, ia memproklamkan berdirinya Persada Studi Klub (PSK) yang bermarkas di Minggu Pelopor Yogya. Dalam minggu tersebut, Umbu membuka rubrik sastra dan budaya dengan klasifikasi *Persada* dan *Sabana*. Para penulis pemula akan digodok dalam *Persada* sampai akhirnya mereka mampu menembus *Sabana*. Para penyair kelas *Sabana* lazimnya sudah bisa disejajarkan dengan para penyair yang menulis di *Horison* dan *Basis*.

Selain itu, di atas trotoar Jalan Malioboro, secara intensif setiap minggu, Umbu menggelar apresiasi, dari membaca puisi sampai menelurkan pernyataan-pernyataan budaya. Hal yang sama dilakukan Umbu di Bali sejak tahun 1978. Penyair yang lebih senang berdiam diri itu, membuka rubrik *Posrem* (Pos Remaja) dan *Posbud* (Pos Budaya). Yang menarik, untuk lebih membuat calon-calon penyair makin gregat, Umbu menggunakan istilah-is-

tilah dalam dunia sepak bola.

Misalnya digunakan istilah kompetisi, kompetisi promosi, *solo run*, dan penjaga gawang. Permainan itu dilakukan Umbu dengan penuh kesungguhan, hingga seorang penyair pemula terus-menerus bermimpi menembus gawang Umbu untuk menuju jenjang Budaya (Sabana). Budayawan seperti Emha rela berlari-lari di tengah kota Yogya sambil membawa koran yang memuat sajaknya di kelas Sabana. Bahkan Emha merasa perlu untuk melaporkan keberhasilan itu kepada ibunya di kampungnya, Jombang (Jatim). Penyair seperti Warih Wisatsana, rela berhenti dari pekerjaannya sebagai wartawan, karena dibikin "gila" puisi oleh gaya Umbu.

Sehingga ketika Umbu meninggalkan Yogya tahun 1978, kota itu benar-benar merasa kehilangan seorang "pengabdian". Sampai kini, mitos Umbu memang tak pernah selesai diceritakan oleh kalangan penyair muda di Yogya.

Umbu paling banyak dibuatkan sajak oleh para penyair. Sekadar bukti, dalam setiap lomba menulis puisi yang diadakan Sanggar Minum Kopi (Bali), tak kurang 10 puisi yang dibingkiskan untuk Umbu. Ada yang bermimpi bertemu Umbu atau ada pula yang mencoba memahaminya.

\*\*\*

BARANGKALI tulisan ini tak cukup banyak untuk melukiskan hal-hal yang menarik dari Umbu. Selain susah "digali", ia termasuk penyair yang paling enggan bertemu dengan sesama penyair dan wartawan. Kalau ada seseorang yang ingin menemuinya karena kangen, ia hanya berucap, "Yah, nasib-nasibanlah," katanya.

Penyair dan pelukis Frans Nadjira, yang kini juga menetap di Bali, pernah berpendapat, itulah satu cara Umbu untuk menjaga kerinduannya pada masa lalu. "Kalau kita menemuinya, esok hari kita tak ingin lagi bertemu Umbu," kata Frans. Bukan berarti, menurut Frans, Umbu merasa besar sebagai penyair, hingga sulit ditemui. "Justru ia tengah memposisikan diri sebagai orang yang tidak boleh dianggap penting. Apa yang ia kerjakan selama ini, karena ia tahu itulah tugas hidupnya sebagai manusia," ujar Frans.

Umbu akan datang tanpa diundang, kalau ia merasa seseorang memerlukan kehadirannya. Bahkan ia tak sungkan-sungkan akan mengunjungi rumah seorang penyair pemula di se-

buah pelosok desa, jika ia anggap orang itu potensial "digosok" sebagai penyair. Umbu bisa sehari-hari mengunjungi seorang penyair yang kebetulan sedang sakit, misalnya.

"Umbu seorang guru yang tidak menggurui," kata penyair Warih. Penyair lain, Tan Lioe Ie, mengidentikkan Umbu dengan puisi. Karena setiap perkataannya nyaris syarat dengan simbol. Suatu kali misalnya, beberapa penyair Bali ia ajak berkunjung ke rumah seorang teman di Desa Tulikup (Gianyar). Umbu bilang, di sana dari rumah bambu yang bertingkat, seakan bulan bisa disentuh. Tetapi rupanya, malam itu agak mendung, hingga bulan tak terlihat. Tanpa sedikit pun merasa berdosa Umbu berjalan paling depan menyusuri pematang sawah dengan menggunakan lampu senter. Tentu saja penyair K Landras Syaellendra, yang berjalan paling belakang berteriak minta ditunggu.

Tetapi Umbu malah berucap, "Pakai mata kakimu."

\*\*\*

DALAM sekali kesempatan, "us-tadz" Umbu — ini istilah Emha — lebih senang berdiskusi dengan para pelajar. Ia bisa bercerita panjang lebar tentang betapa pentingnya "menyastrakan" diri. "Karena seluruh tatanan kehidupan ini dibangun dari puisi," katanya. Itulah sebabnya, penyair keturunan raja di Sumba itu, selalu mendengungkan pentingnya dilakukan revitalisasi kitab suci. Karena kitab suci sebagai dasar kehidupan adalah puisi itu sendiri. Jadi kalau ada seseorang di masa tuanya, kemudian meresahkan soal betapa telah jauhnya ia dari agama, Umbu hanya bilang, "Saya kok tidak ya. Setelah membaca satu-dua puisi jadi lain rasanya," ujarnya.

Dalam satu perbincangan dengan *Kompas*, Umbu mengatakan situasi perpustakaan Indonesia kini hanya meneruskan apa yang pernah dirintis Amir Hamzah dan Chairil Anwar. "Tidak ada ledakan-ledakan yang mengejutkan, kecuali soal diksi yang terus dipermodern," katanya. Itu bisa diartikan, tidak ada lagi penyair yang istimewa selepas Amir Hamzah dan Chairil. Kalau toh kemudian muncul nama-nama baru, mereka hanya lebih kaya dalam soal berkata-kata. Karena itu pulalah mungkin kini agak sulit melakukan identifikasi terhadap dunia kepenyairan Indonesia. Kondisi yang terjadi cenderung membias dan sukar dilacak keorisinalannya. (Putu Fajar Arcana)

Sapardi Djoko Damono:

## Pertumbuhan Puisi di Jakarta Mandek?

**BANDUNG, (PR).**

Para penyair yang tumbuh dan besar di Bandung, memberikan sumbangan yang tiada terkira bagi perkembangan dan pertumbuhan puisi Indonesia modern. Bandung mempunyai peran yang cukup berarti di dalamnya.

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, mengatakan hal itu, baru-baru ini dalam acara orasi sastra dan peluncuran enam kumpulan puisi, di GK. Rumentang Siang. Keenam buku tersebut "Panorama Kegelapan" (Sonji Farid Maulana), "Dari Kota Hujan" (Acep Zamzam Noor), "Tanah Terluka" (Juniorso Ridwan), "Harendong" (Beni Setia), "Akar Rumpunan" (Diro Aritonang), dan "Sesudah Gelas Pecah" (Wahyu Prasetya).

"Buku saya yang pertama 'Dukamu Abadi', pertamakalinya diterbitkan di Bandung oleh pelukis Jehan Soekmanto," ujar Sapardi.

Para penyair yang mengembangkan proses kreatifnya di Bandung pada tahun 1970-an itu, antara lain, Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, Wing Kardjo, almarhum Sanento Yuliman, Saini KM, Yuswaldi Salya. Generasi yang datang kemudian adalah Nirwan Dewanto, Agus R. Sardjono, Cecep Syamsul Hari, Beni R. Budiman, dll.

Menurut Sapardi, sejarah sastra Indonesia dewasa ini, khususnya dalam bidang puisi, mencatat bahwa perkembangan dan pertumbuhan puisi Indonesia modern tidak lagi di Jakarta, tetapi justru di

daerah-daerah, seperti di Bandung, Lampung, Medan, Tegal, serta beberapa kota lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kehidupan puisi Indonesia tampak lebih hidup dan lebih sehat di daerah daripada di Ibukota.

Tema-tema yang diungkapkannya pun tidak lagi masalah alam, dan keheningan, tetapi merupakan tema-tema yang erat hubungannya dengan pertumbuhan dunia industri, ekonomi, serta pesatnya dunia informasi.

"Lajunya proses industrialisasi dan percepatan pertumbuhan ekonomi itu, di satu pihak menimbulkan dampak yang cukup pahit bagi kita semua, seperti halnya terjadinya penggusuran tanah, pesatnya dunia informasi, maraknya dunia mabuk-mabukan, serta berbagai dampak lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu," tutur Sapardi.

Tema-tema semacam itu, lanjutnya, tidak hanya terdapat dalam enam kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Forum Sastra Bandung bekerjasama dengan PT. Rekamedia Multiprakarsa saja, tetapi juga dalam berbagai kumpulan puisi lainnya di berbagai daerah di Indonesia.

Meski maraknya tema sosial bukan merupakan hal yang baru dalam perkembangan dan pertumbuhan puisi Indonesia modern, jelas Sapardi lebih lanjut, nyatanya tema-tema demikian yang hidup dalam dua dasawarsa terakhir ini memberikan kosa kata atau idiom-

idiom baru bagi kelestarian puisi Indonesia modern.

Idiom-idiom baru itu, antara lain, televisi, lapangan golf, real-estate, knalpot, ecstasy, morphin, industri, saham, video, dll.

"Anehnya idiom-idom tersebut, bukannya memberikan kebahagiaan pada si penyairnya, tetapi justru memberikan citra negatif yang dapat merusak kehidupan manusia itu sendiri. Akibatnya, kita sebagai pembaca seakan-akan kena teror bahwa dunia yang kita hadapi dewasa ini, sarat dengan acaman dan bahaya."

Sapardi menilai, acara pembacaan puisi yang selama ini dilakukan oleh Forum Sastra Bandung (FSB), merupakan satu upaya menghidupkan kembali sastra lisan (oralitas sastra) yang telah lama ditinggalkan.

"Kecenderungan oralitas itu telah lama kita tinggalkan, sejak Juni penerbitan buku mulai menyentuh sastra. Kini kita kembali memasuki dunia tersebut. Manfaatnya cukup besar, yakni memberikan kemungkinan-kemungkinan baru kepada apresiasi untuk menghayati sebuah puisi atas tafsir penyairnya yang diinterpretasikan kedalam dunia pengucapan atau vokal," paparnya.

Ketika sebuah puisi dibacakan, lanjutnya pula, akan diperoleh imaji-imaji yang dihidupkan oleh bunyi. Imaji-imaji yang dihidupkan oleh bunyi itulah, yang memberikan rangsangan baru kepada apresiatornya untuk mengembangkan daya apresiasinya lebih lanjut.\*\*\*

Pikiran Rakyat, 16 Januari 1996

# Pejabat-Pengusaha Baca Puisi 'Putih Bening' Hari Pers Nasional

Larisnya puisi Rakyat yang dibawakan tiga peserta dari sekitar 25 peserta yang tampil, sempat mengundang komentar dari penonton yang hadir. "Seperti acara lomba baca puisi saja," kata seorang penonton.

Penyair baca puisi? Itu biasa. Pejabat, pengusaha dan tokoh-tokoh pers baca puisi? Itu pun kini makin biasa. Makin mentradisi saja para tokoh yang bukan penyair tampil bareng dalam satu *event* bersama para penyair.

Walaupun begitu, pertunjukan *orang-orang beken* ramai-ramai baca puisi tetap menarik ditonton. Paling tidak ini bisa dibuktikan pada Kamis malam (18/1) lalu di Gedung Kesenian Jakarta, saat diadakan Pergelaran Baca Puisi *Putih Bening*.

Gelar Baca Puisi yang diselenggarakan untuk memeriahkan Hari Pers Nasional ke-50 tahun 1996 itu menampilkan 25 tokoh, yang berasal dari kalangan petinggi negeri, pengusaha dan pers, serta sejumlah penyair beken.

Dari kalangan pejabat negara tampil dua orang menteri menyumbangkan kebolehannya membaca puisi, yakni Mendikbud Wardiman Djojonegoro dan Menpora Hayono Isman. Juga ada Syaikat Banjaransari (mantan Irjenbang) Hartanto (Sesmen Menpora) dan sedere-tan nama pejabat Pemda DKI Jakarta, seperti R. Museno (Wagub DKI Jakarta) dan Kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

Sementara itu dari kalangan pengusaha tercatat nama-nama seperti Martha Tilaar, Dewi Motik Pramono, Daniel

Hutapea (Ketua Umum Gapensi) dan Mien Uno. Sedang dari kalangan pers, pemimpin redaksi empat surat kabar juga andil menyumbangkan puisinya. Mereka adalah Jacob Utama (*Kompas*), Parni Hadi (*Republika*), Ali Hasjmi (*Merdeka*) dan Tarmen Azzam (*Terbit*). Tidak ketinggalan pula ketua PWI Pusat, Sofjan Lubis dan Ketua PWI Jaya turut menyampaikan puisinya.

Dari deretan penyair tampil Sutardji Calzoum Bachri, Slamet Sukirmanto dan Chaerul Umam. Pada akhir pergelaran, Taufiq Ismail membawakan puisi *Pelajaran Membunuh Orang*, yang menutup seluruh rangkaian acara baca puisi tersebut.

Mien Uno, membawakan puisi karya Ramadhan KH. *Nyanyian Untuk Yang Dilupakan*. "Bagi saya puisi Ramadhan itu banyak memberikan semangat, inspirasi dan selalu menggugah hati," katanya.

"Baru kali ini saya tampil di depan umum untuk membacakan puisi," ujar Martha Tilaar Datar, lembut dan nyaris tanpa emosi, Martha mengusung puisi *Rakyat* karya Hartoyo Andang Jaya.

Malam itu puisi *Rakyat* sangat laris dipilih oleh para pembaca puisi. Selain Martha Tilaar, Mendikbud Wardiman Djojonegoro dan H.M. Ismail (wartawan *Pelita* yang juga menjadi ketua panitia

acara ini) tampil membawakan puisi yang sama. Larisnya puisi *Rakyat* yang dibacakan tiga peserta dari sekitar 25 peserta yang tampil, sempat mengundang komentar dari penonton yang hadir. "Seperti acara lomba baca puisi saja," kata seorang penonton.

Peserta yang terlihat tampil agak beda pada malam itu adalah wanita pengusaha, Dewi Motik Pramono. Dari seluruh peserta, hanya dia yang membawakan lebih dari satu puisi, bahkan empat puisi.

Dari kalangan pers, Parni Hadi (Pemred *Republika*) tampil memukau, saat mengungkap puisinya yang berjudul *Banjir Jakarta*. Puisinya yang kaya

humor itu mendapat sambutan tepuk tangan panjang penonton. Tema puisi yang dihadapkannya terasa pas, yakni masalah banjir.

Lain orang lain pula gaya baca puisi yang dibawakannya. Tema yang disajikan pun beragam. Syaukat Banjaransari, misalnya, membaca puisi tentang rasa syukur atas nikmat kemerdekaan. Puisi bertema sama dibacakan R. Museno, Sofjan Lubis, dan Tjahjo Kumolo SH (Anggota DPR RI). Sedangkan puisi bertema sosial dibacakan Slamet Sukiranto, Sutardji Calzoum Bachri dan Taufiq Ismail.

■ musdaleina ayub

Republika, 20 Januari 1996

## Puisi Bening di Gedung Kesenian Jakarta

MEMINJAM istilah pembuatan film Hollywood, yang terjadi pada malam *Putih Bening*, acara pembacaan puisi di Gedung Kesenian Jakarta Rabu (17/1) malam, adalah *star casting*, sarat bertabur bintang. Penyelenggara, PWI Jaya bersama Kantor Menpora, sewajarnya merasa puas, karena ada menteri, pengusaha, wartawan, sutradara film, wanita, pria, anak-anak sekolah dan juga tentu saja, penyair terkenal bersedia ikut manggung. Bukan hanya penyair mantan anggota DPR Slamet Sukiranto atau penulis puisi pembangkit semangat Angkatan 66, Taufiq Ismail, akan tetapi juga sang "presiden" penyair, Sutardji Calzoum Bachri.

Selama dua setengah jam penuh, dua puluh lima tokoh masyarakat datang membacakan beragam puisi, dengan cukup memukau, di hadapan pengunjung yang lumayan banyaknya. Dan ternyata, sebagian terbesar tetap setia bertahan, hingga acara paripur-

na. "Silakan, siapa saja yang mau memanfaatkan *properties* di gedung ini, kami lengkap punya dan pasti akan kami siapkan. Mau memakai dukungan suara latar apa pun juga, kami ada," kata pembawa acara.

Komentar spontan tersebut disampaikan, se usai penampilan Farida Feisol, Ketua Badan Pengelola Gedung Kesenian Jakarta. Dengan wajah tetap segar, dalam penampilan amat profesional (dan satu-satunya peserta yang tanpa membaca teks), tokoh balet yang masih jelita ini, secara enak melantunkan puisi indah karya Isma Sawitri.

Yang mengejutkan, dan ini jelas menunjukkan tingginya apresiasi kepenyairan peserta, sebagian tampil membaca karyanya sendiri. "Saya menulis puisi ini pada peringatan ke-50 Hari Pahlawan, tahun lalu," kata Mayjen (Purn) Syaukat Banjaransari, tokoh serba bisa: pembantu dekat Kepala Negara (jabatannya, Irjenbang), per-wira tinggi lulusan AMN Magelang, pelukis

senior serta sederet kegiatan lain.

"Puisi ini saya tulis di tahun 60-an, judulnya, *Dialog dengan Sepatu*. Saya temukan, setelah tadi saya cari-cari," kata Tarman Azzam. Ketua PWI Jaya ini tampil ke atas panggung memakai jaket kerja warna biru, "...maknanya, saya datang dari kantor."

"SESUNGGUHNYA, saya sudah berusaha membikin puisi mengenai banjir," kata Wagub DKI bidang Kesra R.S. Museno. Pejabat tinggi DKI Jaya yang tak pernah lepas dari pecinya ini, dengan tangkas segera menambahkan, "...sudah saya corat-coret, kok tetap belum rampung. Maka saya bacakan saja puisi yang ini..." Tepuk tangan pun langsung bergemuruh menyambut humor tinggi termaksud.

Tetapi, tidakkah ada yang berani membicarakan musibah banjir yang telah membikin koçar-kacir masyarakat dan menenggelamkan sebagian wilayah Jakarta?

"Jakarta banjir/banjir... Jakarta... merendam ibu kota/ibu kita..." begitu antara lain sebagian kalimat dari sebuah puisi panjang dalam judul *Banjir*. Dibawakan dengan dinamis, lewat inotasi pas; ditambah penampilan memukau, dari Parni Hadi, Sekjen PWI Pusat.

"Masa, nggak ada yang membacakan puisi karya orang Sumatera?" tanya Ketua PWI Pusat, Sofjan Lubis. Maka dengan anggun dia langsung membaca karya Sanusi Pane: Penampilan Sofjan mengikuti jejak Menpora Hayono Isman, Pimpinan Redaksi *Koran Merdeka*, Tribuana Said, dan Ketua Harian Dewan Pers, Jakob Oetama, "...karena sekarang ini sudah menjelang bulan puasa, maka sengaja saya pilih karya Arifin C Noer, *Maafkanlah...*"

\*\*\*

SIAPAKAH bintang malam itu?

"...ini yang sulit, karena semua peserta tampil prima," kata HM Ismail SH, wartawan yang menjadi ketua penyelenggara. Sejak Mien Uno, yang

datang lengkap bersama pemotret pribadinya bernama Ir Henk Uno, Martha Tilaar dalam kawalan ahli pendidikan Prof Dr Alex Tilaar sampai Dewi Motik Pramono. Dewi membawakan puisi dari buku puisi kumpulan pribadinya.

Seorang peserta berpakaian lengkap gaya Surakarta, dengan blangkon dan keris, membawakan tembang Jawa sangat populer karya Pujangga Ronggowarsito, *Zaman Edan*. Sementara wartawan dengan profesi tambahan dalam wayang kulit, H. Sudjiwo Tedjo, membaca karyanya, *Gadis Telanjang dalam Sajakku*."

Apa pun itu, ternyata karya yang paling banyak dibawakan malam itu adalah puisi penyair Solo, Hartojo Andangdjaja. Puisi berjudul *Rakyat*, dibawakan dengan gaya berbeda oleh Martha Tilaar, Ismail, dan Mendikbud Wardiman Djojonegoro. "Saya sengaja memilih puisi ini, karena ketebulan isinya bagus dan yang menulis seorang guru..." kata Mendikbud Wardiman dengan nada tulus. (jup)

Kompas, 20 Januari 1996

## Penyair dan Kebebasan Berbahasa

BATESON dalam karya klasiknya, *English Poetry and the English Language* (1934), mengemukakan bahwa pengaruh zaman pada sebuah puisi tidak dapat dilihat dari penyairnya, tapi dari bahasa yang dipakainya. Sejarah puisi, demikian Bateson, adalah sejarah perubahan jenis bahasa yang dipakai dalam beberapa puisi yang ditulis secara berurutan. Dan hanya perubahan-perubahan bahasa inilah yang merupakan akibat dari tekanan sosial dan kecenderungan intelektual.

Hampir senada dengan itu, Karl Vossler mengemukakan bahwa sejarah sastra pada periode-periode tertentu akan banyak dibantu oleh analisis milieu linguistik, paling tidak sebanyak yang bisa didapatkan dari analisis yang bisa dilakukan mengenai kecenderungan politik, sosial, keagamaan atau analisis tentang negara.

Namun, Welck & Warren sendiri yang mengutip Vossler, dalam "Teori Sastra", (1989: 218), justru menyatakan bahwa hubungan sastra dan bahasa bersifat dialektis. Tidak hanya bahasa yang mempengaruhi sastra, melainkan sastra pun banyak mempengaruhi bahasa. Untuk kasus Indonesia hal ini jelas terlihat. Bahasa puisi Chairil Anwar berpengaruh luas pada bahasa Indonesia secara umum. Bahkan, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia modern yang digunakan sekarang ini merupakan bahasa Indonesia-nya Chairil Anwar.

Namun, sebenarnya makna sebuah puisi sangat kontekstual: tiap kata tidak saja membawa makna kamus, tetapi lingkaran sinonim dan homonim. Kata-kata tidak hanya memiliki makna tertentu; melainkan membangkitkan kesadaran pembaca pada kata-kata lain yang berkaitan dengan bunyi atau makna kata tersebut, atau bahkan juga turunan

dari kata itu serta kata-kata lain yang bertentangan atau tidak termasuk dalam jenis kata bersangkutan.

Dalam pada itu, pandangan yang mengatakan bahwa gaya bahasa dalam sastra, merupakan gaya pengarang sebagai individu, sempat demikian populer di masa romantik. Ucapan Buffon bahwa *gaya adalah orangnya itu sendiri* nyaris merupakan anggapan umum dan dominan pada masa itu dan bahkan masih bertahan hingga saat ini.

Hingga kini, dihidupi anggapan bahwa seorang penyair dikatakan berhasil jika dia berhasil menemukan bahasanya.

Anggapan ini pulalah di antaranya yang melahirkan konsep kebebasan penyair, atau populer dengan nama *licentia poetica* yang memberi hak pada para penyair untuk tidak harus patuh pada kaidah bahasa yang lazim.

Jika dikembalikan pada pembedaan *langue* dan *parole* dalam linguistik sebagaimana dilakukan Saussure, dapatlah dinyatakan bahwa konsep *licentia poetica* merupakan sebuah konsep yang mengakui dan sekaligus memberi keleluasaan pada penyair untuk melanggar *langue* dan membuat *parole*-nya berjaya dan mengentara.

Namun, akan terbukti kemudian bahwa sebenarnya seluruh kerja sastrawi tidaklah persis berada pada tatar semacam itu. Penyair, misalnya tidak hidup dan berurusan secara persis dengan bahasa, sebab urusan seorang penyair sering kali justru konvensi sastrawi yang hidup dan dihidupinya. Dengan demikian, *langue* seorang penyair bukanlah sistem mestiaan bahasa, melainkan konvensi sastrawi. Dan gaya individu ("parole") dalam sastra dengan demikian lebih merupakan upaya untuk menyatakan kedirian di hadapan konvensi sastrawi sebagai sebuah *langue*.

Dalam perspektif semacam ini, apa yang dikenal dengan

*licentia poetica* tidaklah persis sebagaimana yang dipahami selama ini, sebab kebebasan penyair akan ternyata tidaklah sebesar yang diduga orang.

Boleh jadi, itu pula sebabnya mengapa penggunaan bahasa yang lidak lazim dan/atau menyalahi kaidah berbahasa yang baik dan benar selalu menjadi persoalan dalam kepenyairan. Seorang ahli bahasa atau guru bahasa jika berhadapan dan/atau dihadapkan pada sebuah sajak yang melanggar kaidah berbahasa, cenderung dengan gampang menyatakan bahwa semua itu disebabkan oleh hak penyair untuk melanggar kaidah berbahasa demi kepentingan puitik, atau yang lebih populer dengan nama *licentia poetica*. Padahal, kenyataan itu selalu bisa memiliki beberapa kemungkinan.

Kemungkinan pertama, penyair bersangkutan tidak menguasai kaidah dan kemampuan berbahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) dengan baik. Kemungkinan kedua, penyair sengaja melanggar kaidah berbahasa yang dikuasainya dengan baik demi kepentingan puitik yang tidak mungkin dicapai tanpa melanggar kaidah baku berbahasa. Tentu saja ada kemungkinan lain, yakni penyair (calon penyair) menggunakan bahasa yang tidak lazim serta menyalahi kaidah semata-mata hanya untuk "pasang aksi", agar kelihatan lain dan aneh, karena sajak-sajak yang buruk dan tidak ada apa-apanya itu akan segera diketahui oleh banyak orang sebagai sajak buruk dan nonsens jika tidak dibuat aneh-aneh. Dengan dibuat aneh-aneh dan melanggar kaidah berbahasa yang baik, maka sedikit-tidaknya sajak buruk dan nonsens itu bisa mencuri perhatian pembaca beberapa saat sebelum pembaca akhirnya tentu saja akan sadar bahwa sajak-sajak buruk itu memang buruk dan nonsens. (ARS)\*\*\*

(Bagi mereka yang telah mengirimkan puisi ke "Pertemuan Kecil" ini, diharapkan menyusulkan lampiran biodata diri)

H. Didin D. Basoeni:

### SEPI

diam-diam sepi merayap  
mengetuk hati pelan-pelan  
oh angin pagi yang masih menyusup  
di dalam selimut berangkulan mesra  
dengan jari-jari langit berkabut  
tak kuasa mengusik pepohonan  
yang mematung  
setetes embun bening jatuh  
dari kelopak mawar membuyarkan mimpi  
masih adakah  
kehangatan hidup  
yang dibalut salju kebohongan  
dan kepalsuan  
sepi merayap kembali  
lewat ujung jari kaki  
lalu pergi.

Nov '93

### KEMARAU

rumpuk kering  
meronta  
menggapai setetes embun  
di ujung pohon jati  
mata air  
berkedip  
mengintip betis  
perawan mandi  
pagi hari.

Agst '93

### KESETIAAN

kesetiaanmu  
matahari dan rembulan  
mengasuh angin menjaga bintang

kesetiaanmu  
batu candi embun pagi  
denyut nadi dalam hati

kesetiaanmu  
jagat raya tanpa batas  
lengang sepi  
tapi pasti.

Agst '93

Hidayat Raharja

### LANGGAM POHON

ibu, di rimbun kasihmu aku bernaung  
menggelantung keluh di ranting hatimu  
di akar aku ikatkan butiran-butiran doa  
bermekaran rindu di kuncup sayangmu

Sampang, 1993

### BIARLAH

biarlah kutabur matahari di keningmu  
melelehkan bulan beku di dadamu  
lalu kita bakar penantian yang tersesat  
di hutan-hutan gelap

Madura, 1995

H. Didin D. Basoeni, di samping menulis puisi, ia lebih dikenal sebagai senirupawan sketsa dan karikatur. Ia kini tetap menjaga profesinya sebagai wartawan.

Hidayat Raharja, lahir di Sampang 14 Juli 1966. Puisinya sudah tersebar di berbagai media massa. Sebagian sajaknya terkumpul di beberapa antologi puisi.

# Bila Menteri dan Pengusaha Jadi 'Deklamator Kagetan'

**APA** jadinya bila menteri, pengusaha, tokoh pemuda, seniman, dan wartawan membaca puisi bersama? Pasti seru. Dan inilah yang terjadi Kamis (18/1) saat berlangsung *Malam Baca Puisi Putih Bering* di Gedung Kesenian Jakarta. Tak begitu kentara perbedaan mana yang penyair asli dan mana yang penyair 'kagetan'.

Acara yang diselenggarakan Kantor Menpora bersama koordinatariat wartawan kepemudaan dan panitia Hari Pers Nasional PWI Jaya ini selain seru juga cukup menarik. Menarik bukan saja karena puisi-puisinya berbobot atau menggelitik, tetapi juga karena banyak tokoh di luar seniman yang ternyata punya bakat yang boleh dikatakan 'luar biasa'.

Parmi Hadi, misalnya. Pemimpin Redaksi Harian *Republika* ini tampil memukau dengan puisi karyanya yang diberi judul *Barjir Jakarta*. Puisi tersebut membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal. Sebab, selain berisi sindirian di sana sini terdapat kata-kata yang kocak. Dengan gaya panggungnya bak seorang sastrawan besar, Parmi Hadi mampu membuat ratusan penonton terhibur.

Drs Tarmani Azzam, Ketua PWI Jaya juga tampil dengan puisinya yang menggelitik. Ia unjuk kebolehan dengan puisi *Sepatu* yang merupakan kumpulan puisinya pada tahun 1967. Sementara itu Mayjen (Purn) Syaukat Ban-

jaransari juga membawakan puisi karyanya sendiri yang ditulis pada 10 November 1995 dengan judul *Pahlawan*.

Syaukat yang juga peluudis dan sering tampil berpameran dengan kelompoknya 'Indonesia Lima', malam itu tampil serius. Kayaknya ia tidak ingin ketinggalan, karena membaca puisi ternyata asyik juga.

Pengusaha wanita Dewi Motik Pramono tak mau kalah berapi-apinya dalam membacakan puisi. Puisi-puisi karyanya sendiri yang dihimpun dalam *Buku Puisi* yang dibacakan malam itu berjudul antara lain bercerita tentang wartawan, pengusaha, dan Tuhannya. Selain Dewi Motik, malam itu pakar jamu Dr Martha Tilaar juga tampil dengan puisi *Rakyat* karya Hartono Andangjaya.

Dua menteri yang memenuhi undangan, masing-masing Mendikbud Wardiman Djojonegoro dan Menpora Hayono Isman membacakan puisi dengan gayanya masing-masing yang sederhana. Mendikbud membacakan pu-

isi *Rakyat* (Hartono Andangjaya), sementara Menpora dengan *Tanah Air Mata*.

Semua tahu kalau dua menteri tersebut adalah figur yang sangat sibuk dengan tugasnya. Namun di sela kesibukannya yang luar biasa, masih sempat nyelonong ke Gedung Kesenian Jakarta untuk berpartisipasi. Tampil bersama rakyat kebanyakan yang mulai keranjingan 'baca puisi'. Padahal kedua menteri kita itu pada hari Kamis (18/1) baru saja tiba dari Timtim. Merupakan contoh yang baik bagi pejabat tinggi lainnya.

Juga Wagub DKI R Museno, tampil membaca puisi dengan gayanya yang tenang. Malam itu R Museno punya tiga acara yang harus dikunjungi. Namun ia dengan suka hati muncul ke Gedung Kesenian lebih awal. 'Saya ingin kumpul-kumpul dengan seniman,' ucapnya.

Malam itu yang tampil unik adalah Sesmenpora Drs Hartanto. Ia muncul dengan busana 'Jas buka ikat blangkon gaya Solo. Bahkan puisi yang ia bacakan berjudul 'Jaman Edan' karya pujangga kondang Ronggowarsito. Puisi berbahasa Jawa itu dibawakan dengan iringan suara musik gamelan. Sehingga terasa 'nyamleng' banget.

Para penyair yang tampil antara lain Slamet Sukirnantanto, Sutardji Chalzoom Bachrie, Chaerul Umam dan 'gongnya' adalah penyair terkenal Taufiq Ismail.

Sementara dari kalangan

wartawan antara lain HM Ismail SH (*Merdeka*) membacakan karya Hartoyo Andangjaya berjudul *Rakyat*. Tjok Hendro (*Berita Buana*) tampil membacakan dua puisi, pertama puisi karya Trisno Sumardjo, berjudul 'Kepada Jenderal'. Puisi kedua yang dibacakan berjudul 'Leher dan Dasi' karya HS Djurtatap.

Kelompok wartawan lain yang membaca puisi antara lain Syamsudin Ch. Haesy (TPI) yang tampil duluan, menyusul H Sudjiwo Tedjo (Kompas) dan HS Djurtatap (Pelita).

Malam Baca Puisi Putih Bening juga diramaikan dengan 'Puisi dalam Tari' karya koreografer Rusdi Rukmarata dan puisi kolosal dari siswa SMPN 30 Jakarta Utara.

Ketua Panitia Pelaksana HM Ismail SH dalam sambutannya mengemukakan, lewat kegiatan ini diharapkan dunia perpuisian Indonesia akan semakin digandrungi banyak pihak, tak hanya para penyair saja, tetapi masuk dan digemari segenap lapisan masyarakat dari bawah sampai kalangan atas. "Pada dasarnya melalui puisi kita bisa mengekspresikan berbagai problem kehidupan di masyarakat," ujar Ismail.

Di samping itu, Ismail juga mengharapkan lewat acara ini pihaknya ingin mengekspresikan harapan dan pesan agar selama tahun 1996 tercipta rasa damai, tenteram, dan terjaminnya keamanan yang lebih baik. (Maryoto/Tjol

Berita Buana, 24 Januari 1996

Dari diskusi 'Arsitektur Hujan' Afrizal Malna

# Logika kata tak berkembang untuk karya puisi

KATA-KATA kerap direduksi karena berbagai kepentingan politis maupun industri. Karena itu, logika kata dianggap mengalami stagnasi dalam proses penyair melahirkan karyanya, justru logika gambar berkembang pesat dalam eksplorasi bahasa puisi.

Dialog mengenai kontroversi masalah ini berkembang hangat dalam diskusi terbuka saat peluncuran antologi puisi *Arsitektur Hujan* Afrizal Malna, yang dihadiri 'komunitas pecinta puisi seperti Jony Item, Sitok Srengenge, dan Dewi Yull selaku tuhan rumah, di Oncor Studio, Sabtu, (20/1).

Peluncuran kumpulan puisi diawali dengan pembacaan puisi-puisi Afrizal Malna secara bergantian oleh sejawat dekatnya. Acara kemudian ditutup dengan diskusi terbuka mengenai apresiasi puisi dan proses kreatif dari penyair yang lahir dan besar di ibukota ini.

Afrizal sendiri menolak dengan tegas anggapan para sastrawan bahwa karya-karyanya sebagai puisi dan esai gelap." Jika memang demikian mengapa puisi saya dipakai Harry Roesli untuk bikin musik, lalu Boyke Sakti menyerap makna puisi saya dalam tarian ciptaanya, demikian juga Teater SAE. Jadi apa yang saya lahirkan cenderung multi disiplin," katanya.

Sebagai penyair esais yang buah pikirannya mengenai kebudayaan banyak dimuat di media massa ini memang memiliki keunikan tersendiri. Selain bentuk puisi yang cenderung dalam bentuk bait berupa alinea yang panjang-panjang, isi dari karya yang diciptakan sering sukar dipahami dan mengejutkan kare-

na mudah sekali berpindah-pindah 'setting'. Bila dianalogikan mirip dengan tayangan *video klip* yang merangkum rekaman emosi peristiwa selintas-selintas.

"Saya memang berbeda dengan teman-teman penyair yang mempunyai akar primordial dan mempunyai dua bahasa dalam benaknya, seperti bahasa ibu Jawa atau Sunda dengan Indonesia. Adakalanya mereka menggunakan unsur-unsur bahasa daerah dalam karya puisinya, alasannya kalau bahasa Indonesia cuma sampai di otak sedangkan bahasa daerah bisa lebih menyentuh hati. Saya berbeda, saya tidak punya akar seperti ini. Jadi pengalaman saya adalah alam benda-benda di seputar lingkungan," jelas penyair yang suka sekali merevisi karya-karya lamanya.

Pengetahuan personality Afrizal, misal dengan sikat gigi, kamar mandi menimbulkan keterkaitan tersendiri dengan benda-benda itu. Pada gilirannya ketika dalam proses menulis puisi justru fenomena gambar-gambar yang menyerang katup inspirasinya sebelum melahirkan kata-kata.

"Essai atau puisi bisa dipahami hanya dengan menontonnya saja, bila pola pikir *primitif* menginginkan hal-hal yang konkret maka pada arus *modern* justru lebih pada hal-hal abstrak

atau sebetulnya ada kekuatan gambar dalam berpikir," jelasnya lagi. Dalam pengamatannya menyinggung perkembangan fungsi politik bahasa Indonesia pasca kemerdekaan, di masa Orde Lama bahasa Indonesia lebih *agitatif*, sedangkan di masa Orde Baru justru makin *eufimistis*.

Lepas dari kontroversi pemikirannya seorang hadirin yang merupakan penyair dari Yogyakarta menyoroiti pencantuman index di antologi puisi *Arsitektur Hujan* yang nyaris menyita separuh halaman buku itu sendiri. Tebal buku yang 98 halaman ini mulai halaman 67 mencantumkan index kosa kata dari puisi-puisi yang dimuat hingga lembar terakhir.

"Tanpa kita sadari sebenarnya kamus kata-kata untuk menulis puisi itu miskin kosa kata baru yang terjadi cuma pengulangan saja. Misal, malam selalu identik dengan gelap, dingin, mencekam. Index dalam antologi saya sebagai alat kontrol, seberapa sering saya menggunakan suatu kata," tukasnya.

Mengenai kiat dalam berkarya Afrizal Malna menjawab, "membongkar mitos dan ruang adalah keinginan saya, karena disitu ada ruang baru, dan ruang lebih bebas. Mungkin ada jendela baru atau barangkali ada tuhan yang lain. (dro)

# Puisi, Afrizal, Telur dan Semangka

Afrizal Malna meluncurkan buku, orang-orang membaca puisinya. Mereka, sekitar 30 undangan, datang dari Yogyakarta, Solo, Bandung dan terutama, Jakarta. Sebagian dari mereka bergiliran membaca. Begitu juga Afrizal.

Maka di Studio Oncor Jakarta, Ahad malam pekan lalu, meluncurlah 'aneka macam benda' lewat mulut mereka. 'Taman aneka benda' itu pun kemudian masuk ke ruang imajinasi pendengarnya.

Mau dipanen sebagai sebuah makna? Atau sekadar dinikmati sebagai sebuah panorama? Atau sekadar bunyi? Itu terserah pendengarnya. Simaklah, atau tontonlah dua bait terakhir puisi *Siti Nurbaya Berlari-lari* yang dibaca salah seorang yang hadir:

*Ada anak-anak menari, menyanyi, dalam novel-novel yang lain. Mereka memakai tubuh ibunya sendiri. Dan menemukan Siti dalam tradisi yang lain, antara masa lalu yang melepaskan sepatunya dalam sekolah:*

*Siti, ilmu pengetahuan itu, seperti novel penuh batu, dia yang tak ada, dan semangka*

Gelap? Sebagian yang hadir dalam peluncuran buku terbaru Afrizal yang berjudul *Arsitektur Hujan* dan diterbitkan Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta itu masih mempersoalkan kegelapan sajaknya. Juga sejauh mana pertanggungjawaban atas makna dari kata-kata dalam puisinya. Pertanyaan-pertanyaan itu mengingatkan pada polemik 'Sastra Gelap-Sastra Terang' yang pernah dimuat koran ini hampir sepanjang tahun 1994 lalu.

Sebagian lagi ada yang merasa bisa menikmatinya. Dan, seperti kata Afrizal, kalau memang disebut 'gelap' mengapa banyak orang yang mengambil puisinya sebagai inspirasi untuk karya teater atau tari, misalnya. Koreografer Boi G. Sakti yang pernah mengungus puisi *Siti Nurbaya Berlari-lari* ke dalam

karya tari *Siti Nur Bahaya*, umpamanya, menuturkan, "Benda-benda dalam puisi Afrizal terasa bergerak, dan itu pas buat karya tari saya."

Apakah pengakuan seperti itu cukup menjelaskan bahwa puisi Afrizal tidaklah gelap? Atau apakah ukuran makna menjadi begitu penting bagi puisi, terlalu penting bahkan?

Barangkali persoalan gelap atau terang itu mesti dikembalikan kepada masing-masing pembacanya. Atau sama sekali tak penting dikembalikan kepada siapa-siapa.

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu agaknya masih terus diajukan. Di manakah sesungguhnya nilai dari makna? Bagaimana kedudukan imajinasi, atau permainan imajinasi dalam puisi? Seterusnya boleh jadi muncul pertanyaan, apakah sebenarnya puisi itu?

Perbincangan tentang hal itu agaknya masih belum banyak beranjak, jika persoalan substansial tentang status kata dalam puisi tak dibedah lebih jauh: kata menurut saya, menurut Anda, dan menurut kita?

Sebenarnya, peluncuran buku itu mencatat hal yang cukup menarik, yaitu pencantuman daftar indeks puisi yang tak lazim dari sebuah buku puisi. Sebanyak 98 halaman buku puisi Afrizal, 30 lembar di antaranya adalah daftar indeks, atau hampir separuh dari buku puisi Afrizal.

Bisa ditengok di situ diksi-diksi yang digunakan Afrizal dari mulai *elevisi, telepon, mikropon*, hingga *kerokan jenggot*. Juga *telur, tomat* hingga *semangka*.

Tampak Afrizal banyak menggunakan diksi benda-benda, seperti *televisi, telepon, mikropon, kursi, lemari, sepatu, listrik, boi, es, gelas, kaca, baju, plastik, sabun, dan sikat gigi*. Juga diksi *kota, kereta, rumah, hotel, jalan, jendela, kamar, kamar mandi, pintu*.

Pernyataan *aku, engkau, ia, kami, mereka, tubuh, diri, kaki, tangan, manusia, lelaki, perempuan, ayah,*

ibu sering juga ditemui. Selain itu banyak pula kata *malam, langit, sungai, batu, hujan, bunga, burung, dan cinta*. Juga *waktu, jam, hari, hidup, mati*.

Yang justru hampir tak ditemui, ujar Afrizal sendiri, adalah kata *hati* dan *Tuhan*. Kedua kata itu hanya dijumpai masing-masing sekali. Diksi *jiwa* bahkan tak ditemui.

Diksi benda-benda itulah yang menjadi kekhasan Afrizal. Dan dalam dunia kepenyairan Indonesia hal itu terbilang baru. Tengoklah secuplik puisi *Kesibukan Membakar Sampah*:

*Harga cabe naik lagi, 1000 rupiah yang lalu.  
Berita-berita dari pemerintah jadi seragam penuh  
ancaman, bersama inflasi, dan tumpukan kredit bank.  
Siapa bercermin di situ, dingin dan basah, penuh  
nyonya-nyonya mencukur bulu kakinya di salon.  
Bicaraanya seperti jam-jam tidurmu yang berbusa,  
biru kehitam-hitaman ....*

Dalam kekayaan diksi benda-benda itu, puisi Afrizal pun kerap disebut sebagai puisi urban. Puisi yang menyatakan ungkapan kedekatan penyair dengan persoalan-persoalan urban yang terjadi di sekelilingnya, yang ia temui sehari-hari.

Afrizal sendiri mengajukan sebuah ilustrasi. Ia bertutur tentang pengalamannya bertemu dengan seorang nenek tua dalam sebuah perjalanan kereta di Hannover Jerman. Nenek itu mengisi hari tuanya dengan menanam tomat. Ia, kata Afrizal, tak menggunakan jawaban-jawaban besar untuk menutupi hari tuanya. Nenek itu hanya memilih jawaban dari hal yang paling dekat: tomat. "Melalui tomat nenek itu membangun vitalitas hidupnya," katanya.

Dengan cara seperti itu Afrizal membangun korespondensi 'biografi teks' melalui hubungan personal dengan benda-benda. Sebuah mikropon, misalnya, bisa berarti sebuah ideologi, sebuah kekuatan psikologis, sebuah kekuasaan yang bisa menyampaikan pikiran banyak orang.



**Afrizal Malna** membangun korespondensi 'biografi teks' melalui hubungan personal dengan benda-benda. Sebuah mikropon, misalnya, bisa berarti sebuah ideologi, sebuah kekuatan psikologis, sebuah kekuasaan yang bisa menyampaikan pikiran banyak orang.

Dan cara ungkap yang ditempuhnya dalam puisi adalah melalui bahasa gambar. "Saya memulainya dari gambar. Sistem semantiknya tak linier. Saya membangun, kemudian melepaskan, dan seterusnya," kata Afrizal, "Seperti tak saling berhubungan, tapi sebenarnya berhubungan."

Begitulah. Peserta diskusi itu pun ada yang menyebut puisi Afrizal seperti semacam video klip. Dan cara yang disarankan untuk membaca puisi tersebut adalah dengan cara menontonnya. Sebuah saran yang juga 'gelap'? ■ yos rizal/neri ridarineni



(Sunyikah kini menemanimu?)  
 Biarkan pedih menghisap air matamu  
 Memularkan ribuan tetesan gerimis  
 (yang seperti kaca  
 begitu bening, laksana  
 hitamnya mendung di wajahmu)  
 Jangan lagi pernah bertanya masihkah esok  
 milikmu  
 Karena,  
 esok telah terdampar  
 ribuan mil terhanyut  
 jauh dari tanganmu bahkan  
 pun dari pandanganmu

Lilin-lilin telah redup, sayang  
 (Adakah cerita baru dari sosok kematian itu?)  
 Ataukah segalanya telah jadi,  
 akhir yang tak pasti  
 di antara kepingannya yang  
 telah  
 meletakkanmu  
 Ah, biarkan letih mengharu jiwamu  
 Menghantarkan seuntai mimpi...  
 tak sampai  
 (Benarkah itu hanya sesaat?)

Lilin-lilin itu telah padam, sayang  
 (Pejamkan matamu  
 Lihatlah, betapa rindu mengusik)

Masihkah patut ku bertanya?

Bengkulu, 21/10/94

Gan-gan Kampung

KESAKSIANKU, SATU

Tigaribu debu terbangkan daki dan gading kuli ke lan-  
 gis

Meninggalkan bumi janda beserta penghuninya.  
 Lalat-lalat busuk berpesta di atas selokan-selokan gelan-  
 dangan

Dengan iringan musik metropolis dan penari-penari ero-  
 tis

Yang menghentak-hentak birahi getarkan lantai dunia ko-  
 ran,

Penuh katang dan celana dalam yang beterbangan.

Ranjang mimpi entah berapa lama memborgol tangan nu-  
 rani.

Sawah kehidupan digusur buldozer hutan beton.  
 Kemurtadan atas perjuangan perzinahan dalam per-  
 gaulan hampa

Menggunting sadis bulu-bulu hidup udara.

Menderaskan dzikir airmata dari tebing hati kaum sufi

Yang mengasingkan diri ke puncak-puncak gunung cinta,  
 Melagukan cahaya ayat-ayat kitab suci ciptaan Sang Ilahi.

Kebenaran tercoreng asap dari kompor penjilat di negeri  
 janji Allah, aku bangkit selepas menyaksikan pembunuhan  
 al-Qur'an.

Dan tanganku dan imanku terkepal bulat kuat-kuat

Untuk katonjokkan ke dada binatang-binatang kekuasaan  
 Yang begitu asyik menikmati kelezatan kursi-kursi  
 singgasana

Wajah Tuhan dan keadilan terseret sampah kelam di  
 jalanan

Bandung, 1995

MEDITASI BATU, 3

Kepakan sayap malaikat

Nyanyikan tangis sujud yang menggelegar

Menggetarkan bumi malam surya,

Menggetarkan meditasi batu diri,

Menggetarkan seribu roh sajak sufi

Yang dikandung rahim tahajudku.

Sementara airmata habis tumpah

Tiba ke akar-akarnya,

Menjelma butiran cahaya

Yang melesat dan mengkalat.

Seluruh doaku digendong lengkingan tobat

Digendong mayat usia,

Digendong taburan bunga kematian,

Digendong minyak cinta

Yang mewangiakan jagat raya tahajudku.

Malam bergelombang

Udara bergetar

Ragaku meleleh

Seperti lilin meleleh

Lalu membeku

Kemudian jadi batu

Sebelas rakaat sholat malam

Pecahkan karang kutuk masa lalu

Tidak Allah

Aku tak mau kembali ke sana.

Bandung, 1995

Dini Andriani, dilahirkan di Cirebon 5 Desember 1970.  
 Sarjana Pertanian ini, di samping menulis puisi, ia pun  
 menekuni baca puisi. Pada tahun 1982 memperoleh juara 1  
 Lomba Baca Puisi se-SD di Kabupaten Indramayu; 1993  
 juara 1 Lomba baca puisi se-Kejaksan Propinsi Bengkulu.  
 Puisinya telah banyak dipublikasikan di media-massa daerah  
 Bengkulu, kini ia bekerja di Bandung.

Gan-gan Kampung, dilahirkan di Bandung, 23 Agustus  
 1976; dibesarkan di Candi Cangkuang, Leles-Garut. Menulis  
 puisi sejak kelas satu SMA dan sudah dipublikasikan di be-  
 berapa media-massa. Kini ia sedang menempuh studi di Ju-  
 rusan Teater ASTI/STSI Bandung.

Pikiran Rakyat, 28 Januari 1996

# Puisi Kutacane, Guru Leman dan Tempat Wisata Ger-Ger

Perjalanan ke Negeri Pihir: (II)

Catatan L.K.Ara

Kami tidur pulas di Hotel Guru Leman malam itu. Hangun pagi-pagi sekali terasa nyaman. Setelah shalat subuh saya jalan-jalan ke depan hotel. Di seberang jalan nampak pemandangan yang indah. Sebuah kolam, sawah-sawah yang membentang, masjid, lalu di jauh gunung. Gunung-gunung itu berlapis-lapis. Dan di atasnya awan pagi menutupi di sana sini. Entah mengapa tiba-tiba saya ingat baris-baris puisi yang pernah saya tulis pada tahun 1960-an berjudul 'Kutacane'. Sambil memandang ke alam pagi, saya bacakan puisi itu. Begini bunyinya:

Sebuah kota berpugar gunung  
matahari terik langit biru  
tengah subur berukur  
memerakkan tanaman  
berkat keringat tumpah  
dari gungung congkil  
lelaki kuat  
atau dari sabit tangking  
dilonang hulus  
gopadis jingga

Sampai di baris itu saya berhenti sebentar menyimak pergeseran awan yang menutupi punggung gunung. Lalu mata saya jatuh kembali ke hijau padi ditengah sawah. Puisi saya lanjutkan,

Sebuah kota digelitik sungai  
bersemu malu gadis jella  
bulan muda dikaki langit  
membangkitkan kenangan  
melihat nelayan mengembungkan jala  
atau tangan terusung  
menahui paneling diatas air

Sebuah kota mekar oleh dengungan  
mimpi-mimpi ditaburi cerita nenek moyang  
setiap pintu rumah tahu  
kisah Batu Doho dan Sipihir  
kisah tak sampai  
atau Silyar dan Batu Dohon  
kisah sutera diujung pedang  
atau Batu Pagan  
puteri jella tanpa bandingan

Tiba-tiba saya merasa sedih ingat rangkum terakhir puisi itu yang membayangkan benteng tua yang tak terpelihara. Bahkan dari tiga kubu yang merupakan benteng pertahanan rakyat melawan Belanda yang ada di Kutacane ketika itu sampai sekarang belum ada didirikan tugu peringatan yang memadai. Meski tersendat-sendat saya gunakan judul baris terakhir itu.

Kembali ke hotel saya lihat ruangan tamu masih sepi. Sedang duduk membalik-balik surat kabar, seorang datang dan bertanya, 'Anda dari mana?'

'Dari Jakarta', jawab saya singkat.

'Sudah pernah kemari sebelumnya?'

'Sudah'.

'Dan terus menginap di hotel Guru Leman ini?'

'Iya, sudah dua kali dengan ini'.

'Mengapa Anda suka menginap disini?'

'Saya tertarik kamarnya yang sederhana dan bagus'.

'Selain itu?' Pertanyaannya kali ini seperti menebak apa yang sedang saya pikirkan. Yakni saya ingin tahu tentang Guru Leman. Siapa Guru Leman. Mengapa hotel ini diberi nama Guru Leman. Belum sempat saya berpikir jauh dia berkata,

'Anda ingin tahu tentang Guru Leman?'

'Ya, saya ingin tahu kisah Guru Leman.'

Lalu orang itu mulai bercerita. Guru Leman adalah seorang panglima di tahun 1904-an. Ia bersama pejuang lainnya ikut mempertahankan kubu Kota Lemat, kubu Kota Rih dan lain-lain. Ketika berhasil ditembak Belanda ia meloncat ke cabang kayu. Tangannya lengket bersama pedangnya. Ketika diturunkan mayatnya jari-jari tangannya terpaksa dipotong.

Saya tertunduk mendengarkan cerita, sambil menongkang syuhada yang sudah membela tanah air dari penjajah Belanda. Meskipun tidak dicertakan siapa panglima Belanda yang menyerang kubu-kubu pertahanan di Tanah Alas itu, saya lantas ingat kepada kekajaman Van Daalen. Seluruh tanah Gayo dan Alas ia jatuhkan dengan tangan besi. Tak heran ketika Van Daalen pindah tinggal dari Aceh seorang karikaturis membuat gambar yang unik. Pada gambar nampak Van Daalen naik kuda sedang yang meleparnya adalah barisan manusia berupa kerangka dan temporok.

## LAWE GER-GER

Hari sudah agak tinggi ketika kami pergi ke Cier-Cier sebuah tempat wisata selain Ketambe. Dari hotel sebenarnya kami berangkat matahari baru sepenggalahan. Namun di stasiun bus agak lama. Maklumlah harus menunggu penumpang lainnya hingga penuh. Sembani menunggu saya sempat menyaksikan penyanyi berdendang berbahasa Alas. Ia duduk di atas semacam beca lalu penonton mengitarinya. Nyanyinya kedengaran sendu. Kadang-kadang bagai rintihan nasib. Orang-orang yang mendengar maju ke dekatnya lalu memasukkan uang seikhlasnya ke dalam kotak yang tersedia.

Mula-mula penontonya sedikit saja. Lama-lama kerumunan orang semakin banyak juga. Mula-mula sang penyanyi yang sendiri itu nampak dari jarak 4 atau 5 meter. Ketika ia sudah dalam kerumunan dan lingkaran orang banyak sang penyanyipun tenggelam tak tampak lagi. Bagi kami mendengar lagu-lagu Alas didendangkan secara terbuka demikian sungguh menarik. Hukuklah lagu Alas sebuah bentuk kesenian yang memang sedang kami sukai. Perjalanannya ke Aesh Tenggera Int. Lalu saya ingin pemilih bangsa Hindung. Di manakah dia sekarang. Walaupun perjumpaan kami dulu tak lama namun karena keahliannya memainkan bangsa, di telinga seperti masih tergelang-gilang. Betul-betul pertemuan kami dengan Hindung dulu hanya dalam waktu yang singkat. Acaranya berlangsung di sebuah rumah adat Alas. Saya menemui seorang ahli musik dari Amerika bernama Philips Yampolsky yang berniat merekamnya. Dan pertemuan itu hanya beberapa jam saja, untuk kemudian kami meneruskan perjalanan ke Blangkejeren di Goyo Lues.

Ketika kendaraan kami meninggalkan stasiun bus Kutacane, menuju Cier-Cier suara lagu-lagu Alas masih berkumandang. Kerumunan orang tak kurang-kurangnya. Kijang tua yang kami tumpangi melaju perlahan-lahan. Suara tubuhnya yang gemetar berderit-derit bagai mengintipkan selamat tinggal kepada penyanyi lagu-lagu Alas itu.

Baru beberapa puluh menit meninggalkan Kutacane, kendaraan kami sudah mulai menurun untuk kemudian mendaki. Dan kami sudah mulai dikagumkan pemandangan gunung Alas yang indah. Sejak itu kami bagai tak pernah lagi tak menyaksikan kepermatan kali Alas. Perjalanan menuju tempat wisata Cier-Cier rupanya menyusur kali Alas itulah. Selama memandang sungai yang lebar itu kami juga dapat

menyaksikan kolam-kolam kecil di pinggir jalan. Ketika kami benar-benar melihat kolam barulah nampak jelas gunung, dan terkadang awan gemawan ada di dalamnya. Kolam itu bagai kaca, jernih. Jalan ke Pondok Indah, Cier-Cier agak mendaki. Kami jalan perlahan-lahan saja. Di bukit seluas ki satu ha itu terdapat restoran, tempat duduk, dan pondok-pondok kecil. Melihat kami sedang berjalan menuju sebuah pondok, seseorang gadis datang mempersilakan kami masuk. Ia cepal-cepat mengambangkan tikar anyaman khas buatan wanita Goyo.

Untunglah kami membawa nasi lengkap dengan gulainya serta sedikit sayur dan sambel. Jadi kami cukup memesan kopi saja.

Tak berapa lama kami menikmati alam sejuk di sekitar Cier-Cier seorang lelaki setengah baya datang. Memberi salam lalu duduk bersama kami.

Kemudian orang setengah baya itu memperkenalkan dirinya bahwa dialah pemilik tempat itu.

'Hari-hari kerja hogini sedikit orang datang. Tapi kalau hari minggu cukup ramai juga. Minggu saya harus menambal tenaga 5 sampai 10 orang untuk melayani tamu'.

'Mengapa Anda memilih Cier-Cier bukan Ketambe'.

'Ketambe terlalu jauh, lk 40 kami dari Kutacane. Sedangkan Cier-Cier hanya lk 15 km. Jadi para ramaja yang punya uang sedikitpun masih dapat menikmati Cier-Cier'.

Pemilik Pondok Indah itu juga menceritakan, sekali waktu pernah wisatawan asing ingin mencari penginapan di Cier-Cier. Tapi tak ada. Belum dibangun. Uangnya tak cukup.

Sambil mendengar cerita, saya meroguk kopi. Di jalan raya melintas sebuah motor. Penumpangnya dua orang memakai helm. Motor berhenti dan orang berhelm itu memandang kepada kami. Segera kami kenal dia. Seorang pengrajin M. Arsyad. Dia juga seorang pelukis dan pernah mencipta tari. Tapi siyukakah yang seorang lagi.

Ia segera nimbung ke pondok kami. 'Saya membawa seorang ahli bangsa,' kata M. Arsyad.

Lalu kami berkenalan dengan Cham Selian. Tapi nama populerinya adalah Marlboro (45). Tanpa banyak basa-basi Cham segera menip bangsinya. Bagi pendengaran saya siang itu suara bangsa yang dihidirkan Marlboro merupakan suara jeritan bumi Alas. Perlahan dan sayup. Sementara bangsa mendesah mata saya mencoba menerai gerak sungai Cier-Cier yang mengalir.

## Kajian Sastra Melayu Lama

**Filologi Melayu**, Dr Panuti Sudjiman, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, 134 halaman.



Pengetahuan kita tentang kebudayaan bangsa kita pada masa yang lampau - sebagian tergalai dari peninggalan purbakala, termasuk prasasti dan naskah lama yang ditulis tangan. Sebagian besar naskah itu sekarang tersimpan di berbagai pusat penyimpanan dokumentasi ilmiah di dalam

dan luar negeri. Adapun sebagian lagi - tidak diketahui jumlahnya dengan pasti - masih ada di tangan perseorangan, tersimpan sebagai warisan keluarga, yang turun-temurun, dan tidak pernah terjamah. Oleh karena itulah, berbagai upaya perlu

dilakukan untuk menyelamatkan naskah-naskah tersebut dari kehancuran yang pada umumnya disebabkan oleh kala, cuaca, dan serangga. Upaya pelestarian naskah ini dibarengi dengan upaya pelestarian kandungan teksnya. Upaya ini yang lazim dilakukan para ahli filologi.

Buku *Filologi Melayu* karya Dr Panuti Sudjiman ini dimaksudkan sebagai pengantar bidang filologi. Buku ini disusun sebagai jawaban atas pertanyaan sementara orang atas bidang ilmu ini seperti: Apa sebenarnya filologi itu? Apa saja yang tercakup di dalam bidang ini? dan lain-lain.

Pertanyaan itu dapat dipahami, jika kita ingat bahwa buku atau tulisan mengenai filologi - khususnya yang berbahasa Indonesia sangat sedikit jumlahnya. Filologi memang bidang "kering" yang sedikit sekali peminatnya sehingga tidak mengherankan bahwa pada umumnya penerbit enggan menerbitkan buku yang pangsa pasarnya kecil. Akan tetapi, semakin terbatas literatur tentang filologi, semakin kecil jumlah orang yang mengenal bidang itu.

Padaahal, menurut penulis, dengan pengkajian filologis kita dapat mengetahui latar belakang budaya suatu bangsa, yaitu yang berkaitan dengan pandangan hidup, kepercayaan, dan adat-istiadat bangsa yang memiliki naskah-naskah lama. Hasil pengkajian itu dapat dimanfaatkan untuk peneli-

tian lanjutan di berbagai bidang seperti sastra, antropologi, sosiologi, sejarah dan agama. (hlm. 97).

Cakupan bidang ini antara lain : mula-mula filologi mengkaji teks-teks lama yang sampai pada kita di dalam bentuk salinan-salinannya, dengan tujuan menemukan bentuk-bentuk teks yang asli dan untuk mengetahui maksud penyusunan teks tersebut. Caranya ialah dengan memperhatikan kesalahan atau penyimpangan yang terdapat di dalam salinan-salinannya. Dengan demikian, terbuka kemungkinan merunut silsilah naskah sampai mendapatkan naskah yang dipandang asli (naskah induk) atau yang paling dekat dengan aslinya itu.

Namun di dalam perkembangannya, filologi-terutama filologi Melayu - tidak lagi mengutamakan penyusunan silsilah naskah. Kenyataan menunjukkan bahwa sangat jarang ada naskah asli/induk yang sampai ke tangan kita. Akses kita hanya sampai pada salinan (dari salinan dari salinannya). Hal ini dapat dipahami mengingat alat tulis naskah Melayu adalah kertas yang lekap oleh panas, lapuk oleh hujan, dan binasa oleh serangga. Masih untung kalau teks sudah sempat tersalin sebelum rusak sama sekali. Dengan demikian, naskah induk yang direkonstruksi bersifat hipotetis semata-mata.

Lagi pula, penyalinan itu tidak berlaku secara vertikal melainkan juga secara horisontal. Transmisi horisontal ini sering menyulitkan penelusuran asal-usul naskah. (hlm. 10)

Agaknya harus jelas apa yang dimaksud dengan

teks dan naskah. Teks mengacu ke kandungan naskah yang bersifat abstrak, sedangkan naskah adalah sesuatu yang kongkret yang dapat dijamah dan diamati. Teks tersimpan dalam naskah. Sehubungan dengan pembedaan teks dengan naskah filologi kemudian juga dibedakan atas tekstologi dan kodikologi. Tekstologi mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan isi teks, misalnya, gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang dan bentuknya yaitu "cerita" pembungkusnya.

Tekstologi berkaitan dengan penafsiran dan pemahaman teks serta penyuntingan teks secara kritis/ilmiah. Adapun kodikologi mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan naskah itu sendiri, seperti bahan/alat tulisnya, tintanya, umur naskah, penyusun / penyalinnya serta tempat penulisan / penyalinannya.

Buku ini berisi enam kumpulan karangan yang semuanya berkaitan dengan Sastra Melayu Lama, meliputi: 1. Beberapa Ciri Khas Karya Sastra Melayu Lama yang Tertulis, 2. Sang Penyalin dan Goresan Penanya, 3. Perkiraan Waktu Penyusunan/ penyalinan Naskah Melayu dan Konversi Tarikh Hijriah ke Tarikh Masehi, 4. Adat Raja-raja Melayu: Latar Sejarah dan Penyusunan Silsilah Naskah, 5. Masalah Transliterasi, 6. Karya Sastra Sejarah dan Fungsinya: Kasus Sair Sultan Mahmud di Lingga.

Di antara keenam tulisan itu ada berhubungan dengan tekstologi dan kodikologi.

(Abdul Haris H).

# Melacak Wacana Klasik Islam Nusantara

## RESENSI BUKU

**Judul Buku :** Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya  
**Penulis :** Abdul Hadi W. M.  
**Penerbit :** Mizan, Juli 1995  
**Tebal :** 201 halaman, termasuk indeks.

SUFISME atau mistisisme dalam Islam, seperti halnya mistisisme luar Islam, bertujuan hendak memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Salah satu sarana yang biasa digunakan oleh para sufi untuk sampai pada tujuan tersebut adalah dengan mengubah puisi. Bagi mereka puisi ini dapat mewakili mereka dalam mengekspresikan keadaan dan pengalaman batin, baik pengalaman keagamaan, mistis, puisi, maupun estetis.

Sedangkan tasawuf (sufisme) yang dipandang paling dominan memakai puisi sebagai sarana bagi para sufi untuk mengungkapkan keadaan dan rasa rohani mereka adalah sufi mutakhir atau sufi filosofis. Sufi dengan ajaran tasawuf jenis ini (filosofis) memadukan visi mistis dan visi rasional. Dalam khazanah Islam mereka muncul dengan jelas baru sejak abad ke-6 Hijriyah.

Lebih jauh lagi, tentang kecenderungan sufi di atas, ternyata terungkap dalam literatur yang berupa buku-buku biografi, tasawuf dan sastra, didapati bahwa sebagian para asketis abad-abad pertama dan kedua Hijrah serta abad-abad ketiga dan keempat adalah penggubah puisi.

Gagasan tasawuf ini berkembang

dengan pesat ke berbagai negeri yang dikenal sebagai kantong-kantong para asketis, termasuk Indonesia yang akhirnya melahirkan Hamzah Fansuri. Ia hidup di Barus, Aceh. Para peneliti berbeda pendapat, pada kurun waktu mana dia hidup, tapi antara 1590 sampai 1607.

Hamzah Fansuri tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama tasawuf dan sastrawan terkemuka, tapi juga seorang perintis dan pelopor. Di bidang keilmuan misalnya, ia memelopori penulisan risalah tasawuf secara sistematis dan ilmiah. Tiga buah karyanya yang kini telah ditransliterasi adalah *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Orang-orang Berahi), *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Ahli Ma'rifat), dan *Al-Muntaht*.

Di bidang sastra ia menjadi pelopor penulisan puisi filosofis dan mistis yang bercorak Islam. Kedalaman kandungan puisi-puisinya sukar ditandingi oleh penyair lain yang sezaman ataupun sesudahnya. Dialah yang memperkenalkan syair, puisi empat baris dengan skema sajak akhir a-a-a-a. Dilihat dari struktur tersebut, syair yang diperkenalkan oleh Hamzah Fansuri seakan-akan sebagai perpaduan antara *ruba'i* Persia dan pantun Melayu. (hal. 15).

ADA tiga corak pembaruan di dalam karya-karya Hamzah Fansuri, termasuk pembaruan di dalam bahasa, yang menyebabkan karya-karyanya dapat disebut modern.

Pertama, individualitasnya: puisinya tidak anonim seperti biasa terjadi dengan sastra Melayu lama. Hamzah Fansuri dengan jelas dan tegas mengemukakan dirinya sebagai pengarang

syairnya, tidak hanya dalam kolofon, tetapi di dalam teks puisinya sendiri, di mana dia menyatupadukan namanya dengan keperibadiannya di dalam puisi.

Kedua, Hamzah Fansuri menciptakan puisi baru untuk mengungkapkan 'gerak sukmanya' yaitu syair, yang menurut Amin Sweeney, "syair Melayu, walaupun mungkin pada asalnya berdasarkan puisi Parsi, namun jelas disesuaikan dengan bahasa Melayu."

Pembaharuan ketiga yang dilakukan Hamzah Fansuri ialah menyangkut pemakaian bahasa yang sangat kreatif. Misalnya, pemakaian kata-kata Arab yang sangat menonjol dalam puisinya.

Buku yang dilengkapi dengan glosarium, bibliografi, apendiks, dan indeks ini memuat dua teks karya Hamzah Fansuri hasil transliterasi dari tiga naskah yang berbeda. Teks pertama,

yang diyakini oleh para peneliti sebagai kitab keilmuan pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu, merupakan risalah tasawuf yang berjudul *Zinat al-Wahidin* (Perhiasan Para Ahli Tauhid). Teks ini ditulis pada akhir abad ke-16 ketika terjadi perdebatan sengit tentang paham *wahdat al-wujud* di Aceh.

Teks kedua adalah ikatan-ikatan atau untaian syair Hamzah Fansuri yang lazim dikenal sebagai syair-syair tauhid dan Makrifat atau *Sya'ir Jawi fasal fi bayan 'Ilma al-Suluk wa al-Tauhid*. Teks ini ditransliterasikan dari Ms. Jak. Mala. No.83, sebuah manuskrip yang mula-mula disimpan di museum Jakarta dan kini disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Untuk melengkapinya, Abdul Hadi juga memasukkan beberapa syair yang terdapat di dalam Ms. Leiden Cod, Or 2016.

Satu hal, para pembaca puisi Hamzah Fansuri harus memiliki pengetahuan yang luas di bidang bahasa dan kebudayaan Arab-Parsi, termasuk pengetahuan tentang Islam dan tasawufnya. Sebab kalau tidak, bisa jadi pembaca akan kecewa. Tapi hal ini bukan sebagai tanda kelemahan atau kegagalan puisi Hamzah Fansuri.

Secara estetis puisi Hamzah Fansuri begitu kaya dengan unsur puitik: diksi puisinya, ungkapan-ungkapannya kaya dan orisinal, begitu pula tamsil dan *imagery*-nya. Selain itu juga ada kreatifitas bunyi. Jelasnya Hamzah Fansuri telah berhasil menciptakan karya yang individual, modern, kaya akan kreatifitas dan inventivitas bahasa. Begitulah kembali A Teeuw memuji Hamzah Fansuri. ■ SYAMSUL YAKIN

## PENGAJARAN SASTRA DI SEKOLAH:

**Dari Memahami ke Menghayati**

OLEH NURSISTO

**WALAUPUN** pelaksanaan Kurikulum 1994 sudah setahun lebih, perubahan pengajaran apresiasi sastra di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan harapan. Layak dimengerti kenyataan itu, terutama bagi guru yang sudah sepuluh tahun lamanya mengajar berdasar kurikulum 1984, kesiapan untuk langsung menjiwai seutuhnya pengajaran sastra berdasar Kurikulum 1994 memang perlu adaptasi.

Lebih sekedar penyesuaian secara hakikat juga perlu adanya penyesuaian. Apresiasi sastra berdasar Kurikulum 1994 kiranya lahir untuk memperbaiki kondisi umum bersastra di sekolah dengan sejumlah kelemahannya pada masa-masa sebelumnya. Bukan diukur dari banyaknya tulisan di media massa saja, bahwa pengajaran sastra berkurikulum 1984 terasa mandul. Lebih dari itu, pada Kurikulum 1994 memang dikehendaki oleh GBPP perlunya ada perombakan dan peningkatan.

Cerminan akan asumsi di atas telah mencolok di mata kita dengan ditonjolkannya perubahan jam tatap muka. Kurikulum 1994 menambahkan jam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari tiga jam menjadi lima jam per minggu pada SMU. Ditilik dari harapan Pemerintah itu, sudah dihayati bahwa tambahan dua jam yang tergolong sangat banyak peningkatannya yakni mencapai 40% dari alokasi waktu tatap muka per minggu dalam KBM berkurikulum sebelumnya, salah satu sasarannya adalah agar pengajaran sastra dapat ditingkatkan.

Prediksi akan hal itu mudah dilacak kalau kita membuka DBPP kelas I SMU Cawu I. Materi apresiasi sastra pelajaran pertama sampai dengan kelima adalah (1)

membaca novel dan cerpen kemudian mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya; (2) membaca drama dan mendiskusikan amanat di dalamnya; (3) membahas konflik yang terdapat dalam cerpen dan novel; (4) memahami peranan konflik dalam drama dan (5) membaca puisi.

Bila dibandingkan dengan lima pelajaran pertama pada Kurikulum 1984 SMA untuk kelas yang sama ternyata kondisinya sangat berbeda. Materinya adalah (I) fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia; (II) periodisasi sastra Indonesia; (III) pemahaman makna prosa Angkatan '45; (IV) pemahaman makna puisi Angkatan '45 dan (V) pemahaman makna prosa Angkatan '66.

Dari kedua pokok bahasan di atas tampaklah dalam perbandingan bahwa pada 1 - 5 menurut Kurikulum 1994 tingkat daya apresiasi sastra dituntut lebih tinggi karena pengajaran sastra harus menghadapi karya sastra langsung untuk dibaca dan didiskusikan, sedang pada I - V berdasar Kurikulum 1984 lebih bercorak simplifikasi lewat pengajaran fakta-fakta yang di luar hakikat sastra sebagai karya yang indah bentuknya dan mulia isinya (susastra). Materi pelajaran yang diberikan sekedar nama angkatan sastra, nama sastrawan dan karyanya, macam-macam bentuk karya sastra, periodisasi sastra dan beberapa lagi yang lain dan bersifat kurang apresiatif.

Ada juga pengenalan definisi-definisi seperti pengertian tema, alur, dan sejenisnya yang termasuk unsur intrinsik. Dengan materi pelajaran yang bersifat pragmatik ini siswa tidak berhasil diakrabkan dengan karya sastra itu sendiri.

**Memahami ke Menghayati**

Sebagai upaya ke arah peme-

nuhan tuntutan Kurikulum 1994 yang lebih menekankan adanya perubahan sikap yakni dari memahami ke menghayati, jalan yang lebih sesuai ke arah pendekatan tujuan tak ada kecuali selain menghadapkan karya sastra secara langsung kepada siswa. Di dalam pelaksanaan pengajaran sastra, siswa hendaknya aktif membaca agar kemudiannya menemukan sendiri nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra sesuai dengan kemampuannya. Seperti diketahui, karya sastra yang bersifat 'dulce et utile' tak pelak lagi pada dasarnya adalah sebagai perwujudan jiwa penulisnya yang penuh dengan hal-hal yang dapat menciptakan keindahan/estetika, sekaligus berguna. Biarlah siswa menemukan sendiri berbagai hal yang terlingkup dalam cakupan materi apresiasi sastra itu sesuai kemampuannya. Sebagaimana layak dan kodratnya bahwa karya sastra selalu menyembunyikan permasalahan yang biasanya rumit di balik liku-liku jalan cerita atau justru pada bentuk puisi berkecenderungan 'ingin mengatakan begini' untuk menyatakan begitu' yang untuk sementara waktu dirasakan betapa sulit bagi siswa (atau juga guru) namun upaya ke arah itu harus dilakukan.

Jadi, berdasar asumsi tadi terasalah betapa kegiatan apresiasi sastra bagi siswa (terutama) benar-benar telah melakukannya aktivitas yang dipandu oleh keinginannya sendiri yang timbul dari kesadarannya. Dengan metode semacam itu, daya imajinasi dan kreativitas anak didik akan dapat mengembang. Melalui berlatih kepekaan mengolah rasa semacam itu kemampuan menghayati karya sastra akan setapak demi setapak berkembang. Daya kreasinya akan merambat dan menjalar meski sangat perlahan. Saat itulah guru sastra dapat sesaat bernafas kelegaan karena pengajarannya berhasil.

Dengan pola pengajaran yang seperti telah diungkapkan di atas tampaklah bahwa pengajaran sastra bersifat sangat elastis, hidup, menyenangkan, tidak memaksa-maksakan kemampuan anak didik tetapi terisyaratkan guru dapat menggelitik siswanya agar terbangkitkan minat untuk memicu motivasi kegairahannya.

Agar dapat melaksanakan pengajaran sastra sebagaimana tuntutan Kurikulum 1994, peran guru sangat dominan. Guru yang diharapkan sebagai pengajar sastra adalah sosok guru yang benar-benar pencinta seni sastra Guru yang aktif mengikuti perkembangan dunia sastra dengan aneka ragam perkembangannya.

Lebih dari itu, sosok guru dimaksud yang adalah pengajar yang harus mampu memberi bekal kepada siswa guna mengapre-

siasi karya sastra melalui bimbingan dan terapan langsungnya. Untuk dapat membimbing siswa tadi hendaknya guru sendiri mampu mengapresiasi karya sastra. Akan sia-sialah seorang guru sastra yang berusaha membangkitkan kemampuan siswanya mengapresiasi karya sastra tetapi guru yang bersangkutan tak mampu sendiri melakukannya.

Maka, guru sastra harus membekali dirinya menjadi seorang apresiator seni sastra. Guru sastra harus aktif menonton pertunjukan teater, pembacaan puisi/ cerpen, diskusi sastra, berseminar, dan terlebih-lebih kalau mampu menulis karya sastra.

Cukup beratlah kiranya tu tatan ini. Namun, kalau pengajaran apresiasi sastra akan benar-benar berhasil di sekolah, kiranya per-

syaratannya layak dipandang sebagai ongkos. Demi pemantannya, seorang guru sastra dapat memenuhi tuntutan nuraninya. Agar dapat berdiri di depan kelas sambil tersenyum ketika mengajar.

Bila kondisi semacam itu dapat terwujud, pengajaran sastra bagi guru dan siswa akan menjadi media bercanda sehingga pelajaran apresiasi sastra selalu mengundang kerinduan untuk kerap bertatap muka. Marilah kita tingkatkan pemahaman terhadap karya sastra ke arah lebih banyak menghayatinya dengan bersungguh-sungguh sehingga pelajaran apresiasi sastra benar-benar mengenai sasaran. □ - k

**Drs Nursisto**  
 Staf Pengajar Universitas  
 Ahmad Dahlan, Yogyakarta

**Kedaulatan Rakyat, 14 Januari 1996**

## 'Pengajaran Sastra Harus Mampu Arahkan Peserta Didik'

PALEMBANG (Antara): Pengajaran sastra di sekolah harus mampu mengarahkan peserta didik untuk merespons kebermaknaan karya sastra itu sendiri.

Hal ini dikemukakan Drs Subadiyono MPd, dalam seminar terbatas tentang *Teori Respon Pembaca dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra* di Kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya (FKIP-Unsri), Indralaya, Palembang, Sabtu.

Menurut dia, agar pengajaran sastra lebih menarik, peserta didik perlu menerapkan pola membaca efferen (membaca nonestetik) dan membaca estetik, karena dalam peristiwa transaksi sastra bentuk membaca terletak di antara kedua pola tersebut.

"Dengan cara itu, pengajaran sastra akan mengarah kepada kebermaknaan karya sastra bagi si pembaca, sehingga mereka diberi kesempatan menyam-

paikan respons atas keterlibatan dirinya dengan karya tersebut," kata Subadiyono yang juga menjabat Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP-Unsri ini.

Di lain sisi, pengajaran sastra dengan konteks ini mengisyaratkan bahwa pengajar memperoleh alternatif cara memandang teks (karya sastra-red) yang dianggap sebagai pusat pemaknaan ke arah pemahaman.

"Karena itu pula dalam konteks ini pembaca berperan secara kreatif untuk 'membuat makna', bukannya menemukan makna dari teks," ujar Subadiyono mengutip pendapat Robert Probs.

Ditambahkannya, dengan menggunakan cara pandang yang demikian, maka pembaca memiliki otonomi. Mereka mendapatkan kesempatan memanfaatkan haknya sebagai pribadi, sehingga pengajaran sastra dapat mengarahkan pengembangan kapasitas individual-

nya.

### Masih Terbatas

Sementara itu Dra Sutari Arifin MA, dosen Program Studi Bahasa Inggris FKIP Unsri, mengomentari bahwa teori respon dalam pengajaran sastra seperti itu mungkin lebih cocok dalam pengajaran sastra Indonesia. Sulit untuk diterapkan pada pengajaran sastra Inggris.

"Berdasarkan pengalaman, pengajaran sastra Inggris di perguruan tinggi, seperti yang dilakukan di FKIP Unsri saja masih terbatas pada *understanding effect* belum sampai kepada *appreciation effect* karena keterbatasan mahasiswa dalam pemaknaan kata-kata dari bahasa Inggris," katanya.

Hal senada juga dilontarkan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unsri, Dr Diemroh Ihsan. "Harus kita akui kemampuan mahasiswa kita dalam memahami arti suatu kata dalam bahasa Inggris masih terbatas," katanya. (N-1)

